

Zefanya Monika



Si Kampret & Kisah Cintanya





Si Kampret & Kisah Cintanya

Penulis	: Zefanya Monika
Penyunting	: Ratna Priyanti
Penata Letak	: Bang Preman
Desain Grafis	: Nurul Niswani
Penyelarar Akhir	: Ranika Ruslima

Halaman: viii + 320 halaman; 14x20 cm
Cetakan Pertama, Maret 2020

Diterbitkan pertama kali oleh:



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau
seluruh isi tanpa seizin penulis dari penerbit.

ISBN:

978-623-7788-40-9

All rights reserved



Si Kampret & Kisah Cintanya



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

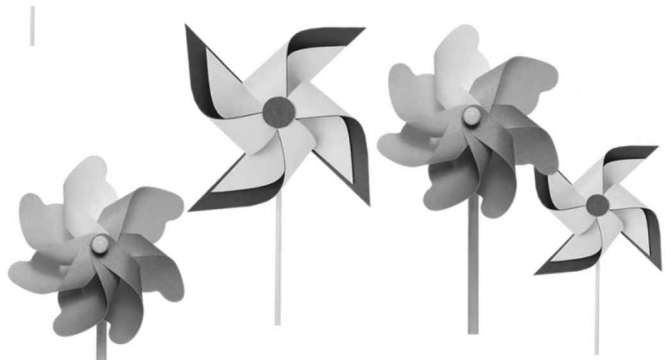
Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, saya bisa menyelesaikan penulisan buku novel ini. Novel ini saya tulis untuk memberikan nilai-nilai moral bagi generasi muda dan tentu saja dengan bahasa yang sesuai yang cocok untuk anak muda sekarang. Saya berharap, siapa pun pihak yang membaca novel saya bisa mengambil hal-hal positif dan mengesampingkan hal negatif yang memang tidak pantas ditiru.

Tak lupa, saya ingin mengucapkan terima kasih banyak untuk teman-teman, keluarga, terutama Mama saya yang sudah mendukung dan menginspirasi saya selama proses penulisan novel ini.

Saya pun menyadari, jika banyak kekurangan dalam novel yang saya tulis ini. Tetapi seperti apa pun novel ini, kiranya bisa menghibur para pembaca novel saya. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih. Saya selaku penulis novel ini mengharapkan kritik dan saran untuk novel saya.

Penulis,
Zefanya Monika



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Prolog.....	1
Hitam & Putih	3
Loli Si LOLA.....	9
Si LEMOT.....	13
Kisah Kelam LOLIPOP	19
Siapa Suruh Pergi?	26
Kerusuhan di Kamar	31
Naik Angkot?.....	35
Tunangan?	42
Hadiah Ulang Tahun Ke-22 (1).....	49
Hadiah Ulang Tahun Ke-22 (2).....	55
Hadiah Ulang Tahun Ke-22 (3).....	60
Hadiah Ulang Tahun Ke-22 (4).....	65
Ketika Si KAMPRET Kawin.....	70
Pengantin Baru	81
Pagi Pengantin Baru.....	87
Kembali Ke Rutinitas.....	93
Mau Tinggal Di Mana?	99
Jadi Kita Ngontrak?.....	106
Hari Baru	111

Karena Handuk Doang.....	115
Makan Siang Unfaedah	121
Mau Punya Anak Berapa?	128
Serius?	136
Alana!	144
Aku Cinta Kamu, Zou!	152
Lu Ngigau?	159
Mana Ciumannya?.....	165
Cinta Atau Bohong?.....	172
Alana Lagi?.....	178
Nggak Jadi Kesel	189
Gagal Total.....	199
Ke Rumah Bokap.....	207
Wendy Bisa Sakit?	211
Kakak!	217
Makan Siang Toge Der!	225
Ancur Sudah!	230
Ibu.....	236
Cie Baikan	242
Kakak Ipar	247
Temen Rasa Cobaan	256
Zou Yang Hebat!	260
Ketika ANO Cari Masalah.....	267
Ketemu Someone Special	272
Nama Buat Baby Biji Korma.....	276

Ngidam o2281

Ayah290

Blabla296

Sweet Daddy, Prettt!301

Keluarga306

EXTRA PART313

Tentang Penulis2260

Prolog

Cerita ini saat gue umur lima tahun, jadi maklum kalau gue ngomong masih belepotan saat itu.

“Zou Sayang ... jangan ngambek *atuh*, Dek.”

“Oke, Zou mau adek cewek!”

“Uluh-ulu, anak Papa. Ya udah, nanti Papa sama Mama kasih adek cewek, ya? Oke? Tos dulu dong, Sayang.”

Saat ulang tahun gue yang ke-5.

“Pa, atana, mau asih Zou adek cewek. Mana, Pa?” Gue menagih janji bokap gue yang katanya mau ngasih gue adik perempuan.

Seorang anak perempuan berambut pendek dan berponi depan, dengan sebuah boneka di tangannya muncul dari balik badan bokap gue.

“Tadaaaa!!! Ini adek baru kamu cantik, kan?”

Gue melihat anak perempuan itu dari ujung rambut sampai ujung kaki. Cuma satu kesan yang melekat di otak gue saat pertama kali gue lihat dia, dekil, kayak anak jalanan.

“Jelek!!! Aya anak ucing!” ucap gue spontan.

“Zou, nggak boleh gitu dong, katanya kemarin mau adek cewek. Masa sekarang marah sih? Nanti adeknya marah lho.”

“Bialin, agian dia ukan adekna Zou, ukan Mama ang lahilin!”

Gadis kecil itu menatap gue dengan tatapan sedihnya, kayak anak kucing abis disiram air got. Bodo amat, pokoknya sampai kapan pun dia bukan adik gue. Dia aja nggak lahir dari rahim mama gue kok. Dia nggak lebih dari seorang pelayan buat gue. INGET ITU!!!



Hitam & Putih

Kenzou POV

Namanya Lolipop. Gue yang kasih nama itu buat dia. Gue selalu manggil dia Lola. Itu panggilan khusus gue buat si Loli. Gadis kecil yang saat itu jadi hadiah ulang tahun gue yang ke-5. Kata bokap, dia hadiah ulang tahun gue, iya sih, gue emang minta dikasih adik cewek buat jagain tokek peliharaan gue, tapi masalahnya adalah gue maunya adik kandung, anak yang terlahir dari rahim nyokap gue, eh, malah ujungnya kayak gini.

Bokap gue mungut itu anak dari jalanan, parahnya lagi dia anak seorang pelacur. Fisiknya? Umm ... gimana ya jelasinnya, kalau dilihat secara fisik sih, dia sama sekali nggak ada sisi menariknya sebagai seorang perempuan. Badan kecil, tubuh minimalis alias pendek, tinggi badan dia aja cuma sedada gue. Rambutnya pendek, matanya belo, dan pipi tembam. *She is not my type.*

Lupain soal dia kembali ke hidup gue saat ini. Gue meraih ponsel gue yang dari tadi berisik, ganggu tidur cakep gue aja.

LINE!

Hilda : Morning! Sayangku kamu udah bangun?
Hari ini kamu ngampus nggak? Kangen ih sama kamu, baru sehari nggak ketemu udah kangen aja.



Hilda : Sayang, kamu ih!! Kesel aku tuh, masa pesan aku cuma di read? Emang aku Koran apa? Cuma buat di baca.

Satu kata buat si Hilda. BACOT! Emang lo siapa? Cewek gue aja bukan, eh sok mau di prioritasin sama gue. Baru gue mau balik ke alam mimpi gue, satu pesan masuk. Bukan dari LINE, kali ini dari WA. Dengan malas, gue kembali membuka ponsel gue. Ampun deh, siapa lagi pagi-pagi gini!

Helen : Pagi Zou Sayang, Sayang udah bangun?
Kangen deh sama Zou. Kamu ke mana aja, kenapa sekarang jarang main ke club? Udah tobat ya?

Tobat? Yang bener aja. Emang sejak kapan gue ada niatan tobat? Hidup gue *mah* udah laknat. Gue nggak mau balas pesan dari cewek-cewek nggak jelas yang manggil gue sayang. Gue emang bandel dan melekat kuat dengan julukan si pembuat onar dari kecil. Bahkan nyokap, bokap, dan saudara kembar gue manggil gue dengan sebutan si Kampret. Kurang dihina apalagi gue?

Walaupun gue bandel gitu, gue nggak pernah ngelakuin yang namanya *free sex*. Bandel boleh, bego jangan. Gue mau ngelakuin yang *iya-iya* entar kalau udah nikah sama istri gue. Tapi, kalau merokok dan minum-minum itu udah jadi hobi gue sejak lama. Gue kembali memejamkan mata gue.

“Zou, bangun. Katanya hari ini kamu ada kelas pagi. Gimana *atuh?*”

Buset dah. Ini Mak gue kalau pagi udah berisik amat, ya? Kalau udah Mak gue yang turun tangan, gue nggak bisa lagi ngelawan. Buru-buru gue menjauhkan selimut yang menutupi tubuh gue, lalu duduk.

“*Morning*, Mama Sayang!”

Gue mengecup pipi nyokap. Walaupun gue udah umur 21 dan udah masuk semester 7 di kampus, nyokap gue masih muda banget euy mukanya. Umurnya aja baru 38. Nyokap rasa pacar, yoi nggak tuh? Maklum, nyokap gue waktu itu kawin, eh, nikah muda maksudnya.

“Buruan sana mandi. Masa udah gede masih disuruh dulu, baru mau mandi.”

Gue langsung ngambil handuk terus mandi, sebelum mulut nyokap gue yang kayak toa masjid kembali terdengar. Nyokap kalau ngomong suka bikin gue bingung, kadang pakai logat Jawa, kadang juga Sunda. Eh, ngomongin soal daerah, gue ini peranakan Sunda-Jawa. Asli Indonesia gue *mah*, produk dalam negeri. Cuma nggak tahu kenapa, muka gue putih kek orang-orang Cina.

“Pagi, Pa. Pagi, Ano,” sapa gue ke bokap dan saudara kembar gue yang lagi baca buku. Namanya Keanou. Orangnya hobi baca buku dari kecil baca buku terus.

“Pagi juga, Zou,” balas bokap gue yang lagi minum kopi susunya.

Udah tua masih doyan aja nyusu. Sedangkan si Ano cuma menjawab dengan gumamannya yang bikin kesel. Masa cuma gitu? Jadi orang pelit ngomong. Bukan ngirit ngomong lagi, tapi udah pelit ngomong!

Gue menarik satu bangku di depan Ano, saudara kembar gue.

“Kita sarapan pake apa, Ma?”

Bukannya nyokap gue yang jawab, malah si Ano yang ngejawab pertanyaan gue.

“Pake nasilah!”

“Gue juga tahu, Kampret. Maksud gue pake lauk apaan? Ayam, ikan, atau mie rasa kenangan indah bersama mantan?”

Gue udah ngambil roti yang ada di atas meja. Lagian heran gue sama nyokap gue. Nasi ada, tapi lauknya nggak ada.

Kan gue bingung mau sarapan pake apa, mau nggak mau gue makan roti aja buat ganjel perut gue.

“Alahhhhh!! Sok punya mantan lu, pacaran aja nggak pernah,” ledek Keanou yang masih fokus kuadrat ke bukunya.

Pengen ngatain Ano, cuma nggak enak sama nyokap bokap yang ada di meja makan. Biar gimana pun, kan gue harus jaga sopan santun di depan yang lebih tua. Tapi apa yang dibilang sama Ano bener sih. Bukan fitnah, tapi fakta. Walaupun gue suka main ke *club*, suka deket sama banyak cewek dan berengsek orangnya cuma sampai saat ini gue belum pernah tuh yang namanya nembak cewek, malah biasa cewek yang nembak gue.

“Hush, berisik aja kalian berdua pagi-pagi, bagus dong kalau Zou nggak pernah pacaran, jomblo sampai halal!” Ini lagi bokap gue, kalau ngomong suka sok bijak.

“*Single*, Pa. Zou itu *single*, bukan jomblo. Kalau Zou mau, Zou udah pacarin tuh cewek satu komplek.”

Gue sengaja menekankan kata *single* dalam kalimat gue barusan. Masa iya anaknya yang ganteng kayak gini dibilang jomblo? Dihhh, nggak terima gue.

“Alaaah ... pembelaan aja lu, Zou!”

Gue melempar satu potong roti yang ada di tangan gue ke muka Ano yang sok ganteng. Di mana-mana juga gantengan gue. Walaupun muka gue sama dia mirip dan sama persis, tapi tetap aja gue punya pesona tersendiri.

Gue sama saudara kembar gue itu jauh beda deh! Kalau dia putih, gue hitam. Kalau dia air, gue api. Kalau dia malaikat ya gue setannya. Nggak enak banget ya perbandingannya, cuma ya memang gitu faktanya.

Sejak kecil Ano udah berprestasi. Kelas 1 SMP aja, dia udah menang olimpiade matematika. Lah, gue apa kabar? Umur segitu masih main kejar-kejaran sama temen-temen gue yang nggak kalah bandel.

Waktu SMA, dia anak IPA, gue anak IPS. Kalau dia dipanggil ke ruang guru buat dipilih sebagai perwakilan sekolah untuk lomba tingkat nasional, gue malah dipanggil ke ruang BP karena ketahuan ngerokok di WC sekolah.

Udah gitu, sekarang dia lagi kuliah jurusan kedokteran sama kayak bokap gue dulu. Kalau gue? Beh, jangan tanya, so pasti gue kaga ada niatan kuliah ke jurusan itu. Kan gue jurusan IPS, otak gue nggak mampu buat masuk IPA yang kebanyakan hitung-hitung. Gue lebih doyan IPS, kebanyakan nalar, sekalian kalau jawab gue bisa ngibul-ngibul dikit.

“Ma, si Lola ke mana? Jam segini belum bangun. Harusnya dia lebih dulu bangun dari Zou. Gimana sih tuh anak?!”

“Astagfirullah, Zou. Dia itu adek kamu. Kamu nggak boleh gitu dong!” tegur nyokap yang sama sekali nggak gue peduliin.

Kan gue udah bilang, dia sampai kapanpun nggak akan pernah jadi adik gue. “Zou nggak sudi punya adek yang lahir dari rahim seorang pelacur!”

Gue bangun terus pergi ke dapur, ke kamar si Loli Lola. Gue yang nyuruh dia tidur di belakang, tadinya nyokap sama bokap nyuruh dia tidur di sebelah kamar gue, cuma gue nggak mau, enak aja dia!

Tanpa mengetuk pintu, gue main masuk ke kamar dia.

“Woy, bangun lu. Gue mau ngampus buru! Lu mau bangun sendiri apa gue guyur pake air baru bangun?”

Gue mengguncang-guncang tubuh kecil dia yang lagi meringkuk di balik selimut.

“Ngg ... bentar-bentar.”

Dih, pakai acara bentar-bentar lagi. Lu pikir lu tuan putri apa di rumah gue? Pokoknya kalau gue mau kuliah, dia udah harus ada di samping gue, dia harus ngekor ke manapun gue

pergi, kecuali gue ke toilet, ya. Masa iya sih, gue boker terus dia ikut juga?

“Buru, nggak usah sok manja lu. Lu tuh bukan siapa-siapa di sini, gue tunggu di mobil dan lu cuma lima menit buat mandi!”

Dia cuma diam melihat gue.

“Oh ya, satu lagi, bawain tas sama sepatu futsal gue! Sepatu yang warna biru muda. Jangan sampe salah, Lola!”



Loli Si LOLA

“Woy, Lola! Mana parfum gue?” Tangan gue udah terulur buat minta parfum. Namanya juga Lola bukanya ngasih parfum malah ngelihatin gue.

“Woy, Mana parfumnya? Buruan! Aelah, entar cewek yang gue mau deketin malah keburu pergi nih!”

Setelah gue menjentikkan jari di depan wajah cengo dia, baru dia gelagapan buka tas gue yang lagi dipegang.

“I-ini, Zou. Maaf, tadi aku kurang fokus hehehe.”

Dih, malah nyengir lagi. Emang lu pikir kalau lu nyengir gitu, lu kelihatan cantik gitu?

“Makanya, minum aqua, biar fokus. Dasar Lola! Nih, simpen lagi parfumnya!”

Gue mencium tubuh gue. Widihi, udah wangi semerbak nih. Tinggal beraksi, beberapa meter di depan gue ada cewek yang lagi duduk cantik banget lagi orangnya. Dari yang gue denger, dia anak Sastra.

Nggak perlu waktu lama, hanya sedikit basa-basi, gue udah dapet ID LINE tuh cewek. Gampang, nggak ada yang susah buat seorang Kenzou. Gue rasa bakat bokap gue yang *playboy* udah nurun ke gue. Gue emang nggak suka sama itu cewek, tapi lumayanlah buat gue ajak nongkrong di *club*.

“Eh, gue malam ini mau main ke *club*, siapin baju ganti gue.”

“Eng ... anu, maaf Zou, baju yang mana ya?”



“Ya baju yang di mobillah! Apa lu mau pulang ke rumah ambilin baju yang lain? Lu mau kayak gitu, hah?” Gue sedikit membentak Si Lola.

Dengan sigap, Lola berlari ke mobil gue yang terparkir di dekat pohon beringin depan kampus. “Ini Zou bajunya, tapi ...”

Gue merebut baju dari tangan si Lola. “Tapi apa lagi, hah? Banyak tapi-tapian hidup lu!”

“Anu ...”

“Apaan sih, ngomong yang jelas!” Gue kalau udah ngomong sama Lola, pasti bawaannya emosi mulu. Lihat muka dia aja udah bikin kesel minta ampun.

“Tapi, entar kalau Om Virgo tahu kamu main ke *club* gimana? Nanti uang jajan kamu dipotong lho, Zou.”

Iya juga sih. Kalau bokap nyampe tahu kalau gue pergi ke club lagi bisa gawat, dapat dipastikan uang bulanan gue terancam punah. Minggu kemarin pas ketahuan aja, gue nggak dikasih makan seharian. Tega banget sih. Gue curiga jangan-jangan gue anak pungut. Tapi kenapa gue mirip Ano?

“Udah, santai aja. Bokap nggak bakal tahu kalau lo nggak buka kartu depan bokap. Pokoknya gue mau main. Ini perintah, Lola!” Dia cuma bisa menganggukkan kepala.

“Bagus, *good girl*. Nggak sia-sia bokap mungut lu dari tempat maksiat itu. Coba kalau saat itu bokap nggak bawa lu ke rumah, mungkin aja lu nggak ada bedanya sama nyokap lu yang kerjanya jual diri.”

Gue tahu, mungkin saat gue ngomong gini, hati dia nyes. Soalnya dia udah diam nunduk sambil meremas kaus kebesaran yang dia pakai. Kasihan sih, cuma dia ngeselin. Salah dia sendiri, siapa suruh datang dan masuk ke dalam hidup gue.

“Eh, satu lagi. Lu naik taksi aja ke *club*. Gue mau pergi jemput cewek baru gue, nih ongkos lu! Bae-bae di jalan. Awas nyasar!”

Gue mengambil tiga lembar uang ratusan ribu dari dompet gue, habis itu gue cabut buat jemput cewek baru kenalan gue.

“Ngg ... Zou”

Langkah kaki gue berhenti saat tangan kecil Lola menarik kemeja gue. Gue berhenti tanpa menoleh. “Zou, Nanti di sana jangan banyak minum, ya.”

Males gue denger dia ngomong. Gue lepas paksa tangan gue dan pergi.



Suara dentuman musik yang memenuhi seluruh ruangan dan lampu-lampu yang kelap-kelip benar-benar udah jadi candu buat gue, aroma alkohol, asap rokok yang ada di mana-mana, cewek-cewek seksi yang menari membuat pemandangan malam di *club* makin terasa lebih hidup.

“C'mon, Vel.”

Gue berbisik pelan di telinga Veli, anak sastra yang baru gue gaet tadi pagi. Veli bergelayut manja di lengan gue. Tangan gue udah melingkari pinggangnya yang ramping yang hanya di tutupi oleh baju mini *dress* berwarna hitam yang terlihat *sexy*.

“Woy, Bro. Tumben baru main? Widihi, cewek baru nih? Boleh juga selera lu, Zou.”

“Bisa aja lu, iya nih gue udah lama nggak main!” kata gue. Udah lama nggak main ke *club*? Prettt ... padahal baru minggu lalu gue ke sini.

“Ok lah, gue cabut ke sana dulu. *Have fun* ya, Bro! Nikmatin malam lu. Dah, *Sexy!*” Temen gue tadi pergi ninggalin gue dan berkedip manja sama Veli.

Gue terus menenggak alkohol. Entah gelas seberapa kepala gue agak pusing. Nggak biasanya gue kayak gini.

“Zou, lu nggak apa-apa, kan?” tanya Veli.

“Iya, santai elah, gue masih sadar kok, Vel. Lu pulang aja duluan. Gue mau balik sendiri. Kayaknya gue nggak bisa anterin lu, ya.”

Gue rasa ada baiknya Veli pergi sebelum gue makin ngelantur. Gue mengambil ponsel terus mencari nama kontak si Lola.



Si LEMOT

Nah, ketemu baru gue mau telepon, dia udah nongol di depan gue.

“Zou, kamu nggak apa-apa? Ayo kita ke mobil. Kamu parkir di mana?”

Gue udah mau muntah rasanya, tubuh kecil Lola udah gue jadiin senderan dan gue beneran muntah di baju si Lola.

“Mampus lu, kena muntah gue, tahu rasa lu dasar anak pelacur! Wahahhahaha.” Gue udah ketawa-ketawa kayak orang nggak waras.

“Mobil gue yang mana ya, bentar cap cip cup kembang kuncup, yang mana yang mau dicup?”

Gue udah nggak tahu terakhir gue parkir mobil di mana. Untungnya si Lola udah hafal plat mobil gue. Gue masuk ke bangku kemudi dan tangan gue juga berusaha meraih setir mobil, tapi ditahan Lola. “Singkirin tangan lu, gue mau nyetir sendiri!”

Sepanjang jalan, Lola udah teriak-teriak kayak orang yang diperkosa gara-gara cara nyetir gue yang udah asal-asalan. Sampai akhirnya mobil gue nabrak tiang listrik yang ada di pinggir jalan.

“ANYING! Lu sih, teriak mulu dari tadi. Diam aja kan bisa!” Gue udah mukul-mukul setir mobil gue. Ah, bisa mampus nih gue kalau ketahuan bokap.

“Zou, nggak apa-apa? Ada yang luka nggak?”

“Aduh, sakit atuh. Lu *mah* megangnya pas di luka gue.” Gue udah meringis kesakitan gara-gara ulah si Lola. Pas gue lihat di kaca, ternyata kening gue



ada luka bekas tergores pecahan kaca depan mobil yang pecah.

“Maaf, Zou. Kamu tunggu di sini, ya, aku beliin obat sama minuman dulu, biar mabuk kamu berkurang. Oke?” Dia udah mau buka pintu mobil.

“Loli, jangan tinggalin gue sendiri. Di sini aja sama gue, ya?” Nggak tahu kenapa, tangan gue megang tangan dia.

“Zou”

“Umm?”

“Nanti lukanya makin parah lho. Sebentar aja, ya. Aku beliin betadine sama plester dulu, kamu diam aja di mobil, jangan ke mana-mana.” Ini anak bandel banget, di bilang nggak usah pergi beli obat.

Gue ngelihat jam di *handphone* gue. Udah hampir setengah jam, tapi Lola belum juga balik. Udah gue larang, masih aja pergi, dasar anak bandel. Emang jam segini masih ada warung yang buka apa. Udah gitu di luar lagi ujan deras. Tuh kan gue jadi panik, kalau dia kenapa-kenapa, gue juga yang bakal diomelin bokap sama nyokap.

Mau nggak mau gue ikutan keluar buat nyari dia. Niatnya mau obatin luka gue, malah jadi ngerepotin gue gini. Untung aja rasa mabuk gue udah berkurang. Gue terus berjalan menyusuri jalanan yang udah mulai sepi. Nah, ketemu juga tuh bocah.

“Woy, Lola, lu ngapain sih?!” Gue nyamperin Lola yang udah duduk jongkok megangin kantong kresek di pinggir jalan. Udah tahu hujan, masih aja di situ.

“Anu ... Zou.”

“Apa sih? Lu tuh kalau ngomong jangan dipotong-potong, langsung sekalian aja kalau ngomong tuh!”

“Tadi kaki aku nggak sengaja keinjek sama pecahan kaca mobil kamu, maaf.”

“Lah, kok lu minta maaf sih? Emang salah lu di mana? Heran deh gue, kebanyakan ngomong maaf lu, sini coba kaki lu.”

Awalnya dia nolak pas gue mau lihat kaki dia yang luka. Tapi karena gue maksa, akhirnya dia mau juga.

“Ini mah nggak parah, lebay dah lu. Waktu kecil aja gue pernah ketusuk paku, biasa aja tuh, nggak lebay kayak lu gini, kuat jalan nggak lu?”

“Umm, kuat kok, aku nggak apa-apa, Zou.”

“Ya udah, kita balik ke mobil.”

Gue berjalan di belakang dia, cuma mau mastiin dia beneran kuat jalan atau nggak. Takutnya entar dia malah jatuh di tengah jalan lagi. Duh, kenapa gue jadi sok perhatian sih?

Tapi biar gimanaapun, dia itu kan adek gue, hadiah ulang tahun gue. Jujur ya, gue nggak benci sama dia kok. Cuma gitu, kalau lihat dia tuh bawaannya kesel aja gitu. Dia diam aja udah bikin gue kesel. Gue terus memperhatikan langkah dia yang tertatih-tatih.

“Gue tanya sekali lagi, lu masih kuat nggak? Kalau emang nggak kuat bilang, jangan diem doang kayak orang bisu. Punya mulut kan lu?”

Gue nggak tahu apa yang lagi dipikirin sama dia. Ngejawab gue aja enggak karena gue orangnya males nunggu. Gue nggak punya pilihan lain. Gue kemudian di depan dia dengan sedikit berjongkok.

“Naik! Buruan!”

“Tapi ...”

“Buruan gue bilang!”

Mungkin karena efek rasa takut sama gue, dia akhirnya naik ke punggung gue. Baju gue dan dia udah sama-sama basah kuyup. Hati nurani gue sebagai seorang lelaki nggak bisa gue tolak. Jadi kasihan gue sama dia, biar gue jahat gini, setidaknya gue masih punya hati kok.

“La, pake baju gue nih, ganti baju lu. Entar kalau lu masuk angin terus sakit, bokap bakal marahin gue.” Gue ngasih dia baju kering yang tadi gue pakai di kampus.

“Zou”

“Apaan lagi?”

“Bukannya itu baju bekas kamu pake tadi di kampus, ya?”

Lah iya sih, itu baju emang bekas gue pakai ngampus tadi. Cuma kan masih bersih, emang gue bau badan apa? Wangi parfum gue aja masih lengket di baju itu. Karena kesal campur malu, gue lempar baju itu ke muka Loli.

“Banyak bacot lu! Pake aja sih, masih baik gue ngasih lu baju. Lu mau emang basah kayak gitu?”

Dia mengambil baju itu.

“Terus kamu? Emang kamu mau pake baju basah gitu? Kalau kamu yang sakit gimana?” tanya Lola dengan muka super duper polosnya.

“Santai gue *mah*, nggak usah pikirin gue. Udah sih, buruan lu ganti baju. Apa nunggu gue gantiin, hah?” ucap gue sambil menyeringai nakal ke arah Lola.

Dia langsung nutupin tubuh dia dengan baju yang gue kasih tadi. Dih, udah kayak orang mau diperkosa aja. “Aku ganti bajunya gimana, ya?”

“Ya udah, lu buka baju yang lu pake, terus ganti deh sama baju yang gue kasih. Simpel, kan? Udah deh, jangan dibikin ribet. Gitu aja kok repot sih.”

“Bukan itu maksud aku, aku tuh bingung, gimana cara gantinya, sedangkan ada kamu di mobil. Masa sih aku telanjang di depan kamu?” Bener juga sih, kan ada gue di sini.

“Ya udah, ganti aja. Gue juga nggak bakal nafsu sama badan lu kok. Udah sering ngelihat waktu kecil. Ganti aja! Gue nggak peduli!”

Siapa juga yang tertarik sama *body* kayak dia. Gue ngomong gini bukan tanpa alasan, masalahnya waktu SMP gue nggak sengaja ngelihat dia mandi, beneran nggak sengaja lho ya, nggak ada unsur kesengajaan di sini.

“Zou, bisa merem nggak?” Dih, pake nawar lagi dia.

“Nggak bisa!”

“Ya udah, aku nggak usah ganti baju deh.”

Gue melototin dia.

“Ganti!”

“Nggak!”

“Mau ganti sendiri? Atau gue gantiin?!” Tangan gue udah mau buka kancing baju dia, tapi langsung di pukul sama dia.

“Gatel! Aku bisa ganti baju sendiri kok. Dasar aneh.”

Pake acara ngatain gue aneh lagi. Cih!

“Alahhhhh ... susu kayak nenek kucing aja sok malu. Nggak tertarik gue!”

“Bagus deh kalau gitu. Aku bisa ganti baju sekarang, kan?”

“Ya udah, ganti aja!”

Dia beneran udah ganti baju di samping gue. Sedangkan gue? Gue udah menoleh ke arah kaca mobil samping gue, niatnya sih nggak mau liatin dia ganti baju, eh tapi, bayangan dia lagi ganti baju terpantul di kaca mobil. Tahan, Zou, dia bukan tipe lu. Masih banyak cewek di luar sana yang lebih dari dia. Gue berusaha terus meyakinkan diri gue, tapi kok makin lama gue jadi tegang sendiri.

“Udah belum sih lu ganti bajunya?!”

“Belum, bentar lagi. Ini bajunya susah banget dikancing.”

“Sini gue kancingin. Buruan!”

Gue udah memasang satu persatu kancing baju yang udah di pakai Lola. Itu kan baju yang biasa gue pakai, jadi gue udah biasa kok kancing itu baju. Nggak ada niatan lain ya, gue cuma greget aja sama dia, masa kancing baju aja lama banget.

“Zou”

“Apa lagi?”

“Makasih ya, rasanya aku beneran punya seorang kakak,” ucap Loli dengan sebuah senyuman.

“Umm, eh satu lagi, gue bukan kakak lu, ya. Lu bukan adek gue, inget itu. Sampai kapan pun, kita nggak bakal jadi saudara.”

Loli cuma ngangguk-ngangguk paham.

“Eh, Loli.”

“Ya?”

“Nyokap lu di mana sih? Lu nggak mau balik sama dia gitu? Mau sampai kapan lu tinggal di rumah gue?”



Kisah Kelam LOLIPOP



Lolipop POV

“Eh, nyokap lu di mana sih? Terus lu nggak mau balik sama dia gitu, mau sampai kapan lu tinggal di rumah gue?”

Aku nggak bisa berkata apa-apa lagi rasanya, begitu mendengar pertanyaan, lebih tepatnya hinaan dari Zou. Ingin rasanya aku marah, tapi sudahlah.

Toh semua yang dibilang Zou tentang diriku itu benar. Aku terlahir dari seorang anak pekerja seks di tempat hiburan malam. Pertanyaan Zou tadi sudah berhasil membuat hatiku seperti ditusuk sebuah belati.

“Ibuku di mana?” Banyak orang yang aku temui akan bertanya tentang itu, di mana keberadaan ibuku. Kenapa aku tidak tinggal bersamanya dan yang paling membuatku muak adalah pertanyaan tentang siapa ayahku.

Bagaimana aku tahu ayahku? Bahkan tiap malamnya ibuku tidur dengan macam-macam pria yang berbeda. Lalu di mana aku harus bertanya tentang ayahku? Bahkan mungkin saja aku ini lahir dari kesalahan satu malam seorang pria yang saat itu membeli tubuh ibuku.

Masih teringat dengan jelas bagaimana kejadian saat aku berumur empat tahun, kejadian yang membuatku bisa berada di rumah Om Virgo, papa dari Ano dan Zou. Aku tidak tahu

bagaimana caranya harus membalas kebaikan beliau, jika bukan karena dia, mungkin saja hidupku tidak jauh berbeda dari ibuku. Apalagi aku ini seorang gadis.



Bunyi botol minuman keras yang pecah dalam kamar, sudah menjadi suara yang selalu aku dengar tiap malamnya. Aku masih ingat dengan jelas, tempat gelap itu. Tempat di mana Ibu bekerja. Setiap Ibu melayani para tamu, aku selalu duduk sembunyi di balik kolong meja sambil memeluk boneka beruang usang yang aku temukan di tempat sampah, bahkan untuk sebuah boneka pun ibu enggan membelikannya.

“DASAR WANITA JALANG!!!”

Aku semakin memeluk erat bonekaku saat bunyi tamparan terdengar di telinga kecilku. Itu pasti suara tamparan seorang pria yang membayar tubuh ibuku dengan harga yang tak seharusnya. Aku ingin berteriak saja rasanya.

“Kalau lu nggak mau bayar sesuai harga, ya udah, lu jangan nikmatin tubuh gue. Susah amat lu! Dasar hidung belang. Maunya nikmatin tubuh gue doang. Giliran disuruh bayar, nggak mampu! Anjing lu!”

Jangan tanya itu suara siapa, sudah pasti itu suara melengking ibuku. Orang biasa menyapanya akrab dengan panggilan Laura. Hanya itu nama Ibu yang aku tahu.

Aku memejamkan mataku, takut, kalau saja pria hidung belang itu kembali menampar ibuku. Aku menutup kupingku dengan tangan. Tapi perlahan, aku membuka tanganku, hening.

Tak ada lagi suara orang bertengkar yang ada hanya suara ibu yang sudah membuka taplak meja panjang yang menutupi tubuhku di bawah kolong meja.

“Keluar sekarang, kita pulang.”

“Ibu”

“Nggak usah manggil saya ibu. Sampai kapan pun, kamu bukan anak saya. Kamu itu cuma benalu yang hidup di rahim saya. Kalau bukan karena pria berengsek malam itu, kamu nggak bakal hidup saat ini.”

Aku keluar dari kolong meja. Mengikuti langkah kaki ibu yang berjalan anggun bak seorang model, tubuhnya yang tinggi dan ramping terbalut indah dalam pakaian dress ketat warna merah, tak lupa lipstik merah pekat dan rambut yang tergerai panjang membuatnya kelihatan sangat cantik. Jika ku tebak saat itu, sepertinya dia masih sangat muda untuk bekerja sebagai seorang wanita malam. Aku bahkan pernah menemukan seragam putih abu-abu milik ibu yang masih terlihat bagus, itu artinya ibuku masih sangat muda saat melahirkanku.

“Ibu, lapal.” Aku merengek menarik baju ketatnya. Dia menepis tanganku kasar.

“Dasar! Nggak kerja apa-apa, tapi minta makan. Ya udah, sini ikut saya. Saya beliin makan.”

Aku terus mengikuti langkah kakinya sampai tiba di penjual bakso pinggir jalan.

“Bang, pesan baksonya ya satu.”

“Siap, Neng cantik. Eh, itu anaknya atau adeknya? Mirip ya mukanya sama Neng,” ucap tukang bakso yang dibalas tatapan sinis ibuku.

Tukang bakso itu membawa semangkok bakso di depannya sambil tersenyum ramah.

“Hallo, adek cantik. Namanya siapa?”

Aku cuma diam tertegun. Nama? Ibu bahkan tidak memberiku sebuah nama sejak kecil. Zou-lah yang memberiku nama Lolipop. Aku bingung awalnya, kenapa namaku disamakan dengan nama permen. Tapi nggak apa-apa, biar begitu, aku harus berterima kasih pada Zou. Berkat dia, aku punya nama.

Sambil aku makan bakso, ibu sudah mengeluarkan sebatang rokok dan korek dari tas jinjingnya.

“Bu, Ibu mau?” tawarku pada ibu. Aku pikir Ibu mungkin lapar, makanya aku nawarin bakso. Bukannya menjawab baik-baik atau menerima tawaranku, dia malah tersenyum sinis ke arahku.

“Hei, anak kecil. Kamu makan yang banyak, cepet gede, ya. Entar kalau kamu besar, cari uang yang banyak buat saya.”

Walaupun masih kecil, saat itu aku sudah mengerti perkataan ibu. Entah karena baksoku yang terlalu pedas atau memang karena aku sedih dengan perkataan ibu, air mataku sudah mengalir jatuh, juga dengan ingus yang sudah naik turun.

Besoknya aku kembali ikut ke tempat kerja ibu.

“Hallo, Sayang. Makin cantik aja,” sapa seorang lelaki berjas hitam, bisa aku duga dia orang yang punya jabatan. Dia dan ibu pergi ke sebuah kamar. Ingin rasanya aku berteriak seraya mencegah ibuku. Aku nggak mau tubuh ibu dinikmati semua orang.

Sejak saat itu aku bersumpah dalam hati, aku tak akan pernah meniru sifat ibu. Tubuhku hanya untuk satu orang pria dan itu adalah suamiku kelak.

Tapi jauh ke dalam lubuk hatiku, aku tahu ibu sayang padaku. Hanya saja mungkin dia tak tahu cara menunjukkannya, mungkin terlalu banyak luka di hati ibu.

Malam itu, malam yang rasanya menjadi sejarah besar bagiku. Ibu marah besar kepadaku. Kenapa? Karena aku berani menggigit kaki salah satu pelanggannya. Aku hanya berniat membela Ibu yang sudah ditampar berkali-kali sama pria itu, tapi Ibu malah marah padaku. Hasilnya? Aku dihadiahi pukulan oleh Ibu.

“Dasar anak nakal! Bisanya bikin hidup saya susah. Daripada kamu tinggal di sini, lebih baik kamu pergi ke luar

sana. Silakan kamu cari sosok ibu yang bisa kasih kamu kasih sayang. Kalau kamu terus ada bersama saya, hidup kamu nggak akan pernah maju.”

Aku menangis mendengar perkataan. Seandainya Ibu nggak bisa kasih aku kasih sayang, aku masih bisa terima itu. Tapi kenapa Ibu malah mengusirku pergi dari hidup Ibu?

“Kenapa? Kok masih diem? Sana pergi!!!”

Teriakan dan makian Ibu membuatku takut. Aku berlari keluar dari tempat terkutuk itu. Sampai aku tiba di jalan raya.

Bunyi klakson mobil membuatku menoleh. Seorang pria dengan jas putihnya turun dari mobil.

“Nak, kok anak sekecil kamu berjalan sendirian? Ini udah malam lho.” Aku nggak menjawab. Aku cuma diam mengamati pakaian yang dia pake. Apa dia seorang dokter, ya? Pakaianya persis seperti seorang dokter yang biasa aku lihat di TV.

“Om”

“Ya? Kenapa, Nak? Orang tua kamu di mana?”

Tangan kecilku menunjuk ke arah tempat Ibu bekerja.

“Orang tua kamu ada di sana?” tanya Om itu.

“Ibu.”

Seolah mengerti perkataanku, dia ingin membawaku pulang ke tempat Ibu, tapi aku menolak. Aku bilang pada pada orang itu kalau Ibu nggak mau aku ada di hidupnya. Mendengar itu, Om tadi sepertinya sedih melihat diriku yang lantang luntung tanpa arah.

“Nak, mau ikut sama Om nggak? Hari ini anak Om ulang tahun, salah satu dari mereka minta hadiah adek cewek. Kamu mau nggak jadi hadiah buat anak Om? Gimana? Nanti kamu bakal punya dua kakak cowok lho. Kamu juga bisa anggap Om Papa kamu, istri Om jadi Mama kamu, mau?”

Aku nggak tahu, kenapa kesan pertama ketemu Om Virgo sama sekali nggak menakutkan. Aku bisa tahu dia orang yang sangat baik. Dan ternyata benar, dia sangat baik. Akhirnya aku pergi ikut dengannya.

“Wow, besarnya. Ini lumah na, Om?”

Mulutku menganga lebar saat mobil Om Virgo memasuki sebuah rumah yang besar seperti istana. Banyak orang yang berkumpul di rumah itu. Aku jadi takut.

“Ayo, Sayang. Kita turun. Anak-anak Om udah nungguin.”

Aku berjalan sambil terus bersembunyi di belakang tubuhnya. Aku baru muncul dari balik tubuhnya saat Om Virgo memperkenalkan aku di depan anak-anaknya.

“Zou, sekarang dia adek kamu. Gimana? Cantik, kan?”

Anak Laki-laki yang dipanggil Zou itu melihatku dengan tatapan aneh dari ujung rambut sampai ujung kaki ku, juga ke boneka beruang yang aku peluk.

“Jelek! Ayak anak ucing!!!”

Berbeda dengan Zou, saudara kembarnya melihatku dengan tatapan yang berbeda. Namanya Keanou.

“Hallo, Adek cantik. Aku Ano, kamu?” Ano mengulurkan tangannya sambil tersenyum ramah.

Aku menyambut uluran tangan itu dengan tawa kecil. Saat aku menjabat tangan hangat Ano, saat itu juga aku sadar satu hal aku menyukainya dari kecil sampai saat ini. Bahkan pernah saat SD, Ano bilang gini ke aku, “Loli, bukan salah kamu kok terlahir dari rahim seorang wanita malam. Itu takdir, bukan pilihan kamu. Jangan sedih, ya.” Sampai sekarang, perkataan dia terus-menerus aku ingat.



“Woy! Lu kok diem sih? Jawab dong pertanyaan gue tadi!”

Aku mungkin masih terus berada dalam kenangan masa lalu seandainya Zou nggak mengetuk kaca mobil yang ada di sebelahku.

“Ngg ... aku nggak tahu di mana ibuku, Zou. Dia aja nggak mau terima aku. Oh ya, maaf kalau kamu mungkin ngerasa terganggu dengan kehadiran aku di rumah kamu. Tenang aja, mungkin bukan sekarang, tapi suatu hari nanti aku bakal pergi kok.”

“Bagus deh, lebih cepat lebih baik.”

Zou menyalakan mesin mobilnya, lalu melajukan mobilnya, membelah jalanan yang sudah sepi. Malam ini, aku tak pernah tahu kalau sampai kapanpun, aku akan terus terikat dengan Zou. Aku pikir, aku bisa pergi dari hidup dia, tapi nyatanya tidak.



Siapa Suruh Pergi?

A^{uthor} POV

“La, nanti jangan bilang kita habis main dari *club*, bilang aja kita nggak sengaja kecelakaan semalam, oke?”

Zou mengingatkan Loli, karena mereka memang baru pulang pagi. Belum sempat Loli menjawab, Zou kampret udah membuat kesimpulan sendiri.

“Oke, sip, kalau lu diem gitu, berarti jawaban lu iya. Ini kesepakatan kita, pokoknya di depan bokap nyokap jangan ada yang jujur.”

Dengan penuh percaya diri tingkat dewa, Zou mengkah masuk ke rumah dan telah disambut oleh Papa, Mama, saudara kembarnya dan neneknya yang bawel—ibu papanya Zou.

“Assalamualaikum semua,” ucap Zou begitu melihat keluarganya menatap curiga padanya, begitu pun dengan Loli.

“Assalamualaikum, Tante, Om, Ano. Ummm ... Nenek,” ucap Loli dan bersalaman dengan rasa sedikit takut.

Loli memang takut dengan nenek Zou. Pasalnya semenjak Loli menginjakkan kaki di sini, nenek Zou sangat tidak menyukainya.

“Walaikumusalam,” jawab mereka serempak.

“Zou ke kamar dulu, ya,” kata Zou yang merasa dirinya sudah bebas.



“Tunggu! Dari mana aja kamu semalaman nggak pulang?!” Zou dan Loli berhenti melangkah begitu pertanyaan papa mulai mengeluarkan suara.

“Tadi malam Zou habis ...” Zou melirik Loli buat minta bantuan. Rasanya semua kalimat ngibul yang sengaja dia siapkan dengan mantap lenyap sudah dari kepalanya.

“Habis ... nghh ... itu Om” Loli sudah terbata-bata karena dia nggak jago bohong.

“Habis itu apa, Nak ? Eh, tunggu deh. Kok baju yang Loli pake kayaknya bajunya Zou, ya? Ayo jujur, kalian habis ngapain semalaman. Mau jujur apa Mama kurung kalian berdua sama si Janu di gudang belakang?!” ancam mama Zou yang udah nodong-nodongin sendal ke muka Zou dan Lola. Pake acara ngancem mau kurung mereka berdua sama tokek peliharaan Zou lagi.

Zou dan Lolipop udah dag dig dug serrer sambil pegangan tangan, udah kayak finalis dangdut akademi yang menunggu keputusan eliminasi semi final.

“Palingan Loli habis nemenin Zou dugem lagi semalam, terus Zou mabuk mungkin muntah ke baju Loli terus mau nggak mau, biar nggak ketahuan si Zou pinjamin baju dia ke Lola. *Please* deh, Ma. Nggak usah *negative thinking* gitu ke Loli,” ucap Ano sambil menatap Lolipop.

Zou ngeliatin Ano dengan tampang sebal, kok kesannya Ano belain Loli tapi memojokkan saudaranya sendiri.



Zou POV

Ano geblek! Enak bener ngomong gitu di depan nyokap, bokap, dan nenek. Kesannya gue yang paling salah di sini. Ya walaupun gue emang selalu salah sih. Jarang benernya gue *mah*.

“Bener itu Zou? Kamu habis main di *club* malam lagi?!”
Bokap gue udah megang gagang sapu.

Gue memberikan senyuman termuaniss gue, entah menurut bokap gue manis apa enggak yang penting gue udah senyum manis. Sape tahu kan bokap gue hatinya luluh seketika ngelihat senyum gue. Kayak biasa gue bikin cewek-cewek *melting* sama senyum nakal gue.

“Nggak usah nyengir bahagia kamu, Zou! Papa tuh pernah muda, pernah berada diposisi kayak kamu gini! Sekarang jujur sama Papa, kamu ke mana aja semalam? Terus kasih penjelasan kenapa baju kamu bisa di pake sama Lolipop? Habis ngelakuin adegan panas ya kalian semalam? Jujur sama Papa! Loli, kamu juga jujur, jangan mau diem aja!”

“Ehem, ehem, nggak usah pake acara pegangan tangan kali. Kayak udah mau nyeberang jalan aja,” ceplos Ano.

Gue melirik tangan gue dan Loli. Lah iya, ya? Sejak kapan gue sama dia pegangan tangan? Wah, nggak nyadar gue. Untung Ano ngingetin gue. Spontan gue menepis tangan Loli.

“Habis *ajib-ajib*, Pa, semalam. Lumayan buat *refreshing*. Capek, Zou, tiap hari kuliah mulu, nggak ada istirahatnya. Papa bilang pernah muda, kan? Berarti Papa paham dong gimana kalau ada diposisi Zou.”

Semua yang ada di ruangan itu ngelihatin gua dengan tatapan nggak percaya. Antara takjub dan pengen tepok jidat mendengar jawaban gue.

“Astagfirullah, salah apa anakku? Kenapa bisa punya anak cowok bandel kayak kamu?” Ini si nenek bawel yang ngomong. Aelah, pakai ngatain gue anak bandel lagi. Emang nggak nyadar apa, anaknya dia alias bokap gue pas muda lebih bandel? Gue *mah* belum seberapa bandelnya. Toh gue belum pernah keluar masuk lubang.

“Udah turunan, Nek. Zou kayak gini karena Zou itu anak aslinya Papa, tanya aja sama Papa gimana kelakuannya pas seumur Zou.”

“Ya ampun, Virgo. Nggak sopan banget anak kamu! Nggak kayak saudaranya sopan, pintar, dan tahu tata krama. Heran deh, kenapa anak kamu yang satu ini kelakuannya beda sendiri, ckck”

Gue agak nggak terima sih dibanding-bandingin, apalagi yang banding-bandingin si nenek lampir.

“Kenzou ya Kenzou, Keanou ya Keanou. Maaf, tapi aku nggak suka kalau anak aku dibanding-bandingin, mereka lahir dengan keistimewaan masing-masing, Ma. Jangan bedain mereka!”

Nah, akhirnya Nyokap gue bersuara juga. Nyokap emang sayang banget sama gue, jadi pasti dia nggak bakal tinggal diem kalau anaknya direndahin gitu, apalagi di depan banyak orang.

“Udah cukup! Kenapa jadi bahas masalah lain lagi sih? Sekarang Papa nanya sama kamu, kenapa baju kamu bisa dipake sama Loli? Kalian nggak ngelakuin yang aneh-aneh kan semalam?”

“Emang kenapa kalau Zou ngelakuin yang aneh-aneh ke Lola? Emang Papa mau langsung mau ngawinin Zou sama Lola? Hah?”

Gue sengaja ngomong gitu, mau lihat reaksi Ano. Karena gue tahu Ano itu suka sama si Lolipop.

Kenapa gue tahu kalau dia suka sama Lola? Itu udah cukup lama, waktu itu gue nggak sengaja ngelihat Ano ditembak sama cewek di belakang sekolah pas SMA, kebetulan saat itu gue habis main futsal.

“Sorry, gue udah punya calon istri,” jawab Ano begitu datar dengan tangan yang udah di masukin ke saku celananya.

Hah? Kuping gue nggak salah, kan? Masa sih Ano yang dingin dan juteknya minta ampun itu udah punya calon istri?

“Siapa, Lolipop? Anak pelacur itu?” balas cewek yang nembak Ano, cewek yang termasuk primadona di sekolah gue.

Jangan tanya kenapa dia bisa tahu si Lola itu anak pelacur, berita itu udah nyebar seantero sekolah.

“Iya, dia orangnya. Tapi perlu lu inget baik-baik di otak lu yang nggak seberapa itu, Lolipop bukan anak pelacur, dia punya nama yang manis, namanya Lolipop!”

Astatang, terkejut gue. Antara nggak yakin dan nggak nyangka.

Biarin aja si Ano suka sama Lolipop, pokoknya sampai kapanpun, si Loli itu punya gue, nggak akan pernah jadi milik Ano. Dia itu hadiah ulang tahun gue. Gue lirik Ano matanya ke buku, tapi tangannya mengepal kesal.

“Nggak kok, aku sama Zou nggak ngapa-ngapain, tadi malam Zou pinjamin aku bajunya karena aku basah kuyup, gitu Om, Tante, ngg ... Ano” Si Loli udah menggeleng kepalanya diikuti gerakan tangan yang menunjukkan bahwa apa yang gue bilang itu nggak bener.

Ngeselin banget sih lu! Gue kawinin lu lama-lama, biar lu nggak bisa bersatu sama Ano. Kok gue kesel sendiri sih jadinya?

“Iya, Loli, Om sama Tante percaya kok. Dan kamu, Zou, sebagai hukuman karena udah melanggar perintah Papa, mobil kamu Papa sita. Besok dan seminggu ke depan kamu naik angkot aja sama Lolipop!”



Kerusuhan di Kamar

“Zou, bangun.”

Ini kenapa pagi-pagi gue udah denger suara si Permen sih? Oh ya, itu julukan baru gue buat si Lolipop. Udah bosan gue manggil dia Lola dari kecil.

“Aelah, masih gelap ini, tokek gue aja masih tidur. Rese banget sih lu, dasar Permen!”

Tangan kecil Lolipop nggak berhenti narik selimut yang gue pakai, dan gue pun ikut menarik selimutnya.

“Zou, ayo, kita harus berangkat pagi. Hari ini kan kamu ada kelas pagi, nanti kamu kena hukuman lagi sama dosennya. Mau?”

Gue membuka mata gue pelan. Bener juga kata si Permen. Dua minggu yang lalu, gue telat karena naik angkot dan nggak di bolehin masuk. Alhasil gue ke kantin sendirian. Sebenarnya gue sama Permen satu kampus, cuma beda fakultas. Dari TK emang gue selalu satu sekolah sama Permen. Lumayan, ada yang buat disuruh-suruh.

“Ya udah sih, kan bisa entar aja berangkatnya. Entar kita pake motor gue aja buat ngampus. Emang kalau mobil disita sama bokap, hidup gue bakal kiamat gitu?!” ucap gue begitu Angkuh, kayak bokap nggak kenal gue aja. Tenang aja, mobil disita, motor ninja gue pun ada.

“Ya udah, bangun! Mandi cepetan,” kata si Permen sambil terus narik selimut.

“Jangan gitu lu. Gue cuma pake sempak nih di bawah. Lu mau lihat benda pusaka gue berdiri?” tanya gue sambil menahan tawa.

Perlahan tangan Lolipop berhenti narik selimut gue dan nggak lama dia malah tertawa.

“Hahaha ... mana coba lihat? Emang aku nggak tahu kelakuan kamu dari kecil, Zou? Kamu tuh kalau tidur pasti cuma pakai kolor, bukan sempak!”

Tangan dia kembali narik selimut gue, alhasil kebohongan gue terbongkar. Gue mengambil bantal guling di sebelah, lalu gue lempar ke muka si Permen. “Mampus lu! Rese sih lu jadi cewek!”

Gue langsung lari ke kamar mandi, tapi sebelum pintu ditutup gue berteriak, “EH PERMEN! SIAPIN SEMPAK GUE YANG WARNA ITEM, TERUS CELANA JEANS GUE, SAMA BAJU KAOS PANJANG YANG WARNA ITEM POLOS, OKE?!”

Rasanya seger *pisan euy* mandi pagi gini. Kayak ada seger-segernya gitu. Gue keluar dari kamar mandi dengan handuk yang menutupi bagian bawah gue. Eh, kok si Permen masih ada di sini? Mau ngapain coba duduk-duduk di atas kasur gue. Pakai acara baca buku, dikira kamar gue perpustakaan daerah?

“Woy! Ngapain lu duduk baca buku di atas ranjang gue?”

Dengan santainya dia tetap baca buku tanpa memerdulikan gue yang udah setengah telanjang di depan dia.

“Mau belajar, Zou. Hari ini aku ada kuis di kelas. Terus kenapa nggak boleh duduk di sini?”

Dasar cewek aneh, siapa yang mau marah, jadinya gue mengambil baju yang udah disiapin sama Lolipop di kasur. “Eh Permen! Lu nggak ada inisiatif buat keluar dari kamar gue gitu? Apa lu mau lihat gue telanjang bugil?”

Dia cuma menoleh sekilas dan berkata, “Ganti aja, aku juga nggak tertarik sama kamu.”

Gila! Ini sakit, tapi tak berdarah. Rasanya tuh dia ngebalikin kata-kata gue pas dia lagi ganti baju di mobil kemarin malam.

“Wow! Nantangin gue lu ceritanya. Oke! Gue ganti di sini. Awas aja lu tergoda ngelihat badan gue. Cih!”

Dia cuma diam sambil terus baca bukunya yang tebal. Tanpa sedikit pun ngelirik gue yang ganti baju. Kok kesel, ya? Astagfirullah, Zou. Kok lu terkesan ngarep dilihatin si Permen?

“Eh, lu nggak lagi dapet kan sekarang?” tanya gue ke Lolipop yang masih aja baca buku.

Dia mengangkat wajahnya dengan raut wajah yang seolah kesal dengan pertanyaan gue.

“Nggak tuh, kenapa emangnya? Kok kamu nanya gitu sih? Emang siklus haid aku itu penting ya buat kamu?”

“Nggak apa-apa, cuma entar takutnya kalau lu lagi dapet terus duduk di kasur gue, yang ada entar nembus lagi. Lu lupa emang? Lu dapet pertama kali pas tidur di kasur baru gue?”

Gue udah tertawa penuh kemenangan dalam hati. Kayaknya kali ini gue sukses bikin si Permen malu. Lagian dulu pas kelas 6 SD, dia haid pertama kali di kasur gue. Mana itu kasur baru di beliin sama bokap gue lagi, kan jadi ternodai sama darah kotor dia. soalnya nih ya dari kecil sampai SMA gue masih suka tidur bareng sama si Permen.

Jadi inget kejadian pas si Permen dapet pertama kali di kasur gue. Kejadiannya pas gue sama dia kelas 6 SD, walaupun kita beda satu tahun, tapi gue sama Lolipop itu masuk sekolahnya bareng. Jadi bisa sekelas dari SD sampe SMP, pas SMA baru pisah kelas. Semenjak Lolipop haid dia nggak mau tidur sama gue, katanya bisa ada dedek bayi. Gila aja gue mau hamilin si Permen ini.

Habis denger ucapan gue tadi, si Permen langsung buru-buru menutup bukunya kemudian dia simpan di dalam tas kuliahnya. Gue tahu, pasti dia udah malu maksimal tuh, kelihatan dari wajah kecilnya yang mulai merah kayak tomat.

Yes, gue sukses bikin dia malu.

Dia pergi dari kamar gue. Tapi sebelum menutup pintu kamar gue, dia berhenti kemudian menoleh dengan sebuah senyum sebalnya.

“Baru darah mens aku, udah protes gitu. Entar kalau kamu nikah terus malam pertama, pasti kasur kamu juga ternodai sama darah perawan dari istri kamu, Zou! Ups, itu sih kalau istri kamu masih perawan!”

Anjir, ngeselin banget, maksud dia apa? Doain gue dapet istri yang nggak perawan gitu? Oh, nggak bakal terjadi itu *mah*. Dapat gue pastikan itu nggak bakal terjadi. Gue masih perjaka, jadi istri gue harus perawan juga. Kalau perlu gue seleksi satu-satu cewek yang mau mencalonkan diri jadi istri gue.

Dasar, Lolipop si Permen ngeselin!



Naik Angkot?

Author POV

“Gimana, Zou, motornya bisa nyala nggak?” Dari tadi Lolipop dan Zou berdiri di dekat motor ninja hitam milik Zou, seharusnya mereka sudah sampai di kampus, seandainya motor Zou bisa nyala.

Zou lagi-lagi memasang kunci motornya, lalu mencoba menyalakan motor pemberian kakeknya itu. “Aelah, kayaknya mesinnya ada yang rusak deh, lagian udah lama nggak dipanasin sih.”

Motornya yang bermasalah ini cukup membuat Zou merasa kesal. Gimana nggak coba? Mobil disita dan sekarang motor rusak.

“Ya udah deh, Zou, kita berdua naik angkot aja, ya? Gimana? Daripada kita telat ngampus, aku ada kuis pagi ini di kelas.”

Usulan Lolipop mau tak mau membuat Zou mendengkus sebal. Rasanya kesialan terus menerus menimpa dirinya.

“Kuylah! Ayo!” Akhirnya Zou setuju dan mengambil tas ranselnya yang hanya berisi satu buku Binder, kemudian dia lempar ke Lolipop.

“Eh, permen! Bawain tas gue, ya!”

Udah bukan hal baru lagi bagi Lolipop untuk menjadi seorang babu bagi Zou, itu sudah menjadi kegiatan yang selalu ia lakukan sedari kecil, seperti memungut baju kotor Zou yang berserakan di kamarnya mungkin. Tak apa, itu bukan hal besar dan menyebalkan bagi Loli. Yang penting dia bisa tetap sekolah

dan tinggal gratis di rumah ayah Zou, itu pun sudah cukup, dibanding harus kembali ke tempat ibunya, sungguh itu mimpi buruk yang tak akan pernah Loli harapkan. Lebih baik menjadi seorang babu dari Kenzou Alatas, dibanding kembali ke tempat ibunya.

Cukup lama mereka berdua menunggu di pinggir jalan, saking lamanya, Zou sudah menggerutu sebal sedari tadi.

“Aelah! Udah jam tujuh nih, mana sih ini angkot? Kenapa nggak ada yang lewat, giliran ada yang lewat semuanya udah penuh sesak sama penumpang.”

Lolipop hanya bisa diam melihat tingkah Zou yang kayak anak bocah, gimana nggak coba? Nunggu angkot aja pake acara beli es krim sama *snack* di supermarket.

Zou, kamu itu mau nunggu angkot atau mau pergi tamasya sih? batin Lolipop.

Zou dan Loli menoleh bersamaan saat terdengar suara klakson mobil Honda jazz warna merah yang sudah berhenti di pinggir jalan.

“Mau nebeng nggak?” tawar sang pemilik mobil yang tak lain adalah Keanou.

“Nggak usah. *Thanks*, gue sama Lolipop bisa naik angkot kok,” jawab Zou yang masih tetap mempertahankan gengsinya.

Ano hanya tersenyum, entah itu senyum bahagia atau justru senyum ejekan untuk Zou. “Bukan lu yang gue tanya, gue nawarin Lolipop bukan lu, Zou! Kalau lu mau naik angkot ya silakan, nggak ada yang larang kok!”



Zou POV

Eek kuda! Rasanya pengen ngomong gitu ke Ano. Siapa yang nggak kesel coba? Masa nawarin tebengan ke Lolipop doang, lah gue yang saudara sekandung dan se-ovum sama dia di suruh naik angkot.

“Saudara macam apa lu, No?!” ucap gue dengan nada yang meninggi terus karena kesel gue nendang ban mobil Ano.

“Hahaha lu kenapa sih, Zou? Lu mau naik ke mobil gue juga? Ya udah naik aja atuh, kan bilang baik-baik bisa, nggak usah pake nendang ban mobil gue juga kali.”

Dia kalau ngomong ngeselin dah, walaupun ngomongnya datar dan sama sekali nggak ada nada membentak kayak cara gue ngomong, tapi asli, omongan Ano itu nyelekit beut.

“Nggak sudi gue naik mobil lu! Gue mending nunggu angkot lewat. Kalau perlu gue rela nunggu seribu tahun lamanya. Cih!” gue membuang ludah gue ke tanah.

“Ya udah *atuh*, Zou. Kalau lu nggak mau naik mobil gue ya nggak apa-apa, biar si Lolipop aja yang naik. Ayo, lu naik ke mobil gue, entar lu telat ke kampus lagi.”

Ano udah turun dari mobilnya terus bukain pintu penumpang di sebelahnya buat si Permen. Belum sempat si Permen naik ke atas mobil Ano, gue udah memberikan ultimatum buat dia.

“Lu lupa, ya? Lu itu punya gue, bukan punya Ano! Lu itu hadiah ulang tahun gue, berarti semua yang gue bilang harus lu turutin, kalau gue susah lu harus ikut susah! Lu berani ikut sama Ano, hah?! Emang dia siapa lu sih?”

Seketika si Permen menutup pintu mobil Ano. Perlahan tapi pasti dia berjalan sambil menunduk ke arah gue.

“Nah, gitu dong! Anak pintar yang nurut sama gue,” ucap gue lalu menepuk-nepuk kepala si Permen. Gue tersenyum bahagia ke arah Ano yang udah duduk dibangku kemudi. Ano pergi melajukan mobilnya meninggalkan gue dan Lolipop di pinggir jalan raya.

“Zou! Kenapa sih kamu itu nyebelin orangnya? Kalau kita telat gimana? Harus banget ya kamu ngomong gitu ke Ano? Oh ya, emang aku siapa kamu sih? Kenapa kamu seenaknya nyuruh aku ngelakuin hal ini dan itu!? Inget Zou, suatu hari

nanti kamu bakal berumah tangga, kamu bakal punya istri. nggak mungkin dong kamu terus nyuruh-nyuruh aku!”

Duh, bawel banget sih nih Permen. Mulutnya yang kecil terus nyerocos dari tadi, kalau bisa gue tarik, udah gue tarik tuh bibir. Gue cuma bisa tahan tawa sambil mengunyah *snack* yang ada di tangan gue, gue melirik sekilas ke arah si Permen yang udah mesem-mesem nggak jelas.

“Ya udah, kalau gitu lu aja yang jadi istri gue, jadi gue bisa nyuruh lu ngelakuin ini dan itu seumur hidup gue! Gimana? Ok nggak tuh ide gue? Entar kalau kita nikah, lu yang nyapu ngepel rumah, cuci piring, cuci baju gue, masakin makanan buat gue, terus ngurusin anak gue! Hahaha.”

Gue udah nggak peduli panas matahari yang mulai membuat tubuh gue keringatan, gue jadi bosan, saking boringnya gue nggak ada kerjaan lain selain ngejailin si Permen.

“Aku nggak akan pernah jadi ist—”

Sebelum mulut si Permen itu ngoceh lagi kayak burung beo, gue udah masukin satu keripik kentang gue ke mulut dia.

“Enak?”

“Dasar ...” Tangan Lolipop udah teracung buat noyor kepala gue.

Belum sempat dia ngomong lagi, gue masukin keripik kentang tadi ke mulut dia yang sekarang udah penuh sama keripik.

07.35 WIB.

Akhirnya gue sama Lolipop naik angkot juga, walaupun penuh sesak sih. Mana ada ibu-ibu habis belanja sayur lagi di atas. Makin sesek dah itu angkot yang lebarnya nggak seberapa.

Gue duduk di bangku paling belakang dekat kaca, Lolipop duduk tepat di samping gue. Duh, gerah uy, mana kacanya nggak bisa kebuka lagi, lengkap sudah penderitaan gue pagi ini. Semua yang di angkot udah kipas-kipas pake tangan saking gerahnya.

Belum lagi kemacetan di kota Jakarta yang bikin kepala gue makin puyeng. Jangan heran, ini tuh pertama kalinya dalam hidup gue naik angkot.

Apa salah dan dosaku, Sayang. Cinta suciku kau buang-buang. Lihat jurus yang kan kuberikan, jaran goyang jaran goyang.

Belum lagi suara si Sopir yang udah kayak toa SATPOL PP.

“YANG DI BELAKANG GESER DIKIT, ADA YANG MAU NAIK NIH. AYO, BU, MASIH MUAT SATU ORANG DI BANGKU BELAKANG!”

Ampun, ini kenapa ada yang naik lagi sih? Belum lagi ibu-ibu yang naik badannya mekar semua, sesek napas gue. Ibu-ibu depan gue udah ngelihatn gue dari tadi. Entah ngasih kode atau gimana sampai dia buka suara.

“Mas, itu adeknya dipangku aja dong. Udah tahu ada orang tua yang mau naik. Masih aja duduk manis anak muda zaman sekarang, suka nggak tahu tata karma.”

Gue menoleh ke kiri dan ke kanan, buat mastiin ibu-ibu itu lagi ngomong sama gue. “Hah? Ibu ngomong sama saya?”

“Iyalah, Mas. Saya ngomong sama siapa lagi? Itu adeknya dipangku aja dong, biar penumpang pada muat di angkot.”

Tunggu-tunggu, sejak kapan gue punya adik?

Tapi gue teringat sesuatu dan langsung menoleh ke Lolipop. Lolipop udah berdiri dan malah duduk di paha gue.

“Silakan, Bu. Mari duduk,” ucap si Permen begitu ramah pada penumpang yang baru saja naik tadi.

“Makasih ya, Dek. Baik banget,” balas penumpang itu dengan senyuman tak kalah ramah ke arah gue dan si Permen.

Ya ampun, kecil-kecil gini si Loli ternyata berat banget.

“Makanya kalau punya badan itu jangan kayak anak bocah, jadinya gini kan, ngerepotin aja!” bisik gue pelan di kuping si Permen.

“Ungg ... tadi kamu ngomong apa, Zou? Aku nggak begitu denger.” Dia menoleh sedikit ke arah gue bersamaan dengan itu si supir ngerem mobil mendadak.

Gue langsung memejamkan mata gue. Ini apa, ya? Kok berasa ada sesuatu yang nempel di pipi gue. Gue membuka mata gue perlahan. Pas gue buka mata, hidung dan bibir Lolipop udah menempel di pipi kanan gue. Mata kami saling bertatapan antara bingung dan kaget. Semuanya campur aduk dengan segera gue menjauhkan wajah gue dari hidung dan bibir dia.

“Ihhhh, jijay banget sih lu!” ucap gue dengan volume suara yang besar, tanpa memerdulikan lagi para penumpang di angkot yang ngeliatin gue. Gue udah ngelap pipi gue bekas bibir si Permen tadi. Jangan-jangan ada ilernya yang nempel lagi.

“Bang, kiri, ya!” teriak Lolipop dari pangkuan gue. Dia kemudian turun dari angkot terlebih dahulu, baru gue nyusul turun.

Gue dan Lolipop berjalan beberapa meter dari jalan raya menuju kampus gue. Karena kejadian yang nggak disengaja tadi di angkot, gue jalan nggak jauh dari Lolipop. Tepatnya gue berjalan beberapa meter di belakang dia.

Gue rasa, nggak baik gue sama dia jadi canggung gini. Gue punya ide, gue memungut satu botol fanta bekas terus gue lempar ke kepala si Permen. Dia udah masang muka sebalnya, pipinya yang tembem dan merah jadi kayak tupai nampung makanan di mulut.

“Dasar! Zou oon!”

Gue berlari ke arah dia.

“Lu yang oon! Dari kecil oon!” Gue menjulurkan lidah gue di depan wajah dia.

“Mana tas gue? Sini, gue mau pergi ke kelas gue. Nanti istirahat kita ketemu di kantin, ya. Oke? Jangan lupa pesenin gue makanan!”

“Zou!”

“Apaan lagi sih?”

Gue yang tadinya lari terpaksa harus ngerem mendadak karena panggilan si Lolipop.

“Semangat belajarnya, ya! Jangan main hp terus kalau di kelas. *Bye!!!*” Dia berbalik, terus berjalan pergi ke arah fakultasnya.

Gue jadi senyum sendiri ngelihat tingkah lucu si Permen. Gue rasa gue nggak bisa jauh dari dia.



Tunangan?

“Zou, Ano, sebentar lagi kalian berdua ulang tahun yang ke-22, itu artinya kalian udah semakin dewasa . Jadi ...,”

“Jadi apa, Pa?” tanya gue dengan mulut yang masih penuh makanan.

“Jadi, salah satu dari kalian harus bertunangan dengan Anak sahabat Papa, namanya Safira anaknya om Ilham.”

Ano yang dari tadi cuma diam nyimak jadi tersedak makanannya. Demi apa? Salah satu dari kami berdua harus tunangan sama si Sapi? Itu panggilan gue buat si Safira. Biarpun cantik, gue sama sekali nggak tertarik tuh sama dia. Kami udah sama-sama kenal dia dari kecil, orang dia sering main ke rumah bokap gue kok.

Ano yang sepertinya ikut terkejut dengan usul bokap udah berhenti makan.

“Papa serius? Dia aja masih umur delapan belas bukannya? Masih duduk di bangku SMA, kan?”

“Ya serius atuh, No. Om Ilham itu sahabat baik Papa dari SMA, jadi Papa nggak enak nolak tawaran dia, dia udah mempercayakan anaknya ke kalian berdua. Sekarang Papa mau nanya, siapa yang mau ditunangin sama dia?”

Meja makan sepi seketika, nggak ada yang nyaut pertanyaan bokap. Ano pura-pura mainin gadgetnya, padahal mah palingan *scroll* menu doang tuh dia. Kalau gue? Jangan tanya, gue udah sok sibuk ngelihatin satu persatu lauk yang ada di meja makan, sambil basa-basi ke nyokap.

“Mama, dapet dari mana nih ikan, nyolong di empang tetangga ya, Ma? Hayo ngaku Mama.” tunjuk gue ke ikan bakar gurame yang udah tewas terkapar di piring.

“Zou nggak sopan jawab dulu pertanyaan Papa kamu. Lain gatal lain digaruk, uluh-Uluh gimana kamu teh.”

Gue kembali ke topik yang dibahas bokap.

“Pa ...” Baru gue mau ngomong, si Ano udah nyerobot duluan.

“Ano yang bakal tunangan sama Safira. Udah, itu udah jadi keputusan Ano. Makasih ya, Ma, buat sarapannya. Ano naik dulu ke kamar.”

Wat de pak?! Lho weh? Kok jadi dia yang mau dijodohin sama Safira sih? Apaan sih Ano! Dia aja cintanya sama Lolipop kok. Masa tiba-tiba ikhlas dan rela kalau nikah sama orang lain. Nggak waras kali dia.

“Ano! Tunggu!” teriak gue dari tempat duduk. Ano yang tadinya sudah menginjak anak tangga, jadi berhenti karena suara panggilan gue.

“Lu nggak bisa buat keputusan gitu aja dong. Mana bisa lu nikah sama orang yang lu nggak suka? Gila lu!”

Dia sama sekali nggak menoleh. “Lu tahu apa soal gue Zou? Ini hidup gue, gue yang berhak nentu mau nikah sama siapa entar. Mending lu urus diri lu sendiri, kalau hidup lu udah bener, baru deh lu ngurusin hidup gue.”

Ano kembali melangkah menginjak anak-anak tangga.

Gue melihat ke arah pintu dapur. Ada si Permen yang berdiri di sana dengan sebuah mangkok sayur di tangannya. Apa dia denger semua percakapan tentang perjodohan ya tadi?

“Woy! Sini sayurnya, gue mau makan. Pake berdiri di depan pintu segala.”

Lolipop datang ke meja makan dengan semangkok sayur asem. Mukanya kayak ditekuk gitu. Apa dia sedih ya pas denger Ano mau tunangan sama si Sapi? Uluh-ulu, emang lu sama Ano tuh nggak berjodoh, biar kata lu berdua sama-sama saling suka. Sampai kapanpun, kalian berdua nggak akan bersatu. Kenapa?

Pertama, Ano itu tipe orang yang gengsian dan nggak mau nyatain perasaan duluan, tipe kayak Ano itu walaupun memiliki perasan suka yang teramat besar ke cewek, dia cuma berani suka dalam diam.

Alasan kedua, so pasti ini ada hubungannya sama nenek bawel gue. Udah tua, masih aja tuh mulut kayak pantat ayam. Berhubung Ano itu cucu kesayangannya, jadi sangat tidak mungkin dia merestui hubungan Ano dan Lolipop yang hanya seorang anak wanita malam.

Alasan ketiga, gue nggak rela kalau Lolipop jadi istri Ano. Eith! Bukan karena gue ada rasa gue cuma nggak mau, entar kalau dia nikah sama Ano, gue nggak bisa nyuruh-nyuruh dia lagi dong. Nggak bisa. Pokoknya nggak boleh. Gue tahu, mungkin sifat gue super super kamvret dan nyebelin, tapi ini sifat bawaan gue dari orok. Sampai kapan pun, sesuatu yang menurut gue punya gue, ya, selamanya milik gue.

Gue meminum susu coklat yang ada di depan gue. Biar pun komuk gue *bad boy*, tapi hati gue tetep *milk boy*. Gue suka minum susu, susu sapi lho ya, bukan susu yang lain.

“Eh, Permen, buruan makannya! Gue mau pergi ke kampus. Gercep, jangan pake lama, itu makanan nggak usah di kunyah, langsung telen aja bulet-bulet.”

Bokap dan nyokap yang mendengar itu, seolah nggak terima dengan ucapan kasar gue ke Lolipop. Sendok nasi udah melayang ke arah gue, jangan tanya siapa pelakunya, so pasti itu ulah nyokap gue.

“Kamu tuh, ya! Suka seenaknya sama orang. Emang kamu mau disuruh makan ikan bulet-bulet? Mau *maneh teh*?”

Gue udah ngelus-ngelus kepala gue yang menjadi sasaran empuk sendok nasi. “Auhhh ... Mama *mah* tega amat sih sama anak sendiri.”

“Makanya kamu tuh jangan aneh-aneh kelakuannya, masa nama Lolipop kamu ubah jadi permen sih? Kamu mau kalau nama kamu diubah-ubah? Mau?”

“Yaelah, sama aja atuh, Pa, sekarang Zou nanya ke Papa. Lolipop itu permen atau bukan?”

Bokap gue nggak bisa lagi bales perkataan gue, dia melirik ke samping meminta bala bantuan ke nyokap gue.

“Udah-udah. Kayak anak kecil kalian berdua. Zou jangan bilang gitu ke Lolipop, kan kamu yang kasih nama Lolipop, masa nama yang udah bagus diganti jadi Permen sih, dasar kamu itu lho, Zou!”

“Nggak apa-apa dong, Ma. Permen itu kan manis,” ucap gue ke nyokap, tapi mata gue tertuju ke Lolipop yang lagi makan di kursi tepat di depan gue.



Gue menyalakan satu puntung rokok sembari nunggu Lolipop keluar dari kelasnya. Gue emang nggak ada takut-takutnya ya, udah tahu di lingkungan kampus, masih aja berani ngerokok, jangan di tiru ya. Tiru yang baik-baik aja, nah masalahnya setelah gue pikir-pikir dan gue takar-takar, kayaknya di dalam diri gue kaga ada hal yang baik.

“Hai, Zou, sendirian aja. Mau aku temenin nggak?” sapa Nadia, cewek cantik primadona fakultas akuntansi.

Tubuh mungil, bibir mungil, hidung mungil kek kacang mete semuanya serba mungil. Tapi ada satu dari tubuh dia yang nggak mungil. Ukuran gunungnya. Behhh ... gedanya udah melebihi pegunungan Himalaya. Nggak deng, gue ngacoh. Tapi beneran deh, cowok itu banyak suka sama dia karena selain cantik, dua bola yang menggantung di dada dia juga menggoda iman para lelaki, terkecuali gue.

Nadia udah duduk di samping, bahu gue udah dijadiin bahan tumpuan buat tangan dia. “Serius banget kayaknya, lihatin apa sih, Zou?”

Gue masih terus fokus ke arah jendela kampus yang berada agak jauh di depan gue. “Liatin curut ABG yang lagi berbuat mesum di pohon, kenapa?” jawab gue singkat dan alakadarnya, gue males basa-basi sama nih cewek.

Nadia bukannya sadar gue gituin, dia malah makin bertingkah, rok dia yang mini udah semakin ditarik naik ke atas paha, maksudnya apa tuh kegerahan apa kegelatan?

“Lu ngapa sih Nad? Gatel?” tanya gue sok polos ke Nadia yang posisi duduknya udah semakin rapat ke tubuh gue.

“Iya nih, Zou, gatel, garukin dong.” Nadia ngedip-ngedipin sebelah matanya.

“Lu seriusan mau digarukin sama gue?” tanya gue dengan senyuman khas gue *devil smile*.

“Mana ada sih cewek yang nggak mau digarukin sama kamu, Zou. Eh, kok tumben kamu nggak jutek kayak biasanya.” Tangan dia yang tadinya diam, udah main ngelus-ngelus paha gue.

“Lu beneran mau digarukin? Yakin?”

Nadia mengangguk senang. Gue segera memandamkan rokok gue yang tinggal setengah. Gue mengambil garpu yang ada di kotak bekal punya si Lolipop, kebetulan tadi dia ninggalin di meja, jadi gue yang bawain kotak bekalnya.

“Sini paha lu, biar gue garuk pake garpu.”

“Lu gitu amat sih, Zou. Nggak lagi-lagi gue *mah* dekat sama cowok kayak lu, cakep sih cuma sayang, sarap!” Nadia lari kayak maling.

“Lho, Zou? Kamu udah lama nunggu di sini?”

“Menurut lu?” Gue udah menyipitkan mata gue begitu mendengar pertanyaan dari mulut si Permen, pakai acara nanya lagi. Nggak lihat apa, gue udah kayak orang bego duduk sendirian dari tadi.

“Ya udah deh, ayo kita pulang. Aku nggak ada kelas lagi. Dosen yang selanjutnya nggak bisa masuk ngajar. Kamu masih ada kelas, Zou?”

“Ada.”

“Oh, ya udah, aku tungguin deh.”

“Gue mau cabut aja! Gue males masuk ke pelajaran selanjutnya. Ok? Tapi lu jangan ember sama Bokap Nyokap. Ini rahasia kita berdua.” Gue melempar tas ke Lolipop. Dia udah ngekor di belakang gue .

“Zou ...”

Tubuh kecil Lolipop udah nabrak punggung gue karena gue berhenti mendadak. Tentu aja si Permen protes dari arah belakang gue.

“Zou kenapa sih?! Kok berhenti jalan, aku jadinya cium punggung kamu yang bau asem kan!”

Ah, bawel itu nggak penting, yang penting sekarang pemandangan yang ada di depan gue. Ano dan Safira. Mereka berdua sekarang berdiri di depan gue. Lah ngapain dia ngajak itu cewek ke kampus? Belum juga sah, udah main ajak anak orang ke kampus. Lolipop mengintip dari balik punggung gue.

“Ano,” gumam Lolipop.

“Hai, Kak Zou. Apa kabar?” Safira udah nyapa, gue sok ramah.

“Kabar baik, masih idup gue. Masih napak di tanah. Cieee ... yang mau jadi saudara ipar gue,” goda gue ke Safira yang tersipu malu. Berbeda dengan Ano yang terus berekspresi datar.

“Eh, siapa tuh yang di belakangnya Kak Zou?” tanya Safira.

Gue sengaja menyembunyikan tubuh Lolipop di belakang gue. “Calon ibu dari anak anak gue. Kenapa? Kepo lu, ya?” ucap gue bercanda.

Gue kembali melihat ekspresi wajah Ano yang masih sama sejak tadi datar. Kayaknya prinsip hidup di itu *life is FLAT*.

“Serius, Ka? Pacar Kak Zou, ya? Ih, jadi penasaran siapa yang jadi ceweknya Kak Zou.” Dia udah berlari ke belakang gue. Kayaknya penasaran banget sama Lolipop.

“Lho, Lolipop? Jangan bilang kamu beneran pacaran sama Ka Zou? Wah, nggak nyangka deh. Tapi kalian cocok kok, beneran hehe.”

Si Safira emang udah kenal lama sama Lolipop walaupun nggak begitu akrab sih, secara gitu, pas kecil dia sering main ke rumah bokap. Dih percaya aja lagi dia. Tapi Nggak papa biarin aja, lumayan buat manas-manasin Ano.

“Iya, Makasih ya, Fir. Entar kalau gue sama Lolipop nikah, gue undang kok. Selamat juga ya buat lu dan Ano, *long last*. Eh, gue cabut dulu, ya.” Gue meraih tangan Lolipop yang udah mengepal dari tadi. Sebelum melewati Ano, gue sengaja nyenggol bahu dia.

“Ayo, Lolipop. Kita pergi makan siang. Lu pasti laper, kan? Adududu ... kasihan banget pacar gue kelaperan.” Gue sengaja mengencangkan volume suara biar si Ano yang gengsian itu denger. PANAS PANAS deh tuh kuping lu, No.



Hadiah Ulang Tahun Ke-22 (1)

Lolipop POV

Kok nyesek, ya? Apa ini perasaan aku aja? Aku sama sekali nggak rela ngelihat Ano sama cewek lain. Duh, Loli! Kamu itu harus nyadar diri dong, emang kamu itu siapa ya dia? Dia aja belum tentu suka sama kamu. Kadang aku suka ngerasa nyesek sendiri, kenapa ya aku harus terlahir dari rahim seorang wanita kupu-kupu malam?



Bukan aku tak ingin mensyukuri hidup yang sudah Tuhan anugerahkan. Hanya saja, kadang aku merasa karena hal ini apa pun yang ingin aku lakukan menjadi terhalang.

Bahkan dalam urusan mencintai seseorang pun, aku harus selalu berkaca pada latar belakangku. Siapa aku yang berhak mencintai seorang Keanou, sang calon dokter muda? Aku ini hanya seorang anak pelacur.

Kalian percaya nggak sih? Kata orang, jodoh itu nggak jauh, bisa aja dia ada 5 cm di depan kita. Nggak mungkin banget! Masalahnya dari dulu sampai sekarang, kayaknya mau di belakang, samping kiri dan kanan, dan bahkan di depanku, itu pasti SI KAMPRET ZOU. Ya kali gitu aku jodoh sama dia? Nggak mungkin banget dia mau sama anak seorang pelacur. Ngebayanginnya aja nggak mungkin.

“Woy! Ngelamun mulu lu. Keburu abis di makan setan tuh makanan lu.” Zou mengetuk piring siomay di depan wajahku.

“Ah, eh, kenapa, Zou?” ucapku tergagap dan masih belum sepenuhnya sadar sama omongan Zou barusan.

“Nggak jadi, males gue ngomong sama lu. Itu kuping apa tetelan onta sih? Budek amat, ya!” ucap Zou dengan mulut yang penuh dengan siomay. Ini tuh termasuk makanan kesukaan Zou dari kecil. Heran deh, padahal orang kaya, tapi sukanya makanan pinggir jalan kayak gini.

“Lu ngapa sih? Ngelihatin gue makan gitu amat, jangan lihatin gue gitu entar lu suka lagi.” Zou udah tertawa receh di depanku dasar! makan aja masih belepotan.

Aku mengambil satu lembar tisu dari tempat tisu yang memang sudah disediakan di atas meja. “Zou, kalau makan kenapa harus belepotan sana sini, sih?”

Aku memberikan tisu tadi ke Zou, dia bukannya ngelap sendiri malah nyuruh aku. “Udah tahu belepotan, ya lapin dong!”

Tuh kan kumat deh nyebelannya Zou. Aku bahkan sama sekali nggak menyentuh siomayku, malah jatah makananku udah dihabisin sama Zou. Karena katanya, aku kelamaan banget makannya, kayak siput.

“Ngg ... Zou, aku boleh nanya pendapat kamu nggak?” Nggak tahu kenapa aku jadi pengen nanya dia sesuatu, dia itu kan cowok, aku rasa dia mungkin aja bisa kasih jawaban dari pertanyaan yang terus mengusikku dari tadi.

“Mau nanya apaan lu?” Zou balik bertanya dengan alis tebalnya yang terangkat sebelah.

“Ungg ... anu seandainya, ini seandainya lho, ya.”

“Apa sih? Buruan kalau mau ngomong.” Zou memasukkan suapan terakhirnya, lalu meminum air mineral.

Aku terdiam cukup lama, sampai akhirnya aku memutuskan untuk bertanya saja.

“Zou, menurut kamu ... mungkin nggak ya suatu hari nanti ada seorang cowok yang mau jadiin aku istrinya? Umm, maksud aku setelah tahu status aku yang seorang anak wanita penghibur.”

Aku ngerasa bodoh banget deh, ngapain coba nanya kayak gini ke Zou pasti jawabannya itu yah nggak ada.

“Zou, kamu nggak usah jawab deh kayaknya. Aku udah tahu jawaban kamu kok.” Daripada dengerin jawaban dia yang nyekelit, lebih baik aku mengurungkan niatku buat dengar jawaban dia.

“Kok lu nggak mau dengerin jawaban gue sih?! Nggak sopan lu, tadi lu yang nanya juga. Dasar aneh!” protes Zou dan mulai memasang muka seriusnya.

“Kalau menurut gue sih, mungkin aja. Kenapa enggak? Takdir nggak ada yang tahu.” Di luar dugaanku, kalimat yang keluar dari mulut Zou benar-benar jauh dari bayanganku.

Aku sedikit merasa lega. Bener kata Zou, takdir itu nggak ada yang tahu. Bukan berarti karena aku anak pelacur, terus nggak ada cowok baik-baik di luar sana yang mau nikahin aku. Yup, aku harus menanamkan pikiran positif ini di kepalaku.

“Tapi”

Aku menatap Zou. Memang Zou kampret.

“Tapi apa, Zou?”

“Tapi gue yakin orang itu bukan Ano saudara gue. Gue tahu kok lu ada rasa sama dia, cuma gue mau ingetin lu aja ya, denger ini baik-baik, pasang telinga lu. Lu sama Ano itu nggak ditakdirkan untuk bersama! Gue ngomong gini supaya lu nggak berharap lebih sama dia, lu harus inget satu hal, dia udah punya calon istri. Lusa, pas hari ulang tahun kita berdua, dia bakal resmi tunangan sama Safira.”

Mendengar itu rasanya hatiku sakit sekali, memang ada Safira yang begitu sempurna untuk Ano.

“Ayo! Lu sampai kapan mau tinggal di sini? Udah sore, gue pengen main basket dulu, ya. Bawa tuh tas gue!”

Aku nggak peduli lagi sama perilaku Zou yang menjadikanku babunya setiap saat dan seenak udelnya. Aku cuma inget perkataan dia tadi. Apa yang dibilang sama Zou kok ngena banget di hati aku, ya?



“ZOU!!!”

“SEMANGAT, ZOU!”

“*I LOVE YOU*, ZOU!”

“IH, ZOU KEREN BANGET SIH! CALON SUAMI GUE TUH!”

Aku udah terbiasa dengan suara puluhan bahkan ratusan kaum hawa yang meneriakkan nama Zou dari pinggir lapangan basket dan tribun, udah menjadi hal yang wajar saat Zou bermain basket maka nama Zou pasti dieluh-eluhkan sama mereka.

Oh ya, selain lihai dan pro bermain futsal, Zou juga sangat menguasai bidang olahraga basket, bahkan dia itu kapten tim basket dari SMP. Dia bilang sih itu bakat turunan dari nyokapnya yang jago main basket.

“Eh, Permen. Gue haus!”

Aku berlari ke pinggir lapangan bawain minuman dan handuk kecil buat lap keringat Zou. Sudah pasti aku menjadi bahan perbincangan dan hujatan para gadis yang mengidolakan Zou. Banyak yang nyinyir nggak suka aku dekat Zou idola mereka.

“Gue mau makan lagi nih, laper. Ayo buruan bawa tas gue, kita cabut ke kafe!”

Zou mengeluarkan kunci mobilnya. Iyap, hari ini resmi Zou membawa mobil lagi setelah kemarin adegan mohon-mohon dan mogok makan. Sepanjang jalan hanya diisi oleh

suara Zou yang bernyanyi. Untung saja memang suaranya bagus, coba kalau enggak, bisa rusak telinga aku.

Hampir sejam Zou melawan macetnya jalanan Jakarta kini sudah sampai di kafe daerah Jakarta Selatan. Ini memang kafe tempat Zou dan gengnya berkumpul, siapa lagi kalau bukan Rangga, Wendy dan Libra. Wendy yang lagi nge-*vape* mengangkat tangannya untuk memanggil Zou. Aku sebenarnya agak nggak nyaman kalau udah ada teman gengnya Zou, rasanya gimana gitu, agak risih.

“Woy, lu pada ke mana aja dah? Gue cariin di kampus pada nggak nongol, ternyata lu pada masih idup, gue kira udah lenyap di telan bumi.”

Zou menarik satu kursi di sebelah Libra. Si Libra ini yang paling ngeselin dan menjengkelkan dari mereka semua, sumpah deh.

“Ciee, Zou lu ke mana-mana kayaknya bawa peliharaan mulu nih,” ucap Libra sambil menghisap rokoknya. Aku nggak tahu Libra bercanda atau nggak, kalau pun bercanda itu keterlaluhan.

“Jangan gitu, bego lu! Dia itu bukan peliharaan Zou, kan dia itu asisten pribadinya Zou,” balas Wendy yang tak kalah ngeselin, walaupun punya tampang ganteng, tapi ngeselannya *nauzubillah*.

“Hahaha ... parah njing lu berdua! Eh, nggak usah dimasukin hati ya, Lolipop. Mereka emang suka gitu.” Kalau ini si Rangga. Dia yang paling mendingan dari semua teman-teman Zou yang aku kenal. Nggak kalah tajir dan ganteng juga. Mereka udah berteman baik dari SMA.

“Zou, itu peliharaannya nggak disuruh duduk dulu? Kasihan amat berdiri mulu.”

Baru aku mau bilang nggak usah, tapi mulut Zou udah mendahului. “Mau duduk di mana? Udah tahu kursi di sini cuma empat, ya kali mau gue suruh lesehan di lantai?!”

“Ya lu pangkulah, Zou!” celetuk Libra yang langsung dilempar tisu oleh Zou.

Mereka bertiga udah nahan tawa, kayaknya seneng banget kalau ngejadiin aku sebagai bahan lelucon mereka.

“Ngg ... nggak usah. Aku nunggu di luar aja, nggak apa-apa. Zou aku nunggu di luar, ya. Kalau kamu perlu sesuatu panggil aku aja,” pamit aku sebelum menjadi bahan lelucon mereka lagi.

Aku memakai *sweater* rajut warna orange. Sambil mengamati orang yang berlalu lalang, tanganku saling menggosok, karena udara mala mini terasa dingin. Sampai matakku menatap seorang gadis dewasa yang sangat aku kenal.

Ibu. Aku nggak salah lihat, kan? Wanita yang berpakaian minim itu ibuku? Antara senang dan takut melihat ibu di tengah keramaian begini.

Aku ingin sekali menghampirinya, tapi aku takut kalau dia marah. Jujur saja seburuk apa pun dia padaku, aku sangat merindukannya. Akhirnya aku membulatkan tekad untuk menghampirinya, terserah kalau ibu marah yang penting aku ingin menghampirinya terlebih dahulu. Aku berjalan mendekatinya yang sedang mengobrol dengan seseorang di mobil hitam.

“Ibu”



Hadiah Ulang Tahun Ke-22 (2)

Aku melangkah lebih dekat ke arah wanita yang sangat aku yakini itu ibuku. Cara berdirinya, senyumannya, bahkan wajahnya sedikit pun tak berubah, meski sekarang mungkin dia sudah cukup berumur namun kecantikan ibu tak pernah berubah.

Apa yang ia lakukan bersama dengan pria di dalam mobil itu? Apa dia pelanggan ibu malam ini? Astaga, ternyata ibu tak pernah berubah. Aku pikir setelah aku pergi dari hidupnya mungkin saja ada perubahan yang lebih baik padanya, nyatanya? Nihil.

“Ibu!!!” teriakku sambil berlari ke arah ibu yang sedang berdiri di samping mobil itu.

Ibu menoleh padaku, tatapannya berubah tidak seramah seperti tadi.

“Ibu ... ini aku, anak Ibu. Masih ingat?” tanyaku dengan sedikit ngos-ngosan akibat berlari.

Ibuku bukannya menjawab, dia malah menghisap rokok, lalu mengembuskan asap rokok itu ke wajahku. Spontan aku terbatuk-batuk.

Pria yang ada di mobil pergi, seolah paham bahwa aku dan ibu butuh ruang sendiri untuk bicara empat mata.

“Bu”



“Hahaha udah gede kamu rupanya? Hebat, dari mana aja kamu selama ini, hah?!”

Jujur aku sedikit takut mendengar tawa ibu barusan yang lebih seperti tawa seorang mak lampir.

Aku berusaha meraih tangan ibu, tapi tanganku langsung ditepis oleh ibu. Ibu membuang puntung rokoknya yang telah habis, kemudian menginjak puntung rokok itu dengan *high heels*-nya.

“Wah, rupanya anak Ibu sekarang udah jadi gadis, ya? Kira-kira kalau Ibu jual kamu ke om-om bakal laku dengan harga berapa ya?” Ibu sudah menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya.

“Bu, Lolipop kangen sama Ibu.”

“Kangen? Persetan dengan rasa kangen, itu nggak ada untungnya buat saya, cuih.” Ibu meludahi *flat shoes* warna *peach* milikku.

“Oh, jadi kamu sekarang punya nama toh? Siapa nama kamu? Lolipop? Hahaha siapa yang ngasih nama konyol begitu?”

“Ngg ... itu nggak penting, Bu. Yang penting sekarang Lolipop bisa ketemu Ibu lagi. Aku kangen, Bu. Lolipop boleh minta peluk nggak, Bu?”

Ibu bukannya memeluk, malah melayangkan tamparan keras pada salah satu pipiku. “Nggak usah meluk saya, saya jijik punya anak yang terlahir dari pria berengsek, karena kehadiran kamu hidup saya jadi ancur berantakan!”

Aku bingung, kenapa semua jadi salahku? Padahal Ibu sendiri yang bekerja seperti ini, tapi nggak masalah mau Ibu marah juga. Aku hanya ingin diakui anak olehnya.

“Bu, maaf ya kalau kehadiran aku bikin hidup Ibu jadi hancur. Tapi Bu, aku sayang sama Ibu. Aku cuma mau Ibu ngakuin aku sebagai anak Ibu, itu aja nggak lebih kok. Aku nggak minta banyak hal, Bu, hanya pengakuan dari Ibu.”

Ibu kembali tertawa lepas, lalu tangannya mencengkeram daguku. “Hahahaha buat apa saya ngakuin kamu? Kalau kamu emang pengen diakui sama saya, silakan kamu jual tubuh kamu itu buat lunasin hutang-hutang saya!”

“Sampai kapan pun Lolipop nggak akan pernah jual tubuh Lolipop kayak Ibu! Biar Lolipop miskin dan sama sekali nggak punya apa-apa, Lolipop bakal tetap menjaga kesucian Lolipop!” ucapku tak kalah geram. Aku sudah cukup bersabar menghadapi sifat keras ibu.

“Ahaha ... jaga kesucian? Emang buat apa, hah? Kamu pikir ada cowok baik-baik yang mau nikahin anak pelacur kayak kamu gini?” Ibu tertawa jahat.

“SAYA MAU KOK NIKAHIN ANAK TANTE!”

Ibu melepaskan cengkeraman tangannya dari daguku. Lalu melihat suara dari belakangku, tunggu suara itu? Aku ikut menoleh untuk memastikan bahwa aku tak salah orang.

“ZOU”

Zou sudah berdiri tepat di belakangku. Kedua tangannya sudah masuk ke dalam saku celana *jeans* hitamnya. Dia berdiri menatap ibuku dengan angkuhnya. Sejak kapan dia keluar dari kafe?

“Apa tadi kamu bilang? Kamu mau nikahin anak pelacur ini?” tanya ibu yang lebih tepatnya menantang Zou. Oh, tidak! Kenapa aku merasa akan terjadi hal yang buruk, ya?

Masih dengan ekspresi datarnya, Zou berbicara santai pada ibuku. “Saya bilang, saya mau nikahin anak tante, cukup jelas bukan ucapan saya?”

Ibu tersenyum sinis ke arahku. “Kamu berani bayar berapa buat tubuh anak saya?”

Apa? Ibu masih waras nggak sih? Sekarang dia lagi mau jual aku ke Zou gitu? Gila, yang benar aja! Aku memohon dengan tatapan lirih ke Zou, berharap Zou bisa mengerti

dengan arti tatapan mataku. Tapi bukannya mau berhenti berdebat dengan ibu, Zou makin merasa tertantang.

“Kalau gitu, Tante mau dibayar berapa? Heh?”

ZOU KAMPRET, DASAR GILA, batinku.

“Berani bayar berapa kamu, anak muda? Anak saya masih perawan, itu artinya kamu harus bayar dengan harga tinggi!”

“Zou, udahlah, ayo pulang! *Please*.” Aku berusaha menarik tangan Zou untuk menjauh dari ibunya, tapi kaki Zou sama sekali nggak mau bergerak. Duh, mati aku!

“Tante mau berapa emang?”

“Seratus juta? Saya harus bayar utang saya. Kamu sanggup emang bayar segitu?”

Cuma seratus juga sih, Zou sanggup. Itu *mah* setengah dari uang jajan Zou. Secara kakek Zou seorang pengusaha besar, Zou akan menjadi pewaris tunggal, karena Ano memilih menjadi dokter.

“Bu!!! Udah! Aku bukan barang, Bu! Aku juga nggak akan pernah mau nikah sama orang kayak dia. Sampai kapan pun aku nggak rela. Aku juga masih sekolah, Bu.”

Zou melirikku sinis, kemudian menyunggingkan kedua bibirnya. “Gue mau lu nikah sama gue! Itu perintah bukan sebuah tawaran, Lola!”

“Tapi, Zou, aku nggak bisa nikah sama kamu, aku ...”

“Anggap ini hadiah buat ulang tahun gue. Nggak usah banyak protes! Tugas lu cuma satu, nurutin semua perintah gue.”

Fokus Zou kembali terarah pada Ibu yang sudah merasa sangat senang bisa mendapat uang secepat yang dia mau. “Jadi seratus juta? Itu kesepakatan kita?”

Zou mengulurkan tangannya pada ibunya. Tentu saja ibu menyambut uluran tangan itu tanpa merasa bersalah sedikit pun telah menjual putrinya sendiri.

“Ini nomor rekening saya. Kirim uangnya besok!” Ibu memberikan sebuah kertas yang berisi nomor rekeningnya ke Zou.

“Bu” Aku menahan tangan ibu saat hendak pergi naik taksi yang baru saja dihentikan olehnya.

“Sekarang Ibu ngakuin kamu sebagai anak Ibu. Makasih, ya, berkat kamu, hutang ibu bisa dilunasin. Nggak sia-sia saya ngelahirin kamu ke dunia ini. Dan oh ya ...” Ibu sedikit mendekatkan bibir merahnya di dekat telingaku. “Benar kan apa kata Ibu, hidup kamu itu nggak beda jauh dari Ibu. Buktinya sekarang tubuh kamu baru aja dibeli sama laki-laki itu. Tunggu aja tanggal mainnya, di mana dia akan mencampakkan kamu seperti sampah yang tak berguna!”

Ibu menutup dengan keras pintu taksi itu, kemudian benar-benar pergi meninggalkan aku di pinggir jalan. Dengan berat dan kecewa aku membalikkan tubuh ku ke arah Zou yang sudah tersenyum seperti iblis. Jujur aku kecewa, kenapa dengan gampangny dia membeli diriku? Sebegitu rendah kah aku di mata dia?

“Zou”

“Lusa pas ulang tahun gue yang ke dua puluh dua, gue bakal ngomong ke bokap soal pernikahan kita.”



Hadiah Ulang Tahun Ke - 22 (3)

Zou POV

“SAYA MAU KOK NIKAHIN ANAK TANTE!”

Demi sempak kleopatra dan selai ubur-ubur, gue beneran waras nggak sih? Kok gue tiba-tiba bilang mau nikahin si Permen di depan ibunya sih? *Really?*

Ah, Zou, lu tolol banget sih. Tapi gue udah ngambil satu keputusan besar, gue nggak bisa mundur. Dalam hidup gue, nggak ada yang namanya mundur. Kalau gue udah maju ngelewatin garis *start*, berarti gue harus selesain sampai injak garis *finish*.

Karena gue ikutan kesel sih, dengar omongan nyokapnya si Lolipop? Tapi gue juga nggak tega kalau si Lolipop beneran di jual ke om-om hidung belang. Gini-gini, gue masih punya hati. Tapi demi menjadi menantu seorang pelacur bukan sama sekali ada dalam rencana hidup gue. Dan gue nggak tahu lagi gimana kelanjutan dan kehancuran hidup gue.

“Zou, tega ya kamu!” Gue mengabaikan ocehan Lolipop yang udah protes sama keputusan gue barusan. Gue mengusap kasar wajah gue dengan tangan yang keringatan. Lagian sih, ngapain gue buat yang aneh-aneh? Kapan sih hidup lu waras Zou?

“Woy, *Bro!* Cieee ... yang mau kawin sama peliharaan sendiri wanjir. Gewlah sih lu, *Man!*” Ini lagi, ngapain si Libra ada di sini sih? Bukannya udah pulang ya dari tadi?

Gue sedikit mengangkat kepala gue yang dari tadi menunduk. Dan ternyata bukan cuma ada Libra, ada Wendy

dan Rangga juga. Demi dah, gue makin malu aja kan. Gue udah tertangkap basah mau kawinin si Lolipop. Mau di taruh di mana muka gans gue ini?

“Haha ... cieee ... yang mau kawin. Behh, lu bakal jadi trending topik di grup *chat* LINE nih entar malem!” ucap Rangga, tubuhnya sedikit menunduk dan tangannya terulur ke arah gue.

Gue meraih tangan Rangga kemudian berdiri, ya kali gue mau duduk jongkok terus gitu depan kafe? Apa nggak dikira fakir miskin gue?

“Lu serius mau jadiin tuh anak pelacur jadi istri lu, Zou? Yakin lu? Jangan maen-maen ogeb, pernikahan itu hanya untuk sekali seumur hidup, jangan berbuat goblok lu, Zou!” ucap Wendy setengah berbisik supaya si Permen nggak denger, rada nggak enak juga kali ya kalau si Lolipop dengar omongan Wendy barusan yang menyangkut profesi ibunya.

“Ah, bacot lu, Wen!” Gue menendang kaki si Wendy tapi sayangnya dengan mudah dia menghindar dari tendangan gue.

“Ah, anying ... anying! Goblok banget ya gue?”

“Eh, bego! Siapa yang suruh lu nikahin anak pelacur itu noh!” ucap Libra sambil melihat sekilas ke arah Lolipop yang dari tadi udah diam memegang tas kecilnya di pinggir jalan raya, mungkin aja dia masih tak terima dengan sikap ibunya tadi dan tentu aja keputusan goblok gue.

Kenapa juga sih gue harus jadi sok pahlawan di depan Lolipop tadi? Toh dia nggak ada artinya buat gue, tapi entah kenapa naluri gue sebagai seorang lelaki langsung mendorong gue buat ngelawan kata-kata pedas nyokapnya dia tadi. Tapi mending gue yang beli Lolipop, lumayan buat gue jadiin babu dan yang penting dia masih *virgin*. Secara di zaman sekarang, susah cari cewek perawan.

“Nggak boleh gitulah lu pada. Goblok amat pemikiran lu semua. IQ lu pada jongkok apa gimana sih?! Yang pelacur itu

nyokapnya, bukan si Loli-nya, kan? Toh buktinya selama ini dia selalu setia di samping lu, Zou. Gue sih nggak masalah kalau lu mau nikahin dia, malah gue setuju banget, Zou. Bukannya apa-apa ya, *Bro*. Masalahnya gue takutnya lu nggak bakal pernah dapet cewek kayak si Loli yang tahan banting sama sifat nyebelin lu. Jujur, Zou, kalau gue jadi dia, udah dari dulu gue racunin lu pake kapur ajaib!”

Rangga ngomong awalnya doang enak di dengar, ujung-ujungnya nyelekit.

“YEH HH ... SERANGGA!!!” teriak gue, Libra, dan Wendy bersamaan ke Rangga yang sok banget bijak.

Tapi kok apa yang dibilang sama Serangga bener juga, ya? Di luar sana belum tentu gue dapetin yang sabar dan tahan banting sama gue. Apalagi si Permen selalu setia doi samping gue, apa emang Permen jodoh yang selama ini Tuhan kirim buat gue? Apa karena Tuhan udah angkat tangan sama sifat laknat gue makanya gue dijodohin sama cewek Lola kayak si Permen?

“Eh, Zou, samperin calon istri lu gih, kasihan tuh sendirian di pinggir jalan, udah kayak anak ilang.”

“Yehhh ... apaan sih lu Batak!” Gue menggertak Libra yang *seenak'e dewe* kalau ngomong, karena kebetulan dia ada turunan batak, makanya gue sama yang lain pada manggil dia Ucok. Namanya aja Libra Alvaro Silalahi. Makanya dia ngambil jurusan hukum, biar jadi pengacara kayak Hotman Paris sama Ruhut Sitompul katanya.

“BAHH, Apa kau cakap? Macam mana pula kau ini!” ucap Libra dengan nada batak khasnya yang dibuat-buat.

“Dasar ucok stres!” Wendy menyor kepala si Libra.

“YEH HH lu bego yang stres! Main cewek mulu sih makanya stres! Main ke masjid sekali-sekali, wudhu Wen, biar otak lu yang kering itu sedikit mendapat siraman illahi,” protes Libra yang tak terima dengan ucapan Wendy.

“Tahu ya nginjak masjid aja kalau dapet hidayah doang. Mending lu dapet hidayah, Wen. Kalau kaga, bijimane nasib idup lu ke depannya?” Ini lagi si Rangga, pakai acara ikut-ikutan menambahi candaan si Libra. Kalau Libra udah ngehujat Wendy maka Rangga yang jadi tukang ngomporin.

“Gila lu semua! Biarin aja sih hidup gue ini, gue mau nikmatin masa muda gue! *Ladies i'm coming!!!*”



“Ayo pulang!”

Gue menghentikan mobil gue di samping Lolipop yang dari tadi cuma diam berdiri di pinggir jalan, bukannya naik ke mobil gue, dia malah pergi jalan kaki, sesekali gue ngelihat dia dari dalam mobil, dia lagi mencoba menghentikan angkot yang lewat, sayangnya nggak ada angkot yang berenti tuh. Uluh-Uluh dia ngambek sama gue toh ceritanya. Masih gue lihatin dari dalam mobil, entar kalau dia udah nguji batas kesabaran gue baru gue turun tangan.

Udah jam 21.00 dia masih aja kukuh menghentikan angkot atau taksi yang lewat, tapi sungguh malang nasib Lolipop si Permen, nggak ada satu pun kendaraan umum yang berhenti, padahal dia udah melambaikan tangannya dari kapan tahu.

Karena gue udah kesel nungguin dia dari tadi, gue samperin aja. Sebenarnya kalau mau gue tinggal sih udah pasti gue tinggal dari tadi, cuma masalahnya entar kalau bokap sama nyokap tahu, Janu tokek peliharaan gue bakal di donasiin ke tempat sampah, kan kasihan tokek tercinta gue. Emang si Permen nyari masalah sama gue nih.

Gue kembali berhenti di pinggir jalan tempat Lolipop berdiri nunggu angkot lewat. Gue sengaja membuka kaca mobil

gue supaya bisa ngelihat muka dia yang udah mesam mesem kayak belimbing wuluh.

“Woy, naik nggak lu?! Dikasih tahu yang bener sama calon imam bukannya denger malah keras kepala! Lu nggak usah sok marah sama keputusan gue buat nikahin lu tadi deh, harusnya lu bersyukur, gue mau nerima lu sebagai istri setelah tahu semua latar belakang lu! Kurang baik apa lagi coba gue?”

Si Permen berjalan mendekat ke arah mobil gue.

“Emang aku rendah banget ya, Zou, di mata kamu? Sampai kamu yang bukan Tuhan bisa beli tubuh aku segampang itu. Aku tahu kamu orang kaya, Zou, tapi aku nggak serendah itu.”

Wailah, udah malem ngajakin berantem lagi nih bocah.

“Naik nggak lu?! Buruan!” gertak gue.

Mungkin karena takut udah gue pelototin, dia langsung masuk ke dalam mobil. Gue mengemudikan mobil gue menuju rumah sambil nyetel musik Rich Chiga di dalam mobil gue. Sambil sesekali curi-curi pandang ke arah Lolipop.

“Kalau mau berantem jangan sekarang, entar aja kita berantem di kasur kalau udah sah!” Niat gue sebenarnya sih cuma mau bercanda, biar dia nggak ngambek-ngambek lagi. Nggak enak juga kalau dia diem gini.

Lolipop yang tadinya cuma diam ngeliatin pemandangan di sepanjang jalan langsung menoleh ke gue dengan tatapan nggak terima.

“AKU NGGAK PERNAH SUDI YA DI-SAH-IN SAMA KAMU, ZOU!”



Hadiah Ulang Tahun Ke 22 (4)

Iolipop POV

Malam ini malam di mana Zou dan Ano berulang tahun yang ke-22, tepat malam ini juga aku akan melihat Ano memasangkan cincin ke jari manis Safira. Kalau ditanya nyesek nggak sih? Sumpah, aku nyesek banget.

Di rumah yang sudah dihias sedemikian rupa ini sudah ramai didatangi oleh teman serta kerabat Ano dan Zou, termasuk sahabat-sahabat Om Virgo juga ikut hadir.

Ngomong-ngomong kok Zou nggak kelihatan ya dari tadi? Jangan bilang dia pergi ke *club* lagi? Tapi Wendy, Rangga, dan Libra datang ke acara ulang tahun ini kok. Biarin ah.

Om Ilham, ayah Safira kelihatan sangat bahagia. Gimana nggak bahagia coba, malam ini dia akan melepas putri tunggalnya untuk bertunangan dengan Ano yang diimpikan semua kaum hawa untuk menjadi imam di keluarga mereka kelak, termasuk aku. Kadang aku berharap, seandainya aja ya, aku terlahir jadi anaknya Om Ilham, pasti sekarang jariku yang akan dipasangkan cincin oleh Ano, satu-satunya cowok yang ada di hatiku sejak kecil. Lalu apakah sekarang aku harus mengusirnya paksa dari hatiku?

Aku berdiri di pintu dapur. Aku bahkan enggan berbaur dengan tamu yang hadir untuk menyaksikan pertunangan Ano dan Safira. Nggak ngelihat aja aku udah sakit hati banget. Gimana kalau aku ngelihat dia pakein cincin di jari manis Safira?

“Lho, Lolipop, kok lu ada di sini sih? Lo nggak mau gabung sama yang lain?”

Mungkin karena aku terlalu jauh berpetualang dalam khayalku, aku sampai tidak menyadari kehadiran Ano yang sudah berdiri di depanku sambil memakai jas biru dongkernya, jas yang membuatnya terlihat sangat tampan ratusan kali lipat, kulitnya yang putih bersih begitu kontras dengan warna jas yang dia pake.

“Ngg ... eh, kamu kok di sini Ano? Bukannya harusnya kamu sekarang ada di dalam, ya, gabung sama temen-temen kamu yang udah datang?” ucapku begitu gugup. Aku sedikit pun tak berani menatap mata Ano.

Ano hanya diam, kemudian menyenderkan tubuhnya di kulkas di dekat pintu dapur. Dia mengambil sebuah dasi warna merah dari saku celananya.

“Lolipop” Aku menoleh malas ke arahnya.

“Gue mau ngomong bentar sama lu, bisa nggak?” Ya ampun Ano, apa sih yang enggak buat kamu.

“Umm, kamu mau ngomong apa?” tanyaku pada Ano yang semakin mendekat ke arahku. Dia berhenti melangkah saat ujung sepatu yang dia pakai bersentuhan dengan ujung sandal *micky mouse* milikku.

Kenapa jantungku harus berdetak gini sih? Kenapa juga aku gampang baperan?

“Lolipop, gue ... ngg sebenarnya gue selama ini ...” Ano menjadi seperti orang linglung.

“Kenapa, Ano?”

“Jujur selama ini gue su—”

“Ya?”

“ANO! ACARA PERTUNANGAN KAMU UDAH MAU DIMULAI!!!”

Ucapan Ano terhenti saat suara neneknya memanggil dari arah tempat acara pertunangan akan dilangsungkan. Membuyarkan semua fantasiku tentang apa yang akan di

katakan Ano. Benar kata Zou, aku dan Ano nggak ditakdirkan untuk bersama. Aku kalah! Aku kalah dengan perasaanku sendiri.

“Lolipop, tolong pasangin dasi gue dong, gue udah di panggil tuh sama nenek, tolong, ya?” Ano memberikan dasi yang ada di tangannya tadi kepadaku.

Aku berusaha tetap senyum, walaupun hatiku sedang sakit sekali. Aku melingkarkan dasi itu ke kerah baju kemeja putih Ano. Ano membuka kancing jasnya satu persatu agar aku bisa dengan leluasa memakaikan dasi tadi kepadanya. Aku hanya bisa menatap nanar dada bidang Ano yang ada di depan wajahku.

Aku menarik ujung dasi merah Ano, artinya aku sudah selesai memakaikan dasi padanya, dia harus pergi ke tempat acara itu, bukan bersamaku saat ini.

Ano mengancing kembali jasnya. “Makasih ya, gue pergi dulu ya. Eh, lu nggak mau lihat gue tunangan apa? Kok malah di dapur. Ayo ah, ikut sama gue ke sana!”

Belum sempat mengeluarkan kata-kata menolak ajakan Ano, tanganku sudah dipegang erat olehnya dan membawaku ke tengah acara pesta melewati kerumunan para tamu yang sudah berdiri menanti acara ulang tahun dan pertunangan Ano. Ano membawaku di depan ayah, ibu, nenek, kakek, bahkan di depan semua para tamu undangan yang hadir saat itu.

“Ano, jangan kayak gini. Nggak enak sama keluarga kamu,” protesku saat Ano tak kunjung melepas genggamannya tangannya dari tanganku, lama-lama cengkeraman tangannya semakin kuat.

“Ano? Apa-apaan sih kamu? Kok megang-megang tangan anak pelacur itu? Kamu mau apa sih?” Nenek Ano mulai tak terima saat tangan cucu kesayangannya itu terus memegang tanganku begitu erat.

“ANO MAU TUNANGAN MALAM INI ...” Ano berhenti sebentar untuk menarik napasnya dalam-dalam. “TAPI ANO MAU TUNANGAN SAMA ...” Ano semakin memperkuat genggamannya.

“PA!!!!”

Ano spontan menghentikan kalimatnya.

“ZOU MAU KAWIN SAMA SI LOLIPOP! ITU HADIAH ULANG TAHUN YANG ZOU MINTA KE PAPA! Titik!”

Semua menoleh ke arah Zou yang datang dari pintu masuk. Tampilannya yang urakan sama sekali nggak kayak orang yang mau ulang tahun. Baju kemeja yang bermotif garis-garis horizontal, sepatu skets, dan parahnya celana *jeans* hitam yang robek di bagian lututnya. Nggak kebayang aku kalau punya suami kayak dia. Entar gimana bentuknya anak aku kalau bapaknya kayak Zou gini?

Tentu saja semua terkejut kaget. Zou beneran ngelakuin apa yang dia bilang padaku dua hari yang lalu, aku pikir tadinya dia cuma terbawa emosi saat itu, tapi ternyata?

Perlahan Ano melepaskan genggamannya begitu mendengar ucapan gila Zou. Ya iyalah, siapa yang nggak kaget coba? Nggak ada hujan nggak ada badai, hari ini perkiraan cuaca baik-baik aja kok, tiba-tiba dia ngomong mau nikahin, eh, ralat, tadi dia bilang kawinin, bisa diulang? Dia bilang mau kawinin aku di depan semua orang.

“Zou? Kamu waras nggak sih?” ucap papa Zou secara spontan begitu Zou sudah berdiri di depan mereka.

“Ya ampun, cucu gue begini amat, ya.” Kakek Zou udah ngelus-ngelus dadanya.

“Waras *atuh*, Pa. Waras 100 % malah. Maklumin aja ya, Mbah. Zou gini juga karena penyakit turunan dari Papa.”

“Zou, kamu keracunan kentut tokek apa gimana sih? Kok kamu bisa ngomong seenaknya gitu? Emang kamu pikir kawin, eh, nikah itu gampang?!” ujar mama Zou yang juga nggak habis pikir sama jalan pikiran anaknya ini.

“POKOKNYA ITU HADIAH ULANG TAHUN ZOU YANG KE-22. NGGAK BOLEH ADA YANG PROTES.”

Zou menarik tubuhku, kemudian merangkul bahu di depan semua orang yang hadir di situ.

“DENGGER SEMUANYA!! INI CALON ISTRI SAYA.”

“Zou.” Aku mencubit perut Zou saking kesalnya.

“Oh ya, Pa, Zou mau nikah secepatnya, ya. Kalau misal Papa, Mama, Kakek, Nenek atau nenek moyang sekali pun nggak restuin Zou kawin sama si Permen, Zou bakal nekat ...”

“Jangan, Zou. Jangan nekat bunuh diri. Hidup lu masih panjang,” sahut Libra dari antara tamu undangan yang sedang diam menyimak aksi super duper gilanya Zou.

“Apaan sih lu! Siapa juga yang mau bunuh diri?! Ngaco lu. Oke, *back to topic*.”

“Nggak usah sok inggris deh! Ngomong *i love you* aja masih belepotan ke sana kemari.” Si Wendy yang nyeletuk.

“Aelah, diam napa sih! Ini gue mau ngomong serius! Jadi, Pa, kalau Papa dan keluarga nggak mau ngerestuin pernikahan Zou dan Lolipop, Zou bakal nekat penuhin rumah ini dengan tokek beserta anak cucunya. Biarin aja kalian tidur, mandi, dan makan sama tokek!”

Ekspresi wajah semua orang yang mendengar ancaman Zou hanya datar. “Zou, kamu aneh banget sumpah.”

“Jangan ngomong gitu lu! Nggak baik bege ngomong gitu ke calon suami sendiri.”

“Zou, Papa mau tahu apa alasan kamu mau nikahin Lolipop, niat dan tujuan kamu apa sih? Kamu pikir pernikahan itu untuk ajang main-main?”

Zou mengheningkan cipta sejenak. Kemudian dia tersenyum licik penuh arti. Aku tahu, pasti Zou akan ngelakuin hal yang lebih gila.

“KARENA DALAM PERUT LOLIPOP ADA CUCU PAPA!”



Ketika Si KAMPRET Kawin

Bunyi tongkat milik nenek bawel gue udah bikin suasana keruh menjadi semakin keruh. Bokap, nyokap, Mbah kakung gue, sama eyang putri udah ngumpul semua di ruang keluarga. Jangan tanya buat apa, tentu aja buat nyidang gue. Mau tahu nggak gimana posisi gue dan Lolipop sekarang? Behhh jangan tanya, kita udah kayak seorang pendosa yang siap di hukum mati. Bayangin aja, masa pas yang lain duduk di atas sofa, gue sama Lolipop di suruh duduk berlutut di bawah lantai, parahnya lagi di tengah-tengah mereka semua yang udah duduk dalam formasi melingkar. Untung semua tamu undangan di suruh pulang, jadi otomatis pertunangan Ano juga batal.

“Zou, kapan dan di mana kamu ngebuntingin anak orang? Jujur kamu! Jangan sampe kamu lupa di mana kamu ngelakuin adegan bikin bayinya!” tanya bokap gue dengan frontalnya tanpa melihat situasi dan kondisi saat ini.

Gue sih santai aja, secara gue nggak ngehamilin Lolipop. Yang gue mau, gue bisa nikah secepatnya. Lumayan gue punya babu seumur hidup dan pasti kalau gue dugem dan main cewek dia nggak bakal marah, ini nih calon istri yang gue cari.

“Zou!!! Heran Mama sama kamu, Nak. Udah tahu habis ngehamilin anak orang, tapi masih sempat-sempatnya ngupil. Ngapain sih pake acara ngupil pas suasana lagi tegang?!”

“Lagi nyari harta karun, Ma. Sape tahu ada emas batangan nyempil di idung Zou!”

Nyokap gue seketika udah megangin guci antik yang ada tepat di atas meja sebelahnya, setdah, jangan bilang dia mau

nabok gue pake guci antik itu? Serem amat dah nih emak-emak satu.

“Kalian jangan nyalahin cucuku! Aku yakin dia nggak akan ngelakuin itu kalau bukan si anak pelacur itu yang goda duluan. Emang ya, yang namanya anak pelacur, pasti punya bakat turunan dari ibunya!” ucap nenek bawel yang kacamatanya udah merosot ke bawah hidung.

“Apaan sih, Nek. Kenapa jadi Lolipop yang salah sih? Tanya tuh sama cucu jadi-jadian Nenek!” Uluh-ulu, Ano, tega amat sama saudara sekandungnya.

Mbah kakung, ayah dari nyokap gue yang dari tadi diam ngelihatin gue dituduhkan hal yang tidak-tidak akhirnya membuka suaranya.

“Zou, Mbah percaya sama kamu, pasti kamu nggak akan ngelakuin hal sebejat itu. Tapi seandainya kamu benar-benar ngelakuin hal itu, pasti kamu punya alasan sendiri, kan? Sekarang Mbah mau nanya sama kamu, kamu ngelakuin itu ke Lolipop atas dasar cinta atau khilaf?”

Widih, kalau kata boboiboy, Mbah Kakung gue yang TERBAEK.

“Zou nggak cinta tuh sama Lolipop! Sedikit pun nggak cinta!” jawab gue lantang dan penuh keyakinan di depan mereka semua.

“Jadi kamu khilaf?” tanya Mbah sekali lagi.

“Hehehe ... bukan juga, Mbah. Bukan Itu alasannya!”

Nyokap yang udah kelewat kesal udah marah tak terkontrol. “Jadi alasannya apa? Ughhh greget Mama sama kamu, Zou! Pantas pas ngelahirin kamu bawaannya kesel banget, kalau tahu kelakuan kamu pas gede gini, udah Mama masukin lagi kamu ke perut Mama, biarin jadi mumi di sana!”

“Mumi peri ya, Ma?” sahut gue dari tempat gue berlutut. Asli, si Nyokap udah mukul-mukul itu guci antik pake sendok garpu. Lah iya, dapet dari mana lagi tuh sendok.

“Lolipop, Om tahu kamu anak yang baik, nggak mungkin ngelakuin hal yang nggak-nggak, seandainya bukan anak om yang maksa kamu. Sekarang kamu jujur sama kami semua, Zou ngancem kamu pake golok, ya? Makanya kamu mau nikah sama dia?”

Ampun deh, kenapa Tuhan memberikan bokap yang gini banget sih? Masa iya gue ngancem pake golok, sekalian aja pake keris mbah Surip.

Si Permen yang tadinya cuma diam nunduk megangin ujung bajunya akhirnya berani melihat ke semua orang yang ada di depannya.

“Anu ... itu Om ... aku ...” Suara si Permen udah kayak suara bebek keselek upil gajah.

“Apa? Jangan bilang kalau kamu beneran hamil anaknya Zou? Astagfirullah, kok bisa sih kalian bikin anak?” Ini lagi bokap gue, ngapain amat sih nanya gitu. Tadi katanya dia percaya Lolipop nggak mungkin ngelakuin adegan yang iya-iya, sekarang kenapa dia seolah percaya?

“Ya bisa atuh, tinggal masukin juga jadi, Pa. Ah, Papa sok polos nih, masa nanya kayak gitu?” jawab gue watados.

“ZOU!!!” Mereka semua manggil nama gue dengan volume yang nggak bisa dibilang pelan.

“YA, HADIR!” jawab gue dengan PD-nya, berasa nggak ada dosa banget ya gue.

“Ya Allah, Zou! Kamu sebenarnya anaknya siapa sih?”

Perlu kalian semua tahu, gue emang *bad boy*, tapi gue punya semboyan yang penting dalam hidup, eyang is *number one*.

“Ya Allah, Kamu teh saha?” Ini lagi nenek bawel ikutan sok amnesia, kalau eyang putri yang kayak gitu *mah* gue masih maklumin, kalau dia yang begitu, kok rasanya tuh nenek bawel pengen gue kurung berduaan di gudang sama tokek gue, ya? Gue bukannya mau durhaka ya sama nenek gue, cuma sifat nenek yang pilih kasih ngebuat gue gedek.

Karena dia mancing emosi gue, gue jadi kepikiran sesuatu buat jawab pertanyaan dia, lagian siapa suruh sok banget amnesia sama cucu sendiri.

“*Aing teh* JAMELAH JARANG DIGOYANG, sebut saja BUNGA BANGKE nama disamarkan. *Aing teh* biasanya jualan bakso boraks campur Beklin di Kali CILIWUNG. Udah sekitar 12 tahun *aing teh* jualan bakso campur beclin di kali itu. Satu porsinya 15 rebu, kalau pake es teh baygon jadi 20 rebu doang. Nenek *teh* minat beli apa gimana?” ucap gue ke nenek.

Hidung gue sengaja gue jepit pake tangan, biar suara gue terkesan disamarkan, kek di tipi-tipi.

“Zou, serius! Nggak ada yang ngajakin kamu bercanda!”

“*Nggih*, Mbah, maafin Zou,” kata gue ke mbah kakung yang udah misuh-misuh.

“Sekarang Papa mau nanya serius ke kalian, ini pertanyaan terakhir Papa.”

“Lah emang Papa mau mati? Kok pertanyaan terakhir sih? Jangan mati dulu, Pa, Mama masih muda. Entar kalau Papa *is dead*, dia kawin lagi.”

Badan gue udah kena lempar bantal sofa. Wanjir, jangan tanya siapa pelakunya, udah pasti nyokap gue yang nggak terima sama apa yang gue bilang.

“Eh, kamu! Ngapain nunduk terus dari tadi? Kamu malu? Emang masih punya urat malu kamu? Heran deh, nggak anak nggak ibu sama aja, sama-sama murahan! Pokoknya saya nggak bakal terima kalau kamu yang menjadi istri cucu saya. Sampai kapan pun, posisi kamu itu cuma anak pelacur!” ucap nenek bawel ke Lolipop yang gue perhatiin udah meneteskan air matanya, walaupun dia terus nunduk, gue bisa lihat dari tangan dia yang udah basah karena kejatuhan air mata dia.

Gue nggak bisa tinggal diam, ini semua salah gue. Kalau gue nggak ngomong sembarangan kayak tadi, pasti Lolipop

nggak bakal diginiin. Gue sedikit mendekat ke arah Lolipop, tentu aja dengan posisi masih berlutut, gue kok jadi ikutan nyesek gitu ya kalau dia nangis? Kasihan. Tangan gue nggak bisa diam lagi. Gue memegang wajah Lolipop yang terus menerus menunduk sedari tadi. Perlahan gue menghapus air mata dia yang udah mengalir deras, seolah tak terbandung lagi.

“Udah, jangan nangis lagi, ini salah gue. Tenang aja gue bakal jelasin semuanya ke mereka, oke? Jangan nangis dong. Cup, cup, cup.” Lama-lama gue udah kayak mak sama anak.

“Pa, maaf. Semua yang Zou bilang tadi boong kok. Maaf, Pa, Zou nggak maksud gitu. Tapi kalau Papa mau marah atau nampol Zou, silakan, Pa. Maaf, tapi apa yang Zou bilang tentang Lolipop itu nggak benar! Nyentuh dia aja enggak, gimana mau hamil? Tapi, Pa ...”

“Apa lagi? Belum puas kamu gituin Lolipop seenak jidat kamu!?” bentak bokap yang kelihatan lelah banget.

“Pa, Zou serius soal mau nikahin Lolipop. Zou mau dia yang jadi istri Zou, jadi teman hidup Zou, Zou mau Lolipop yang terus di samping Zou sampai kakek nenek, Please Pa, ini permohonan Zou, anggap aja hadiah ulang tahun yang ke dua puluh dua ya? Ya Pa, ya?”

Gue emang pengen banget sih Lolipop jadi istri gue. Alasannya ya ... buat jadi babu gue sih. Gue jadi deg deg serr nungguin keputusan bokap, biar mereka semua nggak setuju, tapi kalau bokap setuju berarti itu keputusan terakhir.

Papa berdeham dan berkata, “Papa nggak bisa mutusin, yang berhak mutusin itu Lolipop, karena dia yang akan terikat seumur hidup dengan kamu di dalam sebuah rumah tangga “

Nah loh? Gue jadi panik, gimana kalau Lolipop nolak gue? Dia kan sukanya sama Ano, bukan gue. Wah, mampus aja. Gue ngeliatin Lolipop yang udah berenti nangis semenjak tadi gue ngehapus air matanya.

“Jadi, apa keputusan kamu, Nak?”

Gue udah berusaha mencubit punggung Lolipop, mumpung nggak kelihatan.

“Zou, ngapain cubit-cubit? Kamu pikir Mama nggak lihat?”

“Emm, maaf, Om, saya nggak bisa.”

Hah? Gue ditolak? Wah, pengen gue gantung di pohon jeruk purut nih si Permen.

“Tuh kamu dengar sendiri kan keputusan Lolipop. Dia aja nggak mau jadi istri kamu, jadi kamu jangan maksa pengen kawin.”

“Maksud Lolipop, Lolipop nggak bisa nikah sama Zou buat main-main. Tapi kalau menikah untuk menjalani rumah tangga yang serius, Lolipop mau, Om. Jujur, Lolipop pengen punya sebuah keluarga juga.”

Apaan!? Gue nggak salah denger?! Ini si Lolipop yang ngomong? Yesss, berarti gue jadi kawin. Yuhuuu!



Lolipop POV

“Duh, kok pengantin wanitanya sama sekali nggak kelihatan bahagia sih? Ini kan hari paling bahagia dalam hidup kamu,” ucap pria kemayu yang mendandaniku.

Bahagia yang benar aja? Siapa yang bahagia jika harus menikah dengan orang yang tidak kita cintai? Boro-boro cinta, niatan buat suka aja sama sekali nggak ada. Aku nggak pernah nyangka kalau hari ini adalah hari di mana aku akan menjadi istri dari seorang Zou Kampret. Ya Allah, apa keputusan yang aku buat ini sudah tepat, ya? Apa Zou memang layak jadi imamku?

“Nah, udah selesai! Duh pengantinnya cantik banget sih hari ini. Lebih cantik lagi kalau senyum dikit,” ucap tukang rias

yang lebih tepatnya menyindirku yang sedari tadi subuh di-*make up* masih dengan bibir ditekuk.

Aku sudah siap dengan pakaian pengantin adat sunda yang berwarna putih terang. Berhubung Zou orang Sunda, jadi mau nggak mau aku menikah dengan adat sunda. Ya ampun, coba aja Ano yang jadi mempelai pria hari ini. Nggak kebayang deh senangnya aku jadi pengantin baru kalau dia yang entar jadi suami aku.

Bukan tanpa alasan aku menerima permintaan Zou. Itu semua aku lakukan karena aku punya alasan sendiri. Entah kenapa, saat malam itu Zou berbicara di depan keluarga besarnya, aku jadi teringat akan ucapannya beberapa waktu lalu, ucapan saat aku menemaninya makan siomay di pinggir jalan.

Malam itu, Zou berhasil membuatku mengambil keputusan ini, karena aku pikir mungkin ini emang takdir aku. Mungkin ini jawaban dari doa yang selama ini diam-diam aku sematkan dalam setiap sujudku. Aku ingin seorang imam yang mau menerima semua kekurangan dan latar belakang ku dan saat aku berdoa seperti itu, Zou datang dan beneran mau nikahin aku, dia mengenal sifatku dan semua tentang latar belakangku.

“Udah ah, jangan manyun mulu. Ayo senyum. Biar entar calon suaminya klepek-klepek, kan calon pengantin baru, harusnya lagi panas-panasnya,” ucap perias yang sedang merapikan alat-alat *make up*-nya. Tugasnya sudah selesai meriasku.

Gimana mau senyum, bahkan saat aku menikah seperti ini, ibu ataupun ayahku tidak datang. Padahal aku sudah berusaha membujuk ibu untuk datang di hari pernikahan. Padahal hanya sekali ini aku meminta sesuatu yang sangat penting padanya, tapi dia sama sekali nggak menggubris permintaanku, malah dia lebih memilih pergi ke hotel bersama kliennya dibanding datang ke pernikahan putrinya sendiri.

Tepat pukul 10:00 pintu diketuk, aku menguatkan hatiku sendiri. “Lolipop, ini bukan hal besar. Kamu cuma perlu duduk di samping Zou saat ijab qobul. Tenang aja.”

Mama Zou datang ke kamar yang aku tempati sekarang.

“Sayang, acara ijab qobulnya udah mau mulai. Keluar yuk sekarang.”

Aku masih sempat menatap kembali diriku di depan cermin sebelum akhirnya benar-benar meninggalkan kursi tempat aku dirias tadi.

Bismillah



Zou POV

Gue udah duduk di tempat di mana gue bakal ucapin kalimat ijab qobul sebentar lagi. Sohob-sohib gue yang otaknya rada sengklek juga udah hadir. Gue bisa ngelihat komuk mereka yang nahan tawa. Kampret lu pada. Temen mau nikah bukannya senang bahagia, eh, malah diketawain. Emang ada yang lucu apa?

Eh, btw dari tadi gue nggak ngelihat si Ano, dia ke mana ya? Masa sodaranya mau kawin, dia malah ngilang. Oh, gue paham sekarang. Pasti dia cemburu deh, gue bakal halalin cewek yang dia suka. Bodo amatlah, salah dia itu *mah*, siapa suruh lambat kayak keong.

“Acara ijab qobulnya langsung kita mulai aja, ya,” ucap Pak Penghulu saat Lolipop keluar dari kamarnya.

Gue memperhatikan dia dari ujung kaki sampai ujung rambut. Wih, ucul juga calon istri gue, kek anak kecil dipakein baju adat sunda. Nggak nyangka gue nikah sama si Permen. Padahal dari kecil gue sama dia terus udah kayak upil sama ingus.

Gue perhatiin dari tadi dia terus menunduk. Bahkan nih ya, sampe sekarang dia duduk di sebelah gue, dia masih aja nunduk, kan kesannya terpaksa amat ya kawin sama gue? Ampun dah, padahal di luar sana banyak bener cewek yang ngantre buat ngejar gue. Lah si Permen? Bukannya bersyukur punya calon suami kayak gue yang sangat baik dan rajin menabung ini, dia malah pasang muka mesem.

“Baik, kita mulai saja ya sekarang.” Pak Penghulu menjabat tangan gue.

“Saudara Ravi Kenzou Alatas bin Putra Virgo Alatas, saya nikah dan kawinkan engkau dengan Lolipop binti Fulan dengan mas kawin emas dua ratus dua puluh satu gram dibayar tunai.”

“Saya terima nikahnya dan kawinnya Lolipop binti Fulan dengan maskawin tersebut dibayar tunai.”

“Bagaimana para saksi? SAH?”

“SAH!”

“Alhamdulillah,” ucap Lolipop pelan.

Gue membuka kotak cincin pernikahan gue. Kemudian mengambil salah satu cincin berwarna silver yang dihiasi batu permata itu ke salah satu jari Lolipop.

“Zou, kamu salah masangin cincinnya,” bisik Lolipop.

“Eh, iya, sori-sori.”

Buset, nih ngapa gue jadi salah masukin cincin sih? Harusnya ke jari manis Lolipop, malah ke jari tengah. Untung belum sempat masuk semuanya. Gue kembali memegang jari Lolipop, kemudian memakaikan cincin pernikahan itu ke jari manisnya. Begitu pun sebaliknya, Lolipop memakaikan cincin yang satunya lagi ke jari manis gue, habis itu dia mencium punggung tangan gue. Wih, adem bener. Kayak ada angin sepoi-sepoi gitu.

“Lu sekarang jadi istri gue, jadi semua yang ada di diri lu itu punya gue.” Gue berbisik pelan di telinga Lolipop saat dia sedang mencium punggung tangan gue. Terakhir, gue mencium

singkat kening Lolipop. Karena dari tadi udah dikodein bokap dan nyokap gue, padahal gue sama sekali nggak niat lho ini.

Eh, gue juga nggak ngadain resepsi pernikahan. Males aja gue, gue males ribet, berdiri di pelaminan berjam-jam, mending gini aja, sederhana tapi yang penting judulnya udah kawin.

Malamnya, semua orang udah tidur, lampu-lampu udah di matiin semua, yang nyala cuma lampu taman sama lampu yang emang sengaja di buat khusus untuk malam hari, tinggal gue sama Lolipop yang masih melek di malem ini. Mau tahu karena apa? Semua ini karena Si Jalu, dia kembarannya si Janu tokek gue yang satunya lagi, cuma dia itu tokek betina nama lengkapnya JALU JALILA VANILA makanya jangan tertipu sama namanya. Nggak tahu kenapa dia mogok makan dari pagi. Apa dia cemburu ya gue kawin sama si Permen? Uluh-uluh, *aya-aya wae lah Jalu teh.*

“Zou, ngantuk.”

Si Permen merengek pengen tidur dari tadi, cuma gue tahan supaya dia nemenin gue ngurus Jalu yang lagi ngambek.

“Jalu, jangan misuh-misuh atuh, Jal. Eh, kenalin nih cewek yang berdiri di samping gue, dia istri gue, Jal. Tapi tenang aja, gue nggak bakal bagi kasih sayang gue ke dia. Di hati gue, cuma ada seekor Jalu seorang. Oke? Yuk ah, makan atuh.”

Gue membujuk tokek betina gue buat maam malem, kalau dia mati kelaparan bisa gaswat, entar si Janu tokek jantan gue nekat nyusul gantung diri di genteng rumah. Dan nggak lama si Jalu akhirnya mau makan juga.

Habis itu, gue balikin si Jalu ke kandangnya. Gue matiin lampu sebelum ninggalin dia di sana sama si Janu yang udah tidur tamvan. Lolipop dari tadi udah menguap saking ngantuknya. Itu mata udah 5 watt kayaknya. Kasihan istri gue, bukannya malam pertama di kamar, malah malam pertama

sama tokek. Tapi nggak apa-apa gue sayang sama tokek gue dibanding istri gue.

Lolipop berjalan di depan gue, gue sengaja jalan di belakang, takutnya dia kesandung semut, kan bisa gaswat entar.

“Lah? Lu mau ke mana?” tanya gue pas ngelihat dia udah buka pintu kamar dia yang lama.

“Mau tidur atuh Zou, masa aku mau ke kebun bunga sih?”

“Iya gue tahu lu mau tidur, maksud gue lu ngapain masuk ke kamar ini.”

“Ya emang ini kamar aku, kan? Dari kecil kamu yang nyuruh aku tidur di kamar ini, gimana sih kamu. Udah ah, aku ngantuk, capek.”

Dia udah membuka pintu kamar, tapi langsung gue tahan.

“Eh, lu lupa, ya? Sekarang kita suami istri, gue suami lu dan lu istri gue. Berarti sekarang kita tidur sekamar Oon!” ucap gue sok banget ngerasa paling pintar sambil narik tangan dia buat ke kamar gue yang ada di lantai atas.

Dengan langkah sedikit terseret, Lolipop mau juga pergi sama gue ke kamar. Tapi sebelum gue masuk ke kamar, gue memberikan dia sebuah perintah, ini perintah pertama gue, sebagai seorang suami sah dia.

“Eh, Permen, gue mau, lu mulai sekarang panggil gue Akang Zou. Itu perintah, nggak usah gebantah. Titik!”



Pengantin Baru

Zou POV

“Lu dengar nggak gue ngomong apa barusan?!”

“Nggak hehehe.”

“Gue bilang, mulai malam ini lu panggil gue Akang, Budek!”

“Ngg, Anu Zou” Si Permen udah garuk-garuk belakang lehernya.

“AKANG,” ucap gue membenarkan ucapan Lolipop.

“Harus banget apa aku manggil Akang? Aku nggak biasa Zou. Panggil Zou aja ya, kayak biasa aja.”

Gue menyentil jidat si Permen. “Ih, bawel banget sih lu! Gue kan suami lu, berarti sekarang lu harus ikutin semua perintah gue, yaelah belum sehari nikah, udah ngebantah aja lu. Inget tuh, panggil Akang!”

Gue membuka pintu kamar gue, disusul oleh Lolipop di belakang gue. Wah nggak kerasa gue dari tadi pagi sampai jam segini belum istirahat, baru buka kamar terus ngelihat kasur aja rasanya langsung pengen lompat aja deh.

Gue udah ngelepas sandal yang biasa emang gue pake khusus di dalam rumah gue, terus naik ke atas tempat tidur. *Weenak tenan*. Kasur rasa surga. Maaf-maaf aja ya kalau gue rada lebay, cuma ya gitu, gue itu termasuk klasifikasi orang pecinta kasur, paling demen dah nempel lama-lama di atas kasur.



Lolipop udah ngambil selimut tebal yang ada di lemari pakaian gue, terus dia menggelar selimut itu tepat di bawah lantai samping tempat tidur gue. Lho? Jadi ceritanya dia nggak mau seranjang sama suaminya? Saaloh, berasa gagal gue jadi seorang suami. Masa suami kayak gue dianggurin sih? Mana ini malam pertama gue nikah sama dia. Bukanmya ngapain kek, malah tidur di bawah lantai, sampai segitunya ya sama laki sendiri.

“Eh, Lolipop. Pijetin badan gue dong, capek nih,” kata gue ke Lolipop yang udah meremin matanya.

“Ngg ... aku kan juga capek, Zou,” ucapnya dengan mata yang masih terpejam, bahkan dia udah jadiin tangannya sendiri sebagai bantal tidur. Karena semua bantal gue yang monopoli.

Karena gue kesel, gue lempar aja dia pake bantal guling di samping gue.

“Auhhhh!!! ZOU! Kamu tuh kenapa sih? Masa aku nggak salah apa-apa kamu lemparin pake bantal.” Lolipop langsung duduk seketika sambil ngelus kepalanya yang gue timpuk bantal.

“Mampus! Makanya yang patuh sama Akang Zou. Jangan begitu ya lain kali sama suami sendiri. Kalau suami lu nyuruh sesuatu, langsung dilaksanakan atuh. Sini buruan pijetin gue.” Perintah gue dengan nada sok galak.

“Tapi ini kan udah malam banget, Zou. Sekarang aja udah jam dua belas, tuh!” tunjuk si Permen ke jam, tepat banget sekarang udah jam 12 malem.

“Gue nggak mau tahu, pokoknya pijetin badan gue, sekarang!” Gue membuka kaos yang gue pakai dan ngasih minyak ke dia.

“Oh ya, satu lagi kesalahan lu malam ini!”

“Apa lagi sih, ZOU?” tanya si permen dengan tangan yang udah naik turun memijat punggung gue.

“KANG ZOU! INGET ITU! GUE KAN UDAH BILANG SAMA LU TADI DI DEPAN PINTU. PANGGIL GUE AKANG!”

Walaupun gue nggak bisa ngelihat muka sebal si Lolipop, gue bisa tahu kalau dia udah kesel.

“Ya udah, maaf ya, Kang Zou, Sayang,” ucap Lolipop, yang membuat gue heran adalah kata terakhir yang dia ucapin pelan banget, kayak cuma bunyi semut ngerumpi ama tetangganya.

“Tadi lu ngomong apa? Coba ulang!” perintah gue.

Tangan Lolipop yang tadinya udah bergerak mijat punggung gue jadi langsung terhenti pas gue nyuruh dia buat ngulangin ucapannya tadi. Jadi kepo deh gue.

Lolipop mengembuskan napasnya dengan kasar, “Aku bilang, maaf ya, Kang Zou.”

“Bukan itu maksud gue, setelah kata itu! Apa coba? Tadi kayanya gue denger sesuatu deh.”

“Aku cuma bilang itu kok, kamu kayaknya cuma halusinasi deh, Zou.”

“Ngapain juga gue capek-capek halusin nasi? Nggak jelas bego lu jadi istri.”

“Itu beda lagi Zou, tadi aku bilang halusinasi bukan halusin nasi. Tuh kan kuping kamu tuh yang eror! Udah ah, aku capek, mau tidur dulu ah.”

Lolipop menutup minyak pijat punya gue, kemudian turun dari tempat tidur.

“Eh, Permen, pakein baju gue dong! Masa iya sih lu tega ngebiarin suami lu tidur tanpa busana, gih sono ambilin kaos gue.” Awalnya dia kayak kesel gitu mukanya, tapi tetep aja dia nurut kok, sejak kapan emang dia berani sama seorang Zou.

“Nih,” ucapnya ketus sambil nyerahin baju ke gue yang masih tidur di kasur.

“Nggak mau, kan gue bilang tadi pakein bajunya, budek lu, ya? Buruan, keburu masuk angin suami lu!”

“Ya udah, kamu aja masih tidur kok, coba kamu duduk dulu yang bener, biar aku bisa pakein bajunya.”

Dengan malas gue berusaha duduk padahal udah posisi wenak banget tadi.

“Angkat dulu tangannya.”

Gue cuma ngikutin perintah si Permen. Sampai gue udah di pakein kaus sama dia, duh jadi manja banget sih gue, udah kayak anak ingusan di pakein baju ama maknya.

“Ya udah, sekarang lu tidur gih!” Gue mengambil selimut gue, terus ngelepasin celana yang gue pakai.

“Ngapa lu lihat-lihat gue?” ucap gue dengan alis yang terangkat sebelah dengan sedikit tambahan *devil smile*, saat Lolipop nggak sengaja ngelihat gue lagi buka celana. Lolipop langsung berbalik arah tidur.

“PD amat sih, Kang Zou!”

Kok gue masih rada kaku ya kalau dipanggil Kang Zou sama dia, padahal gue yang nyuruh dia manggil gitu tadi. Tapi ya udalah, entar lama-lama jadi terbiasa kok. Mulut gue rasanya jadi gatal buat godain dia malem-malem.

“Kalau lu mau lihat badan gue yang seksi ini, ya udah lihat aja. Kan gue suami lu, mubazir nih kalau lu punya suami kayak gue, tapi nggak lu nikmatin, kan? Oh, apa lu pengen lihat yang bawah?”

Lolipop udah kayak orang mati aja, sama sekali nggak bergerak dan menjawab. “Woy! Udah tidur lu, Nyet? Cepet amat dah,” teriak gue, tapi dia sama sekali nggak merespons.

Ah, udalah, mungkin dia beneran udah tidur. Toh capek juga seharian ini.



Udah jam tiga pagi, tapi gue heran kenapa malam ini gue nggak bisa tidur, ya? Nggak kayak biasanya, kalau gue nempel kasur langsung tidur, tapi sekarang? Boro-boro tidur, mau merem aja susah. Gue bangun dari tempat tidur, terus ngambil *handphone* gue. Gue berdiri di depan jendela sambil nonton YouTube.

Di luar lagi ujan deres banget, enakny tidur nih di bawah selimut. Tapi masalahnya, gue sama sekali nggak bisa tidur nih. Gue menutup gordén kamar gue, terus berjalan menuju kasur.

“Kok si Lolipop tidurnya sambil meluk tubuhnya gitu sih?” Gue bermonolog dengan diri gue sendiri saat lihat Lolipop yang udah tidur di bawah lantai dengan kedua tangan yang memeluk tubuh mungilnya. Kasihan amat, apa dia kedinginan, ya?

Gue mengambil remot AC kemudian mematikan AC kamar gue. Wajar sih, di luar juga lagi ujan deres. Gue kembali naik ke tempat tidur gue, tapi lagi-lagi gue nggak bisa tidur. Gue udah menghadap kanan dan kiri, tapi tetap nggak bisa tidur.

Entah karena alasan apa, gue ngambil bantal sama selimut gue terus ikut Lolipop tidur di lantai yang beralaskan selimut. Gue berbaring di samping dia. Gue dan dia saling tidur berhadapan satu sama lain, gue terus mengamati wajah dia, tubuh dia dan susu dia. Eh, astagfirullah. Kok gue subuh-subuh gini suka ngaco, ya?

Tapi emang bener deh, nggak tahu kenapa tiba-tiba gue jadi ngeliatin susu dia yang gedanya palingan seukuran bola kasti? Tapi nggak ada yang tahu ya isi aslinya. Karena terkadang kemasan bisa menipu.

“Ibu”

Gue bisa mendengar Lolipop yang ngigau, apa tiap malam dia ngigau tentang ibunya, ya?

“Ibu”

Ibu *your ndas*! Gue suami lu, bukan ibu lu. Entah kenapa tangan gue bergerak secara otomatis jadi ngelus pipi dia yang dingin.

Lolipop kembali mengigau. “Ibu, aku takut sendirian.”

“Elah, tenang aja sih. Gue ada di sini kok, di samping lu. Nggak usah takut sendirian, udah punya suami juga lu. Gue janji, walaupun gue nggak suka sama lu, tapi gue bakal terus di samping lu kok.”

Gue menyingkapkan anak rambut Lolipop yang menutupi sebagian dari wajahnya yang berkeringat. Gue berusaha buat meremin mata gue, lalu tubuh gue udah dipeluk sama Lolipop.

“Woy, lu ngapain meluk gue?”

“Hangat.”



Pagi Pengantin Baru

Bunyi dan getaran *handphone* gue membangunkan gue dari tidur gue yang bener-bener masih di katakan kurang memuaskan. Perasaan gue baru aja merem, sekarang udah pagi aja. Perlahan, gue membuka mata gue yang masih nempel layak lem.

Baru aja gue mau bangun tapi kok rasanya berat ya? Gue melihat tubuh gue. Lah! Sejak kapan si Permen nemplok di badan gue? Tangannya yang kecil udah melingkari tubuh gue, bahkan tangan gue udah dijadiin bantal pribadi sama nih bocah kecil, wah pantes aja pas gue bangun barusan, tangan gue keram gitu. Belum lagi kepalanya yang menempel dekat ketek gue, untungnya ketek gue wangi semerbak kayak bunga kantil.

“Woy! Bangun, oy!” Tangan gue yang gatel dan iseng udah nampol muka dia. Bukannya bangun, malah si Permen ngedusel wajahnya di dada gue.

Nggak mau nyerah gitu aja, gue kembali membangunkan dia, kali ini gue mencubit pipi tembemnya.

“Dek, Dek, bangun, Dek. Tokonya udah mau buka,” ucap gue seolah mengusir gembel yang tidur di depan emperan toko gue.

Tangan dia akhirnya lepas juga dari badan gue. Walaupun dia masih merem dan belum sadar kalau dia meluk gue dari tadi malam. Lolipop masih juga ngecek-ngucek matanya dari tadi, mungkin efek belum nyadar. Dia malah ngeraba-raba dada gue. Wanjir, geli-geli gimana gitu gue. Pngen ngakak, tapi nggak enak. Masih pagi soalnya.

Biarin aja nih Permen ngeraba-raba gue, masih gue lihatin. Sedetik lagi dia nggak bangun juga, beneran gue mau gantung di depan pagar.

Dia menguap lebar-lebar kemudian membuka matanya. Awalnya dia diam doang nggak berkedip sama sekali, abis itu baru dia kedipin matanya lagi. Bukan cuma itu, dia malah nampar mukanya sendiri.

“Selamat! Ini nyata kok bukan mimpi!” ucap gue dengan sengaja, niatnya mau bikin dia malu karena udah meluk plus ngeraba-raba badan gue.

“Eh ... ah ... anu aku” Dia jadi salah tingkah, muka dia yang sama sekali belum kesentuh air beneran kocak deh, baru kali ini gue ngelihat dia habis bangun tidur. Ternyata kocak bin aneh, kayak anak curut kesengat listrik. Lihat aja rambut dia yang udah acak-acakan. Duh, ucul banget sih istri gue ini. Baru nyadar gue dia bisa selucu ini, jadi pengen gue pelihara terus jadinya.

“Kok kamu bisa tidur di sini sih? Bukannya kasur kamu di atas, ya?” tanya si Permen yang lagi lipat selimut.

Gue yang tadinya sibuk *nge-read* LINE dari sohib-sohib gue yang otaknya geser jadi keganggu sama pertanyaan Lolipop. Masa iya sih gue harus jujur kenapa gue bisa tidur sama dia tadi subuh?

“Nggak apa-apa, gue jatuh sendiri ke lantai. Semalam gue mimpi dikejar Nurrani Syantik soalnya,” ucap gue dengan enteng sambil membalas *chat* LINE dari temen gue.

“Oh, begitu toh, tapi aku heran deh, aku kan tidur pas banget di sebelah kanan kasur kamu, kenapa kamu bisa jatuh di samping aku, ya? Padahal jarak kasur kamu ke sebelah aku itu jauh lho. Hebat ya, bisa nyampe jauh gitu jatuhnya.”

Lolipop berdiri kemudian menyiapkan pakaian buat gue pakai ke kampus pagi ini. Lah iya? Kok gue baru nyadar sih? Duh, Zou, otak lu yang cerdas itu ke mana sih?! Jadi malu aing teh, ketahuan dah ngibulnya.

Ah, bodo amatlah! Nggak begitu penting banget kok, masalah perihal gue tidur di samping si Permen nggak bakal merusak perdamaian dunia.

Gue membuka grup *chat* gue yang isinya cuma berempat, siapa lagi kalau bukan gue, Wendy, Libra, dan tentunya Serangga.

GRUP 4S.

Sedeng, sengklek otaknya, *strong* dan terakhir SETDAH, kaga ada yang bener idupnya.

Serangga : *Test, test, test, ehm. Check satu dua tiga.*

Serangga : *Woy! Masih idup nggak lu pada?
Nyimak aja gue mah, biarin aja si
Rangga ngoceh sendiri.*

Serangga : *Eh tau nggak? Gue ada berita baru cuy!
Yuk ah, siapin kopi sianidanya masing
masing di depan meja, enak nih nge
gibah pagi-pagi gini, mumpung masih
anget2 tai kucing wkwk ...*

Pengacar laknat : *WEW, kabar apakah itu!? Jadi nggak
sabar nih dengernya, sipp Bro, gue udah
nyuruh pembantu gue buat siapin kopi
sianida sama cemilan kecoa selai ubur2
punya spongebob.*

Nah, jangan tanya ini siapa? Siapa lagi kalau bukan si Ucok, onoh noh, si Libra Silalahi.

Psikolog idiot : *Wanjay lah, gue nggak bisa minum kopi
saat ini, soalnya gue lagi berak. Buruan*

Ga, langsung aja cerita, apaan tuh berita yang lu bilang, buruan! Jangan pake lama, keburu gue lupa cebok nih!

Heran gue sama sih Wendy, bisa-bisanya dia jadi anak Psikolog, bukannya kliennya sehat, yang ada tambah kena gangguan mental kalau psikolognya model kayak Wendy gini.

Serangga : *Sabar2, tunggu dulu. Si kampret ke mana nih? Belom nongol juga, males gue cerita kalau belom ada dia. Kurang greget entar.*

Me : *Apaan Eek? Gue udah hadir nih, buruan cerita!*

Serangga : *Jadi ...*

Psikolog Idiot : *Jadi? Jadi Kita jadian gitu Ga!? Wkwk adaw, ternyata lu suka ya sama yang berbatang.*

Serangga : *Bukan Wendy Sayang, bukan itu, wkwk anjir geli gue Wen, berasa Homo njir*

Me : *Buruan bego!*

Pengacara Laknat : *Woy upil semut, buruan cerita! Keburu kopi gue dingin nih wkwk*

Serangga : *Wkwk kepo amat lu pada*

Serangga typing

Psikolog Idiot : *Upil ipil rebonding rambutnya ya Ga? Astogeh, war biasa kabar terbarunya*

Pengacara Laknat : *Wkwk anjir, sejak kapan mereka punya rambut? Baru tau gue lho, padahal tiap hari gue nonton mereka.*

Me : *Aelah, padahal gue udah panik setengah*

Pagi Pengantin Baru

*Qoid, gue kira populasi Mimi Perih
terancam punah wkwk*

Serangga : *Bukan itu OGEB ! TADI MALEM
TEMEN KITA TERCINTAH UDAH
NYOBLOS! wakakka, terharu gue coy,
nggak nyangka Zou udah nggak
perjaka lagi.*

WAT DE PAK! Kalau deket, udah gue lempar pake bom
panci tuh si Rangga.

Pengacara Laknat : *Demi beha Lucinta Luna, gue ngakak 4G
ini. Wadohh, hebat ya Zou, udah nggak
perjaka lagi, wakaka untung gue masih
perjaka Hahaha*

Psikolog Idiot : *EMEJING wkwk geblek2. Semalam Zou
Si kampret habis bergoyang*

Pengacara Laknat : *Eakk, nggak mau tidur, maunya digoyang,
goyang aku dong Akang Zou*

Me : *Goyang your Ndas! Mati kek lu semua!
Eh asal lu pada tau ya, gue nggak
ngapa2in semalam.*

Pengacara Laknat : *Nggak ngapa2in? Percaya kok gue sama lu
Zou, gue yakin 1000% kalau lu nggak
ngapa2in, ya iyalah lu nggak bisa
ngelakuin apa2, orang lu udah goyang
dumang di atas tempat tidur ah~oh~ ahh*

Serangga : *Cieeee Zou, enak nggak? Gimana rasanya?*

Psikolog Idiot : *Rasa stoberi, anggur apel, melon, atau rasa*

Weenak? Ahahha

Bodo amat ah! Kalau gue ladenin mereka, entar nggak ada habisnya mereka jadiin gue bahan *bully*-an.

Serangga : *Rasa sakit tapi minta nambah*

Pengacara Laknat : *Wahahaha siapa tuh yang minta nambah?
Lolipopnya atau Si ZOU!!?*

Di saat gue lagi kesel-keselnya baca *chat* dari mereka, si Permen udah manggil gue dari pintu kamar mandi, sambil menenteng handuk gue.

“Kang Zou, mandi buruan!”

Gue cuma menoleh sekilas, kemudian mengetik di grup *chat* gue.

Me : *Eh gue cabut dulu ya, mau dimandiin
sama istri gue tercintah, makanya buruan lu
pada kawin! Kasihan amat Jones!*



Kembali Ke Rutinitas

Zou POV

“Pagi, Pa, Ma, No,” sapa gue ke mereka yang udah duduk khidmat menikmati roti bakar selai cokelat kacang keju buatan nyokap gue. Kalau pagi gini, nyokap emang males buat masak, lagian gue juga meragukan kemampuan masak dia. Masak aer aja suka gosong.

“Pagi juga pengantin baru,” balas nyokap dan bokap gue bersamaan.

“Tumben amat kalian bangun jam segini? Jadi curiga Papa,” kata bokap gue.

“Tahu sendirilah, Pa. Namanya juga pengantin baru, lagi panas-panasnya. Semalam gerah uy,” balas gue dengan candaan juga ke bokap nyokap gue. Niat utamanya sih mau bikin si Ano cemburu. Gue melihat sedikit ke arah Ano yang lagi ngunyah rotinya. si permen yang dari tadi ngikut gue dari belakang langsung pergi ke arah dapur.

“Lho kamu mau ke mana? Ayo sini makan bareng kita,” panggil Mama dari tempat duduknya. Lolipop masih berdiam di tempatnya, dia malah ngelirik gue sekilas kemudian melihat ke arah nyokap gue lagi.

“Ngg ... nggak apa-apa, Tante. Lolipop makan di dapur aja, ya. Kan emang dari dulu Lolipop makannya selalu di belakang,” ucapnya gugup.

Ya emang sih, dari kecil gue yang ngelarang dia makan semeja sama gue. “Udah sih, Ma, biarin aja. Toh emang tempat

makan dia tuh pantesnya di dapur, bukan di sini sama kita,” ucap gue yang berdiri di dekat kursi nyokap.

“Lho kok gitu sih? Jangan gitu dong, Zou. Dia kan sekarang istri kamu. Ayo sini, makan sama kita. Dan oh ya, jangan panggil saya Tante, ya. Sekarang kan kamu anak saya juga. Panggil Mama aja ya, Sayang.”

“Iya. Tan, eh, Ma, tapi kayaknya Lolipop lebih nyaman makan di dapur kayak biasanya. Maaf, Ma, Lolipop ke belakang aja, ya, hehehe.”

Lolipop udah melangkahhkan kakinya ke pintu dapur. Biarin ajalah, orang dia sendiri yang bilang lebih nyaman di sana.

“Woy, No! Lu kemarin ke mana pas gue kawin? Gue cariin lu nggak ada tega amat lu sama saudara sendiri.”

Ano mengunyah rotinya kemudian meminum susu coklat yang ada di mejanya. “Nggak apa-apa, kenapa emang? Lagian gue rasa pernikahan lu sama Lolipop cuma buat main-main kok, kenapa gue harus hadir di suatu pernikahan yang hanya sekedar lelucon belaka.”

Anjir, omongan Ano nge-jleb banget ya, cuy. Kok dia tahu aja sih kalau gue nggak ada niat serius sama si Permen?

“Dih, apaan sih lu? Sok tahu dah.” Bisa gawat kalau bokap nyokap tahu niat gue yang nggak serius berumah tangga dengan Lolipop, bisa dipecat gue jadi anak.

Selesai makan roti bakar buatan Nyokap gue, gue mengambil kunci mobil gue di dekat meja ruang keluarga.

“Eh, lu hari ini naik angkot aja ya ke kampusnya, gue mau pergi sendiri soalnya, oke?” ucap gue yang lagi manasin mobil gue. Kenapa gue nyuruh dia berangkat sendiri? Alasannya tak lain dan tak bukan adalah untuk menghindari ledekan dari teman-teman gue yang sableng. Lolipop cuma menganggukkan kepala.

“Mana tas sama makalah gue buat presentasi hari ini?” tagih gue dari balik kaca mobil yang terbuka. Tangan gue udah

terulur buat ngambil tas dan makalah yang di siapin sama Lolipop. Gue ngecek ulang semua perlengkapan gue buat ngampus.

“Sip, semua udah lengkap. Lah lu ngapain masih berdiri di samping mobil gue? Awas, minggir buruan! Entar kaki lu kelindes aja, baru tahu rasa lu.”

“Aku mau ...”

“Mau apa?”

“Buka dulu pintu mobilnya.”

“Kenapa?” tanya gue dengan sangat malas.

Tanpa permisi dan basa-basi dulu, si Permen langsung mencium punggung tangan gue. “Assalamualaikum, Kang Zou. Hati-hati ya di jalan. Sekolah yang bener.”

Lolipop udah senyum di depan wajah gue sampai lupa kedip gue. “Kang Zou?”

“Eh, iya kenapa?” Kok gue kayak orang linglung?

“Mana balasan salam aku? Kok diem doang sih, Kang Zou?”

Bukannya langsung jawab salam dia, gue malah langsung nutup pintu mobil gue. Gue mulai menjalankan mobil gue sambil ngelihat in si Lolipop dari kaca spion mobil gue. Tapi sebelum keluar pagar, gue menghentikan mobil gue, terus habis itu gue teriak dari balik jendela mobil yang terbuka.

“WAALAIKUMUSALAM JUGA!”



Lolipop POV

Aku berdiri di pinggir jalan pagi ini buat nunggu angkot yang lewat. Aku udah gigit-gigitin kukuku, aku rasa ini efek karena takut telat ngampus. Soalnya aku ngelihat jarum jam udah mengarah ke pukul 09:00 pagi, padahal dosen aja masuk jam 08:00 di kelas ku hari ini. Duh, mana nggak ada angkot

yang lewat lagi, emang sih kalau jam segini tuh angkot pada jarang narik, soalnya bukan jam anak sekolah lagi, biasanya rame sekitar jam 6 atau 7 pagi.

Di saat aku lagi panik-paniknya, sebuah mobil warna hitam berhenti di seberang jalan. Aku thau itu mobil siapa, orang tiap hari aku ngelihat mobil itu terparkir di garasi rumah kok. Itu pasti Ano dan benar saja dugaanku, Ano membuka pintu mobilnya kemudian berdiri di seberang jalan. Walaupun sama sekali nggak bisa mendengar ucapan bibir dia yang udah komat kamit terhubung kendaraan yang lalu lalang, tapi aku bisa tahu dari gerak tangan Ano yang sudah memanggilku. Dia mau ngajak aku berangkat kuliah bareng. Aku berusaha menyeberang jalanan yang sangat padat itu, tapi tangan Ano kembali memberi sebuah isyarat. Dia bilang aku nggak usah nyeberang, biar dia aja yang nyamperin aku. Kira-kira itu makna yang bisa aku tangkap dari gerakan tangannya.

Aku tersenyum malu-malu, sebuah rona merah sudah pasti muncul di pipiku. Aku yakin betul bahwa hanya seorang Ano yang bisa membuatku seperti ini, bahagia karena hal-hal kecil darinya.

Aku menunggu dengan senang dan senyum yang tak dapat terbendung lagi. Ya Tuhan, bagaimana mungkin di saat aku sudah menjadi istri dari Zou, tapi aku masih saja menaruh harapan lebih kepada Ano?

Ano terus-menerus tersenyum ke arahku. Ya ampun, itu senyum sampai mengalihkan dunia lain deh kayaknya. Sebuah bis besar lewat di depanku. Saat bis itu lewat, Ano sudah tidak ada di seberang sana, tapi tiba-tiba saja dia sudah berdiri di samping kananku. “Hei, lu udah sarapan belum?” tanya Ano yang terlihat sangat manis pagi ini, baju kemeja putih berpadu serasi dengan *jeans* hitam miliknya.

Aku menggeleng dengan cepat, tapi mulutku justru berkata lain. “Udah kok.”

Ano tertawa kecil. “Jadi yang bener yang mana nih? Udah apa belum makan? Mulut sama gerakan tubuh nggak sinkron tuh.” Ano tertawa dengan tangan di pinggangnya.

Aku cuma bisa nyengir *pepsodent*. “Hehehe ... belum sih, tadi belum sempat makan. Soalnya Zou udah manggil dari luar. Kenapa emangnya? Kamu mau ngajak sarapan pagi, ya?” tanyaku dengan polosnya.

Duh, Loli! Kok kamu kesannya terlalu percaya diri, ya?

Ano udah tertawa, karena saking lamanya tertawa dia udah pegangin perutnya yang kesakitan. “Ehehe ... jadi GR gitu ya lu. Siapa juga yang mau ngajak lu makan. Eh, tapi gue mau minta tolong ke lu, boleh?”

“Minta tolong apa?”

“Temenin gue sarapan bubur ayam, ya?”

Belum sempat mengiyakan, Ano sudah meraih tangan kecilku, sedangkan tangannya yang lain sudah terangkat untuk menghentikan mobil dan motor yang lalu lalang di depan kami.

Ya ampun, tangan Ano rasanya sangat hangat. Tuhan, aku ingin tanya, salangkah seandainya hatiku masih ditempati oleh laki-laki lain di saat aku sudah menjadi istri orang lain?

Ano baru melepaskan genggamannya, saat kami berdua berada di tukang bubur ayam kesukaannya. Aku baru tahu kalau Ano mau juga mau makan di pinggir jalan, tadinya aku pikir cuma Zou yang suka jajan kuliner di pinggir jalan gini.

“Bang, Bubur ayamnya dua, ya. Yang satu banyakin ya ayamnya,” kata Ano ke tukang bubur itu. Ano menarik sebuah bangku plastik di sampingnya, kemudian dia menepuk-nepuk bangku itu, supaya aku duduk di sampingnya. “Yang ayamnya banyak ini buat lu, ya. Makan yang banyak, kasihan gue ngelihat badan lu. Udah kecil, terus kurus kering. Ini pasti karena ulah Zou yang suka maksa lu ngelakuin ini dan itu.”

Oh, jadi dia sengaja pesan bubur yang banyak ayamnya itu buat aku. Aku menyendok dengan pelan bubur itu ke dalam

mulut. Sebenarnya aku nggak begitu suka makan bubur ayam, tapi kalau makannya sama Ano *mah* aku ikhlas.



Zou POV

Kebetulan pagi ini gue nggak ada kelas. Dosen gue lagi berhalangan buat masuk, akhirnya gue nyamperin si Rangga yang juga lagi *free class*, tentu aja nggak sendiri, so pasti udah ada Wendy dan Libra juga. Jangan tanya kenapa mereka bisa datang juga ke fakultas kedokteran. Alasannya beragam dan beraneka macam kayak suku bangsa Indonesia.

Kalau Wendy katanya udah eneg lihat muka dosennya yang gitu-gitu aja. Nah, kalau si Ucok beda lagi alasannya. “Gue males dah lama-lama belajar tentang hukum gitu, gue baru nyadar, kayaknya gue salah pilih jurusan, boro-boro belajar hukum, gue aja masih sering ngelanggar hukum!”

“Bagus deh kalau lu nyadar hahaha,” sahut Wendy yang lagi nyender di dekat tiang penyangga lorong kampus fakultas kedokteran. Sedangkan gue masih mainin *handphone* gue.

“Anjir lah lu! Lu juga salah jurusan geblek! Mana ada calon Psikolog kayak lu gini?” Kami berempat tertawa bersama.

“Eh, Zou, itu yang di sebelah Ano bukannya Istri lu, ya!?” ucap Rangga yang lagi merhatiin orang yang lagi lewat di bawah, berhubung gue dan yang lainnya lagi ada di lantai 7.

Gue berhenti mainin *handphone*, terus melangkah ke dekat beranda tempat Rangga berdiri. Walaupun agak jauh, gue bisa ngelihat Ano dan si Lolipop yang jalan berdekatan, malah mereka ketawa-ketawa gitu. Sese kali tangan Lolipop memukul pelan ke bahu Ano. Kok jadinya kesel, ya?



Mau Tinggal Di Mana?

“Zou itu bukannya istri lu ya yang di sebelah Ano?” ucap Rangga ke gue yang lagi nyender di tembok sambil mainin Instagram gue.

“Mana?”

Lah iya ya, itu ngapain bini gue yang badannya kecil mungil kek terasi lagi jalan sama saudara kembar gue sendiri? Wah, kalau gini ceritanya ini mah judulnya “istriku direbut saudaraku”. Apakah wajah gue kurang tamvan, makanya bini gue itu lirik dan ketawa-ketiwi dengan laki-laki lain?

Eh, iya, baru nyadar gue, gue kan nggak pernah bikin Lolipop ketawa, yang ada bikin dia nangis dan sakit hati mulu. Itu hobi gue dari kecil.

Gue bukannya marah atau gimana, gue memilih buat diam doang. Toh ngapain juga gue marah, alasannya apa? Karena dia istri gue gitu? Dih, ogah amat, mending kalau gue ada rasa secuil upil semut ke Lolipop, lah ini? Sama sekali nggak ada. Jadi intinya, mau dia ngapain aja sama cowok lain, gue nggak pernah merasa terganggu. Tapi kok perasaan gue bilangnyanya lain lagi sih? Gimana ya, rasanya tuh hati gue jadi nano-ano tai kucing, di satu sisi gue nggak ada rasa sama dia, tapi kok perasaan gue nggak nyaman dan terganggu aja gitu kalau dia tersenyum dan ketawa itu karena orang lain, bukan karena gue yang adalah suaminya.

Wendy menepuk pundak gue yang masih auto fokus ke arah si Permen dan Ano yang sekarang sudah berpisah, Ano mau ke fakultas kedokteran sedangkan Lolipop ke fakultasnya.

“Cemburu lu, Bro?”

Gue jadi ngakak sendiri denger pertanyaan Si Wendy barusan. “Ahahha lu gile, ya? Cemburu? Sama sape tong? Si Permen? Ya nggak lah, gue sama sekali nggak ada rasa sama dia kok, gue kawinin dia juga bukan berarti gue bakal cinta sama dia, itu lain lagi ceritanya.”

Libra yang mendengar ucapan gue malah ikutan ketawa, tapi bukan ketawa lucu, melainkan ketawa yang nyindir, “Yakin lu? Bukannya gimana ya Zou, mulut lu bisa aja bilang sama sekali nggak ada rasa sama istri lu, tapi inget, karma *is real*! Hari ini bisa nggak suka, tapi siapa yang tahu hari esok? Ayolah *Man*, peka dikit sama perasaan sendiri.”

Gue mendengkus kasar, gue jadi takut apa yang di bilang Si Libra barusan jadi kenyataan, kalau suatu hari hati gue jatuh ke Lolipop gimana?

“Nah, bener tuh kata si Ucok! Buruan nyadar Zou, keburu istri lu dicolong sama saudara lu sendiri. Masalahnya lu itu kayaknya udah terlalu bergantung sama si Lolipop, jadi gue rasa walaupun lu sama sekali nggak ada rasa sama dia, pasti lu bakal ngerasa kehilangan banget kalau dia pergi dari sisi lu, bukan begitu para jamaah?” tanya Rangga meminta persetujuan dari teman-teman gue yang lain atas pernyataannya barusan.

“BETUL, BETUL, BETUL,” jawab Wendy dan Libra.

Biar dikata otak temen gue pada geser, tapi pasti ada suatu titik di mana jurus sok bijaknya muncul ke permukaan dunia.



Lolipop POV

“Lolipop di depan kelas ada yang nungguin kamu tuh.” Aku menghentikan tangan ku yang sedang menulis saat Intan, salah satu teman sekelas bilang kalau ada yang lagi nungguin aku di luar kelas. Siapa? Padahal baru aja aku mau manfaatin

Mau Tinggal di Mana?

jam istirahat siang ini buat nyelesain tugas dari dosen. Dengan malas aku menutup binder motif bungaku, kemudian berjalan pelan ke arah pintu kelas. Aku menoleh ke kiri dan ke kanan untuk mencari orang yang katanya sedang menungguku di depan kelas.

“Kang Zou!” teriakku ke arah Akang Zou yang lagi duduk dengan muka bete di bangku depan kelasku. Aku mulai sekarang emang lagi berusaha membiasakan diri untuk memanggilnya dengan panggilan Kang Zou, seperti yang dia mau.

Kang Zou menoleh dengan tatapan yang seolah mau membunuhku saja. Nggak mau mencari masalah di depan umum, aku langsung saja berinisiatif menghampiri Kang Zou yang udah duduk di sana, bisa kelar hidup aku kalau dia marah-marah di fakultasku, yang ada cewek-cewek fakultasku yang nge-fans sama dia jadi makin benci sama aku, selama ini aku dekat Kang Zou aja mereka udah sering nyinyir, parahnya lagi, sampai ada yang taruh pasir di dalam loker bukuku.

“Lama amat dah lu! Berasa jadi Putri Solo lu? Jalan lelet amat dah, udah hampir setengah jam kali gue nungguin lu sampai lumutan di sini,” okeh Kang Zou saat aku baru saja tiba di dekat tempat duduknya.

“Anu, maaf Kang Zou, tapi aku tadi ada tugas di kelas. Maaf ya, aku juga nggak tahu kalau kamu nungguin di sini.

“Ya udah deh, nggak apa-apa. Buruan ikut gue ke kantin, gue mau makan siang. Laper gue gara gara nungguin lu doang cacing-cacing kesayangan gue yang ada di perut udah pada demo!”

Aku berjalan pelan di belakangnya Akang Zou.

“Woy, lu ngapain jalan di belakang gue sih? Udah kayak penguntit aja,” ucapnya yang berhenti dan menolehkan kepalanya ke arahku.

“Anu, Kang Zou, terus aku harus jalan di mana, ya?” tanyaku bingung.

Ya jelas dong aku bingung, biasanya dia yang nyuruh aku ngejar langkah kaki dia, tapi sekarang dia bilang ngapain aku jalan di belakang dia? Kan heran aku tuh.

Zou menyipitkan kedua matanya dan kemudian berkacak pinggang di depanku. “Ya di sebelah gue atuh, gimana sih lu. Gue kan suami lu, jadi mulai sekarang lu harus jalan di sebelah gue. Ini perintah bukan tawaran!” perintah Zou padaku.

Dengan sedikit berlari, aku mengambil posisi di samping Kang Zou yang udah berjalan dengan kedua tangan yang masuk ke dalam saku celana. Sumpah ya, aku ngerasa jadi pusat perhatian orang-orang apalagi kaum hawa di kampus itu, yang tadinya aku selalu berjalan di belakang akang Zou, sekarang malah berdiri tepat di sebelah dia. Postur tubuhnya yang sangat tinggi dan tegap kayak galah benar-benar berbanding terbalik dengan tubuhku yang hanya sedada dia mungkin. Ya ampun seandainya aku mau ciuman sama dia gimana? Masa aku mesti naik kursi terus baru bisa cium dia sih? Soalnya aku rasa walaupun aku berjinjit pun aku tetap nggak akan bisa menyentuh wajah Akang Zou. Lho tunggu deh, kok aku jadi mikirnya kejauhan sih? Astagfirullah.

“Mau makan apa, Kang Zou?” tanyaku padanya sebelum pergi memesan makanan ke penjual yang ada di kantin fakultasku.

“Mau siomay, batagor, soto ayam spesial pakai telur dua, bakso urat, nasi goreng, nasi uduk sama jus manga susunya di banyakin, ya.” Ini dia nggak lagi ngerjain aku, kan? Kok mesennya banyak amat, ya.

“Seriusan ini? Kang Zou mau pesan makanan segitu banyaknya? Yakin bisa habisin. Mending makan secukupnya aja deh, soalnya kalau kebanyakan takutnya mubazir Kang, padahal di luar sana banyak orang yang mau makan tapi nggak bisa, ya?”

Aku berusaha membujuk dia, tapi tetap saja nggak mempan, mau nggak mau aku beneran pergi satu persatu ke penjual yang ada di kantin. Bahkan sampai aku dilihatin sama anak-anak yang lain, pasti mereka pikir aku perut karet.

“Buset dah neng itu laper apa cacingan sih, Bunda lihatin dari tadi udah pesen makanan ke semua penjual yang ada di dalam kantin,” tegur Bunda Fatimah salah satu penjual bakso di kantin itu. Aku cuma bisa senyum malu. Mau gimana lagi coba? Ini kan perintah suamiku, masa aku ngebantah sih, entar yang ada malah jadi dosa lagi.

Setelah semua pesanan Kang Zou selesai aku pesan, aku kembali duduk di sebelah. Capek sekali, bayangin aja, aku harus panas-panasan ngantre satu persatu makanan pesanan dia.

“Kang, itu makanannya nggak di makan dulu? Keburu dingin, entar jadi nggak enak lagi Kang,” ucapku mengingatkan Kang Zou yang masih juga main hp, padahal semua makanan pesanan dia udah ada di atas meja.

Dia menaruh *handphone*-nya di atas meja yang udah hampir penuh sama makanan pesanan dia. “Gue nggak laper, udah kenyang.”

Ini dia niatnya apa sih? Ngerjain aku? Tadi katanya cacing di perut dia udah kelaparan, sekarang malah kenyang.

“Gue mau semua makanan ini lu yang habisin, gue nggak mau istri gue kurus kering, entar apa kata orang? Lu itu jadi istri gue sekarang, kalau lu kurus kering gini, entar orang-orang pada ngira gue KDRT lagi sama lu. Jadi, sekarang gue mau lu habisin makanan ini sampai tuh piring licin bersih. Ok? Inget satu hal lagi, Ini perintah bukan tawaran!”

Seandainya kasar ke suami sendiri itu nggak dosa hukumnya, ingin sekali aku taburin bon cabe ke bibir Kang Zou yang mau seenaknya sendiri.

“Tapi, aku mana bisa habisin makanan ini sendirian?” jawabku dengan cepat, lapar aja enggak gimana aku mau habisin makanan sebanyak ini.

“Ya udah, makan sebisanya perut lu dulu. Entar kalau nggak habis, dibungkus aja biar nggak mubazir kan, terus entar sambung lagi makannya di rumah.”

Turutin aja deh maunya dia, biar nggak bawel terus. Udah pening aku sama tugas kampus, ditambah lagi sama bawelnya mulut Kang Zou.



Malam ini aku ikut makan bersama di meja makan, tentu saja atas perintah dari Kang Zou, kalau bukan dia yang nyuruh, nggak mungkin aku berani duduk di kursi tempat keluarganya sedang makan malam bersama.

“Zou, kamu kan sekarang udah berumah tangga, rencananya kamu sama istri kamu mau tinggal di mana?” tanya Om Virgo saat kami sedang makan malam bersama.

“Iya, Zou. Apa kamu mau tinggal di apartemen di daerah BSD yang dikasih sama Mbah Kakung kamu? Kan kamu udah punya keluarga sendiri, ya Mama sih sama sekali nggak keberatan kalau kalian masih betah tinggal di sini sama Mama, Papa dan Ano, justru kami senang. Tapi apa iya kamu mau tinggal terus sama kami?” sambung mama mertuaku.

Kang Zou meminum jus jeruknya sebelum menjawab pertanyaan itu.

“Zou mau ngontrak aja, Ma, Pa.”

Semua yang lagi enak-enak makan jadi kesedak bersamaan. Mereka semua langsung meminum air mereka dengan cepat.

“Zou, kamu serius, Nak?” tanya papa mertuaku terbatuk-batuk, seolah sangat meragukan keputusan kang Zou, aku aja ragu kok. Emang bisa ya orang kayak Kang Zou yang hidupnya

serba mewah dan berkelimpahan dari kecil tinggal di rumah kontrakan.

“Serius atuh, Pa. Nggak apa-apa Zou cari kontrakan sederhana aja, yang penting Zou bisa bayar pake uang Zou sendiri. Kebetulan kan sekarang Zou udah mulai ada penghasilan sendiri dari perusahaan Mbah Kakung, jadi Zou nggak perlu ngerepotin siapa pun di sini. Lagian bagus juga kan kalau aku sama Lolipop tinggal di rumah kontrakan sederhana, jadi kita bisa tahu rasanya gimana membangun rumah tangga yang sederhana dulu, gitu, Pa.”

Semua yang ada di meja makan menjadi tercengang. Antara percaya nggak percaya sama keputusan dan alasan Kang Zou.

“Subhanallah anak Mama, nggak nyangka Mama, kamu bisa mikir gitu, Zou,” ucap mama Kang Zou begitu takjub.

“Hebat juga ya anak Papa, Papa pikir karena ada alasan lain gitu makanya kamu mutusin buat ngontrak rumah, itu beneran tujuan utama kamu ngontrak?” tanya Papa mertuaku curiga.

Zou tersenyum nakal ke arahku yang sedang makan.

“Sebenarnya Zou sengaja ngontrak biar kalau mau ngelakuin yang *iya-iya*, nggak ada yang gangguin, Pa.”



Jadi Kita Ngontrak?

“Kang Zou, pelan-pelan aja, entar yang ada malah salah masuk lubang.”

“Yaelah, gue udah biasa keluar masukin yang ginian, udah jadi keseharian gue kali, alay amat sih lu jadi cewek!”

“Ya takutnya Kang Zou salah masukin kunci yang salah ke lubang kunci itu, kan aku cuma ngingetin aja, gitu lho, Kang.”

“Bawel!”

Gue udah tiba di depan pintu rumah kontrakan yang bakal gue tinggalin sama si Permen. Gue bingung dah, ini kok kuncinya nggak ada yang pas sama lubang kunci pintu kontrakan. Jangan-jangan itu ibu yang punya kontrakan salah ngasih kunci ke gue lagi!?

“Nah, kebuka juga kan pintunya.”

Gue melangkah masuk ke dalam rumah yang baru aja gue kontrak itu.

“Eh, Permen! Taruh barang-barang gue ke kamar, ya.” Gue memberikan koper yang ada di bagasi mobil gue ke Lolipop yang kebetulan udah berdiri dekat bagasi mobil BMW gue.

Akhirnya setelah gue melakukan survei, gue nemu juga rumah kontrakan yang pas menurut gue, kecil dan minimalis sih, cuma ya menurut



gue ini udah cukup buat gue tinggalin berdua sama Si Permen, toh badan dia juga kecil, jadi nggak bakal makan banyak tempat. Udah gitu kata pemilik kontrakan ini, gue cuma perlu bayar 2,5 juta perbulan, itu juga udah sama listriknya, lumayan lah ngirit kantong gue, jadi uangnya bisa gue tabung buat masa depan anak-anak gue nanti, tapi bohong Prett, mana punya pikiran secemerlang itu sih gue, maksud gue jadi uangnya bisa gue pakai buat dugem, nongkrong, dan main Billiard tiap minggu sama temen-temen gue.

“Kang, Mau makan siang dulu nggak? Aku bikinin makan siang ya?” tawar si Permen pas gue lagi baring-baring di kasur sambil membelai-belai tubuh indah dan gemulai milik Jalu, tokek kesayangan gue. Si Janu udah ngelihatn dengan tatapan sirik. Jangan sampe heran kenapa nih dua makhluk kecil berwarna ijo tai kebo gue bawa ikut serta pindahan. Tentu aja karena mereka berdua itu udah kayak *best friends* gue, nggak ada mereka berdua, berasa boker tanpa aer. Ada yang kurang.

“Boleh, gue laper nih, bikinin makan siang, ya,” ucap gue tanpa menoleh ke arah si Permen.

Sambil nunggu Permen nyiapin makan siang buat gue, gue ngajak tokek gue ngobrol. Gue heran euy, kenapa ya gue *teh* bisa cinta *pisan atuh* sama Jalu dan Janu. Padahal mereka cuma tokek.

“KANG! MAKAN SIANGNYA UDAH JADI NIH. MAU DIANTER KE KAMAR ATAU MAU MAKAN DI SINI AJA?!” teriak Lolipop dari dapur, untung nih rumah kecil, jadi suara Lolipop bisa kedengaran dengan jelas dari dapur.

Gue ninggalin tokek gue di kamar, mereka juga butuh istirahat, apalagi pas gue paksa bangun tadi subuh, kebetulan pagi-pagi buta gue udah *packing* barang-barang yang mau gue bawa ke sini.

“Makan apa?” tanya gue ke Lolipop yang udah nyuci piring, gelas, wajan, dan panci.

“Tadi aku habis gorengin tempe sama tahu doang, maaf ya, kebetulan di warung depan cuma ada jual bahan makanan itu. Kamu nggak mau makan itu, ya? Mau *delivery* pizza aja?” ucap si Permen di saat tangannya masih membilas piring yang penuh dengan busa.

“Nggak usah, ini makanan kesukaan gue kok, tapi lu nggak lupa bikin sambel terasi, kan? Gue nggak bisa makan kalau nggak ada sambel terasi.”

“Hehehe iya dong, itu sih pasti aku bikinin, itu sambelnya ada di cobek dekat kulkas, tadi baru aku ulek.”

Untung aja ada sambel terasi, coba kalau nggak, lebih baik gue nggak usah makan sekalian. Bener deh, gue lebih baik makan pakai sambel terasi doang daripada makan ayam tanpa sambel terasi tersayang. Biar kata gue sering nongkrong di kafe-kafe, tapi tetap aja gue pecinta sambel khas Indonesia yang satu ini.

Gue baru aja mau ngambil nasi anget dari *magic jar* ke piring gue langsung di rebut sama Lolipop. “Sini biar aku aja yang ambilin nasinya, Kang Zou duduk aja.”

“Duduk di mana coba? Kursi aja nggak ada. Terus gue duduk di mana? Masa sih duduk di pangkuan lu,” protes gue saat dia nyuruh gue duduk. Orang jelas-jelas nggak ada kursi kok, namanya juga baru pindahan.

“Ya duduk di lantai aja, Kang. Itu kan lantainya juga bersih udah aku sapu pel, kalau nggak mau duduk di lantai terus mau makan berdiri gitu!? Janganlah, Kang. Pamali jadinya. Buruan gih sana duduk.”

Gue udah nurut sama istri gue, gue beneran udah ambil posisi duduk lesehan di lantai yang adem itu. Satu persatu piring yang berisi nasi dan lauk di hidangkan di depan gue yang udah duduk manis semanis kamu. Gue mencuci tangan gue ke air kobokan di mangkok kecil. Tangan gue udah memotong salah satu tahu, tapi ada satu hal yang mengganggu pikiran gue.

“Lah, lu nggak makan?” tanya gue pada Si Permen yang bukannya ikut makan, malah cuma duduk lesehan depan gue. Dia tersenyum sekilas.

“Nggak apa-apa kok, Kang Zou aja yang makan. Takutnya nanti kalau aku ikut makan, jatah makan Kang Zou berkurang. Apalagi aku belum sempat beli bahan buat masak. Makan aja, nanti aku bisa rebus mie kok.”

“Ya udah kalau lu nggak mau makan *mah*, sok baik banget sih lu!” Gue berusaha mengacuhkan rasa kasihan gue ke dia. Sebenarnya kasihan, masa gue makan, tapi istri gue kelaparan, suami macam apa gue? Tapi karena dia sendiri yang nolak, ya udah, gue lanjut makan aja.

“Lu kenapa megang perut? Laper atau mau boker sih? Kalau laper ya makan atuh, jangan megang perut doang.”

Kembali si Permen nyengir kuda. Gue tahu itu cuma kamufase semata. Pasti dia udah laper, tapi ngga enak sama gue. Gue rasa kalau gue yang suruh makan pasti ada aja alasannya dia buat nolak.

Tangan gue yang masih sedikit berminyak karena habis megang tempe dan tahu goreng mulai ngambilin nasi dan tempe ke piring gue yang masih ada sisa nasi setengah yang belum habis gue makan. Gue mengisi penuh piring tadi.

“Nih makan, jangan gaya-gayaan nggak mau makan, entar kalau sakit gue juga yang repot.” Piring tadi gue geser ke depan Lolipop.

Lolipop melihat piring berisi nasi yang gue sodorin tadi. “Jangan dilihatin nasinya, entar dia sawan ngelihat muka lu!” ceplos gue.

Lolipop malah ketawa garing. Lah bocah ngapa sih?

“Emang muka aku serem banget apa? Sampe nasi aja jadi sawan ngelihat muka aku?”

Nggak tahu kenapa, gue juga jadi ikutan ketawa denger ucapan dia. Nah, kalau kayak gini nggak tahu kenapa rasanya

gue seneng aja, sebagai suami gue udah bikin dia ketawa, walaupun untuk hal-hal yang kelihatan sederhana banget.

“Ya udah, lu makan dulu, ketawanya entar aja kalau udah kenyang.”

Malam harinya gue udah otw mau tidur, tapi langsung gagal pas denger bunyi pintu yang terbuka, pasti itu ulah si Permen. Gue berdiri nyalain lampu kamar.

“Lu mau ngapain lagi sih? Ganggu tidur orang aja,” oceh gue begitu melihat si Permen yang berdiri depan pintu kamar sambil meluk bantal gulingnya.

“Anu ... aku cuma bingung mau tidur di mana, soalnya kan nggak ada sofa juga buat tidur, udah gitu kalau mau tidur di lantai, nggak ada selimut buat dijadiin alas tidur, gimana ya Kang?”

“Ya udah, itu mah derita lu, terserah lu mau tidur di mana, sekalian aja lu tidur di kolong jembatan noh. Mau tidur aja ribet amat sih.” Nggak mau ambil pusing sama kebingungan si Lolipop, gue kembali mematikan lampu kamar, terus meluk bantal gue. Walaupun gelap, tapi samar-samar gue bisa lihat dia yang udah baring di lantai sebelah tempat tidur gue.

Ruangan kamar yang tadinya gelap, sekarang udah terang lagi pas gue nyalain lampu kamar.

“Jangan tidur di bawah! Dingin!”

“Terus aku tidur di mana dong? Tadi kamu yang nyuruh tidur di mana aja.”

Gue nyingkirin bantal guling yang ada di samping gue. “Di sebelah gue, sini tidur di samping gue.”



Hari Baru

lollipop POV

Aku melirik jam ternyata masih jam 00:30, tapi aku merasa Akang Zou seperti cacing kepanasan. Aku pikir Cuma aku yang nggak bisa tidur, ternyata Akang Zou juga.

“Argh, ini kamar apa neraka sih, panas banget anjir lu nggak gerah apa?” Dia duduk di kasur dengan tangan yang udah sibuk ngipas-ngipasin wajahnya.

Pantes dia nggak bisa tidur, ternyata dia kepanasan toh, nah ini dia risiko ngontrak, dia yang selama ini selalu pake AC kalau tidur, sekarang secara tiba-tiba tidur tanpa adanya AC, bahkan sejenis kipas angin pun sama sekali nggak ada. Jujur, sebenarnya selain karena perasaan deg degan tidur seranjang, hawa panas juga bikin aku jadi insomnia.

“Kang Zou mau Minum nggak? Aku ambil minuman di kulkas, ya?” tawarku padanya, saat ini aku rasa cuma itu satu-satunya solusi supaya dia nggak terlalu panas.

“Nggak usah, gue nggak haus cuma kepanasan doang.”

Tanpa pikir panjang lagi, dia udah buka kaos yang dia pakai, membuat dada bidangnya jadi tontonan gratis untukku malam ini. Ya ampun, badannya beneran bikin melek ternyata, kok aku baru ngamatin ya bentuk badan dia? Padahal selama ini aku terus-terusan di samping dia. Disusul dengan celananya yang ikutan dilepas, membuatnya hanya telanjang dada menggunakan celana *boxer* di bagian bawah.

Dengan tiba-tiba Kang Zou menjentikkan jarinya di depan wajah ku yang masih cengo melihat tubuh dia.

“Woy, ngapa sih lu!? Ngelihatn gue gitu amat. Demen lu ya ama badan gue? Hayo nnggaku lu, lu pasti lagi mikir sesuatu yang kotor! Atau ...”

“Atau apa?” tanya ku masih dalam keadaan belum sadar sepenuhnya.

“Atau lu lagi pengen ngelakuin adegan ranjang sama gue, ya?”

Walaupun kamar masih sangat redup karena lampu yang di padamkan, tapi aku bisa melihat dengan jelas cengiran dia yang aku tahu sedang ingin menjailiku saja.

“Apaan sih! Nggak jelas banget. Udah ah, aku mau tidur, besok mau kuliah pagi.” Aku kembali tidur dengan posisi membelakangi dia.

“Eh, Permen!”

Aku hanya berdeham.

“Lu udah tidur?”

Udah tahu aku masih nyautin panggilan dia, masih nanya lagi aku udah tidur apa belum. Duasar bocah gendeng! Mau nggak mau aku mengubah posisi menghadap Kang Zou yang juga udah tidur dengan posisi tubuh ke arahku sambil menjadikan tangannya sebagai bantalan.

“Kenapa lagi?” tanyaku masih melele.

“Gue nggak bisa tidur nih, temenin gue ngobrol dong. Ntar lu tidurnya kalau gue udah tidur juga, ya?”

Kok kalau gini, dia jadi ngeluarin sifat manjanya, ya? Yang biasanya judes, beringas, dan ngeselin, sekarang malah kayak anak kecil minta di susuin sama mamanya.

“Umm, ya udah, ngobrol aja. Kamu mau kita ngobrolin soal apa?” ucapku pada Kang Zou, kebetulan aku juga sama sekali nggak bisa tidur, mungkin karena ini rumah baru kali ya, jadi belum terbiasa dengan suasana kamar yang baru juga.

Kang Zou memutar bola matanya, seolah sedang mencari topik obrolan. “Gue mau bahas soal anak gue.”

“Hahaha anak kamu? Sejak kapan kamu punya anak? Oh atau maksud kamu anak tokek kamu, ya?” racauku begitu saja. Jsujur tawaku tak dapat lagi tertahan.

“Gue serius, Geblek!” jawabnya dengan ketus. Sekarang aku kembali serius.

“Terus? Lagian aku heran deh, masa tiba-tiba kamu mau bahas soal anak kamu, maksud kamu anak kamu sama cewek lain gitu?” tanyaku begitu polos, jelas dong aku nanya gitu, tadi dia bilang tentang anak dia, lah terus anak dia sama siapa? Nggak mungkin sama aku, kan?

Dia sama sekali nggak memperlihatkan muka bercanda kayak biasa, kali ini dia beneran serius deh ngomongnya.

“Ya tentang anak kitalah! Bego lu, lu kan istri gue, masa gue bikin anak sama cewek lain sih? Otak lu geser apa gimana sih? Kalau ada yang halal kenapa gue mesti cari yang haram, kalau ada makanan di rumah kenapa gue mesti jajan di luar!?”

Mendengar penuturan Akang Zou, aku benar-benar syok.

“Kok muka lu kayak syok gitu sih? Lu nggak mau ya punya anak sama gue, oh gue tahu sekarang, lu udah ada rencana buat cerai sama gue kan? Ngaku lu!”

“Tahu ah, gelap, Kang!”

“Eh, kampret, gue lagi serius, tapi lu malah ngomong gitu.”

“Ya terus aku harus ngomong apa, Kang?”

“Gue mau nanya sesuatu yang serius nih sama lu. Ini serius banget. Jangan merusak suasana lagi. Lu cuma perlu menjawab ya atau tidak. Ngerti nggak lu?”

Ampun deh, dia ngomong apa ngasih kuis sih? Masa aku cuma boleh ngomong iya atau tidak. “Kamu mau nanya apa?”

“Gue mau nanya sama lu”

“Apa?”

“Mungkin nggak suatu hari nanti lu bakal hamil anak gue?”

Aku mati kutu ditanya seperti itu, secara Zou yang nanya, yang kayaknya benci banget sama kehadiran aku sejak awal.

“Jadi jawabannya?” tanya Akang Zou lagi.

“Ngg ... harus banget ya aku jawabnya iya atau tidak?”

“Haruslah. Jadi jawabannya?”

Aku diam sejenak dan menarik napas panjang, lalu menjawab dengan yakin, “Nggak.”

“Oh, gitu.” Seperti tak terjadi apa-apa sebelumnya, Kang Zou udah menutup matanya. Apa dia sekarang udah bisa tidur?

“Maksud aku tuh, nggak ada yang nggak mungkin.”



Karena Handuk Doang

Z^{ou} POV

“Ngg ... Permen, jam berapa sih ini?”

Gue udah nguap lebar-lebar pagi ini, nggak tahu kenapa rasanya mata gue berat banget buat di buka, pasti karena efek tidur kelamaan nih. Gue masih juga meluk bantal guling sambil ngeraba-raba tempat di samping gue yang ternyata udah kosong tak berpenghuni. Lah istri gue ke mana lagi pagi-pagi gini? Jangan bilang dia minggat dari rumah karena ulah gue semalem. Ya ampun masa dia minggat, karena semalam gue iseng minta jatah sama dia dan buka tali bra dia.



Padahal semalem dia sendiri yang setuju mau hamil anak gue, masa gue ajak jatah dia langsung ngambek. Dasar istri aneh!

Gue meraih *handphone* gue yang gue taruh di dekat kolong tempat tidur, maklum gue belum punya meja, namanya juga baru pindah rumah. Pas gue lihat *handphone* ternyata udah jam 08:00 pagi. Mati gue, mana ada ujian di kelas.

“Buset, ini udah jam segini aja, kok si Permen nggak bangunin gue sih? Udah tahu hari ini gue ada ujian di kelas. Kampreto emang si Permen!”

Gue berlari ke kamar mandi dan membuka pintu kamar mandi yang ternyata ada si Permen. Untungnya aja dia udah pakai handuk, coba kalau nggak pagi-pagi dapat pemandangan gratis.

“AHHH, KANG ZOU! KOK MAIN MASUK SIH, KAN AKU LAGI MANDI!”

Wailah, kayak guye apain aja, gue langsung main masuk aja, karena dipikiran gue Cuma satu yaitu, ujian. Kalau gue nggak ujian, masa gue jadi mahasiswa abadi.

Gue udah selesai sikat gigi dan kumur-kumur, gue membuka celana tanpa memerdulikan si Permen yang ternyata masih berdiri di belakang gue, untung pas gue kencing dia ada di belakang, coba kalau nggak, dia udah ngelihat benda kramat gue.

“ARGH, JOROK BANGET SIH, KANG!” teriak si Permen yang udah nutupin matanya pakai tangan, sok-sokan nutupin mata deh, padahal kan ini punya suami sendiri.

Selesai kencing gue pakai lagi celana gue, terus berbalik. “Woy, nggak usah pake acara sok-sokan tutup mata, gaya-gayaan aja lu nggak mau lihat punya gue. Entar pas masuk aja minta nambah lu! Awas lu ah, gue mau mandi!” Maklumin omongan gue ya pagi-pagi gini. Biasa, udah jadi hobi buat gue bikin istri gue sebel.

“Najis!”

Sambil ngomong gitu, dia mengambil air dari bak mandi terus ngeguyur badan gue. Wanjir, dingin bener. Tega amat dah, suami sendiri diguyur pake air dingin gini. Kenapa nggak sekalian air mendidih aja sih, Neng?

Gue mengusap wajah gue yang udah basah kuyup sama air yang dia siram tadi.

“Gila lu! Lu kata gue apaan?”

“Makanya jangan mancing pagi-pagi!”

“Mancing apa dah? Mancing kecebong? Kapan gue mancing?”

Gue semakin maju mendekat ke arah dia yang cuma pakai handuk buat nutupin badan kecilnya yang setengah basah. Gue baru berhenti melangkahakan kaki saat badan si Permen udah mentok ke dinding kamar mandi.

“Ngg ... kamu mau ngapain sih? Jangan aneh-aneh deh, ini masih pagi, Kang!” ucapnya dengan bibir gemeteran, ketahuan banget kalau lagi ketakutan karena ulah iseng gue.

Gue tersenyum iseng dan berkata, “Ya udah, kalau gitu, kita aneh-anehnya entar malam aja, ya.”

“Mak-maksud a-aku bukan gitu Kang—”

Belum sempat dia menyelesaikan kalimatnya yang terbata-bata, gue langsung menutup bibirnya dengan tangan gue. “Tenang aja Lolipop, entar malem kita bakal bikin dedek gemes, ok. Santai elah, lu nggak usah takut nggak kebagian jatah.” Saking gilanya, gue udah ketawa terpingkal-pingkal di kamar mandi. Rasanya puas deh lihat istri gue ketakutan gini, malah sekarang tangannya udah memegang erat handuk yang dia pakai. Permen, Permen! Lucu banget sih lu kalau lagi takut kayak gini, jadi pengen gue kurung di kamar 7 hari 7 malem.

“Kang! Jangan bercanda ya, buruan mandi. Emang mau telat ngampus lagi? Aneh-aneh aja deh kelakuannya. Buruan mandi!”

Duh, mulai sewot dia ceritanya. Sebelum dia melangkah keluar dari kamar mandi, gue menarik handuk yang dia pakai.

“Astagfirullah, Kang! Mau ngapain sih?” bentaknya tak kalah kaget dengan ulah gue, handuk yang melilit tubuh dia udah mau melorot, tapi sayang banget, tangan si Lolipop megang kuat handuk yang melilit tubuhnya itu.

“Gue mau mandi, jadi gue harus pakai handuk! Sini handuknya, gue mau pakai.”

“Ya emang harus banget pake handuk yang ada di badan aku apa? Kan kamu punya handuk sendiri, masa sih satu

handuk berdua?! Dasar Aneh! Ya udah kamu tunggu di sini, biar aku ambilin handuk di koper.”

“Nggak mau! Pokoknya gue mau handuk yang ada di badan lu! Kalau lu balik ke kamar ngambil handuk, malah habis makan waktu. Buruan serahin handuk lu atau ...”

Lama-lama gue jadi kayak mau ngerampok orang, ya. Padahal cuma masalah handuk doang, ribetnya minta ampun.

“Atau apa, Kang?”

“Atau gue tarik paksa dari badan lu. Ayo, pilih mana? Ngasih handuk itu dengan cara baik-baik atau gue yang lepasin secara paksa handuk yang lu pakai?”

“Sama aja, Kang!” ucapnya datar.

Lah iya ya, setelah gue pikir, emang sama aja ya, sama-sama ngerugiin dia. Astaga! Bloon banget sih lu, Zou. Waktu mama lu hamil ngidam apa sih? Kenapa otak lu sangat-sangat cerdas sih?

“Ya udah gih sana, ambil handuk gue! Jangan pake lama!” perintah gue seenaknya, walau sebenarnya masih ingin ngerjain dia sih. Cuma gue masih khawatir sama ujian gue yang bakal nentuin masa depan gue juga.

Dia berjalan ke luar kamar mandi, tapi belum dua langkah udah gue panggil lagi. “Eh, Permen!”

Dia menoleh ke gue. “Apa lagi, Kang?”

“Sekalian kalau lu ke kamar, jangan lupa bawa Jalu sama Janu ke sini, gue mau mandiin mereka berdua.” Lagian gue kasihan sama tokek gue yang belum mandi sebulan.

“Umm, tokek aja terus yang di peduliin,” gerutu si Permen yang masih bisa gue denger. Maksud dia apaan tuh? Jangan bilang dia cemburu lagi sama tokek gue.

“Eh, Lolipop,” panggil gue buat yang kedua kalinya. Kali ini dia beneran udah kesel kayaknya.

“Apa lagi? Kamu mau suruh aku siapin baju dan sarapan buat tokek kamu?”

Lah lah lah? Kok jadibawa-bawa tokek gue sih? Lagian gue nggak ada niatan nyuruh dia siapin baju buat tokek gue kok. Lucu juga ngelihat istri gue cemburu gini sama tokek.

“Yeh ... bukan itu yang gue mau bilang, sok tahu sih lu.”

“Ya udah, kamu mau bilang apa?”

Gue nyengir kudanil. “Hehehe cuma mau bilang, hati-hati atuh Neng jalannya, lantainya basah, entar lu kepleset lagi. Kalau anak kita keguguran gimana?”

“Keguguran apaan sih? Hamil aja enggak kok. Dasar manusia aneh.” Lolipop ngomong sendiri, mungkin karena udah dongkol sama gue.



Gue udah siap rapi buat kuliah pagi ini, seperti biasa pakai kaos aja nggak ribet.

“Kang, sarapan dulu ya, tadi aku beliin nasi kuning tuh.”

Baru aja gue mau langsung cabut ke kampus, tapi sebungkus nasi kuning udah terpampang nyata di depan gue. Siapa lagi kalau bukan si Permen yang mencegat gue di depan pintu rumah kontrakan dengan sebuah nasi kuning di tangannya.

“Eh, minion Mesir, minggir lu! Gue nggak laper, gue udah telat ngampus nih.”

Bukannya minggir, dia malah makin nutupin pintu dengan badan dia yang gedanya nggak seberapa.

“Woy, gue bilang minggir! Gue nggak mau sarapan! Maksa amat sih lu.” Gue mendorong tubuh kecil dia.

“Kang, kalau nggak makan pagi, entar gimana mau mikir buat jawab ujiannya? Sarapan itu penting tahu.”

Gue melirik jam tangan gue, masih ada waktu dua puluh menit lagi sih, baru masuk ujian. Makan aja kali ya, daripada entar otak gue yang udah pas-pasan ini makin buntu.

“Ya udah, mana nasinya?”

Gue akhirnya duduk di bangku kayu yang ada depan rumah kontrakan gue.

“Seneng lu sekarang? Hah?” kata gue sambil masukin satu sendok nasi kuning ke mulut gue dengan terburu-buru.

“Pelan-pelan aja makannya.”

“Udah kenyang gue,” ucap gue dengan perut yang rasanya udah mau muntah aja.

“Habisin, Kang, tinggal dua suapan lagi habis kok. Sayang banget kalau nasinya dibuang-buang, entar nasi kuningnya mewek lho, Kang.”

Dih, apa coba? Sejak kapan ada nasi yang mewek, ngacoh amat nih si Permen, dikira gue bego banget apa mau percaya yang begituan.

“Ya udah deh, gue habisin, tapi suapin, ya,” kata gue sebelum menghabiskan makanan yang ada di tangan si Permen.

Dengan berat hati, dia mengambil satu suap nasi lalu nyuapin ke mulut gue yang udah terbuka lebar. Tanpa gue dan si Permen sadarin, ternyata dari tadi kami berdua udah jadi tontonan anak-anak tetangga sebelah rumah.

“CIEEE YANG UDAH GEDE MASIH DISUAPIN!”



Makan Siang Unfaedah

“Woy, *Bro*, dari mana aja lu? Baru nongol jam segini?” tanya Libra pas banget gue lagi narik kursi di depan dia.

“Habis bersemedi kali,” jawab Wendy asal.

Gue melempar tas gue ke muka tengil dia. “Gue habis ujian, nggak usah sok tahu lu Wen. Mana tadi susah banget lagi ujiannya, untung gue masih bisa mikir tadi pagi.”

“Wih, salut gue, *Bro*. Bisa mikir juga lu!” Nah kalau ini si Rangga yang ngomong, ngirit ngomong tapi sekalinya ngomong suka nyelekit di hati.

“Bazeng! Biar gini-gini gue masih dianugerahi otak buat mikir keras. Nih ya, saking kelewat hebatnya, belum baca soal aja gue udah bisa jawab semua soal, kurang hebat apa lagi tuh gue?” ucap gue sok cerdas sambil minum jus mangganya Libra.

“Eh, tapi gue perhatiin tadi pagi lu nggak kelihatan wujudnya. Gue kira lu telat, Zou,” tanya si Wendy.

Gue kembali minum jus jeruk punya si Rangga yang kaya akan Vitamin C, cetres.

“Oh, itu, gue telat bangun. Pas gue bangun udah jam delapan aja, kan kampret ya, padahal gue mau ujian,” jawab gue dengan santainya.



Seketika mereka bertiga melihat gue dengan tatapan curiga. Gue tahu nih pikiran kotor mereka semua. Dasar omes!

“Lu kenapa bisa bangun telat, Zou? Emang pas malemnya lu ngapain?”

“Habis ngegenjot, ya? Maklumin bege, namanya pengantin baru, masih panas-panasnya,” timpal Rangga sambil tertawa.

Gue menjawab dengan asal, “Iya kenapa emang? Punya istri masa dianggurin. Sirik aja lu pada.” Nggak mau ambil pusing sama pertanyaan mereka, gue lebih milih jawab sekenanya aja terus makan ayam goreng yang udah gue pesen tadi.

Tapi gue rasa belum afdol kalau si Wendy belum ikutan ngerusuh. Soalnya tadi yang nanya baru si Libra sama serangga.

Wendy menaruh rokoknya di asbak putih atas meja, lalu dia sedikit mencondongkan mukanya ke dekat gue yang lagi ngunyah makanan gue. Mau ngapain lagi nih bocah?

“Zou?”

“Mm?” gumam gue singkat.

“Gue mau nanya serius nih.”

Yaelah, Wen, kapan sih hidup lu pernah serius!? Biar dia bilang kalau mau ngomong serius, gue *mah* udah tahu pasti ujungnya nggak ada yang serius. Sama cewek aja dia masih suka main-main nggak pernah serius, apalagi sama gue yang udah kenal dia dari jaman masih pakai seragam putih abu-abu monyet.

“Apaan? Buruan! Ganggu makan siang gue aja lu, Wen.”

Wendy menyunggingkan sebuah senyum khasnya lalu berbicara dengan suara agak dipelanin.

“Eh, Zou, berarti lu udah lihat darah perawannya si Lolipop dong? Banyak nggak darahnya?”

Gue yang tadinya lagi enak-enak makan, jadi kesedak sama tulang ayam karena pertanyaan Wendy yang terlalu luar binasah.

Rangga yang melihat itu menggeser jus alpukat ke arah gue. “Minum dulu, *Bro*, nggak usah nyampe kesedak gitu biasanya sih kata orang, kata orang nih ya, kalau lu nyampe kesedak gitu, berarti apa yang di omongin sama Wendy itu ada benarnya, yoi nggak tuh?” ucap Rangga memainkan kedua alisnya ke arah Libra dan Wendy yang udah ketawa ngakak.

Gue melempar tulang ayam yang masih ada di piring gue ke arah muka Si Wendy yang tadi nanya pertanyaan setres itu.

“*FUCK!*” umpat gue dengan jari tengah yang teracung ke arah mereka. Bukannya marah, gue malah jadi bahan tertawaan mereka.

“Tapi serius, Zou, jujur aja ya, gue juga penasaran sama apa yang ditanya sama Wendy. Gue mau nanya deh, waktu lu masukin gimana rasanya, enak nggak? Maklum, gue kan masih sangat alim, belum pernah melangkah jauh ke arah sana.”

Model kayak Libra gini dibilang alim? Alimnya aja kayak gini, gimana berengseknya?

“Hooh, Zou, kita jadi penasaran. Kan lu tahu, biarpun kita berempat suka sesat kelakuannya, tapi yang namanya menjaga keperjakaan itu penting!”

Jangan curiga dan nggak percaya sama apa yang di bilang Rangga barusan, semua yang dia bilang barusan emang benar adanya, seberengsek-berengseknya gue sama mereka bertiga, nggak satu pun dari kami yang melakukan *free sex*.

“Lu pada beneran mau tahu?” tanya gue sok udah ngelakuin yang iya-iya, padahal megang susu istri gue aja belom pernah. Boro-boro megang, baru ada niatan mau nyentuh, niat baik gue selalu aja ada yang ganggu. Kayak kejadian semalam. Padahal tangan gue tinggal beberapa cm

dari tuh gunung, tapi gagal karena suara petir. Kayaknya Gusti Allah nggak meridhoi kalau gue ngapa-ngapain si Permen.

“Jadi ...” ucap gue. Kalimat gue sengaja gue potong-potong biar mereka makin penasaran.

“Jadi?” tanya mereka serempak dengan rasa ingin tahu yang begitu besar.

“Eh, bentar tadi lu nanya apa sih?” Gue aja udah lupa mereka nanya apaan aja, kebanyakan sih nanyanya, udah kayak wartawan nanyain seleb.

“Yeh, geblek! Gue kira lu udah tahu pertanyaan gue tadi. Emang ya, Zou, nggak ada yang bisa diharapin dari lu. Ah sudahlah, lelah dedek, Bang,” keluh si Libra. Yah, dia kecewa nih ceritanya.

“Lagian lu pada nanya banyak amat, kan gue jadi lupa,” elak gue.

“Ya udah deh, gue mau nanya pertanyaan yang simpel aja, ya? Ya, ya, ya?”

Etdah, ini si Rangga kenapa ngebet banget sih pengen tahu soal kehidupan rumah tangga gue?

“Ya udah, satu pertanyaan terakhir, ya.”

“Kampret lu, pertanyaan gue sama Libra aja belum dijawab, tapi udah jadi pertanyaan terakhir aja,” sahut si Wendy tak terima.

“Jadi lu mau nanya apa, Ga?”

“Gue cuma mau nanya, lu ngelakuin 'itu' sama Lolipop di mana?” Anjirlah, pertanyaannya sangat nggak penting.

“Di mana apanya? Malam pertamanya?” tanya gue ulang. Rangga udah ngangguk-ngangguk antusias.

“Di mana? Di shopi pi pi pi pi smaw ada da da da da da,” jawab gue sambil nyanyi. Alhasil gue udah dilemparin pake botol mineral, tisu bekas, bungkus rokok, beserta bekas sedotan punya mereka bertiga.

“Capek gue, Zou! Lu bercanda mulu, orang nanya serius juga,” protes Rangga yang gue sambut dengan tawa ngeles.

“Eh! Sini, sini,” panggil Si Wendy ke orang yang ada di belakang gue.

Gue menoleh ke belakang, mencari sosok yang dipanggil Wendy. Dan parahnya lagi, jantung gue rasanya mau copot aja pas ngelihat siapa yang dipanggil sama Wendy. Anjir, itu Lolipop!

“Kalau lu nggak bisa jawab pertanyaan kita bertiga, nggak apa-apa, Zou. Selow aja, masih ada mulut istri lu yang bisa menjawab,” kata Libra penuh berkah.

Lolipop langsung berjalan ke arah meja gue. Duh, mampus gue. Kalau sampai mereka nanya soal yang tadi ke Lolipop, udah kelar hidup gue! Nyentuh si Permen aja belum, masa sekarang dia udah mau diinterogasi aja sama temen-temen gue yang sableng.

Rangga menarik sebuah kursi kosong dari meja sebelah, lalu menyuruh si Permen buat duduk di samping gue.

“Zou, istri lu nggak ditawarkan makan dulu? Kasihan tuh mukanya lelah banget, apalagi karena semalem,” ucap Libra ke gue.

Mereka bertiga udah seragam buat nahan tawa.

“Ya udah, lu mau makan apa?” tawar gue ke Lolipop yang hanya sekadar basa-basi belaka.

Dengan cepat Lolipop menggeleng kepalanya. “Nggak usah, Kang. Aku nggak laper kok.”

Seketika mereka bertiga yang tadinya nahan tawa, udah ketawa nggak terkontrol lagi.

“Wahahaha apaan? KANG?” celetuk Libra yang udah ketawa garing.

“KANG? KANG TAHU BULAT?”

“KANG? KANG? KANGEN BAND KALI AH!”

Karena kesel, gue injak kaki Wendy dan Rangga. Untung gue dianugerahi kaki yang panjang, jadi gue bisa injek kaki dua bocah sengklek yang duduk di depan gue.

“Udah ketawanya!? Udah belum?”

Mereka langsung diam dan menatap Lolipop.

“Ehem, eh, Lolipop, gue mau nanya serius ke lu. Jawab yang jujur, ya,” ucap Libra ke Lolipop.

“Iya, mau nanya apa emangnya?” jawab istri gue dengan begitu polosnya. Duh, Permen, lu tuh nggak bisa gabung sama gue dan temen-temen gue yang sangat jauh dari kata polos.

“Lu malam pertama sama Zou di mana?” tanya Rangga simpel, tapi bikin gue *spot* jantung.

Gue bukannya mau khawatir berlebihan ya, cuma istri gue ini kalau ngomong terlalu jujur. Kalau dia buka semua cerita rumah tangga gue ke mereka bertiga bijimane tuh?

“Ya di kasurlah.”

“Nah, gitu dong, kalau jawab tuh yang singkat, padat, dan jelas. Nggak kayak lu, Zou, panjang kali lebar. Padahal jawabannya simpel banget.”

Gue melirik nggak suka ke arah Rangga.

“Eh, eh, terus pas Zou masukin sakit nggak?”

Harus banget apa ya Libra nanya gitu ke istri gue? Gue ngelihat ke arah Lolipop yang udah garuk-garuk lehernya.

“Masukin apa ya maksudnya?” tanyanya begitu lugu.

“Masa sih lu nggak ngerti maksud Rangga?” tanya Wendy penuh selidik.

“Maksudnya gimana ya, aku beneran nggak ngerti sama pertanyaan kalian.”

“Ya udah deh, ganti pertanyaan yang lebih gampang aja. Gue mau nanya, lu tiap malem *tidur* sama Zou nggak?”

Kali ini Libra menggunakan bahasa yang lebih sopan, berharap Lolipop mengerti maksud dia.

“Tidur?”

“Iya, *tidur*.”

“Emm ... nggak tiap hari sih. Cuma tadi malam Kang Zou yang ngajakin duluan.”

Eh, Geblek! Kellar aja udah hidup gue! Maksud si Libra itu *tidur* dalam artian lain, tapi si Permen malah ngira tidur biasa gitu.

“Nggak gitu maksudnya, dia itu salah mengerti.”

“Diem, Zou, kita lagi nanya istri lu, bukan nanya lu,” potong Wendy dengan cepat. Akhirnya gue memilih diam aja.

“Ckck ... dari sini kita bisa tahu pemirsa, siapa yang paling ngebet berkembang biak,” ucap Rangga kayak reporter acara TV.

“Apa sih lu! Babi!”

“Babi gini juga temen lu, Zou,” bela Rangga. Kemudian kembali ngajak si Permen berbincang-bincang sesat. “Lolipop, gue kan calon dokter muda ya, lu mau dengerin saran gue nggak?” tanya Rangga sok nge-dokter.

“Huum, saran apa?”

Rangga kemudian menarik napasnya dalam-dalam. “Lolipop, setelah saya melihat perilaku suami anda, saya sarankan supaya anda segera menggunakan ...”

“Menggunakan apa?” tanya Lolipop serius.

“Menggunakan KB.”

“Sekalian aja kondom sutera, Ga!”



Mau Punya Anak Berapa?

“Kang, mau makan apa malam ini?”

“Dua anak lebih baik!”

“Hah? Maksudnya?” tanya Lolipop bingung.

Mungkin gara-gara omongan Ranga soal KB malah bikin gue latah ngomong slogan KB. Kamvretlah emang.

“Eng, tadi lu ngomong apa sih? Nggak begitu denger gue, lagi fokus nyetir soalnya.” tanya gue ke Lolipop, sementara mata gue tetap fokus ke arah jalanan di depan gue yang udah terguyur hujan deras.

Lolipop mengehela napasnya sejenak.

“Tadi aku nanya, mau makan malam pakai apa? Mau makan di luar aja atau mau aku yang masak?”

“Ya makan di rumahlah, lu yang masak. Masa punya istri tapi nggak ada gunanya di rumah, gue mau dimasakin,” ucap gue ngotot pake urat.

“Yeh ... biasa aja dong, Kang, ngomongnya. Eh, emang Kang Zou mau dimasakin apa?”

“Buaya goreng,” jawab gue watados.

Mendengar hal itu, Lolipop cuma bisa beristigfar pelan, namun masih bisa gue denger. Anying juga, dikira suaminya jelmaan syaiton yang terkutuk apa? Pake acara istigfar.

“Serius atuh, Kang. Mau makan apa? Kalau Akang minta buaya goreng, aku nggak bisa ngasih. Maaf-maaf aja ya, Kang,” jelasnya dengan mata yang tertuju ke arah samping jendela mobil.

“Ya udah, gue mau makan udang goreng aja deh. Lu bisa kan masak itu?”

“Bisa dong, Kang! Eh, tapi di rumah kita nggak ada bahan-bahan buat masak udang goreng tuh, gimana dong? Tadi pas aku cek kulkas cuma ada telur dua butir sama mie instan itu doang, Kang.”

Yaelah, lama-lama gue berasa kismin amat, ya. Masa kulkas aja cuma ada telur dua butir sama mie instan yang penuh bahan pengawet. Sa aloh, Zou, lu jadi suami kok nggak bertanggung jawab sih? Masa istri mau masak aja nggak ada bahan-bahannya.

“Ya udah, kita ke supermarket aja ya sebentar. Lagian ini masih sore kok, sempatlh kalau cuma singgah bentar.”

Fix, gue sama Lolipop pergi ke supermarket untuk yang pertama kalinya sebagai sepasang suami istri. Anjaylah, pergi ke supermarket lama dengan status baru. Ini tuh perdana buat gue dan Lolipop.

Sebenarnya gue sama dia udah sering banget ke supermarket ini dari masih zaman bocah ingusan, malah datangnya selalu berdua sambil gandengan tangan. Soalnya takut kesasar karena supermarket yang gedonya luar biasa ini. Soalnya kata nyokap gue yang nungguin di mobil, gue sama Lolipop boleh pergi berdua ke supermarket, tapi dengan satu syarat, gue harus pegang tangan Lolipop biar nggak ilang tuh anak curut. Dan parahnya lagi, gara-gara itu juga tiap kami datang pasti semua karyawan tertawa bersama sambil mengucapkan kalimat yang masih bisa gue mengerti sedikit-sedikit, walaupun saat itu gue baru umur 7 tahun-an.

“Duh, lucu banget ya kalian berdua, ke mana-ke mana pegangan,” ucap karyawan di sana.

“Asal jangan gandengan sampe pelaminan aja ya, Dek,” kata karyawan yang lainnya.

Dasar karyawan somvlak, kayaknya karena efek omongan mereka, gue beneran jadi kawin sama Si Permen. Bahkan nih ya, semua karyawan di sana udah kenal banget sama gue dan

Lolipop. Makanya pas tiap kecil kami berdua datang ke sana, pasti mereka udah tahu kami berdua mau beli apa tanpa bertanya dulu ke kami. Tentu aja gue mau beli wafer rasa stroberi buat Jalu dan Janu tokek peliharaan gue.

“Mau beli wafer rasa stroberi lagi, ya?”

Tuh kan gue bilang juga apa, baru aja gue sama si Permen nginjakin kaki ke dalam supermarket, salah satu karyawan yang sudah cukup berumur itu udah ngerasa tahu duluan apa yang gue mau beli.

“Bukan, Bu, bukan wafer. Hari ini saya mau beli bahan buat masak di rumah,” ucap gue ramah dan tanpa sungkan apalagi pake acara basa-basi langsung mencium punggung tangan karyawan wanita yang sudah cukup berumur tadi, setahu gue sih dia karyawan tertua dan terlama di supermarket ini.

Ibu tadi tersenyum senang saat gue dan Lolipop mencium punggung tangan yang sebenarnya agak basah karena air pel-an. Maklum, beliau sedang ngepel lantai pas kami berdua masuk.

“Kok tumben kalian berdua nggak pegangan tangan lagi? Biasanya dari kecil keliling supermarket ini nggak pernah lepas pegangan tangannya. Oalah, Ibu nyampe lupa, sekarang kalian kan udah gede ya, *mboh* masa sih masih mau pegangan toh?”

Lucu ya nih Ibu, nanya sendiri jawab sendiri. Nah, itu udah tahu jawabannya, masih aja dia nanya tadi, masa sih udah gede gini masih pegangan tangan karena takut nyasar, toh kalau nyasar di dalam supermarket juga tinggal buka *Google Maps*, sekarang kan bukan zaman purba lagi, gitu aja kok repot sih.

Tapi karena gue lagi pengen ngisengin si Permen, gue meraih tangan kecilnya yang dari tadi ada di samping tubuhnya.

“Kang.”

“Hehehe Bu, saya cuma mau bilang. Sekarang kami berdua udah nikah. Maaf ya bu, nggak sempat ngundang Ibu ke acara kawinan saya.” Gue tersenyum tulus pada Ibu tadi sambil nunjukin cincin kawin gue sama Lolipop.

Sontak Ibu tadi menutup mulutnya nggak percaya.

“Alhamdulillah, selamat ya buat kalian berdua. Ibu nggak nyangka lho kalian berdua beneran nikah. Padahal pas kecil suka berantem kalau ke sini. Ya ampun, Gusti, semoga keluarga kalian jadi keluarga yang samawa ya, Nak. Oh ya, ini harapan terakhir yang Ibu panjatkan untuk kalian berdua.”

“Harapan apa, Bu?” tanya gue dan Lolipop bersamaan.

“Semoga kalian cepat punya momongan, ya.”

“AAMIIN!” ucap gue dengan semangat 45, sedangkan Lolipop? Dia cuma ngelihatin gue dengan cara ngelihat yang aneh. Emang ada yang salah sama gue? Salah ya kalau gue mengaminkan doa baik dari ibu tadi? Nggak, kan?

Emang dasarnya si Permen aja yang aneh.



“Mau daging sapi nggak?” tanya gue ke Lolipop yang duduk manis di atas troli belanjaan. Jangan tanya kenapa dia mau duduk di atas troli itu udah pasti karena gue yang maksa dia. Lagian dia mana mau duduk di atas troli gitu, semua karena ulah gue. Gue greget sih ngelihat dia jalan lelet banget, gue udah sampai di mana dia masih aja ketinggalan di belakang, daripada istri gue ilang nyasar, mending gue masukin ke dalam troli belanjaan aja. Biar gue bisa mengawasi dia selama belanja.

Dia menggeleng pelan, gue tahu tuh dia masih ngambek karena gue angkat paksa ke dalam troli. Lagian siapa suruh badan kecil gitu. Gue kembali meletakkan daging sapi tadi ke tempatnya yang semula, kemudian kembali mendorong troli, kali ini ke arah makanan ringan.

“Gue mau beli *choco crunch*, biar kalau pagi nggak usah ribet bikin sarapan, apalagi pakai acara beli nasi kuning segala, ogah gue!”

Gue menghentikan troli gue, terus ngelempar dua bungkus *choco crunch* ke dalam troli pas banget kena perutnya si Permen. Emang semua itu gue lakuin dengan unsur kesengajaan, biar si Permen yang lagi ngambek makin kesel lagi. Lagian sih, pakai acara ngambek segala. Lebay deh.

Toh bukan cuma dia yang di dorong di atas troli. Gue perhatiin dari tadi banyak anak kecil yang naik ke atas troli belanjaan kok. Emang dasar si Permen aja yang misuh misuh berlebihan.

“Terus kamu beli serealnya doang gitu? Nggak beli susunya? Masa sih beli serealnya tapi nggak pake susunya? Terus mau makan pakai apa kalau mau dipakai sarapan?”

Akhirnya tuh mulut ngomong juga setelah hampir setengah jam diam doang.

“Kan ada susu lu, entar susu lu aja yang gue peras terus gue pake makan sama *choco crunch*-nya,” ucap gue begitu ngacoh sambil terus mendorong troli belanjaan gue .

“Ih, jorok banget sih, Kang!”

Gue nggak menjawab ocean dia, tapi diam-diam gue tersenyum senang karena ngelihat reaksi dia barusan, baru dikasih teori aja udah begitu reaksinya, gimana pas prakteknya coba?

Gue memutuskan buat main *handphone* sambil nungguin si Permen yang lagi cek barang belanjaan rumah tangga.

“Udah udah ada, bawang udah ada, sereal udah ada, semuanya udah lengkap, Kang. Kita langsung pulang aja, ya.”

“Bayar dululah, masa main langsung pulang aja lu. Bego deh.”

“Iya, aku juga tahu, Kang. Masa iya sih kita main pergi aja gitu? Maksud aku tuh, karena semua barang yang kita butuhin udah ada semua, jadi habis ini kita langsung pulang

aja, ya. Udah malem ini,” protes si Permen dengan tangan yang menunjuk ke arah jam tangannya yang udah menunjukkan pukul 18.25, lah udah malem aja, padahal pas masuk masih sore.

Sebelum pulang, gue pergi mendorong troli belanjaan gue dengan Lolipop yang masih duduk di atasnya.

“Mau ke mana lagi, Kang?”

“Diem, jangan bawel. Gue mau beli sesuatu.”

Akhirnya setelah mendorong dengan enteng troli belanjaan gue, gue berhenti di dekat perlengkapan mandi dan sabun dan sejenis.

“Kamu mau ngapain sih? Kan di rumah masih banyak sampo sama sabun. Atau kamu mau beli sabun buat tokek kamu, ya?”

Bukannya ngambil perlengkapan sabun atau mandi, gue justru ngambil pembalut yang ada di samping sabun-sabunan. Kalau nggak salah di sebelah sabun manjakani, kalau dari yang gue baca dari bungkus produk sih katanya buat membuat daerah kewanitaannya makin rapat plus suami semakin lengket. Ah, bodo amatlah, nggak penting itu sabun. Toh istri gue juga masih rapat-rapat aja tuh. Nggak tanggung-tanggung, gue masukin sepuluh bungkus pembalut ukuran jumbo ke dalam troli. Otomatis bibir kecil si Permen udah ngedumel nggak jelas.

“Ih, apaan sih? Buat apaan sih pembalut sebanyak ini? Emang kamu pikir aku pendarahan apa? Balikin ah buruan!”

“Nggak usah ngebantah kalau dibilangin sama suami. Eh, denger ya, gue tuh sengaja beliin lu stok pembalut, biar kalau lu datang bulan nggak usah bolak balik ke warung beli ginian. Begitu lho, Permen! Nggak usah GR dulu lu, ya. Gue ngelakuin ini bukan karena gue mau perhatian ke lu. Cuma gue males aja ya kalau lu entar minta uang ke gue buat beli softex, terus sisa uang kembaliannya lu korupsi buat beli pulsa. Mending gue

yang beli sekalian buat lu, biar lu nggak menyalahgunakan uang jajan yang gue kasih,” jelas gue panjang kali lebar, tanpa memerdulikan para gerombolan emak-emak yang lagi belanja terus ikutan nyimak penjelasan gue. Kepo aja deh tuh emak-emak!

“Kang, tapi ini kebanyakan. Satu aja juga cukup kok.” Lolipop kembali protes.

“Udah deh, nurut aja. Toh bulan ini lu belum dapet juga, kan? Ya udah sih, biarin aja. Toh ini bisa lu pake buat beberapa bulan ke depan.” Gue balik ngotot ke dia.

“Kok kamu tahu aja sih aku belum dapet?”

Nah lho! Weh, kok gue bisa tahu, ya? Entahlah, gue rasa itu *feeling* gue aja. Apa karena gue terbiasa hidup berdua sama si Permen dari kecil, ya? Makanya gue pasti selalu tahu siklus haid dia, hebat bener deh gue. Berasa jadi titisan Mpuh Tantular.

Malamnya, selesai makan malam gue menghampiri Lolipop yang lagi cuci piring, kebetulan gue bawa gelas kotor buat di cuciin sama dia.

“Eh, Permen, gue mau ngomong sesuatu.”

“Itu kamu udah ngomong sesuatu, Kang.”

Gue mengambil posisi di sebelah dia yang lagi ngebilas cucian piring. “Gue serius”

“Ya udah, mau ngomong apa, Kang?”

“Ngg ... soal omongan Rangga tadi siang. Kalau boleh jujur, gue nggak setuju kalau lu pake KB. Itu keputusan gue.”

“Lho kenapa, Kang?”

“Gue nggak mau punya anak cuma dua.”

Kayak slogan KB, dua anak lebih bener.

Lolipop yang tadinya fokus nyuci piring jadi berhenti nyuci piring. “Ya terus? Maunya berapa emang, Kang?”

“Nggg” Gue berpikir sejenak. Kalau ini gue Beneran mikir loh ya, soalnya ini menyangkut calon anak-anak gue.

“Tiga?”

“Bukan!”

“Kalau gitu empat?”

“Bukan juga!”

“Lah terus!? Jangan bilang enam lagi? Banyak banget
atuh, Kang Zou!”

“Bukan, Geblek!”

“Ya terus berapa?”

“Gue mau lima belas anak!”

Seketika piring di tangan si Permen jatuh ke bawah.

“Astagfirullah, banyak amat, buat apa?”

“Sebelas jadi pemain bola, yang empatnya lagi jadi
pemain cadangan!”



Serius?

Zou POV

GILA! untuk pertama kalinya dalam sejarah hidup gue, gue baru kali ini ngedengar si Lolipop marah ngebentak gue. Perihal gue minta anak dan ndusel ke dada dia nanya asinya cukup nggak. Gue jadi nggak bisa tidur dengan tenang malam ini. Bukan cuma itu, nggak tahu kenapa, malam ini tuh perasaan gue nggak karuan.

Malam ini Lolipop nggak tidur sama gue, dia lebih memilih ngegelar tiker di lantai dekat kaki ranjang gue. Heran deh sama dia, kok nolak tidur sama gue sih? Padahal gue kan suaminya. Uluh-Uluh apa salah dan dosa ku sayang, cinta suci, eh kok malah dangdutan malem-malem sih.

“Oy! Udah tidur lu?” Gue menyoal pipi dia yang udah tertidur pulas.

“Ngg”

“Bangun lu!”

Dia bergerak dikit dengan mata terpejam.

“Apa lagi, Kang? Udah malem ini, jangan minta yang aneh-aneh.”

“Siapa juga yang mau minta yang aneh-aneh, orang gue mau minta yang ena-ena,” canda gue sembari menggelitik badan kecil si Permen, biar dia makin cepet bangun.

“Kamu mau apa sih sebenarnya?” Akhirnya dia bangun juga, jahat juga ya gue ngebangunin istri yang tertidur pulas.

“Tidur di sebelah gue dong!” Tanpa basa-basi gue mengutarakan niat utama gue. Emang nggak tahu malu gue *mah*. Persetan sama hujatan orang tentang sifat aneh gue.

Orang dari janin gue bawaannya aneh kok, mau bijimane lagi ntuh?

“Ya ampun, kenapa mesti tidur berdua sih? Bukannya kamu yang nggak suka kalau tidur seranjang sama aku?”

“Yeh ... bukan begono. Bantal guling gue ilang nggak tahu ke mana, makanya lu yang tidur di samping gue biar bisa gue jadiin bantal guling, toh ukuran bantal guling gue nggak jauh beda sama ukuran badan lu yang kecilnya naugibile itu.”

Dengan mata yang terkantuk-kantuk, Lolipop naik ke ranjang, baru dia rebahan di samping gue, dengan santainya tangan sama kaki gue udah bertengger di atas badan dia, pokoknya kayak meluk bantal guling gitu deh. Soalnya gue tuh tipe orang yang nggak bisa tidur tanpa kehadiran sosok bantal guling. Kalau tidur tanpa bantal guling kayak ada yang kurang. Ibaratnya tuh ya pembalut tanpa sayap, nggak seimbang. Makanya gue dari kecil kalau tidur suka melukin si Ano. Karena alasan itu juga, dia minta pisah ranjang sama gue.

Lolipop tidur membelakangi gue. Kayanya dia beneran udah tidur deh sekarang, kasihan juga ya dia, karena sifat gue, dia harus bersabar lebih lama. Entah kenapa tangan gue mulai menyingkirkan rambut yang menutupi belakang lehernya. Perlahan gue mengusap leher polosnya itu dengan ibu jari gue. Sebuah senyum kecil terukir di wajah gue.

Tanpa gue sadari lagi, gue mencium belakang leher Lolipop yang memiliki aroma yang wangi, mungkin karena bau dari sampo yang dia pake keramas tadi. Dia menggemam pelan.

Gue berbisik pelan di belakang telinganya, gue tahu dia nggak bakal denger apa yang gue omongin saat ini, tapi gue mau dia tahu gimana perasaan hati gue yang selama ini tertahan.

“Lolipop.”

Gue menghela napas sejenak.

“Gue nggak pernah nyesel nikah sama lu. Gue emang nggak cinta sama lu. Itu kenyataannya, tapi ... lu itu hadiah ulang tahun terbaik dalam hidup gue. Gue nggak butuh hadiah yang lain. Lu ada di samping gue dari kecil itu aja udah lebih dari cukup. Soal gue minta banyak anak dari lu, lu mau tahu alasannya kenapa? Gue nggak mau lu hidup kesepian terus, dari kecil lu sama sekali nggak ngerasain yang namanya kehangatan sebuah keluarga. Ide gue terdengar gila dan bodoh mungkin. Tapi satu hal yang gue pikirin, kalau seandainya lu punya banyak anak, nantinya lu nggak bakal kesepian lagi. Anak-anak kita bakal bikin lu ketawa terus, kalau lu sedih mereka yang bakal ngehibur dan nemenin lu bahkan seandainya suatu hari gue nggak ada di samping lu lagi ... itu impian tolol gue, tapi gue mau itu jadi kenyataan.”

Gue perlahan membenamkan mata gue setelah semua isi hati gue mengalir gitu aja.

“Zou”

Gue yang tadinya udah pejamin mata, jadi buka mata lagi pas dengar nama gue di sebut sama dia. Ajigile, jangan bilang dia dengar semua yang tadi gue bilang lagi. Mampus, tercyduk aing teh.

“Lu belum tidur?” Walaupun udah panik setengah mampus, gue tetep aja berusaha terdengar setenang mungkin.

“Gimana mau tidur coba, orang tangan sama kaki kamu aja yang beratnya minta ampun itu nemplok di badan aku, ish hh,” keluhnya dalam posisi masih membekakangi gue.

“Lah berarti lu denger semua ucapan gue tadi dong?”

“Ya Iyalah, bukan cuma itu aja, ciuman kamu di leher aku juga bisa aku rasain kok. Dasar! Katanya nggak nafsu sama aku, tapi tetep aja main nyosor.”

Asli dah coy, kalau kata orang tuh ya, malunya tuh di sini. Lolipop membalikkan tubuhnya sehingga kita berhadapan.

“Kok kamu ngomong gitu sih, Kang? Emang kamu mau pergi ninggalin aku, ya? Kok kesannya omongan kamu barusan

Serius?

seolah-seolah kayak suatu hari nanti kamu ada rencana ninggalin aku sama anak-anak kita. Apa aku yang salah persepsi, ya?”

Waduh, bangsuy ini *mah* namanya! Harus jawab apa nih gue? Tenang, Zou, inget lu harus terlihat setenang mungkin di depan Lolipop.

“Iya gue mau ninggalin lu, gue mau cari istri baru.” Cuma ini alasan klise yang terlintas di otak gue.

Lolipop mengalihkan pandangan matanya sejenak, lalu beberapa detik kemudian, tangannya menyentuh tepat di daerah jantung gue. Rasanya kikuk banget. Lolipop menarik sebuah senyum tipis, namun manis.

“Zou, kamu mau cari istri baru? Ya udah, cari aja gih. Toh di hati kamu juga nggak ada aku kok, jadi aku sih udah nggak kaget kalau kamu mau cari pengganti aku. Semoga suatu hari nanti kamu bisa ketemu sama seorang wanita yang emang pantes buat berada di samping kamu, ya. Hehe ... aku *mah* apa *atuh*, Zou. Bisa berdiri di samping kamu aja udah cukup hebat aku rasa.”

Anjir nih cewek. Dia gila apa, ya? Masa dia relain suaminya cari istri baru? Bukannya seneng denger omongan dia, gue malah nyesek banget rasanya. Nggak tahu kenapa hati gue kayak kesayat aja gitu.

“Iya, tenang aja entar gue bakal nyari pengganti lu. Tapi sebelum kita pisah, gue mau lu kasih hak gue sebagai seorang suami,” tantang gue dengan sedikit rasa marah campur kecewa.

Hening seketika di kamar yang redup ini. Lolipop kembali memejamkan kedua matanya.

“Um, aku mau bilang makasih ya, Zou, kalau kamu punya pikiran buat bikin hidup aku nggak kesepian lagi dengan kehadiran banyak anak di keluarga kecil kita. Hanya saja, aku rasa nggak perlu sebanyak itu, satu aja udah cukup buat aku bahagia kok.”



“Bangun, udah subuh. Kita salat dulu, ya.” Jangan kalian pikir ini sih Lolipop yang bangunin gue buat salat, kalian salah besar.

“Masih ngantuk banget, Zou.” Lolipop menarik selimutnya menutupi seluruh tubuhnya, bukannya bangun, dia malah semakin membenamkan diri ke dalam selimut. Entah karena dapet hidayah atau siraman Ilahi, dalam waktu semalam, gue jadi ada niatan buat jadi imam yang baik, ya setidaknya di mulai dari hal yang kecil dulu.

Gue menarik selimut dia kemudian mencubit pipi merah meronanya. “Bangun, oy!”

“Masih ngantuk.”

“Nggak mau bangun juga? Gue perkosa lu di sini!”

Dia masih aja sembunyi di balik selimut. Mau nggak mau gue harus cepet turun tangan. Gue naik ke atas tempat tidur, terus angkat tubuh si Permen yang masih kebungkus sama selimut tadi. Udah berasa angkat anak kucing dikarungin.

Sampai di kamar mandi, gue ngebuka paksa selimut yang dia pake. Setelah adegan paksa memaksa, akhirnya dia mau nyentuh air wudhu juga. Bukannya dia males salat ya, malah biasanya dia yang paling rajin ngajakin gue salat. Cuma nggak tahu kenapa, hari ini dia males banget dibangunin buat salat.

“Ini mukenanya.” Gue ngasih mukena gambar Doraemon ke dia yang udah duduk di kursi dekat televisse. Bukannya pakai tuh mukena, dia malah tidur lagi di kursi.

“Ampun dah nih bocah!” Gue bergegas menghampiri dia yang masih duduk nyantai. Tanpa perlu ba-bi-bu lagi, gue langsung aja pakein tuh mukena ke badan kecil dia. Udah kayak emak-emak maksa anaknya salat. Hadeuh!

“Tumben kamu mau ngajakin salat duluan? Sehat kamu Kang?” Wailahh, kebaikan hati gue di pertanyakan cuy.

“Bawel! Masih untung lu punya suami yang mau bangunin lu salat gini.” Lolipop tertawa kecil di belakang gue.

Karena ini hari Minggu, udah jadi rutinitas gue buat olahraga pagi sedangkan istri gue nyapu, ngepel, nyuci baju, nyuci piring, pokoknya beres-beres rumah.

“Lu belum nyapu, ya? Perasaan pas gue injek nih lantai masih berpasir,” ucap gue sepulang olahraga pagi seraya melepas *earphone* yang masih menempel di telinga gue.

Lolipop yang lagi nyuci baju di kamar mandi langsung berhenti. “Belum, Kang. Kamu lihat sendiri kan, aku masih nyuci. Cucian kita banyak banget, apalagi baju kamu tuh. Lagian sih tiap dua jam sekali gonta-ganti baju, kan jadi bikin numpuk pakaian kotor,” keluh si Permen yang hampir seluruh rambutnya udah ketempelan busa detergen. Ucul banget, udah kecil terus kepalanya banyak busa sabun, berasa lihat domba di film kartun SAUN DE SIP.

“Ish! Nggak ikhlas nih lu nyuciin baju gue?” ucap gue sambil berkacak pinggang di depan pintu kamar mandi.

“Bukan gitu, Kang, maksudnya.”

“Terus apa tuh maksudnya? Ya udah deh, gue bantuin lu cuci baju. Daripada lu ngeluh mulu gitu, malah bikin kuping gue panas tahu nggak sih?!” Gue mengambil langkah untuk masuk ke kamar mandi, kebetulan bener gue lagi pakai celana pendek, jadi nggak masalah kalau main basah-basahan. Si Permen udah senyum-senyum nggak berarti.

“Gue yang bilas baju, lu yang ngecek sama nyikat, ya?”

Gue mulai mengisi salah satu baskom biru yang kosong itu dengan air dari selang. Astagfirullah, Zou. Hidup lu jadi menyedihkan gini ya semenjak kawin. Padahal dari kecil, baju di-*laundry* mulu. Lah sekarang apa kabar nasib baju-baju gue?

“Wahaahah ... eh, Permen, ini BH lu, ya? Kecil banget. Anjir, enggak gue. Ukuran berapa nih?” Gue melihat ukuran bra Lolipop. Seketika gue ngakak nggak berhenti pas lihat

ukuran penutup gunung itu. “Wanjirlah tiga puluh dua, ukuran BH sapi aja nggak sekecil ini. Ampun dah!” Gue sampai menepuk-nepuk air yang ada di baskom.

Lolipop masih sibuk ngecek baju tanpa melihat gue yang lagi ketawain dia.

“Udah belum, Zou? Udah ketawanya? Udah puas belum ketawain ukuran susu aku?” Tiba-tiba aja dia udah ngeliatin gue dengan tajam. Etdah, itu mata apa pisau belati?

“Belum puas! Ngapa emang?”

Nggak berapa lama kemudian, busa sabun yang ada di baskom dia udah menuhin muka gue. “Pedes gila!”

Gue buru-buru membilas muka gue dengan air yang ngalir dari selang. Gue rasa kalian pasti tahu gimana rasanya pas sabun masuk ke dalem mata. Perihnya luar biasa. Mau di bilas berkali-kali juga tetap aja perih. Gue udah ngegosok mata gue pakai amplas, eh, kagalah bego. Gue gosok pakai tangan.

Bukannya prihatin sama mata gue, si Permen malah lanjut nyuci baju tanpa peduli sama gue. “Lolipop, tiupin mata gue dong, perih nih!” teriak gue dengan nada sok banget ngerasa jadi makhluk yang paling sakit di bumi ini.

“Salah sendiri! Risiko tanggung sendiri,” jawabnya ketus.

Makin greget deh gue jadinya.

“Oh, gitu. Ya udahlah, biarin aja. Tapi uang jajan lu nggak ada ya buat minggu ini!” ancam gue.

“Ya udah *atuh*, nggak usah jajan juga nggak apa-apa, emang aku bakal mati gitu kalau nggak ada uang dari kamu?”

Oh, *shit*! Ancaman gue nggak mempan, cuma ini cara terakhir yang terlintas di otak gue.

“Ya udah, kalau lu masih nggak mau tiupin mata gue, gue aduin lu ke Ano. Gue bakal bilang kalau lu suka sama dia.”

“Ya udah, bilang. Malah bagus, jadi dia tahu perasaan aku yang sebenarnya. Btw, makasih lho, Zou, kamu udah mau bersusah payah nyampein isi hati aku ke dia,” jawab si Permen.

“Eh, Lolipop, lihat ke atas lampu deh, ada cicak lagi pacaran!” ucap gue di sela-sela acara cuci mencuci baju.

Lolipop langsung melihat ke arah lampu. Dih, dasar anak oon. Gampang banget sih dibegoin. Pas dia lagi serius-seriusnya ngelihat lampu gue mencium dia. Eh, tunggu? Apa-apaan nih? Gue awalnya cuma niat mau iseng cium pipi dia, tapi pas banget bibir gue mau nempel di pipi dia, dia malah noleh ke arah gue. Bukan pipi dia lagi yang ke cium sama gue, bibir gue malah salah mendarat ke tempat yang lain. Bibir gue udah nempel di bibir mungil dia.

Bukannya melepas tuh ciuman, bibir gue malah betah nemplok di bibir si Lolipop yang kayak ada rasa manis-manisnya gitu. Seriusan deh, dia emang habis makan apa sih?

Mata gue dan Lolipop saling beradu tanpa satu pun dari kami yang berkedip sedetik pun nggak. Tangan gue yang masih basah udah berada di belakang leher Lolipop, sedangkan tangan gue yang lain megangin tangan dia yang mulai meronta di bawah sana. Gue menarik wajah Lolipop semakin dekat ke arah wajah gue, membuat ciuman gue semakin dalam.

“Zo-u”

Semakin dia mencoba dorong badan gue, gue justru semakin kecanduan buat memperlama ciuman gue. Ini tuh ciuman pertama gue. Jadi gini ya rasanya ciuman sama cewek? ternyata bibir Lolipop enak ya, manis kayak permen milkita. Dan jujur, gue nggak pernah nyangka kalau ciuman pertama gue bakal jatuh ke bibir dia, cewek yang dari kecil ngekor gue.

“Le ... pas!” Gue nggak ikhlas ngelepasin ciuman gue gitu aja, justru sekarang gue menggigit bagian bawah bibir Lolipop yang udah mulai bawel. “Sa ... kit.”

Sakit-sakit gitu juga lama lama jadi enak.



Alana!

“ZOU!”

ZOU!”

Suara Lolipop yang teriakin gue bikin gue tertegun seketika. Anjir, gue ngapa jadi ngehayal ciuman bibir sama dia sih? Gile, padahal awalnya niat gue cuma ngerencanain balas dendam ke dia, cuma pikiran gue jadi melayang entah ke mana.

“Zou, ngapain masih mainin air sabun, gih sana jemur pakaiannya!”

Bentar, bentar, gue masih rada nggak percaya kalau ciuman panas gue sama dia itu cuma khayalan gue doang. Bukannya ngedenger perintah Lolipop, tangan gue masih aja terus ngobok-ngobok air sabun. Njir, gue ngapain sih?

“Ayo ah, kita jemur bajunya. Jangan tinggal ngelamun di WC, kesambet setan aja baru nyaho!”

Lolipop udah lebih dulu angkat ember yang berisi pakaian yang udah dicuci. Kabar Gue? Muka gue masih *stay* plongo gitu, antara percaya nggak percaya kalau semua itu imajinasi warbiasya gue semata. Kenapa juga sih gue sampai ngayal cium bibir si Permen? Idihhh ... amit-amit deh. Pokoknya ciuman pertama gue itu cuma buat cewek yang gue sayang.

“Sadar, Zou!” Gue nempeleng muka gue biar cepet sadar dan kembali normal. Kayaknya semua pikiran kotor gue harus



Alana?

dinetralsir pake larutan NaCl deh.



Lolipop POV

Dasar aneh! Dua kata untuk Zou, emang aneh banget? Masa di kamar mandi tadi, dia malah ngelamun sambil ngobok-ngobok air sabun. Kalau ikan-ikannya pada mabok gimana? Aku sih cuma bisa ngelus-ngelus dada sembari beristigfar sama kelakuan dia.

“Bang, saya mau pesan mie ayam dua ya, tapi ayamnya yang udah mati ya, Bang. Kalau idup, entar mienya dimakan lagi sama tuh ayam,” teriak Zou pada seorang penjual mie ayam pinggir jalan langganan dia. Mulut dia udah penuh sama kerupuk kulit alias emping. Pokoknya Zou tuh paling doyan wisata kuliner pinggir jalan. Apalagi kalau malem-malem gini, dia males makan di rumah katanya. Alasannya?

“Gue males sama masakan lu, plus gue bosen lihat muka lu yang gitu-gitu aja tiap harinya. Mending gue makan di luar aja.” Baru aja aku mau ngasih tahu alasannya, tapi sebelum aku jelasin, mulut Zou yang penuh kerupuk udah mengoceh duluan.

Malam ini dia yang minta mau makan malam di luar. Bukan di kafe atau restoran mahal seperti orang kaya pada umumnya, tapi ini di pinggiran jalan Jakarta.

Sembari menunggu pesanan datang, aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling, banyak para penjual dan penjajah makanan yang berbaris rapi di pinggir jalan, begitu banyak kaum muda yang singgah di tempat ini. Mungkin selain murah, tempat ini tuh lebih kerasa enak aja *feel*-nya, lampu-lampu kecil yang menghiasi pepohonan, membuat suasana semakin terasa romantis. Untuk mereka yang datang bersama orang terkasih lho ya, bukan untuk aku dan Zou yang sama sekali jauh dari kata itu. Sekalipun status kami sebagai suami istri itu

nggak akan merubah apa pun di antara kami, sesuatu yang udah terbangun sedari kecil tidak akan semudah itu berubah hanya karena sebuah status belaka.

Aku memperhatikan jari Zou yang sedang asyik bermain *handphone*. Kok aku baru nyadar ya, dia selalu pake cincin nikah kami ke mana-mana? Sedangkan aku? Boro-boro aku pake, malah udah aku simpen dalam lemari pakaian. Itu pun kalau aku pakai cuma karena disuruh Zou atau kalau pergi ke rumah mertua aja. Aku jadi ngerasa malu sama diri sendiri. Zou aja yang sama sekali nggak cinta sama aku masih mau pakai cincin pernikahan kami. Ya ampun, maafin aku ya, Zou.

“Lho, Zou, ya?” tegur seorang wanita pada Zou, suara yang sangat familiar bagiku.

Zou berhenti main *handphone* kemudian melihat ke arah wanita cantik dan berbadan bagus itu. Nggak salah lagi. Itu dia.

“Alana?”

Mantan gebetan Zou pas SMA. Dari semua cewek yang pernah suka dan dekat sama Zou, cuma Alana satu-satunya cewek yang diajak ke rumah terus dikenalin ke papa dan mamanya. Padahal saat itu mereka tidak ada ikatan apa pun. Tapi dari yang aku lihat sih, Alana itu cewek pertama yang berhasil masuk ke dalam hati Zou. Jangan tanya kenapa aku bisa tahu hal itu. Tentu aja karena aku selalu di samping Zou, jadi aku bisa melihat perbedaan sikap Zou kalau ada ada Alana di sampingnya. Bahkan saat zaman SMA dulu, dia bela-belain nyamperin Alana ke kelasnya cuma buat ngajak makan siang bareng di kantin. Pokoknya Zou itu tipe orang yang bisa serius sama cewek yang dia sayang. Dan tentu aja orang itu adalah Alana seorang.

Aku cuma bisa diam menunduk. Jujur saja tiap aku harus berhadapan atau berada dekat dengan Alana, aku begitu minder. Dia itu primadona anak IPA 2 pas SMA. Seandainya aja dulu dia nggak milih lanjutin karirnya sebagai model ke luar negeri, udah pasti sekarang Zou dan Alana akan terikat dalam

Alana?

suatu hubungan serius, di mana di dalamnya ada rasa saling sayang dan cinta.

“Aku boleh duduk di sebelah kamu, Zou?” tanya Alana dengan suara pelan dan lembutnya yang kalau ngomong aja udah merdu banget. Gimana kalau nyanyi? Udah pasti bagus banget! Makanya pas pentas seni SMA dulu, Zou dan Alana sering duet bareng di atas panggung, Zou yang main gitar dan Alana yang nyanyi, pokoknya mereka itu *the best couple* banget deh. Kalau Zou berdampingan sama Alana itu tuh ibaratnya mahkota dan jubah emas, sedangkan kalau aku dan Zou disejajarkan udah pasti kayak mahkota dan alas sepatu doang, nggak akan pernah bisa setara.

Zou masih terus menatap nggak percaya ke sosok yang ada di hadapannya, sosok wanita yang selama ini dirindukannya. Bahkan kalau tidur aja, dia masih suka ngigau nama Alana. Sebegitu pentingnyakah seorang Alana dalam hidup kamu, Zou?

“Duduk aja atuh, Neng *geulish*. Pake acara permisi lagi, sini duduk di sebelah gue.” Zou berdiri dan menarik sebuah kursi untuk Alana, Alana segera duduk di samping Zou.

“*Thank you*, Akang Zou-ku,” ucap Alana dengan senyum cantiknya yang dijamin siapa pun yang melihatnya bisa diabetes seketika.

Aku sih udah nggak heran lagi kalau Alana manggil Zou dengan panggilan 'Akang' dan Zou manggil dia 'Neng' itu panggilan kesayangan mereka dari zaman masih pakai seragam putih abu-abu.

“Udah lama ya, Zou, kita nggak ketemu lagi kamu makin ganteng aja sih. Eh, Lolipop juga masih terus di samping kamu?” Akhirnya dia nyadar juga kalau ada aku di depan Zou. Emang aku nggak penting sih, makanya nggak penting-penting amat buat diinget apalagi ditegur.

Dengan cepat Zou memadamkan rokoknya yang masih tersisa setengah, tuh kan apa aku bilang tadi, Zou itu punya sisi yang berbeda kalau udah sama Alana, untuk ngerokok di depan Alana aja dia nggak berani. Sebegitu spesialnya dia buat kamu, Zou?

Duh, Lolipop hati kamu kenapa jadi sakit gini sih? Dia itu Zou, bukan Ano!

“Iya nih, udah lama ya kita nggak ketemu, kamu juga makin cantik aja, Na. Ini fakta lho, ya, nggak tipu-tipu,” goda Zou dengan senyum yang merekah. Baru kali ini dia senyum sebahagia itu.

Aku tahu aku nggak punya hak untuk cemburu. Toh siapa aku? Pemilik hati Zou pun bukan, lalu hak apa yang aku miliki buat ngerasa cemburu ke dia?

Mungkin bener kata Zou tadi malam, cepat atau lambat dia bakal nemuin pengganti aku, seorang wanita yang dia sayang dan pantas untuk menjadi ibu dari anak-anaknya kelak dan aku rasa Alana itu orang yang paling tepat, dia cantik, pintar, orang berada dan dari latar belakang keluarga yang terpendang, aku? Hanya seorang anak pelacur.

“Kamu nggak mau pesan makanan, Na?” tanya Zou pada Alana yang sedari tadi ngelihat risihhhh dengan kehadiranku di antara mereka berdua, makanya dari zaman SMA kalau mereka lagi berduaan, aku suka diusir sama Zou, katanya kehadiranku malah jadi ngerusak suasana.

“Aku nggak laper kok, Zou. Eh, itu di jari manis kamu cincin apaan? Jangan bilang kamu udah *married* lagi? Iya, Zou?”

Semakin lama Alana berbincang dengan Zou, pada akhirnya dia menyadari juga cincin yang melingkar di jari manis Zou, untung aja malam ini aku nggak pakai cincin nikah itu, kalau nggak udah dipastikan Alana akan kecewa pada Zou.

Zou memegang cincin pernikahan kami kemudian tertawa lepas. “Aahahahhaa apaan? Cincin nikah? Yang bener

Alana?

aja, cincin murahan kayak gini dibilang cincin nikah. Ya nggaklah, Na. Ini tuh cincin dari hadiah *snack* yang gue beli kemarin.”

Rasanya sakit Zou pas kamu dengan segampang itu bilang cincin pernikahan kita cuma sekadar hadiah dari *snack* murahan. Zou melepas cincin di jari manisnya kemudian menaruh cincin itu di saku celananya. Walaupun aku nggak ada rasa sama Zou, tapi jauh dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku kecewa sama jawaban dan sikap Zou barusan, hanya untuk seorang Alana, dia bisa dengan mudahnya menyepelekan cincin sakral itu.

“Eh, mie ayamnya udah dateng. Na, makan sama gue aja ya? Entar kalau lu nggak makan sakit lagi, masa model cantik gini jadi kena busung lapar sih? Jaga badan itu nggak salah, tapi tubuh kamu juga perlu asupan bergizi,” ucap Zou begitu perhatian pada Alana, bahkan sekarang dia udah nyendokin satu suap makanan tadi ke mulut Alana yang tadinya nolak dimasukin makanan. Tapi karena Zou yang suapin, akhirnya dia mau juga. Alhasil mereka makan sepiring berdua dan itu sukses bikin hati hancur nggak karuan malam ini.

Sadar dengan kehadiranku yang kayak kambing conge di antara mereka, lebih baik aku pergi makan ke meja lain.

Aku melahap habis mie ayam yang masih panas dan pedas itu. Aku sengaja naruh banyak cabe, biar kalau aku entar nangis, aku bilang aja mata aku berair saking pedesnya. Pembodohan macam apa itu? Memalukan sekali.

Dan ada titik puncak di mana hati aku udah ngilu banget. Mau tahu karena apa? Itu semua karena perlakuan Zou yang begitu romantis ke Alana.

“Bang, boleh pinjam gitarnya bentar nggak?” tanya Zou pada seorang pengamen yang berdiri dengan sebuah gitar di meja mereka berdua. Zou mengambil gitar itu setelah sang empunya gitar diberi uang 50 ribuan oleh Zou.

Aku terus memperhatikan tangan Zou yang mulai memetik gitar sederhana itu, meskipun itu gitar yang sangat sederhana, tapi saat gitar itu ada dipetik tangan Zou, semuanya berbanding terbalik, suara lembut gitar itu begitu terdengar indah di hatiku.

“Na, aku mau nyanyi satu lagu spesial buat kamu,” ucap Zou pada Alana yang ada di sampingnya.

Alana tersenyum bahagia. Tangannya terus menerus menyentuh pundak Zou.

“Dengerin baik-baik ya, Na,” ucap Zou, tangannya kemudian menyingkap anak rambut Alana ke belakang telinganya. Membuat Alana semakin terlihat cantik saja.

“Aku boleh ikut nyanyi, ya?” tanya Alana lagi tanpa melunturkan senyumnya.

“Apa sih yang enggak buat kamu, Na. Hehehe.”

Zou memetik senar gitar.

*Jujur saja ku tak mampu
Hilangkan wajahmu di hatiku
Meski malam mengganggu
Hilangkan senyum mu di mataku
Kusadari, aku cinta padamu*

Alana yang dinyanyiin, malah aku yang baper. Boleh nggak sih aku berharap suatu hari lirik lagu itu terucap untuk aku, Zou? Apa aku terlalu berharap sesuatu yang besar ya dari kamu?

Alana tersipu malu, tapi sesaat kemudian, dia ikutan bernyanyi dengan Zou, suara mereka berdua yang begitu serasi membuat semua orang yang sedang asik makan berhenti hanya untuk melihat dan mendengar mereka nyanyi bareng.

*Meski ku bukan yang pertama di hatimu
Tapi cinta ku terbaik untukmu*

Alana?

*Meski kubukan bintang di langit tapi cinta ku yang terbaik
Jujur saja kutak mampu
Tuk pergi menjauh darimu
Meski hatiku ragu.
Kau tak di sampingku
Kau tak di sampingku setiap waktu, kusadari.*

Kali ini Zou yang bernyanyi. Tapi entah ini perasaan aku aja atau gimana, mata Zou itu tertuju tepat ke arahku.

Aku cinta padamu.

“Lolipop”



Aku Cinta Kamu, Zou!

“Lolipop”

Tunggu, suara ini?

Aku memutar sedikit kepalaku, untuk melihat siapa pemilik dari suara yang memanggil ku barusan. Hatiku ku yang tadinya udah potek nggak beraturan karena alasan yang aku nggak begitu paham betul, sekarang seolah terbayar sudah begitu melihat sosok yang ada di depan ku.

“Ano?” ucapku dengan senyum mengembang. Sumpah ini aku nggak halusinasi, kan? Cowok dengan kemeja kotal-kotak di depanku sekarang ini Ano?

“Hehehe ... lu ngapain duduk di sini? Suami lu malah duduk sama cewek lain. Hadeuh, lama-lama gue juga yang gantiin posisi Zou hehhe bercanda atuh Neng Loli, gue nggak maksud ngegatelin istri orang kok,” tawa Ano dengan tangan yang udah garuk-garuk kepalanya yang nggak gatal.

Sumpah ya, baru kali ini lho aku lihat dan dengar Ano bercanda, biasanya juga cuma baca buku, kalau ngomong sekadarnya dan tentu aja tetep *stay cool*. Tapi sepertinya keberuntungan sedang berpihak padaku malam ini, aku menjadi salah satu orang yang beruntung mendengar gelak tawanya yang sangat langka itu.

“Lama-lama gue juga yang gantiin posisi Zou.” Demi apa pun, dari tadi kalimat Ano yang ini selalu aku inget terus. Jadi pengganti Zou? Ih, mau banget aku, No.



“Boleh duduk di samping lu nggak? Eh, tapi kalau gue ganggu ya nggak apa-apa sih, gue entar duduk di tanah aja.”

Ini seriusan Ano bukan sih? Kok dia beda banget dari biasanya sih?

“Jangan duduk di tanah dong, No. Duduk di bangku pelaminan aja sama aku.” Ingin rasanya aku ngomong gitu. Cuma ya gitu, masa sih aku berani banget ngomong gitu ke dia?

Zou udah ngelihatin aku dan Ano dari tempat duduknya dan Alana. “Mau ngapain ke sini?” tanya Zou sewot.

Lah kenapa emang kalau Ano main ke sini? Emang semua yang ada di sini milik kepunyaan Zou apa? Sok-sokan nanya gitu.

“*Not your business,*” jawab Ano singkat dan datar tanpa menoleh Zou. Malahan Ano udah makan mie ayam yang masih tersisa di mangkokku.

“O aja ye, kan?” ucap Zou dengan jari jempol dan telunjuk yang membentuk huruf O.

Seolah nggak peduli dengan tatapan nggak suka dari saudara kembarnya, Ano malah semakin masa bodo.

“Lolipop”

“Ya?”

Ano tersenyum tipis sesaat, kemudian tanpa aku duga sepenggal lirik lagu keluar dari mulutnya. Sebuah lagu mengalun begitu saja dari suara Ano yang tak kalah bagus dari suara Zou, bahkan meskipun tanpa iringan musik satu pun, justru lagu dari Ano yang begitu sederhana, mampu membuat hatiku melonjak girang. Sesederhana itukah aku menyukai Ano?

“Jika wangi mu saja bisa memindahkan duniaku.”

“Kamu ngomong apa sih, No?” tanyaku yang mulai agak kikuk plus bingung. Nggak ada hujan nggak ada angin topan, tiba-tiba aja Ano jadi kayak bukan Ano yang aku kenal dari kecil, malam ini tuh dia bedah 180 derajat, aku rasa sih gitu.

“Maka cintamu pasti bisa mengubah jalan hidupku.”

Aku semakin kayak orang kepanasan sendiri. Gimana nggak coba? Aku nggak ngerti apa-apa, tapi si Ano udah nyanyi gitu aja. Kan aku yang dengernya jadi bingung. Apalagi sampai-sampai orang yang ada di meja sebelah juga ikut memperhatikan aku dan Ano.

“Ano, kamu kenapa sih?”

Bukannya ngejawab, Ano malah terus menyambung nyanyiannya. Malah kali ini dia menatap mataku dalam-dalam. Tatapan mata Ano begitu sendu, seolah banyak kata yang tertahan dalam benaknya.

“Cukup sekali saja aku pernah merasa betapa menyiksa kehilangan mu. Kau tak terganti, kau yang slalu kunanti.”

“Ano? Kamu sehat, kan? Malu ih, dilihatin banyak orang,” ucapku gelagapan.

Ano tetap menatap tajam ke dalam bola mataku yang hitam pekat. Membuatku seperti membeku seketika.

“Takkan kulepas lagi”

Ano kemudian meraih tangan ku yang ada di atas meja.

“Pegang tangan ku, bersama jatuh cinta lagi, kali kedua, pada yang sama.”

Tuhan, kali ini jangan buat Lolipop meleleh.

“Jika senyummu saja bisa, mencuri detak jantungku, maka pelukanmu yang bisa, menyapu seluruh hatiku. Cukup sekali saja, aku pernah merasa betapa menyiksa kehilangan mu, kau tak terganti kau yang selalu kunanti, takkan kulepas lagi.”

Aku nggak bisa lagi berkata-kata di depan Ano. Rasanya mulutku menbisu dalam hitungan menit saja.

“Lolipop, gue suka sama lu dari kita masih kecil. *Sorry* kalau selama ini gue jadi pengecut, bahkan dengan begonya gue biarin lu nikah sama saudara gue sendiri. Maaf” Ano menunduk sesaat, kemudian kembali melihat kearah ku yang masih nggak percaya sama ucapan Ano barusan. Demi apa?

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, ada seorang cowok yang nyatain perasaan kayak gini. Dan parahnya lagi, dia itu Ano. *Someone special* aku dari masih jadi bocah yang ingusan. Aku cuma mampu menelan saliva ku dalam-dalam.

Zou udah ngelihat tajam ke arahku, soal ngasih kode supaya aku pergi dari samping Ano. Berat rasanya buat ikutin kemauan Zou, tapi aku takut kalau saja aku tidak mengikuti maunya Zou, bisa saja nanti malah jadi bahan bertengkar di rumah. Jadi ya dengan berat hati aku bangkit berdiri dari tempat duduk.

“Jangan pergi! Gue mau lu duduk di samping gue. Ya?” cegah Ano dengan tangannya yang sudah memegang erat pergelangan tanganku.

Zou yang melihat itu sampai mengepalkan tangannya. Wajahnya kelihatan mulai emosi. Ibaratnya tuh ya aku berdiri di tengah-tengah Israel dan Palestina yang lagi berperang. Kalau ini difilm-film, udah pasti sekarang ada petir menyambar di antara dua bersaudara yang udah saling mengepal. Ano yang tadinya duduk dengan sangat santai, sekarang ikutan berdiri dengan posisi tangan yang masih memegang tanganku erat. Duh, mati aja aku. Kalau Zou marah gimana?

Zou bangkit dari tempat duduknya kemudian tersenyum sinis ke arah Ano dan aku.

“Lepasin tangan istri gue!” bentak Zou yang membuat Alana mengerutkan keningnya.

“Istri? Zou kamu ngomong apa sih? Kamu bilang kamu belum nikah?”

Zou mengabaikan pertanyaan Alana. Dia malah nyamperin Ano dengan tangan udah mengepal dan rahang yang mengeras. “Gue bilang lepasin tangan lu dari istri gue, cuma gue seorang yang boleh nyentuh dia,” ucap Zou masih dengan nada datar namun aku tahu ada kemarahan di dalam suaranya itu.

“Kalau gue nggak mau gimana?” tantang Ano.

“Ano, lepassin aja, entar Zou ngamuk lagi. Kan kamu tahu sendiri kalau dia udah marah, semua bisa kena imbasnya.” Aku berusaha melepaskan genggamanku dari Ano.

Jujur, meskipun aku tak dapat menampik perasaan bahagiaku saat Ano ngomong gitu depan Zou, tapi tetep aja aku ngerasa apa yang aku lakuin itu nggak bener.

Ini salah! Biar gimana pun, Zou itulah yang jadi suamiku. Bukan Ano! Sekalipun hatiku milik Ano, lalu bagaimana dengan janji suci yang aku ucapkan di depan Tuhan saat acara ijab qobul itu? Apa aku berniat menentang takdir Tuhan? Oh, tidak, Lolipop. Jangan lakukan hal gila itu. Menikah itu cukup hanya untuk sekali dalam hidup. Ingat itu!

Sebelum mereka semakin terbawa emosi dan mulai bertengkar, lebih baik aku yang menyudahi semuanya saat ini. Aku akhirnya berhasil melepaskan tanganku dari genggamanku dari Ano, walaupun sangat terpaksa. “Ano, maaf”

“Maaf untuk apa?”

“Jujur aku juga suka sama kamu. Makasih ya, No, kamu udah berusaha jujur sama perasaan kamu sendiri. Tapi aku rasa ada yang salah dengan takdir kita. Kita sampai kapan pun nggak akan bisa bersatu. Takdir aku itu di samping Zou, bukan kamu.” Jujur aja hatiku sangat terluka mengucapkan kalimat dusta ini. Mulutku bisa saja seikhlas itu, tapi hatiku tidak.

Ano memasang senyumnya yang terlihat sangat dipaksakan. Lihat saja tangannya yang mengepal. Bagaimana bisa dia tersenyum dengan tangan seperti itu?

“Kebalik.”

“Mm? Apanya yang kebalik, No?”

“Omongan lu yang kebalik. Bukan takdir gue dan lo yang salah, tapi takdir lu dan Zou yang salah!”

Ano kok nggak seperti Ano yang aku kenal, ya? Kenapa dia sekarang malah kayak bukan Ano yang aku sukai? Ano yang sekarang nggak segan-segan nunjukin sifat egoisnya.

“Kita pulang sekarang!” Zou datang lalu menarik tanganku, membuat langkahku agak terseret karena mengikuti langkah kakinya yang tak sebanding dengan kaki kecilku.

Zou memaksaku masuk ke dalam mobilnya, tanpa mempedulikan Alana yang masih ada di tempat itu.



Zou POV

Nyese. Satu kata yang gue rasain pas Ano nyatain perasaanya secara gamblang di depan Lolipop. Gue nggak pernah ikhlas kalau istri gue jatuh ke tangan saudara gue sendiri. Ini juga si Permen, kenapa dia main rela aja sih tangannya dipegang-pegang sama cowok lain? Kan ada gue di sana. Gimana pun gue itu suaminya.

Dari awal emang gue nggak ada niat nyanyi bareng Alana. Cuma mau ngetes gimana reaksi Lolipop, eh, dia cuma diem aja, nggak ada reaksi cemburunya. Ngomong soal Alana, dia emang cewek yang pernah deket sama gue. Tapi jujur aja, gue sama dia cuma ketertarikan fisik, karena menurut gue sifat gue ama dia nggak nyatu, walaupun dia emang cantik parah.

Seandainya juga gue berumah tangga ama dia, belum tentu Alana bakal nerima Jalu dan Janu, tokek kesayangan gue. Belum lagi cewek kayak Alana mana mau tinggal di kontrakan. Terus lagu yang gue nyanyiin emang buat si Permen. Dia aja nggak peka, malah pergi. “Seneng kan lu, si Ano nyatain perasaannya?” Gue akhirnya membuka suara setelah udah hampir sejam di mobil, gue sama Lolipop cuma diem-diem bae.

“Senang kan kamu karena Alana balik ke Indonesia lagi?”

Dih, nih cewek malah balikin kata-kata gue. Kami berdua kembali diam di dalam mobil.

“Eh, Permen, jujur gue seneng lu nolak Ano. Makasih ya, Permen,” ucap gue ke arah Lolipop yang ternyata udah tidur

pulas dengan kepala yang menyender ke jendela. Padahal tadi baru diajak ngomong malah tidur. *Sorry* ya, kalau gue udah bikin lu kesel malam ini. Gue nggak ada niatan kayak gitu.

Gue melepas sabuk pengaman, lalu turun dari. Sekarang gue udah sampai di rumah kontrakan gue. Tadinya gue mau bangunin dia, cuma nggak enak, kasihan lagi tidur. Mau nggak mau, gue gendong dia masuk. Dengan susah payah, gue membuka pintu kamar gue, lalu membaringkan tubuh kecil dia di atas tempat tidur kami. Asek, sekarang jadi tempat tidur bersama. Gue melepas sepatu yang dia pakai.

Sejenak gue duduk di pinggir tempat tidur, mengamati muka dia yang manis natural. Nggak tahu kenapa, gue sekarang baru ngerasa kalau Lolipop itu pasangan yang paling pas buat gue. Alasannya? Tentu aja selain dia mau nerima sifat gila gue, satu hal lagi yang ngebuat gue ngerasa dia istri yang paling pas.

Karena udah ngerasa ngantuk juga, gue baring-baring di samping dia dan menghadap ke dia. “Zou”

Lah suara sape nih? Gue buka mata, terus lihat mata si Permen yang udah nggak terpejam lagi. “Apaan?”

“Kamu mau tahu alasan aku nolak Ano?”

“Apaan emang alasannya?”

Gue sengaja geser agak mendekat ke arah Lolipop, bahkan sekarang kepala kami ada di satu bantal yang sama.

“Aku juga nggak tahu pasti alasannya. Tapi aku rasa ini jawabannya”

“Ini apa?”

Tiba-tiba si Permen cium bibir gue. Saking kagetnya gue sampai nggak berkedip. Demi, ciuman pertama gue dicolong. “Aku emang suka sama Ano, tapi aku baru sadar.”

“Sadar apa?”

“Aku rasa sebenarnya aku itu cintanya sama kamu, Zou.”



Lu Ngigau?

Gue masih diam dan nggak berkedip. Gue yakin ini pasti halusinasi kayak waktu di kamar mandi. Tapi ciuman pertamanya kenapa nyata banget. Gue menyuruh mata gue untuk merem, karena gue takut ini beneran khayalan tingkat tinggi gue. Makanya gue meremin aja mata gue.

“Zou, kok aku ditinggal tidur?”

Nggak tahu kenapa rasanya wajah gue berasa ada yang ngelus gitu. Hangat, itu yang gue rasain saat tangan itu mengelus lembut pipi gue.

Nggak, Zou. Lu jangan sampai buka mata. Ini mungkin efek lu haus belaian, batin gue.

Tapi makin lama gue paksa buat nggak buka mata, nggak tahu kenapa rasanya mata gue tuh nggak bisa lagi di ajak kompromi, gue mencoba memberanikan diri buat buka kedua mata gue. Inget, Zou! Seandainya di depan lu nanti ada Lolipop yang lagi melele, anggap itu bagian dari halusinasi lu!

Gue membuka mata perlahan, tepat saat itu juga gue bisa lihat senyum Lolipop di dalam kamar yang minim pencahayaan ini. Gue kembali diam.

“Zou, aku rasa aku udah jatuh cinta sama kamu dari dulu. Aku jatuh cinta sama sifat gila kamu. Jujur, saat kamu tersenyum untuk Alana, hati aku tuh nyesek sendiri, Zou.”

Gue menyentuh tangan Lolipop yang masih di wajah gue. Sumpah ya, ini berasa nyata banget dah, masa sih ini cuma halusinasi? Apalagi tangan Lolipop itu hangat banget, saking angetnya, nyampe hati gue ikutan jadi anget pas dia ngelus-ngelus pipi gue.

“Ini gue yang ngimpi apa lu yang ngigau sih?” tanya gue heran.

Lolipop menggeser kepalanya semakin mendekat ke wajah gue, sampai dia berhenti saat hidung kami saling bersentuhan satu sama lain. “Kalau ini mimpi kamu, aku harap kamu jangan pernah bangun, Kang. Tapi kalau ini aku yang ngigau, aku harap aku ngigau aja terus sampe pagi.”

“Lu seriusan suka sama gue?”

Lolipop menggeleng cepat. “Nggak tuh! Aku sukanya sama Ano, kok!”

“Lah gimana sih lu? Tadi lu yang bilang. Amnesia seketika, lu, ya?”

“Kang, aku nggak pernah bilang kalau aku suka sama kamu. Aku itu bilang kalau aku sukanya sama Ano, kamu yang salah denger tuh,” sanggah si Permen yang bikin gue makin heran. Terus semua maksud ucapan dia tadi itu apaan? Dia lagi mau ngerjain gue tengah malem?

“Terus maksud lu apaan tadi ngomong gitu?”

Lolipop menghela napasnya sejenak.

“Suka dan cinta itu dua hal yang berbeda, Kang. Aku bilang aku suka sama Ano, tapi aku cinta sama Kang Zou. Perasaan suka itu dengan mudah mempunyai sebuah alasan, kalau aku suka sama Ano pasti karena ada alasannya. Tapi kalau cinta? Bahkan sampai detik ini, aku sama sekali nggak tahu alasan apa yang ngebuat aku nggak bisa jauh dari kamu, Zou. Kenapa, ya?”

Kalau jantung gue bisa copot, udah pasti udah copot dari tadi. Duh, nggak nyangka gue si Permen bisa ngomong gitu. Bikin gue seneng aja malem-malem gini.

“Gimana bisa lu cinta sama gue sedangkan lu sendiri nggak tahu alasan apa yang ngebuat lu bisa berpikir kalau lu itu jatuh cinta sama gue?”

Lolipop memejamkan matanya sejenak seolah sedang mencari-cari jawaban dari pertanyaan gue.

“Kampret!”

“Hah? Kok kampret sih?”

“Aku rasa aku cinta sama kamu karena sifat kampret kamu Kang, hehehe. Aneh, ya? Tapi nggak tahu kenapa, hal kampret dari kamu itu pasti ada aja yang bikin seneng, ya walaupun ngeselinnya lebih banyak sih.”

Orang *mah* di mana-mana cinta karena baik, soleh, rajin, pandai, jujur, setia, ganteng, profesional, bisa ngangkat galon pake satu tangan. Lah ini, karena kampret? Ada ya orang yang jatuh cinta sama sifat kampret gue?

“Jadi ceritanya sekarang lu lagi nembak gue gitu?”

“Aku nggak nembak, Kang. Kan kita udah nikah, buat apa nembak, toh kalau kamu tolak juga tetep aja aku jadi istri kamu. Aku cuma ungkapin isi hati aku aja. Soalnya kalau ditahan di hati, lama-lama basi, Kang.”

Ceileh basi, sok iya deh bahasa lu Permen!

“Gue nggak suka sama lu, maaf-maaf aja, ya,” ceplos gue dengan gampang.

Dia langsung cemberut habis itu langsung berbalik badan ngebelakangin gue. “Eh, Permen, kok lu belakangin gue sih? Kan gue lagi ngomong sama lu, nggak sopan lu sama suami sendiri. Inget woy, surga itu di telapak kaki suami!”

“Aku udah tahu jawaban kamu, Kang, jadi aku nggak perlu tahu apa pun lagi. Aku *mah* apa *atuh* ya, Kang. Upil Jalu aja lebih berharga buat kamu dibanding aku. Udahlah, aku mau tidur, capek.”

Gue menepuk-nepuk pundak dia. “Eh, lihat gue sebentar makanya, gue belum selesai ngomong ini.”

Gue nggak mau tinggal berbaring lagi. Masih di tempat tidur, tapi gue mengambil posisi duduk biar bisa ngelihat muka istri gue yang lagi mesem-mesem.

“Tadi lu bilang suka dan cinta itu dua hal yang berbeda. Nah gue udah jujur, gue kan emang nggak suka sama lu.”

Cuma dijawab deham doang lagi, sakit sih tapi tidak ber-blood.

“Bangun dulu, duduk di samping gue.” Gue memaksa Lolipop buat duduk di samping gue. Dengan begitu terpaksa dia duduk sama gue di atas tempat tidur, tapi matanya sama sekali nggak mau lihat gue.

“Lolipop, denger ucapan gue baik-baik, ya.”

Gue sengaja benerin rambut yang nutupin kuping dia, biar pendengarannya nggak terganggu lagi.

Gue mendekatkan mulut gue ke dekat telinga dia. “Lolipop, gue rasa, gue juga cinta sama lu.”

Akhirnya gue jujur juga sama perasaan gue ke dia. Udah lama gue pendam perasaan aneh yang gue rasain ke Lolipop, udah berasa kayak nahan boker bertahun-tahun, nggak enak banget. Tapi sekarang udah plong aja rasanya.

Lolipop langsung menatap gue. “Kang?”

“Itu perasaan gue, kenapa?”

“Kita berdua nggak lagi ngimpi, kan?”

“Menurut lu?”

Lolipop mencubit pipinya dengan tangan kanannya, kemudian tangan kirinya mencubit paha gue.

“Awwww!” Kami berdua teriak kesakitan bersama. Tuh kan ini tuh nyata, gue bilang juga apa, ini tuh terlalu nyata buat jadi sekadar mimpi atau khayalan semata.

“Kang?”

“Hmm?”

“Jangan bilang ...”

“Ya?”

“Sebenarnya dari kecil kita ...”

“Saling cinta?” sambung gue.

Gue dan dia tertawa bersama. Apa iya sebenarnya kami berdua tuh sama-sama saling cinta, tapi kami aja yang terlalu nggak peka sama perasaan sendiri?

“Tapi masa sih? Kok lu bisa mikir gitu? Bukannya lu dari kecil sukanya sama Ano?”

Lolipop juga jadi bingung. Gimana bisa kami dari kecil saling cinta? Padahal kami masih kecil, belum ngerti yang namanya rasa cinta gitu.

“Entah, tapi aku rasa itu di mulai sejak kita umur enam tahunan. Kamu inget nggak? Waktu itu kita pernah tamasya ke kebun binatang, terus kamu malah pegangan tangan sama temen sekelas kita yang namanya Lala. Waktu itu aku ada di belakang kamu, Kang. Rasanya tuh aku nggak suka aja kalau kamu pegang tangan dia. Hehehe maaf ya, kalau aku jadi alay kayak gini. Tapi itu beneran lho, ya.”

Anjay lah, pengen ngakak gue jadinya. Jadi waktu itu aja dia udah ngerasa cemburu sama si Lala temen TK gue? Buju buset, lap ingus aja belom bener, udah punya rasa cemburu aja.

“Kalau kamu sendiri. Kang? Sejak kapan kamu ngerasa cinta sama aku?”

Gue malah nguap lebar-lebar. “Sejak Sinchan pake pensil alis maknya. Udah ah, ngantuk gue.”

Dia malah ngecubit paha gue, alasannya sih katanya biar gue nggak ngantuk. Maksa amat ya dia.

“KANG!”

“Ape?”

“Jadi sejak kapan?”

“Rahasia ilahi itu mah, cukup Tuhan dan gue yang tahu. Gih, sono tidur. Apa nunggu gue tidurin?”

Dia berdecak kesal, kemudian berbaring kembali membelakangi gue.

Kalau ditanya sejak kapan gue cinta sama dia, gue rasa jawabannya sejak pertama kali dia dibawa ke ulang tahun gue. Gue emang selalu bilang kalau nggak suka sama si Permen, nggak sudi punya adik cewek dari anak seorang pelacur, pokoknya gue terus-terusan ngebantah perasaan gue sendiri.

Tapi nih ya, kalau dipikir pake logika, gimana bisa gue bilang nggak suka sama Lolipop, sedangkan sampai saat ini dia masih nempel terus di hidup gue, seandainya gue beneran nggak suka sama dia, yang ada dari dulu gue udah ngusir dia jauh-jauh dari hidup gue, tapi malah sekarang gue kawinin dia.

Tapi pas gue lihat dia lagi main-main sendiri di halaman belakang rumah, gue kok jadi pengen cubit-cubit pipinya yang tembem itu ya, makanya gue yang tadinya nolak buat deket dia, malah jadi semakin mau nempel terus. Tidur bareng, makan bareng, sekolah bareng, mandi bareng, sisirin rambut dia, nyolong mangga tetangga barengan juga. Sa aloh, kalau diinget-inget lagi, jadi nggak nyangka deh, gue sama dia bisa saling cinta. Emang ya, bener kata Agnes mau nikah, cinta itu nggak ada logika.

“Lolipop, udah tidur?”

“Menurut Anda?”

“Tidurnya jangan ngebelakangin gue dong, katanya cinta, tapi cuma dikasih punggung doang, aelah!”

“Terus kalau aku balik ke arah kamu mau dikasih apa? Susu?”

“Ya udah, balik badan aja dulu.”

Gue sengaja udah nempel di badan dia, pas jadi pas dia balik badan gue bisa cium bibir dia.

“Zou ... geli.”

“Apanya yang geli? Hmmm?”

“Jangan ngeraba-raba bagian itu!”

“Semua yang di tubuh lu punya gue, jadi gue bebas memegang bagian yang mana aja.”

“Ya, tapi nggak di bagian itu juga. Geli, Zou ... ah.”

“Geli-geli enak, kan?”



Mana Ciumannya?

Gue meraih *handphone* gue yang dari tadi udah bunyi ngeganggu tidur enak gue aja. Gue membuka mata, memperhatikan Lolipop yang tidur di pelukan gue. Dia yang tadinya tidur enak, jadi ikut kebangun karena bunyi alarm gue yang kampret itu, nggak tahu suasana banget njir, lagi enak-enaknya meluk badan istri gue, eh malah ngerusak suasana yang udah tercipta dari tadi malam.

“Nggak bisa napas.” Lolipop berusaha menjauhkan tubuhnya dari pelukan tangan plus kaki gue yang udah jadiin dia bantal guling, dia ngadep belakang, terus gue peluk deh dari belakang. Nikmat Tuhan yang tiada tara, untuk apa bantal guling di ciptakan kalau meluk istri lebih weenak dan resepe.

Pelukan gue ke dia makin erat sampai dia sesak napas. Pagi-pagi gue udah isengin istri gue aja.

“Zou, kamu berat! Aku nggak bisa napas,” keluh istri gue yang udah hampir ketindihan sama badan gue yang bertelanjang dada. Semalam gue buka baju mana ini kamar panas ditambah Permen di samping gue. *Kumaha iye teh?*

“Nggak apa-apa lu kehabisan napas, kan ada Akang tercinta yang kasih napas buatan sesak napas aja sekarang, semakin cepat semakin baik!”

Karena kesal, Lolipop mencubit tepat di pentil susu gue.

“ADAW! SETAN! SAKIT BEGO!”

Gue akhirnya ngelepas pelukan gue dan mengelus yang tadi dicubit Permen.

“Makanya jangan gila pagi-pagi! Minggir aku mau pergi mandi.” Lolipop melempar bantal ke muka gue, kalau kata

Bang Rhoma Irama, sungguh terlalu, kurang disiksa apa lagi gue?

Sebelum dia beneran pergi ke kamar mandi, gue narik paksa tubuh dia ke tempat tidur.

“AISSHH! ZOU, KITA ENTAR TELAT NGAMPUS!”

“Ya udah kalau kita telat, ntar bilang aja ke dosennya kalau kita lagi bikin anak, mayan nambah demografi penduduk Indonesia.”

Tentu aja dia nggak langsung rela gitu aja sama ulah gue, malahan tangan dia udah mukul, nyubit, nyakar plus jambak rambut gue.

“Ciuman selamat paginya mana?” tagih gue ke Lolipop.

Dia langsung ngambil bantal terus ditemplekin ke bibir gue yang udah monyong-monyong kayak bebek merindukan ciuman kasih sayang.

“Ini ciuman selamat paginya! Selamat menikmati!” Gue jadi ngelus-ngelus bibir gue yang habis di cium sama bantal.

Gue ketawa-ketiwi sendiri melihat Si Permen yang udah lari keluar kamar. Udah kayak mau gue gigit aja sampai lari segala.

“Biar gue yang ngepel pagi ini, lu makan aja.” Gue ngerebut alat pel dari tangan dia, tapi bukan Lolipop namanya kalau dia langsung nurutin kata-kata gue, dia malah ngotot mau selesaikan ngepel, tentu aja dengan alasan yang nggak masuk akal.

“Kang, nggak usah, kamu aja yang duluan makan. Lagian kata orang zaman dulu, kalau kerja nggak boleh setengah-setengah, entar suami aku juga ikutan setengah-setengah.”

Setengah-setengah *your cangkem!* Sekalian aja setengah matang. Dengan kata lain dia ngatain gue cowok setengah-setengah dong, gue kan suaminya. Ingin rasanya gue menghujat, tapi ya udah lah, nggak baik ngehujat istri sendiri.

“Bandel amat lu kalau dikasih tahu sama suami! Mana sini, biar gue yang ngepel, lu makan aja sono. Udah badan kecil

kayak anak semut, pakai acara males makan, kalau lu makin kecil gimana?” Dengan secepat kilat, tangan gue berhasil mengambil alih gagang pel dari tangan dia.

Gue udah mulai ngepel, tapi gue ngerasa terganggu sama Lolipop yang bukannya pergi makan malah berdiri ngeliatin gue ngepel sambil senyum-senyum sendiri, nah ini, ini! Tanda-tanda orang gila.

“Ngapa lu ngeliatin gue gitu?” tanya gue sewot.

Dia malah semakin nggak kuasa menahan senyumnya, “Cieeee ... yang perhatian!”

“Gue nggak perhatian ke lu ya, nggak usah GR dah,” ucap gue dengan tangan yang masih ngepel lantai yang sebenarnya sih nggak kotor-kotor amat.

“Bukan aku yang GR, Kang! Emang sebenarnya Akang itu suka perhatian dari dulu sama aku, cuma cara Akang ungkapinnya yang suka aneh, tapi aku ngerti kok, Kang.”

Gue menyipitkan mata ke dia yang masih juga diam berdiri di tempatnya tadi.

“Lolipop.”

“Ya, Kang?”

“Minggir, gue mau ngepel di daerah itu, apa sekalian lu mau dipel juga?”

Bodo amat dah kalau lu pada mau bilang gue nggak ada *sweet-sweet*-nya sama istri. Cuma gue emang gini, mau so *sweet* gimana coba? Emang dari janin gue udah terbentuk dari pilihan sperma yang sarap dan nggak ada *sweet-sweet*-nya.

“Zou, yang di dekat kaki meja belum bersih tuh masih ada yang kotor. Pel ulang gih,” tunjuk Lolipop seenaknya.

Dikira gue pembantu dia apa? Tapi biar gitu, gue tetep aja ngepel ulang lantai yang dia tunjuk tadi. Ya walaupun mulut gue udah komat kamit kesel. Lah ngemeng-ngemeng nih anak ngapa kaga makan? Diet apa puasa?

“Nggak makan lu?”

Dia menggelengkan kepalanya dengan cepat ditambah sebuah senyum di wajahnya yang kecil dan tembem kayak bakpao itu.

“Nunggu Akang aja, nanti kita makan berdua. Masa sih suami lagi capek-capek bebersih, terus aku malah enak-enakan makan?”

Dasar, paling bisa deh bikin gue seneng pagi-pagi, kalau gue sampai nge-*fly* saking senengnya gimana?

Selesai nyapu ngepel, gue duduk lesehan di lantai sama dia, maklumin ae ya, belum beli meja, malah gue nggak ada rencana tuh beli meja makan, toh gue nyaman-nyaman aja duduk di lantai, emang kelakuan gue aneh banget, ya.

“Makan apa?”

“Makan hati sama makan angin, Kang!”

“Yeuh ... geblek lu!” Gue menoyor jidat si Permen, tapi ini toyorinya pakai cinta lho, ya.

Lolipop menyodorkan piring yang berisi nasi ke gue.

“Lah? Lauknya mana deh?” tanya gue heran.

Lolipop ngulurin sebuah toples kecil yang bertuliskan *sugar*, tapi gue tahu itu isinya garam.

“Maksudnya apaan nih?”

“Uang bulanan yang kamu kasih udah habis, jadi cuma cukup buat beli beras,” jawab Lolipop yang santai kayak di pantai. Malah dia udah nyuapin nasi doangan ke dalam mulutnya. Duh, kenapa mendadak gue berasa kayak ada di acara orang pinggiran, ya? Musik mana musik?

Udah pas banget ini mah hidup gue merana. Asli dah, uang gue masih cukup bahkan berkelimpahan buat beliin dia sarapan yang lebih bergizi, bukan kayak gini.

“Gue nggak mau makan! Kita makan di luar aja deh, Bisa-bisanya ya lu makan tanpa lauk,” celoteh gue nggak terima ngelihat istri gue cuma makan pakai nasi tanpa lauk sedikit pun.

Baru aja gue mau berdiri dari tempat duduk gue, tapi kaki gue langsung di tahan sama dia.

“Jangan, Kang. Nanti kalau kita makan di luar, yang ada kita telat ngampus. Duduk gih, aku udah siapin lauk kesukaan kamu kok, Kang.”

Gue mengurungkan niat gue buat makan di luar pas Lolipop bilang udah nyiapin lauk kesukaan gue. Gimana sih? Tadi katanya cuma cukup beli beras.

“Ya udah, mana?” gue menggeser kasar piring ke arah dia.

Dia kemudian pergi ke dapur dan mengambil sesuatu dari kompor.

“Nah.”

What the hell? Apaan nih?

“Ini apa?”

“Hehehe ini makanan kesukaan kamu kan Zou, terasi udang bakar spesial.”

Gue nggak mampu berkata-kata lagi. Ini seriusan? Gue yang stres atau istri gue yang kurang waras? Gue emang paling demen sama terasi, tapi itu dalam bentuk sambal, bukan terasi doang yang dibakar.

“Kang, makan dong.”

Yaelah, masa makan pakai terasi sih!? Entar kalau di kampus mulut gue bau dong?

“Nggak.”

“Makan!”

“Nggak!”

“Makan, Zou!”

“Nggak, Lolipop!”

“Makan dong, suamiku!”

“Nggak mau, istriku!”

Udah begini-begini aja terus sampai kebun singkong dipenuhi *choco crunch*.

“Makan!” Lolipop udah maksa masukin terasi yang dicampur nasi ke mulut gue.

“Nggak! Gue bilang Nggak ya berarti NGGAK!” Gue makin mingkem biar dia nggak bisa masukin tuh makanan ke mulut gue.

“Mau makan atau ...”

“Atau apa, hah?”

“Atau nggak dapat jatah malam ini.”

“Ya udah aaaa” Gue udah buka mulut lebar-lebar begitu mendengar ancaman si Permen. Udah ngasih lampu hijau tuh dia, nggak bisa disia-siakan ini *mah*. Kesempatan nggak datang dua kali, ye nggak?

“Enak, Kang?”

Gue mengangkat kedua jempol gue. “Enyakk,” ucap gue berdusta dengan mulut penuh nasi. Kalau boleh muntah, udah muntah gue sekarang.

Nggak beberapa lama kemudian, piring gue udah licin tak bersisa. Ternyata rasanya nggak seburuk yang gue kira kok, enak-enak aja, apalagi kalau istri gue yang suapin.

Gue menengguk habis minuman yang ada di gelas gue. “Udah habis! Ntar malam berarti dapat jatah dong?” tanya gue cengengesan.

Dia masih sibuk ngeberesin piring-piring kotor. “Nggak, ngimpi kamu, Kang.”

“Ya terus kapan dong kalau gitu?”

“Kapan-kapan.”

“Aelah, kapan-kapannya nggak bisa sekarang aja apa?”

“Nggak! Sekolah dulu yang bener!”

“Cih, tukang ngibul!”

Gue udah ngambek nggak jelas. Gue sengaja tekuk-tekukin bibir gue.

“Kamu marah?”

“Mikir ajalah!”

“O, ya udah.”

Bukannya ngebujuk gue biar nggak ngambek, eh, dia malah pergi ke dapur, kan kesel.



Gue berdiri di depan pintu, niatnya sih nungguin si Lolipop yang belum juga nongol. Bikin kesel aja pagi-pagi, tadi udah sempet bikin gue seneng padahal.

“Zou,” panggil Lolipop.

Gue menoleh ke belakang.

“Bisa minta tolong benerin kalung aku nggak? Kok aku coba pasang nggak bisa, ya?”

Ingin rasanya gue kacangin aja, tapi tetep aja gue nggak tega.

“Ya udah sini, gue pasangin.”

Gue mendekat ke arah dia, ternyata cincin nikah kami yang dijadiin liontin di kalung itu. Kenapa nggak dipake aja coba? Malu apa gimana?

Gue sedikit menundukkan wajah gue buat menyesuaikan tinggi badan gue yang jauh dari tinggi badan dia. Kebetulan gue tepat berdiri di depan dia.

Di saat gue lagi serius-seriusnya mau pasangin kalung, Lolipop malah mengalungkan kedua tangannya di leher gue.

“Ini ciuman selamat paginya, Kang!”



Cinta Atau Bohong?

“Kang! Kok diem sih? Katanya mau ngampus? Malah bengong aja.”

Tangan Lolipop yang udah dikibas-kibasin di depan wajah gue sama sekali nggak bikin gue bergerak ataupun setidaknya beranjak dari tempat gue berdiri.

“Kang, ayo, ah!”

Lolipop lebih dulu keluar dari rumah dengan gue yang masih dalam keadaan mematung nggak percaya. Gila, ini udah jadi yang kedua kalinya dia nyolong ciuman gue. Pertama tadi malam pas dia nyatain perasaannya, pagi ini juga. Gue menyentuh bibir gue yang masih terasa bekas bibir Lolipop. Kenapa gue mulu sih yang dicium? Kapan giliran gue cium dia? Ini nggak adil!

“Eh, Permen!”

“Apa lagi? Kan udah dapat jatah paginya. Mau minta apa lagi?”

Apaan coba dia, masa cium doang dijadwali. Terus jatah gue kapan? Bisa-bisa gue main sabun nih.

“Sini bentar! Buruan jalannya, jangan lelet kek putri Solo.”

“Kenapa, Kang?”

“Gue mau minta cium ulang! Nggak adil banget lu, dari tadi malam cium gue mulu seenak jidat lu yang lebar itu. Emang lu pikir bibir gue gratisan gitu? Bisa seenaknya lu cium gitu aja. Curang lu!” Gue ngomong gini sambil menyilangkan kedua tangan gue di depan dada, berasa kayak rentenir nagih utang. Sebenarnya tuh gue nggak ada niatan bentak dia, cuma emang gue itu orangnya nggak bisa selow kalau ngomong.

Lolipop berjalan mendekat ke arah gue. Dia berhenti melangkah saat sepatu miliknya sudah menyentuh sepatu milik gue. Tanpa perlu diperintah dan diberi pengarahan atau aba-aba, dia udah nutup kedua matanya.

“Mau ngapain lu?” tanya gue.

Lolipop masih merem, kemudian jari telunjuknya menyentuh bibirnya.

“Tadi katanya mau minta cium. Ya udah, cium aja *atuh*, Kang.”

Waduh, gue beneran dikasih jalan nih ama dia. Ini tuh namanya rejeki anak soleh. Cium tidak, ya?! Dicium takut keablasan, nggak dicium takut mubazir.

Akhirnya gue memilih untuk cium dia. Perlahan tangan gue memegang dagu Lolipop, mengelus perlahan bibir dia yang kecil itu dengan jari gue. Walaupun gue udah ngebet ngelumat bibir dia, tapi gue masih sempet ngelihat kedua tangan dia yang udah ngeremas rok yang dia pake. Kok gitu sih? Apa dia takut ya mau dicium sama gue? Kelihatan banget dari gerakan tangannya yang kayak orang belum siap.

“Lu beneran nggak apa-apa kalau gue cium?”

“Huum,” gumamnya pelan. Mungkin tanpa dia sadari, gue bisa ngelihat sebuah kerut yang muncul di keningnya, terlihat jelas kalau dia itu maksa banget buat nutup matanya.

Gue mendekatkan bibir gue ke wajah dia. Tangan gue yang tadinya ada di dagu dia mulai berpindah ke belakang lehernya. Gue mencium singkat di kening dia, kemudian sebuah jitakan kecil mendarat di kepalanya.

“Ayo ah, buruan. Kita kan mau ngampus! Masih aja merem kayak orang buta.”

Kecewa sih, cuma gue juga bisa ngerti gerak-gerik tubuhnya yang sama sekali nggak sepenuh hati mau ngelakuin ciuman itu sama gue. Gue nggak mau dia jadi tertekan karena ikutin nafsu gue doang.



“Woy, Zou! Ngelamun aja lu? Ngapa dah?” Sebuah tabokan kecil di bahu gue bikin gue jadi kesedak jus pisang yang lagi gue isep pake sedotan. Siapa lagi pelakunya kalau bukan si Libra si.

“Ah, Monyet lu, Lib! Kalau gue mati kesedak biji pisang, bijimane tuh? Lu mau gue masukin ke penjara sama Saipul Hamil?” ucap gue sewot sambil ngelap baju gue yang ketumpahan jus *banana*.

Wendy dan Rangga cuma saling lihat satu sama lain kemudian tertawa garing bersama.

“Bangsyat lah! Emang Si Libra tersangka kasus sodomi apa? Masa satu penjara sama Saipul hamil yang bener aja lu Zou!” Ini lagi si Rangga, kalau ketawa suka nggak kira-kira udah kayak suara ketawa mbak kunti, sampai satu kantin lihatin meja kami.

“Libra Silalahi si Pengacara tukang sodomi njir!” ucap gue sambil mukul-mukul meja saking ngakaknya, ngetawain sahabat yang lagi di-*bully* tuh emang ada enak-enaknya gitu.

“Maaf, bukan teman saya!” teriak Wendy.

“Tega kamu, Mas, giniin aku? Cukup tahu Dedek. Entar malam kamu tidur di luar aja sama kucing tetangga, biarkan Dedek pergi merantau ke kota orang tuk mencari suami lain!” ujar Libra mesem-mesem sok dramatis, jaket denim si Rangga yang tadinya di gantung di belakang kursi, sekarang udah merangkap jadi jilbab di kepala Libra, udah berasa kayak wanita solehah yang ternistakan oleh suaminya, begini amat ya kalau teman gue menggila.

Nggak perlu menunggu waktu lama, semua jenis sampah yang ada di atas meja kami udah di jadiin bahan material buat nimpuk si Libra rame-rame. Libra cuma bisa ketawa-ketawa nggak jelas.

Setelah adegan lempar melempar tadi, sekarang semua kembali normal lagi.

“Zou, lu kenapa sih? Gue perhatiin dari tadi lu nggak kayak biasanya. Ya nggak, Wen?” sikut Rangga ke lengan Wendy yang lagi ngunyah permen karet.

Wendy meniup permen karetnya sebentar, kemudian meyuarkan pendapatnya yang gue tahu pasti nggak bener.

“Yoi, lu tuh kayak letih, lesu, lemah, lemas, dan tak berdaya. Ngapa sih lu emang? Ada masalah dengan kesuburan sperma lu?”

Gue mendengkus sebal. “Bukan itu, Nyet!”

“Ya terus apa, Njing?” tanya mereka bertiga serentak.

“Kepo lu pada,” jawab gue setengah acuh, toh gue rasa nggak ada gunanya gue cerita ke mereka soal perasaan gue saat ini, yang ada bukannya masalah gue berkurang, malah nambah banyak gara-gara saran dari mereka.

Rangga yang sok ngedokter mulai kambuh penyakitnya, dia mendekatkan kursinya ke dekat kursi gue. Kemudian dia berbicara setengah berbisik tapi ucapan mulut dia yang komat kamit kayak mbah dukun masih bisa didenger sama kami. Dia udah menggeser naik kacamata bulatnya yang nggak kedodoran.

“Zou, jangan bilang lu itu baru masuk, langsung crot, ya? Ckck menurut diagnosis saya, ini termasuk penyakit masalah kejiwaan tingkat akhir.”

“Ogeb lu, kalau dokternya kayak lu gini, mending lu nggak usah lanjut kuliah dah, kasihan gue sama orang tua lu yang susah payah nyekolahkan lu, tapi lunya malah setres gini!” ucap gue sok nasihatın Rangga. Padahal sendirinya belum bener.

Tapi masih mending gue cuma pake mulut ngerespons omongan si Rangga. Nah, si Libra? Dia udah ambil kuah sisa

bakso buat disiram ke muka Rangga yang putih dan mulus tak ternodai itu, wah kasar juga nih si Ucok!

“Eh, Geblek! Daripada lu sok-sokan jadi dokter, gue saranin lu lebih baik cari profesi lain aja deh, Ga. Gue ngeri dah kalau entar lu jadi dokter, tapi otak lu masih gini-gini juga. Takutnya pas pasien lu sakit perut, lu kasih resep obat nyamuk,” ceplos Libra frontal, tapi tentu saja hanya gurauan semata. Semua juga tahu gimana cara ngomongnya si Libra yang terkesan kasar. Tapi biar gitu, hati dia itu selembut ulat sutera.

Nah, si Rangga ini juga nggak bego beneran kok. Buktinya aja dia itu otaknya hampir setara sama Ano, saudara kembar gue. Cuma kalau udah gabung sama kita-kita, kumat dah begonia. Beda lagi kalau di kelas, so pasti dia itu serius banget orangnya.

“Hush! Wahai anak manusia, janganlah engkau menzolimi sesamamu!” Wendy kemudian ngerangkul bahu Rangga, mulai deh sok nge-uztaznya.

“Sok banget lu eek!” balas Libra dengan sebuah lemparan bungkus permen ke muka Si Ustad.

“Tapi serius deh, Zou. Lu ngapa sih? Ada masalah keharmonisan sama Lolipop?”

“Nggak apa-apa, Ga. Gue bingung aja.”

“Curhat dong, Ma,” celetuk Wendy berasa lagi ada di acara Mama Dede.

“Gue lagi serius, tapi lagi bingung banget ini.”

“Bingung ngapa?”

Mereka bertiga udah sok serius dengan kacang garuda yang jadi cemilan di meja, udah berasa nonton bioskop kali ah.

“Menurut lu pada, aneh nggak sih seandainya lu sama cewek itu sama-sama saling cinta, tapi pas lu mau nyium dia, dia malah kayak orang ketakutan gitu. Padahal dia sendiri yang bilang kalau dia itu cinta sama lu, menurut kalian?”

Entah kenapa dari tadi gue kepikiran terus sama hal ini, katanya si Permen cinta sama gue, tapi pas gue mau cium dia, dia malah kayak orang ketakutan gitu. Kan gue jadi bingung ya.

“Oh, jadi sekarang lu sama Lolipop udah saling cinta toh. Ahahaaaaa ... Zou sudah besar rupanya.”

“Jadi ceritanya lu mau nyium dia tapi ditolak? Bhak! Alamak jang! Kasihan pula kau, Nak!”

“Ckck, begitulah kerasnya hidup, Nak. Tabahkan dan kuatkan hatimu.”

Kalau ngubur orang hidup-hidup nggak dosa, udah gue kuburin mereka bertiga dari dulu. Orang lagi serius juga ya, malah becanda.

“Zou, gue sih bisa kasih saran apa-apa ke lu, cuma sih menurut gue mungkin aja si Lolipop itu butuh waktu, nggak mungkin kan baru aja lu kawinin langsung mau lu sosor, tahan Zou, tahan!”

“Udah gue tahan, Ga. Cuma gue kepikiran terus,” ucap gue jenuh.

“Ya jangan dipikirin, gitu aja kok repot!” jawab Libra dengan gampang.

“Tahu lu, Zou! Sok-sokan kepikiran, kayak bisa mikir aja lu!” ucap Wendy dengan wajah tanpa rasa bersalah sedikit pun.

“Tapi gue—”

“Zou.”



Alana Lagi?

“Zou!”

Lah ini suara kayak nggak asing di telinga gue? Gue menoleh ke belakang dan bener aja di belakang udah berdiri seseorang yang pernah ada di masa lalu gue.

“Itu Alana, kan?” ucap Libra setengah teriak, sengaja kayaknya biar si Alana bisa denger. Wendy dan Rangga udah sikut-sikutan.

“Mantan gebetan lu tuh, Zou!”

Baru aja gue mau manggil dia buat gabung sama gue dan temen-temen gue yang lainnya. Tapi pas itu juga, tepat di belakang Alana, berdiri Lolipop. Kok bisa kebetulan gitu sih? Istri sama mantan gebetan gue berdiri di tempat yang sama.

“Mampus lu, Zou!” umpat Libra.

Alana dan Lolipop berjalan hampir berbarengan ke meja gue dan yang lainnya. Secara spontan gue menarik satu kursi kosong yang tepat ada di samping gue, niatnya sih buat istri gue, tapi yang duduk malah Alana. Ribet udah urusan.

“Thanks, Akangku.” Senyum Alana mengembang begitu duduk di sebelah gue.

“Kok lu bisa di sini sih?” tanya gue ke Alana.

Alana langsung tersenyum. “Mulai sekarang aku ngampus di sini, kayaknya aku mau berhenti dulu deh *modeling*-nya, pengen lanjut kuliah. Kan enak, bisa ketemu Akang terus.”

Gue nyampe keselek es batu.

“Batuk pak haji?” ucap Libra spontan.

“Istri lu mau dibiarin berdiri aja gitu, Zou?” tegur Wendy begitu melihat Lolipop yang cuma diam berdiri memegang

sebuah buku di tangannya. Lah? Semua kursi di kantin udah penuh, terus dia harus duduk di mana dong?

Di saat gue lagi mikir buat nyari solusi dari kebingungan gue, eh, si Alana malah nempel manja di lengan gue. “Kang, mau makan mie ayam punya kamu dong,” ucapnya begitu manja.

“Mie ayam sisaan gue? Lu mau?”

Alana mengangguk-ngangguk senang. Mau aja lagian makan mie bekasan gue. Ya emang sih, itu mie masih bersih, soalnya gue tadi cuma makan setengah doang.

“Ya udah, makan aja atuh, Neng.” Gue menggeser mangkok mie ayam gue ke dia. Bukannya makan, dia malah makin bergelayut manja di lengan gue, ampe itu gunungnya kerasa banget di lengan gue, empuk-empuk gitu sih.

“Suapin tapi ya?” pinta Alana dengan muka cantiknya yang di buat memelas. Gue melirik ke arah Lolipop, dia cuma bisa diam berdiri memegang buku di tangannya. Nggak tahu kenapa, sebuah ide muncul gitu aja di benak gue.

“Ya udah, Akang suapin ya, Neng *geulish*.” Gue udah ngambil satu sendok mie ayam, terus nyuapin mie ayam itu ke mulut Alana.

Bodo amat gue sama si Permen. Lagian tadi pagi dia bikin gue kesel sih, salah sendiri kalau gue bermesraan sama Alana, itu salah dia yang gagal jadi istri yang pengertian sama suaminya.

“Ehem, Zou ada yang panas tuh entar,” sindir Rangga yang gue abaikan.

“Alana mau minum jus mangga punya Akang nggak?”

Gue semakin menjadi-jadi aja. Gue pengen lihat reaksi Lolipop pas lihat gue begini sama cewek lain. Kalau seandainya dia beneran cinta sama gue, udah pasti dia bakal nunjukin reaksi cemburu. Alana makan begitu lahap tiap suapannya. Lolipop cuma berdiri nyimak tanpa berekspresi.

“Bibir lu kotor tuh.”

“Lapin dong, Kang.”

Sebenarnya gue enggak jijay ngelakuin hal ini di depan umum dan dengan cewek yang gue nggak sayang sama sekali, tapi karena gue pengen lihat sejauh mana Lolipop nahan gejolak dalam hatinya, gue akhirnya mau juga ngelapin bibir Alana yang tertutup *lip cream matte*-nya yang berwarna merah maroon gelap, membuat bibirnya terlihat berisi dan seksi.

“Kang, maaf, aku ke sini cuma mau nganterin buku Kang Zou yang ketinggalan di kamar.” Lolipop meletakkan buku yang sedari tadi ada di genggamannya tadi di atas meja gue.

Seolah hanya sebuah angin lalu dan mengganggu dia nggak ada di tempat ini sekarang, gue bukannya bilang makasih atau nggak sekadar ngerespons kebaikan dia, malah gue semakin merapat sama Alana.

“Ih, lucu banget, ini kan elu pas zaman SMA dulu, ya. Lu dari dulu nggak berubah ya, tetep cantik.”

Gue udah sok sibuk gelihatin foto-foto di ponsel Alana.

“Bisa aja deh, Kang! Akang juga nggak berubah, biarpun udah jadi suami orang, tetep bisa *sweet* gitu ya sama aku,” balas Alana tak kalah senang. Nah, ini respons yang paling gue tunggu saat Alana bikin hati Lolipop makin panas.

“Kang, aku pergi dulu, ya. Aku ada tugas di kelas,” pamit Lolipop yang masih gue kacangin.

“Istri lu pamit tuh, Zou. Tega bener lu kacangin!” Libra menendang kaki gue.

Tanpa mengalihkan pandangan gue dari *handphone* Alana, gue menjawab sekenanya. “Ya, udah pergi aja, nggak ada yang larang kok.”

“Ya udah, aku pergi ya, Kang. Oh ya, nanti kamu pulang sendirian aja ya, aku mungkin sampai malam di kampus,” ucap Lolipop.

“Iya selow aja, kalau perlu lu nginep aja sekalian di kampus. Lagian gue juga mau pergi ke *club* malam ini sama

Alana lagi?

Alana. Iya nggak, Na?” gue menyenggol tangan Alana. Alana yang mengerti maksud gue langsung senyum nakal.

“Iya dong, Kang. Udah lama ya kita nggak dugem bareng, Kalian juga ikut, ya?”

Tentu aja mereka mengangguk setuju. Jujur gue nggak ikhlas ngelewatin malam ini tanpa istri gue. Cuma ya gimana lagi coba, istri gue aja cuek bebek gitu.

“Jangan banyak banyak *minum* ya, Kang,” pesan Lolipop sebelum akhirnya benar-benar pergi ninggalin kantin, meninggalkan perasaan yang berkecamuk di hati gue.

Kenapa respons dia cuma gitu? Dia beneran cinta nggak sih sama gue? Apa di malam waktu dia nyatain perasaan dia mungkin aja lagi ngigau? Bisa aja kan, ya.



Lolipop POV

Terusin aja, Zou. Terusin sampai kamu puas. Tega banget sih kamu gituin aku di depan Alana dan teman-teman kamu, ini bukan tentang rasa malu atau bagaimana, hanya saja ini masalah hati aku yang dengan gampang bisa kamu buat potek seketika. Apalagi pas Alana nempel-nempel di tubuh kamu, emang sih waktu SMA, aku udah sering lihat pemandangan kayak gitu, tapi itu dulu saat aku belum menyadari perasaan aku sama kamu, jadi udah pasti aku biasa aja. Tapi sekarang? Astagfirullah, kamu ketawa sama dia aja udah bikin nyesek kang, ditambah lagi kamu pake acara nyuapin dia. Emang kamu pernah kayak gitu ke aku?

Jujur aku ngerasa aneh sama sifat Zou dari tadi pagi. Dia jadi aneh gitu. Apakah karena aku nggak kasih jatah ya ke dia? Bukannya aku nggak mau ngelayanin dia sebagai seorang istri, cuma aku trauma.

Aku trauma. Saat aku kecil pun, aku sudah sering melihat ibu melakukan hal memalukan itu dengan sembarang pria yang menyewa tubuh ibu dengan jumlah uang yang tak seharga dengan kodratnya sebagai wanita. Teriakan dan desahan ibu dan pria itu dari balik kamar terngiang-ngiang sampai sekarang di telingaku.

Ibu bilang, Ibu melakukan itu untuk menghidupiku, tapi jika aku boleh memilih, lebih baik aku mati saja daripada harus hidup dari uang hasil menjual tubuh ibuku. Aku nggak ikhlas sampai sekarang.

Memang aku akui, aku cinta sama Zou. Tapi nggak tahu kenapa, tiap kali dia mulai mengarah ke topik itu, ada ketakutan di dalam diriku. Aku takut, semua bayangan tentang masa lalu rasanya kembali membuatku terpuruk.

Zou ingin melakukan itu denganku, hanya rasa takut yang aku rasakan. Tapi anehnya, saat aku mencium bibir Zou, aku sama sekali nggak takut, tapi giliran dia yang memulai permainan, aku jadi ketakutan sendiri. Aku takut suatu hari nanti Zou bakal ninggalin aku, setelah mendapatkan hal paling berharga yang aku miliki. Tapi ucapan ibu membuatku takut.

“Lihat aja, kamu itu nggak ada bedanya sama Ibu. Suatu hari nanti dia bakal ngebuang kamu kayak sampah nggak berguna!”

Masih membekas jelas di ingatanku, semua yang di katakan ibu padaku di hari saat Zou memutuskan untuk menikahiku di depan ibuku. Kalau apa yang dibilang sama Ibu itu benar, bagaimana? Kan doa seorang ibu itu sangat besar kemungkinan terjadi.

“Mau bareng gue nggak? Sendirian aja di pinggir jalan gini?”

Di saat aku sedang bermonolog dengan pikiranku sendiri sembari menunggu angkot yang lewat, tiba-tiba aja Ano dengan mobil warna hitamnya udah berhenti di sampingku.

“Bareng nggak? Gue anter, ya? Nggak baik anak perawan sendirian malem-malem gini.”

Lah kok, bisa ada Ano sih? Bukannya cuma anak akuntansi yang pulang malam hari ini? Rangga aja yang anak kedokteran udah pergi dugem sama Zou dan kawan-kawan.

Nggak tahu kenapa, semenjak malam di mana Ano nyatain perasaannya ke aku, kok aku malah ngerasa risih ya kalau udah bertemu muka sama dia. Kayak ada rasa nggak enak gitu. Susah deh jelasin nya, cuma pasti kalian ngertiin kok gimana rasanya kalau jadi aku saat ini.

“Hehe maaf, No. Tapi kayaknya aku naik angkot aja deh. Kamu duluan aja, ya,” tolakku dengan sopan.

“Lu ngusir gue secara halus ceritanya?”

Emang bener ya kata orang, susah ngebohongin orang pintar kayak Ano gini.

“Anu ... bukan gitu, cuma ...” Aku jadi bingung sendiri harus jawab apa ke dia.

“Cuma apa?”

“Aku nggak enak No. Kalau kamu nganter aku nanti ...” Aku menelan ludahku begitu kasar.

“Zou? Lu takut dia marah, ya? Santai aja, kalau dia marah, biar gue yang hadapin!” Ano begitu percaya diri.

Aku menoleh ke arah kanan dan kiri, sekadar memastikan apa jam segini masih ada angkutan umum yang lewat.

“Nggak bakal ada Loli. Udah deh, biar gue yang anter,” paksa Ano yang mau nggak mau jadi bikin aku nggak bisa nolak lagi, nanti yang ada malah makin nggak enak nolak kebaikan saudara ipar.

Sepanjang jalan, kami berdua cuma saling diam. Ano yang berfokus pada jalan di depannya dan aku yang terus menerus memperhatikan pemandangan malam kota Jakarta yang nggak pernah tidur ini.

“Belok ke mana nih? Kiri atau kanan?” tanya Ano.

Aku hanya menunjuk arah dengan tangan. Sayangnya, hujan deras sedang mengguyur deras jalanan, membuat mataku jadi terasa sangat berat. Sampai tangan Ano menepuk-nepuk pundakku. “Ini rumah kontrakan lu?”

Aku langsung ngucek-ngucek mata, ternyata mobil Ano udah berhenti di depan kontrakan aku. Aku melepas sabuk pengaman yang aku pake.

“Makasih banyak ya, Ano. Hati-hati di jalan,” ucapku setelah menutup pintu mobilnya.

“Makasih doang nih? Nggak mau ngajak gue ngopi atau ngeteh dulu?”

“Eng ... kamu mau ngopi? Mau dibuatin?” tanyaku agak gugup. Lagian sih dia pakai acara mau minta kopi sama teh.

“Bercanda gue, ya udah lah gue pulang dulu, udah jam sepuluh lewat ini, masuk gih, entar suami lu yang otaknya geser itu malah nyariin lu.”

“Lain kali kalau mau main ke sini, ya main aja, No. Pintu rumah aku terbuka kok buat kamu,” ucapku yang sekadar hanya beramah tamah.

Ano menyalakan mobilnya, kemudian melambaikan tangannya. “Assalamualaikum.”

“Waalaikumusalam,” jawabku mengiringi kepergian Ano.

Aku mengambil kunci cadangan yang ada di dalam tas kampusku. Untung aja aku dikasih kunci sendiri sama Zou, jadi kalau dia nggak ada di rumah gini, aku bisa tetap masuk ke dalam.

Aku berjalan ke dalam rumah yang gelap ini, yang menyala hanya lampu di luar saja. Baru saja aku melepas sepatu yang aku gunakan.

“Hebat, dari mana aja lu jam segini baru pulang?!”

Betapa terkejutnya aku saat melihat Zou yang sudah berdiri bersandar di pintu kamar. Lho? Bukannya dia katanya mau pergi dugem sama Alana? Kenapa jam segini udah di

Alana lagi?

rumah? Biasanya aja dia baru pulang kalau udah di atas jam dua belasan, itu pun kalau udah mabuk berat, baru deh pulang. Lah, ini kok tumben amat pulang cepet.

“Kang?”

“Kenapa kaget, ya? Enak habis berduaan sama Ano? Heh?!”

Walaupun berbicara dengan santai, namun aku bisa melihat sebuah kemarahan di wajah Zou. Aku segera menampik semua tuduhan dia.

“Nggak, Kang. Semua nggak kayak yang kamu pikirin. Kebetulan dia cuma mau nganterin aku pulang, itu aja nggak lebih.”

“AHHAHA nggak usah ngeles deh lu! Lu pikir gue nggak ngelihat lu tadi di depan rumah?”

Zou tertawa lepas, tunggu deh, ini kayak bukan Zou.

“Kamu mabuk lagi, Kang?” tanyaku ragu dan sedikit takut. Zou itu kalau udah mabuk, suka lupa diri.

“Nggak usah ngalihin pembicaraan deh lu!”

“Nggak gitu, aku Cuma ...”

“Cuma apa? HAH??! Hebat ya lu, nikah sama gue, tapi mainnya sama Ano saudara gue sendiri, dasar anak pelacur! Ups, gue salah ya, lu itu bukan cuma anak pelacur, tapi lu itu *bitch*, Jalang!” Zou udah nunjuk-nunjuk seolah menghakimiku.

Satu tetes air mata jatuh membasahi pipiku. Aku emang anak seorang pelacur, tapi aku bukan seorang wanita jalang. Hatiku begitu sakit saat Zou, suamiku sendiri menyamakan aku dengan seorang wanita yang menjajahkan tubuhnya hanya untuk memuaskan nafsu pria-pria bejat di luar sana.

“Nangis aja terus cengeng! Kok nangis? Bukannya emang lu itu nggak jauh beda sama ibu lu, ya?!”

Ya Allah, Zou, kamu kenapa sih? Perasaan kamu kayak ngerendahin aku banget?

“Aku Istri kamu Zou, bukan wanita jalang!” Mulutku yang sedari tadi membisu, akhirnya berani juga melawan kata-kata menyakitkan dari Zou.

Zou malah semakin ketawa kencang. “Istri? Istri? Nggak salah tuh? Oke, kalau lu emang ngerasa jadi istri gue, gue mau lu kasih hak gue sebagai seorang suami, malam ini juga!” bentak Zou yang membuatku sangat ketakutan. Entah sejak kapan, sikap, dan ucapan Zou barusan mengingatkan aku dengan pria-pria yang datang meniduri ibu.

Aku berjalan mundur menjauh dari Zou. Semua tawa dan ucapan Zou membuatku semakin takut gemeteran. Inikah yang di rasakan ibu saat itu? Ibu, aku takut.

“Kenapa mundur? Katanya lu istri gue, masa gue baru minta jatah aja lu udah mundur ketakutan.” Sebuah seringaian kecil di bibir Zou, membuatku menjadi terasa terintimidasi olehnya.

“Zou, jangan!” Langkah kakiku terhenti saat sebuah meja sudah menghalangi langkah kakiku. Zou semakin mendekat, bau tajam alkohol begitu menusuk hidungku.

“Ka-kamu ma-mau ngapain?”

Dalam hitungan detik berikutnya, Zou sudah berhasil mengunci tubuhku, bahkan bibirnya sudah beradu dengan bibirku. Dengan rakus dia melumat kasar bibirku. Aku nggak menginginkan ini! Bukan ini ciuman yang aku mau. Sama sekali nggak berperasaan.

“Ngg ... cu-kup!” Tanganku berusaha meronta untuk melepaskan diri. Tapi tangan Zou semakin kuat memegang tubuhku. Bibirnya terus bermain kasar di bibirku, aku rasa dia udah kelewat kasar, tanpa berperasaan dia menggigit bibir bagian bawahku. Bau alkohol dari mulutnya mungkin saja sudah menempel di bibirku. Belum cukup sampai di sana saja.

Sekarang, dia sudah turun ke leherku yang memang tak tertutup apa-apa. Menghisap dan leherku dalam-dalam dan

menyisakan sebuah tanda merah di sana, membuatku sempat merasa kesakitan.

“Zou, sakit ...,” rintihku, tapi Zou tetap tidak peduli. Dia malah semakin menggila saja.

“Gue mau lu ngelayanin gue malam ini.” Zou mengangkat paksa tubuh ku ke dalam kamar. Kemudian mengunci pintu kamar, parahnya lagi kunci itu dibuang asal-asalan entah ke mana.

Aku berusaha mencari kunci kamar itu, sebelum aku benar-benar kehilangan harta berharga yang susah payah aku jaga. “Ahahaha bego lu!” tawa Zou.

Aku nyampe nunduk-nunduk buat nyari kunci itu. Tapi Zou malah menarik tubuhku ke atas kasur. Aku tenggelam di antara bantal-bantal yang tertata berantakan di atas kasur. Zou berhasil menindih dan mengunci tubuhku di bawah tubuhnya. Seolah tak mau menunggu lebih lama lagi, Zou membuka baju kemeja yang dia gunakan, kemudian membuka satu persatu kancing baju milikku.

Bukannya aku pasrah gitu aja, tapi sekuat apa pun aku berusaha melepaskan diri dari dia, tak akan ada artinya. Tenaga dia lebih besar dariku. Apalah daya ku yang bertubuh kecil ini.

“Zou, aku mohon jangan.” Aku udah menangis nggak karuan, berharap dia mengerti. Tapi justru itu nggak ada artinya di depan dia.

Dia hampir melepas pakaian yang aku pakai, tapi tanganku masih sempat mehanan tangannya. “Aku mohon, jangan aku punya masa lalu yang buruk, Zou.”

“Gue nggak peduli, itu urusan lu! Mau lu nangis kek, merintih kesakitan kek nantinya, gue nggak peduli!”

“Egois!”

“Iya! Gue emang egois! Baru tahu lu?! Gue nggak suka kalau punya gue disentuh sama orang lain! Lu harusnya tahu itu,” ucap Zou penuh amarah. Tangannya perlahan telah

melepaskan bra yang aku gunakan, menyisakan bagian bawah ku yang masih tertutup.

“Zou ... sakit.” Aku menjerit kesakitan saat Zou mengigit payudaraku. Bukan cuma menggigit, dengan penuh nafsu dia meremas dan mengemut payudaraku. Ya Tuhan, gimana ini? Lolipop takut. Apalagi kata orang, malam pertama itu sakitnya minta ampun. Aku mendorong tubuh Zou.

“ZOU! JANGAN!”

“Bawel banget!” Zou membekap mulutku dengan bibirnya. Dia kembali melumat bibirku. Di saat tangannya sedang meremas payudaraku, tangannya yang lain malah udah ngebuka celana dalam yang aku gunakan. Aku mau teriak tapi nggak bisa. Bibirku masih terbungkam sama bibir Zou.

Aku cakar aja tuh punggung Zou, tapi tetep aja nggak mempan. Aku bisa melihat dia yang udah mulai membuka celananya. Mampus aku!

“Nggak usah bawel. Bentar lagi lu juga merem melelel keenakan!” Zou melempar celananya ke lantai. Kemudian membuka paksa selangkanganku.

Sebelum dia benar-benar memasukkan miliknya, dia berbisik pelan di telingaku. Bisikan yang mengawali kehancuranku malam ini, membuatku meremas kuat seprai yang berantakan itu.

“Gue nggak butuh bawel lu. Gue butuhnya desahan lu.”



Nggak Jadi Kesel

Hujan pagi deras sekali, sederas air mataku sejak semalam. Perlakuan Zou yang kasar seperti meanggapku hanya pemuasnya semata. Seluruh badaku sakit dan bagian bawah ku sangat ngilu sekali. Aku sangat kecewa dan kesal campur menjadi satu terhadap Zou.

Aku duduk lemas di lantai, gimana nggak lemas coba? Udah dipaksa berhubungan sama Zou, bukan cuma itu, tadi malam dia melakukan itu sampai beronde-ronde, dia aja baru mau berhenti pas tadi subuh. Gila emang! Untung aku nggak mati kecapekan. Aku nggak pernah nyangka sama sekali kali Zou yang akan mengambil keperawananku. Padahal dari kecil, aku sama dia itu tumbuh sama-sama. Takdir yang konyol. Aku melihat darah milikku yang membekas di tempat tidur. Seketika itu juga hatiku kembali remuk. Aku kembali menangis.

“ARGHH!!” Aku meremas kuat selimut yang menutupi tubuhku. Karena belum bisa menerima kenyataan pahit ini. Aku sampai menjambak rambutku sendiri.

Aku merangkak menuju pintu. Jujur, untuk berdiri saja rasanya aku nggak sanggup. Tanganku berusaha meraih kenop pintu yang ternyata dalam keadaan terkunci. Aku sampai lupa, tadi malam Zou yang melempar kunci itu sembarangan. Dasar suami sialan! Aku ngintip ke kolong-kolong meja dan tempat tidur, siapa tahu aja kunci itu terselip di sana.

“Nyari ini?”

Aku mendongakkan wajahku. Sumpah ya, lebih baik aku kesengat listrik aja sekarang daripada harus ngelihat muka Zou yang udah berdiri di depanku dengan sebuah kunci di

tangannya. Untungnya dia udah pakai *boxer*-nya dengan cepat aku langsung membuang wajahku. Bagaimana bisa aku dengan santainya bertatap muka dengan Zou setelah dia lihat dan megang-megang semua yang ada di tubuhku.

“Kok diem? Mau gue bukain pintu nggak?” ucap Zou yang juga melihat ke arah lain.

Aku nggak mau jawab. Aku lebih memilih membisu, dengan posisi masih duduk di lantai sambil memegang selimut yang melilit tubuhku.

Mungkin karena aku cuma diam, Zou memilih membuka pintu kamar tanpa perlu menunggu jawaban dariku. Aku menunggu dia supaya keluar duluan, tapi hampir beberapa menit aku menunggu, tak satu pun dari kami yang melangkah keluar dari kamar. Ya udah, lebih baik aku yang keluar daripada harus berduaan dengan dia di kamar ini, malah bikin aku keinget terus sama kejadian semalam.

Aku mengumpulkan semua sisa tenaga yang aku miliki untuk berdiri.

“Zou!” Aku memukul dada bidang Zou saat tiba-tiba aja dia udah menggendong tubuhku.

“Sakit, ya?” tanya Zou begitu pelan di dekat telingaku.

Aku hanya diam, sedangkan dia memperhatikan tubuhku yang terlilit selimut. Mau apa lagi coba? Aku sama sekali nggak melihat wajah dia.

“Maaf.”

“Maaf,” kata Zou sekali lagi.

“Untuk apa?” Aku rasa lama-lama bungkam juga melelahkan.

“Maaf karena gue udah ngelakuin hal bego itu ke lu. Gue nyesel ... sumpah.”

“Makan tuh nyesel! Nyesel nggak bakal bikin semua balik kayak awal lagi!” balasku kesal.

“Turunin aku sekarang! Aku jijik digendong sama kamu!”

“Nggak akan!” balas Zou dengan ekspresi tak terbaca.

“AKU BILANG TURUNIN. BELUM PUAS KAMU BIKIN AKU KESEL?!”

Aku memukul-mukul dada Zou, tapi dia nggak kunjung menyerah juga.

“Lu masih sakit. Gue nggak mau lu jalan, biar gue gendong aja, ya.”

Aku mengacungkan jari telunjukku ke dekat bibir Zou. Tapi bukannya dia merasa bersalah aku gituin, malah jari aku diisep sama dia.

STRES!

“Ih, ngapain lagi sih? Lepas nggak jari aku!”

Aku menarik paksa jari telunjukku dari mulut Zou.

“TURUNIN AKU! AKU NGGAK SUDI YA DIPEGANG-PEGANG SAMA KAMU!”

“Kalau gue nggak mau?”

“Udah, turunin! Ini udah di kamar mandi, aku mau mandi!” Aku memaksa turun, tapi dia belum juga nurunin aku dari gendongannya.

“Maaf, Lolipop. Gue tadi malam beneran udah kalap dan nggak sadar.”

“Makan tuh maaf!”

“Kalau bisa gue makan, bakal gue makan itu kata maaf. Asal lu mau maafin gue.”

“Ya udah, makan aja. Tuh sekalian makannya sama tokek kesayangan kamu!”

“Caranya?”

“Mikir aja sendiri! Punya otak kan kamu?”

Maafin aku, ya Tuhan. Bukannya mau ngomong kasar gini, cuma wanita mana yang nggak kesel kalau ada di posisi aku gini.

“Punya, tapi udah gue gadein buat beli perhiasan Jalu.”

“Lucu!” ucapku sebal.

“Lu lebih lucu.”

Ini Zou emang gila atau gimana sih? Bukannya nyesel-senyesselnya udah memperkosa aku tadi malam, sekarang dia masih bisa ngebanyol pagi-pagi.

“O.”

“Gue sayang sama lu, gue nggak suka kalau lu dekat sama Ano. Gue pikir setelah gue milikin lu seutuhnya, lu nggak bakal pergi berpaling ke dia.”

Aku tertawa kesal. “Sayang? Terus kamu sama Alana? Itu yang kamu bilang sayang, Zou?”

“Gue cuma mau bikin lu cemburu, itu aja nggak lebih!”

“Kenapa?”

“Karena gue ragu sama perasaan lu. Lu bilang lu cinta sama gue, tapi pas gue mau cium aja, lu kayak orang ketakutan.”

“Zou”

“Umm?”

“Kamu ngeraguin perasaan aku? Gitu?”

Dia terdiam mendengar pertanyaanku. Kemudian dengan cepat dia mengangguk.

“Astagfirullah, kamu beneran ragu?”

“Iya, gue ragu.”

“Mati aja kamu sekalian!”

Aku akhirnya lepas juga dari gendongan Zou. Malas rasanya menanggapi Zou pagi-pagi gini. Bikin kesel bawaannya tahu nggak sih?

Aku berjalan ke dekat bak mandi dan langsung merintih. Sungguh bagian intiku rasanya sangat ngilu dan sakit. Zou yang dari tadi diam memperhatikan aku dari dekat pintu kamar mandi langsung berlari masuk dengan wajah panik.

“Lu nggak apa-apa? Kita ke dokter aja, ya.”

“Nggak usah!”

Udah nggak tahu malu kali aku? Masa mau ke dokter, kalau dokter nanya kenapa bisa keluar banyak darah dari *miss*

V-ku, masa sih aku harus bilang karena kelamaan berhubungan badan.

Aku menimba segayung air dari bak mandi lalu menyiram darah yang mengalir itu. Untungnya saja pendarahanku cepat berhenti. Ini semua karena ulah Zou tadi malam.

Baru aja aku mau nimba air lagi, tapi Zou sudah memeluk tubuhku dari belakang. Tak hentinya dia mencium belakang leherku.

“Maafin gue ya, semua karena ulah gue. Gue minta maaf, Permen.”

Mau semarah apa pun aku ke Zou, nggak tahu kenapa rasanya tuh aku nggak bisa terlalu lama kesel sama dia.

“Kalau aku hamil gimana?” tanyaku yang masih dalam dekapan tubuhnya.

“Ya udah, bagus. Kita bisa punya anak, kenapa lu ngomongnya kayak seolah-olah kita ini tuh melakukan hubungan seks di luar nikah sih? Kan kita udah nikah, buat apaan lu takut hamil?”

“Terus kuliah aku gimana? Bentar lagi aku mau nyusun skripsi. Aku nggak mau sampai hamil.”

“Jangan ngomong gitu lu. Yang namanya anak itu, Tuhan yang atur. Gue janji, kalau lu sampai hamil anak gue, gue bakal berenti dugem. Gue janji nggak bakalan ngerokok dan minum-minum lagi. Dan satu lagi ...”

“Apa? Nggak usah kebanyakan janji deh kamu! Satu aja belum tentu kamu penuhi kok.”

Hening sejenak, sampai Zou berucap sangat pelan di belakang telingaku.

“Gue janji bakal jadi ayah yang paling baik untuk anak kita.”

Nggak bisa aku pungkiri, sebuah senyum tipis tertarik di bibirku yang dari tadi sama sekali nggak mau tersenyum, tapi

mendengar ucapan Zou barusan, rasanya hati aku tuh agak senang gitu.

“Prettt!”

“Gue emang berengsek, tapi lu harus tahu satu hal, istri dan anak gue adalah hal yang paling penting dalam hidup gue. Sekampret-kampretnya gue, gue juga bisa serius kok.”

“Terserah kamu! Lepasin pelukan kamu. Aku mau mandi!” Aku menyikut tubuh Zou yang terus kekepin aku dari belakang.

“Moh!”

“Lepas nggak?!”

“NGGAK!”

Harus gimana aku ngehadepin sifat keras kepala dia?

“Zou.”

“Ya?”

Aku membalikkan tubuhku menghadap dia. Aku rasa masih ada sesuatu yang mengganggu pikiranku dari tadi. Itu tentang keraguan Zou tentang cintaku. Aku menyentuh pipi Zou dengan kedua tanganku, kemudian aku berjinjit untuk sampai pipi dia. “Aku cinta sama kamu, Zou.”

Aku mencium pipi Zou. “Apa ini cukup buat ngeyakinin perasaan kamu?” tanyaku.

Zou diam tak berkedip, sampai kemudian wajahnya sedikit menunduk ke wajahku. “Belum cukup! Tapi kalau ini baru cukup.” Untuk yang kesekian kalinya Zou mengecup bibirku. Ciuman kali ini berbeda, lebih lembut dan hangat. Nggak kayak ciuman semalam yang kasar dan tak berperasaan.

“Jangan raguin perasaan aku.”

“Lu juga, jangan mikir gue nggak bisa serius sama perasaan gue. Karena perasaan gue nggak sebercanda yang lu pikir.”



Zou POV

Karena istri gue nyamperin gue dan *mood*-nya nggak bagus karena gue abis ketangkep basah ngomongin susu bergoyang. Dengan jurus jitu gue tawarin dia makan. Dan setelah menyebutkan makanan yang pengen dia makan, gue berdiri terus pergi ke penjual ayam goreng yang ada di kantin sesuai pesanan istri tercinta.

Nggak beberapa lama, setelah ngantre dan berdiri yang cukup bikin pegel, gue datang dengan satu porsi ayam goreng dan nasi buat Lolipop, tapi suasana hati gue yang tadinya udah adem anyem semuanya jadi buyar pas ngelihat Alana udah duduk di samping Lolipop, di tempat duduk gue tadi. Mau ngapain lagi nih cewek?

“Ngapain lu?” Pertanyaan ini yang langsung keluar dari mulut gue pas di depan Alana.

“Duduklah, kamu kenapa, Zou? Nanyanya gitu banget, kayak orang ngusir tahu nggak sih?” ucap Alana sok sedih.

“Minggir lu ah, gue mau duduk di samping istri gue!” ucap gue setengah membentak Alana. Baru kali ini lho gue bentak dia. Dan lagi, gue sama sekali nggak malu ngakuin Permen sebagai istri gue di depan dia dan di depan banyak orang.

Alana bukannya marah balik ke gue, eh, malah ngelampiasin ke Lolipop yang dari tadi cuma diem dan nggak ganggu dia sama sekali.

“Najis banget sih lu jadi cewek! Emang lu pikir anak pelacur kayak lu itu pantes buat jadi istri Zou? Mending lu cakep, pembantu gua aja lebih cakep dari lu kali. Harusnya lu nyadar dong sama posisi lu!”

Kalau gampang cewek itu nggak dosa, udah pasti itu mulutnya si Alana gue gampang. Sayangnya gue itu paling nggak bisa main tangan sama yang namanya perempuan.

Lolipop sama sekali nggak membalas, dia malah tersenyum kecut ke arah Alana yang udah ngatain dia. Heran deh, hati Lolipop itu terbuat dari pondasi apa sih?

“Aku emang anak pelacur. Aku emang nggak cantik kok, aku nyadar diri aja. Tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya ngehina aku gitu. Nggak kayak kamu yang cantik banget, tapi sayang ya, mulut kamu ternyata nggak secantik wajah kamu.”

Lolipop bangkit berdiri dari tempat duduknya kemudian berniat buat ninggalin kantin. “Kang, aku balik ke kelas aja ya, maaf. Tapi aku belum laper kok.”

“Nggak boleh! Kalau gue nyuruh lu makan, berarti lu harus makan!” Spontan gue menarik tubuh Lolipop ke dekapan tubuh gue.

“Na, lu apa-apaan sih ngomong gitu sama istri gue?! Gue nggak suka ya lu ngomong gitu ke dia, emang lu siapa yang berhak nentuin gue nikah sama siapa? Inget Na, lu tuh bukan siapa-siapa gue dan harus lu tau, istri gue emang nggak secantik lu, tapi dia itu manisnya bisa bikin gue terkena diabetes tipe 2, nggak usah sok cantik deh lu, cewek model kayak lu gini banyak kok di pasar malem!”

Setelah gue ngomong gitu ke Alana yang sekarang udah diam skak mat, gue mengambil tas gue dan menarik tangan Lolipop buat ninggalin kantin.



“Makan dong, dari pagi lu belum makan.”

“Nggak, Kang. Aku nggak lapar.”

Gue terus berusaha membujuk Lolipop yang dari pagi belum makan nasi sama sekali, malah dia sekarang udah sibuk ngerjain tugas di laptop gue.

“Satu suap aja deh, buka mulut lu.” Gue udah siapin makanan buat dia, tapi dia masih aja nolak buat makan. Mesti ngapain lagi coba gue?

“Nggak, Kang. Aku tuh nggak ...”

Pas banget dia lagi buka mulut buat ngomong, gue masukin satu sendok makanan ke mulut dia.

“Gimana? Enak nggak masakan buatan gue?” ucap gue naik turunin alis gue.

Berasa PD banget gue kalau Lolipop bakal muji masakan buatan gue. Karena Lolipop lagi sibuk ngerjain tugas, jadi malam ini gue yang masak. Bukan main lagi, biar gini-gini gue itu jago masak. Jangan tanya siapa yang ngajarin. Udah pasti bukan nyokap gue, tapi bokap gue yang ngajarin. Bokap tuh masakannya enak banget dah. Katanya sih, pas masih muda, bokap itu dikasih julukan *playboy* rasa *chef*. Dan taraaa! Jadilah telur mata keranjang ala Zou sang juara masak.

Bukan cuma telur doang kok, tenang aja sih, gue nggak mungkin tega ngasih makanan ke istri gue telur doang. Jadi gue sengaja ngasih kecap di nasi Lolipop biar ada yang manis gitu lho rasanya plus nasi putihnya lebih berwarna kayak hati ini.

“Asin banget sih telornya! Kamu pakai berapa sendok garem sih, Kang?”

Waelah, biar asin gitu juga tetep lu telen tuh telur.

Gue nyengir onta. “Hehehe ... cuma dua sendok kok.”

Lolipop langsung ngelihatin gue kayak orang yang patut dikasihaniin gitu. “Pantes.”

“Pantes asin, ya?”

“Pantes kamu oon!”

Wadaw, masa gue dikatain oon sih? Biar gini-gini gue itu sangat cerdas alias ceramah, dakwah sesat! Tapi biarpun masakan gue asin, Lolipop tetep mau makan kok.

“Eh, Permen,” panggil gue di saat dia lagi ngetik di laptop. Di mulutnya masih ada makanan yang gue suapin.

“Apa?”

“Lu mau telur yang lain nggak?” tanya gue iseng.

“Nggak ah, telur yang ini aja asin!” cibir si Permen.

“Tapi yang ini telornya beda, di zamin enak.”

Lolipop berhenti mengetik dan ngelihat muka gue dengan tampang penasaran. “Telor apa?”

“Telor apa hayo?”

“Telor asin?”

“Salah!”

“Telor ayam?”

“Selamat, anda salah lagi. Ayo tebak lagi kalau berhasil nebak bakal dapat hadiah ciuman dari gue.”

Lolipop berdecak kesal mendengar hadiah yang gue sebutin. “Telor apa sih, nyerah deh aku.”

Gue kemudian tersenyum laknat.

“Telor gue wahahhahha”

“Jijik, Kang!”

“Jijik-jijik gitu juga luh ketagihan tadi malam.”

“Bukan aku yang ketagihan, tapi kamu!”

“Ah, masa sih? Tapi lu mendesah tuh.”

“Ya jelaslah, orang sakit masa cuma diem, Zou Oon!”

“Ya udah deh, cepet ngerjain tugasnya, habis ini kita bikin Dedek gemes lagi ya? Ya, ya, ya?”

“Bikin aja sono sama Jalu!”



Gagal Total

Gue lagi suapin makanan ke mulut istri gue, kurang apalagi cob ague sebagai suami, jago masak, naik, rajin menabung, tapi bohong. Eh, nggak juga sih bener selama nikah nih baru kemarin aja gue kalap dugem. Walaupun telornya asin, Permen masih aja makan-makanan buatan gue, ulu-uluh minta dikarungin emang.

Sampai akhirnya, gue duduk mepet-mepet sama dia. Iyap, gue mau bujuk Permen untuk jatah.

“Lu cantik deh malam ini,” kata gue sambil cium-cium lengan tangan dia yang nggak ketutupan apa-apa, soalnya malam ini tuh dia pakai baju terusan tanpa lengan, wah makin enak aja tuh buat dimangsa. Yoi nggak tuh? Tinggal plorotin, langsung sip!

“Nggak usah peres! Kamu ngomong gitu ada maunya kan pasti? Ayo ngaku, Kang!”

Yah, kelakuan buaya gue ketahuan deh. Tapi Nggak papa, lebih baik gue jujur mengutarakan niat baik dan mulia gue. Gue ngedusel-dusel di lengan Lolipop sambil menghirup wangi tubuh dia yang enak banget di hidung gue.

“Kita *itu* lagi dong, ya? Masa dari awal nikah cuma sekali doang sih masukinnya. Boleh kali nambah porsi hehehe.”

Kepala gue yang dari tadi nempel di lengan dia, langsung dihempas cantik sama dia. “Cuma sekali masukin? Waras



kamu, Kang? Lupa ya tadi malam masukin sampai subuh! Jangan dusta deh kamu, Kang. Dosa!”

Gue langsung masang muka memelas dan polos, mata udah gue buat berkaca-kaca pas Lolipop ngomong gitu sambil ngejewer kuping gue. Nggak mau nyerah gitu aja, semangat gue makin berkobar. Gue malah makin meluk tubuh dia, gue ndusel-dusel kepala gue di dada si Permen.

“Ayolah! Sekali ini aja lagi, ya?”

“NGGAK! KALAU AKU BILANG NGGAK TUH BERARTI NGGAK!”

“Tega” ucap gue.

“Bukan gitu, Kang. Tapi *itu* aku masih ngilu banget, kan baru semalam, sekarang kamu mau lagi? Lama-lama habis badan aku, Kang, kalau tiap malem kamu nagih terus,” keluh si Permen.

Gue nggak mau kalah gitu aja, sekarang gue udah ngerengek-rengkek kayak anak kecil. Lolipop yang dari tadi kukuh dan ngotot nolak kemauan gue, langsung mengembuskan napasnya begitu pelan.

“Ya udah deh, tapi inget ya, cuma sekali masukin! Awas aja kalau keluar masuk kayak ingus! Aku potong burung kamu, kalau perlu aku gantung di depan rumah penjual nasi uduk biar tahu rasa kamu, Kang!”

Apaan? Cuma masukin sekali, apa rasa tuh? Bukannya sakit itu *mah* cuma geli sesaat. Tapi daripada dia narik kembali kata-katanya, gue lebih baik iyain aja.

Gue nggak mau terlalu lama memulai kayak di film-film, entar kelamaan malah Permen berubah pikiran. Gue mulai melakukan pemanasan persis kayak adegan-adegan di film bokep yang pernah gue tonton diam-diam di pojok kelas sama temen-temen gue yang geser otaknya, namanya juga cowok ye kan, wajar nonton begitu. Gue mulai dengan bermain di leher istri gue dengan tangan gue yang mulai mengusap lembut punggungnya.

Dan tiba-tiba suara pintu kontrakan gue di ketuk. Gue mendesah kesal udah tahu udah malam masih aja bertamu.

“Aku buka pintu dulu ya, Kang.”

“Biar gue aja,” cegah gue sebelum dia berdiri buat buka pintu.

“Malam, Zou Sayang.”

“Sayang Bapak lu buaya!”

“Bapak gue kan bapak lu juga, Zou!”

Kesambet apaan Si Ano dateng bertamu ke rumah gue malem-malem gini? Nyasar apa anyut dibawa arus kali Ciliwung sih? Mana tampilan dia itu hampir sama persis kayak gue lagi, mulai dari gaya rambut, baju yang dia pakai wah gaswat nih, entar Si Lolipop ketuker suaminya.

“Mau ngapain lu ke sini? Kalau mau minta sembako lebih baik lu pulang aja deh ke rumah Mak Bapak lu.” Gue masih berdiri di depan pintu.

“SIAPA YANG DATANG, KANG?” teriak Lolipop.

“TUKANG URUT TOKEK GUE!” jawab gue asal, peduli monyet dengan Ano yang gue katin kang urut si Jalu dan Janu.

Gue kembali menginvestigasi Ano.

“Bokap sama Nyokap lagi pergi liburan ke Lombok.”

“Terus? Lu sedih gitu karena nggak diajak? Cup, cup, cup, kasihan sodara gue.” Gue menepuk-nepuk pipi Ano.

“Nggak ada orang di rumah. Gue nggak mau sendirian, gue ngantuk Zou.”

“Ya udah tidurlah, pakai acara lapor ke gue kalau lagi ngantuk,” ucap gue sambil heran menatap barang Ano. Gimana nggak heran si Ano malah bawa bantal guling.

“Jadi gue mau tidur di sini!”

Belum sempat gue izinin, dia main nyelonong masuk. Bangsuy emang lu, No! Parahnya lagi, dia udah main masuk ke kamar gue. Gue Cuma takut si Lolipop ngiranya itu gue.

“Lho, Kang, kok sendiri? Katanya sama tukang urut Jalu sama Janu. Orangnya mana?”

“Oh, itu, ada di luar sama Jalu dan Janu. Eh, Lolipop lagi ngapain?”

“Hah? Tumben amat sih Kang manggil nama aku. Biasanya juga pakai gue lo. Kesambet apa kamu, Kang?”

“Lho kenapa? Nama Lolipop kan manis.”

“Kang? Kamu nggak mau lanjutin yang tadi?”

“Yang tadi?”

“Iya, yang tadi.”

“Emang tadi kita sampai di mana, ya?”

“Akan kok aneh sih, masa baru ngelakuin, tapi langsung lupa. Ini lho, Kang, di leher!” Lolipop udah nunjukin lehernya yang tadi baru setengah gue isep.

“EH, GEBLEK ITU BUKAN GUE!” Gue udah lari ke depan Lolipop. Mukanya Lolipop langsung merah nahan malu gitu.

“Jadi baru main isep-isipan toh? Lolipop, gue mau juga dong! Masa Zou doang sih?” Ano menutup mulutnya yang pengen ngakak.

“Engg, Ano ... itu ... ka-kami ...”

“Wahahhahha muka lu lucu banget sih kalau kayak gitu. Tenang aja sih, gue cuma bercanda. Ya kali gue isep leher istri sodara gue? Udah gila kali gue hahaha.”

Setelah puas ketawa, Ano tanpa permisi sama yang punya rumah, langsung naik ke atas kasur gue beserta bantal guling yang dia bawa. Gue langsung nabok pantat dia.

“Woy! Ini kasur gue sama Lolipop! Lu udah numpang nggak sadar diri lagi, terus gue sama Lolipop tidur di mana? Hah?”

“Ya udah, Lolipop tidur di sini aja sama gue. Lu? Noh di lantai masih banyak tempat yang kosong Zou, baring aja di situ! Ribet amat lu.”

Gue langsung mukul dia pake sapu yang gue simpen di dekat lemari pakaian.

“Udah atuh, Kang! Biarin aja Ano tidur di kasur.”

“Terus kita tidur di mana ?” tanya gue minta solusi.



“Geser, badan lu bau asem!”

“Lu yang geser, badan lu tuh bikin gerah tahu nggak sih!”

“Bukan badan gue yang bikin lu gerah, tapi lu-nya aja goblok yang kebanyakan dosa!”

“ASTAGFIRULLAH! KALIAN BERDUA TUH BISA DIEM NGGAK SIH? MAU TIDUR AJA PAKAI NGEHUJAT SATU SAMA LAIN!”

Lolipop yang tidur di tengah-tengah gue dan Ano udah nggak tahan sama perdebatan yang berlangsung sejak beberapa jam yang lalu. Karena bingung mau tidur di mana, akhirnya kami bertiga tidur di atas satu kasur, untung itu *spring bed* yang baru gue beli, jadi lebih luas dan lebar nggak sesempit dulu.

Awalnya gue nggak ridho istri gue tidur di tengah yang otomatis dekat Ano juga, gue ngerinya istri gue salah meluk entar. Tapi si Ano-nya rewel, katanya nggak mau tidur di samping gue, entar dia ketularan bego dari gue. Akhirnya gue iyain aja, toh si Ano nggak menghadap ke Lolipop.

Gue udah mencoba sekuat tenaga memejamkan mata, tapi nggak bisa. Yak iyalah, tadi tuh kegiatan nanggung banget harus hancur sama si cungk satu. Lolipop yang tadinya udah tidur enak, jadi kebangun karena ulah gue.

“Ini tangan siapa sih yang ngelus-ngelus perut aku?”

Gue mencium leher Lolipop. “Elusan tangan gue enak, ya?” tanya gue semakin mengelus perut dia dengan sayang.

Antara pengen marah dan nahan geli, tangan si Permen mencabut salah satu bulu di tangan gue.

“Kang, jangan megang bagian yang itu!”

“Jangan gede-gede ngomongnya, entar yang di sebelah denger lagi,” ucap gue menutup bibir Lolipop dengan tangan. Gue mah ngerinya si Ano bangun dan ngerusak suasana lagi.

“Yaelah cuma ngeraba dikit aja langsung marah.”

“Bukan gitu, Kang. Masalahnya kamu tuh ngelakuinnya di waktu yang salah. Kalau Ano tahu gimana? Mau ditaruh di mana muka aku Kang?”

“Tempat sampah punya Pak RT masih kosong, taruh aja muka lu di sana.”

Yang pasti gue udah langsung dihadiahi sebuah tampolan kecil tapi pedes dari tangan si Permen.

“Kita lanjutin yang tadi, yuk,” ajak gue yang mulai turun mencium perut Lolipop. Emang nggak ngerti situasi banget gue, ya. Udah tahu ada Ano di atas ranjang, tapi gue masih nekat juga mau bergoyang di ranjang.

“Kang, geli, ngapain sih pake cium-cium perut?!” bentak si Permen sambil ngejambak rambut gue. Ini mau ena-ena apa KDRT sih?

Gue berhenti ciumin perut si Permen. Sekarang gue udah buat istri gue jadi bantal guling.

“Udah ah tidur.”

“Tapi kan besok libur.”

“Udah jam berapa ini, Kang?”

“Jam-bu busuk,” ucap gue kesel. Gue kemudian tidur membelakangi istri gue.

“Kang, kamu marah?”

“Nggak.”

“Kang, tidurnya jangan belakangin aku gitu dong.”

“Bodo amat, nggak denger gue lu ngomong apaan.”

“Kang!”

“Kang gorengan?”

“Ih, Akang! Tidurnya hadap ke aku.”

Nggak tahu kenapa kesel gue ilang gitu aja, malah gue udah senyum-senyum bahagia pas istri gue nggak terima kalau gue tidur belakangin dia.

Lolipop yang melihat raut muka gue, langsung menggeser posisinya dan memeluk tubuh gue erat. Gue mengelus rambut pendek Lolipop dengan penuh sayang, sekaligus modus sih. Dari ngelus-ngelus rambut makin lama makin turun aja tangan gue. Nggak apa-apa nggak dapat jatah, yang penting dapat asupan susu yang kaya akan protein yang baik untuk tubuh. Seenggaknya dengan cara begini gue bisa tidur nyenyak.

Keesokan harinya, setelah gue keluar dari kamar mandi, gue nggak melihat keberadaan sih Ano.

“Ano ke mana? Kok nggak kelihatan penampakannya?” tanya gue ke Lolipop yang lagi tumis sayur di dapur.

“Udah pulang, katanya ada urusan mendadak,” balas Lolipop.

“Sok banget dia, kayak orang penting aja, punya urusan mendadak, Cuih!”

“Bukannya kamu seneng kalau dia cepet pergi dari rumah kita, Kang?”

Dengan rambut yang masih basah dan bagian bawah gue yang cuma ditutupin pake handuk, gue memeluk tubuh Lolipop dari belakang. Jangan dibayangin cuy, entar pengen lagi. Mending kalau punya istri, lah kalau jomblo, mau meluk sape lu tong?

“Kang, lagi masak ini, entar masakannya gosong, sono ah jangan ganggu.” Lolipop menepis tangan gue yang udah melingkari pinggang dia. Gue makin keras kepala, gue malah semakin seneng kalau lihat dia kesel gitu.

“Sekarang kan kita lagi libur nih.”

“Ya terus kenapa? Akang mau pergi tamasya ke kebun teh?”

“Lolipop, lanjutin yang tadi malem dong, nanggung banget.” Gue udah ngeluarin rayuan maut gue, apalagi kalau bukan cium-cium belakang leher dia.

“Ih, jangan! Ini masih pagi, Kang. Kamu nggak lihat matahari yang bersinar terang apa?”

“Nah, itu lebih bagus. Kalau kita bikin anak terang-terang gini, entar anak kita pas lahir jadi ikutan terang. Nah, kalau malem kan gelap tuh, entar anak kita pas lahir malah item butek kayak pantat wajan noh,” jelas gue sok tahu.

“Pffftttt”

Ini kuping gue yang salah atau pendengaran gue yang nggak benar. Kek ada suara orang lagi nahan berak, eh ketawa.

“Kenapa, Kang?”

“Lu denger suara orang nahan ketawa nggak?”

“Nggak tuh, perasaan kamu aja kali.”

Iya kali ya, perasaan gue aja. Lupakan soal suara yang gue denger barusan, mungkin emang telinga gue yang perlu direnovasi. Tangan gue mulai masuk ke kaos yang di pakai sama istri gue.

“NAK, JANGAN LUPA BACA BISMILLAH! BIAR ANAK LU PAS LAHIR BAROKAH!”

“ASTAGFIRULLAH, TERNODAI MATA DEDEK BANG.”

“BAH, KENAPA PULANYA KAU BIKIN ANAK PAGI-PAGI? KAU KIRA INI SARAPANKAH?”

Saat gue menoleh, gue menatap tajam temen laknat gue. Sialan nggak saudara nggak temen sama-sama ganggu. Gagal total kan gue, mau bikin keturunan baru.



Ke Rumah Bokap

Hari ini rencananya gue sama istri gue mau berkunjung ke rumah orang tua gue. Maklum, semenjak kawin, gue udah sibuk sama dunia sendiri, sampai lupa sama papa Virgo Alatas sang pendonor sperma buat gue.

“Mikum! *Anybody here?*” salam gue sok westernisasi di depan pintu rumah bokap.

“Nggak usah sok Inggris, Kang. Mending kalau bener bahasa inggrisnya, ngomong *I love you* aja masih suka salah!”

“Ah, enggak tuh. Gue lancar ngomong gitu.”

“Ah, masa sih, Kang? Mana coba buktinya?”

“*I love you,*” ucap gue.

“*I love you too,* Kang Zou.”

Lolipop udah senyam senyum modus. Eak, eak, eakkk. Kampret nih bocah modus amat ya, jadi seneng saya *teh*.

Udah lama gue nunggu, akhirnya gue menekan bel lagi dan terdengar suara dari dalam.

“AA, BUKAIN PINTU DULU TUH, ADA TUKANG SEDOT WC KAYAKNYA!” Itu suara dari nyokap.

“BENTAR *ATUH*, RA. AA LAGI PAKE BAJU. KAMU AJA YANG BUKA!”

“IH, AA *MAH*. KAN AKU JUGA BELUM PAKAI BAJU.”

Wadaw, ngapain tuh bahas topik belom memakai baju, kan pikiran gue jadi ke mana-mana. Dan nggak lama dari itu, pintunya terbuka.

“Hayo abis ngapain?” tanya gue dengan nada menggoda.

“Ah, kamu *mah* suka begitu deh, Zou. Mama tuh baru abis mandi tadi.”

“Siapa yang datang, Ra?” Bokap gue muncul dari balik pintu dengan celana yang resletingnya belum dikancing juga. Ternyata ada yang terciduk.

Gue berdeham sambil menahan tawa. Muka Bokap dan Nyokap gue memerah. Ya ampun, ternyata oh ternyata.

“Kalian masuk dulu *atuh*,” ajak Bokap gue, malah nyokap udah narik tangan Lolipop buat masuk. Nyokap emang sayang banget sih sama Lolipop dan gue pun mengikuti mereka masuk ke dalam.

Berhubung gue tadi datang mendekati jam makan siang, sekarang kita udah pada kumpul di meja makan, bareng sama si Ano juga.

“Makan apa, Ma?”

“Makan batu, ya makan nasi lah.”

“Selow ae kali, Ma. Nggak usah ngegas Zou juga.”

Lagian ya, orang gue nanya baik-baik, malah di gituin sama nyokap, kan kesel. Lolipop udah ngambil satu piring buat gue.

“Mau makan apa, Kang?”

“Apa aja, yang penting bisa ditelen,” ucap gue sekenanya, maklum aja, gue ini termasuk jenis omnivora alias pemakan segala, kecuali makan temen ya, itu nggak.

“Eek gue kayaknya bisa ditelen, Zou!” sahut Ano yang duduk di seberang gue.

“KOMEN AJA LU MBLO! KAWIN MAKANYA, BIAR ADA YANG AMBILIN NASI!”

Ano cuma berdecak kesal, kemudian mengambil nasi ke piringnya.

“Mau ayam goreng nggak, Kang?”

“Boleh,” ucap gue sambil main *handphone*.

Tapi gue langsung taruh *handphone* gue pas nyokap udah lempar gue pakai tulang ayam bekas dia. “Taruh dulu hp-nya!”

Lolipop meletakkan piring yang berisi nasi dan kawan-kawannya. “Kok nggak dimakan, Kang?”

“Gue nggak mau makan!”

Nyokap, bokap, dan Ano udah auto fokus ke gue. Gue tahu jalan pikiran nyokap, pasti dia udah kesel karena gue nggak mau makan masakan dia. Lihat aja tuh matanya yang udah melotot ke gue.

“Terus?” tanya Lolipop bingung.

Gue menggeser piring itu ke depan Lolipop. “Gue mau lu yang makan makanan ini. Makan yang banyak, ya, biar cepet gede,” ucap gue menepuk-nepuk kepala Lolipop dengan sayang.

“Acie-aciee, bisa *so sweet* juga toh anak Mama? Kamu kapan kamu kayak gitu ke aku?” Nyokap udah nyenggol tangan bokap gue yang sementara lagi nyuapin nasi ke mulutnya.

“Udah tua, Ra. Nggak usah minta yang aneh-aneh. Biarkan anak muda yang berkarya.”

“Kamu nggak makan, Kang?” tanya Lolipop yang sementara makan. Gue lagi lihatin istri gue makan dan gue foto masukin Instagram. Lucu, lagi ngunyah gitu.

“Lagi diet,” kata gue.

“Gaya kamu, Kang!”

“Hidup itu perlu gaya, karena tanpa sebuah gaya, nggak akan ada perubahan dan pergerakan.”

“Sok lu mending bener,” balas Ano.

“Malam ini Om kamu pulang dari Rusia,” ucap Bokap yang makannya sudah kelar. Buset itu lapar apa doyan.

“Siapa? Om Darrel, kakanya Papa?” jawab gue.

“Iyalah, emang Om kamu siapa lagi kalau bukan dia.”

Ngomongin soal Om Darrel, dia itu satu-satunya om gue. Berhubung Mama anak tunggal dan cuma Om Darrel kakaknya bokap gue. Dari gue masih umur empat tahunan, dia udah pergi ke Rusia sama Tante Dara, istrinya. Walaupun udah nikah puluhan tahun, tapi gue heran deh kenapa mereka masih bisa bertahan dalam hubungan rumah tangga tanpa kehadiran seorang anak di di dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Padahal kan kalau mereka punya anak, otomatis gue sama Ano punya saudara sepupu kayak orang-orang, apalagi kalau anaknya cewek, behhhh pasti gue sayang banget tuh.

Gue dan yang lain cuma menganggukkan kepala paham sama penjelasan bokap.



Malam ini meja makan lebih ramai. Jelas tadi sore Om Darrel datang bersama istrinya setelah istirahat sebentar dan membagikan oleh-oleh. Makanan sudah terhidang banyak banget, nyokap nggak masak, tapi pesen di luar.

“Zou, katanya kamu udah nikah, ya? Istri kamu mana?” tanya Om Darrel basa-basi, emang sih dia belum kenal Lolipop dan nggak datang pas gue kawin.

“Ada, Om. Lagi mandi wajib,” ucap gue frontal dan ngasal. Untung Om gue itu udah tahu sifat gila gue.

“Go, anak lu persis banget sih sama lu, nggak ada bedanya yang beda cuma mukanya doang.” Om gue udah tertawa lepas.

Nggak berapa lama, Lolipop turun dan datang ke meja makan. Dia duduk di samping gue, tepat di depan Om Darrel.

“Kenalin, Om, istri Zou. Namanya Lolipop. Manis, kan?”

Bukannya ngejawab atau gimana, Om Darrel malah lihatin Lolipop kayak lihatin setan.

“Om, Om kenapa sih?”

Om Darrel meminum air yang ada di depannya.

“Siapa tadi namanya? Lolipop, ya?”

“I-iya, Om. Kenapa, ya?” jawab Lolipop agak kikuk.

“Nggak apa-apa, cuma muka kamu ingetin saya sama seseorang.”



Wendy Bisa Sakit?

lolipop POV

Gara-gara ucapan Om Darrel tadi aku jadi kepikiran, entah lah sepertinya tadi hanya harapan aku saja yang memang ingin memiliki ayah. Setelah ditanya lebih lanjut, aku malah di bilang mirip tukang martabak Rusia.

Zou sedang tertidur dengan nyenyak. Aku masih belum bisa tidur, karena percakapan di meja makan. Akhirnya aku memilih pergi ke gazebo belakang rumah.

Rasanya kecewa sekali saat Om Darrel bilang seperti itu, padahal aku berharap lebih. Aku menghela napas lelah. Tiba-tiba terdengar suara ketawa seperti kuntilanak.

“Nggak usah sok nakutin deh, Kang! Aku tahu itu kamu, kan?”

Dan ternyata tebakanku benar. Zou datang dari belakang pohon. Dasar! Pasti dari tadi dia ngikutin aku. Padahal tadi dia sedang tidur.

“Sendirian aja, Neng? Mau Akang temenin nggak?”

Aku menggeser sedikit tempat dudukku, membiarkan Zou duduk di sampingku, padahal aku udah geser-geser sampai mentok tiang penyangga lho ya, tapi tetap aja dia merapat terus. Aku terus memandang langit malam yang gelap namun berbintang.

“Lihatin apa sih lu?”



“Lihatin onta terbang, ya, lihatin bintanglah, Kang.”

Zou terkekeh mendengar jawabanku.

“Kamu sendiri ngapain di sini? Bukannya kamu tadi udah bobo, ya?”

“Gue mau lihatin bintang juga.”

Sok-sokan deh, Zou. Sejak kapan dia sok puitis gitu mau lihatin bintang segala? Biasa juga yang dilihat tokek terus.

“Lihat deh, Kang. Bintang itu terang banget ya cahayanya!” tunjukku pada sebuah rasi bintang yang membentuk sebuah garis garis lurus.

“Nggak tuh, ada bintang yang lebih bercahaya.”

“Yang mana?”

Zou menunjuk ke dalam bola matak. “Mata lu. Mata lu bercahaya melebihi bintang-bintang itu, modusin anak orang malam-malam gini nggak dosa kan, ya?”

Romantis sih nggak ya menurut aku. Cuma walaupun kayak gitu, hal sederhana yang dilakuin Zou barusan berhasil membuatku tertawa lepas. Tuh kan, aku rasa aku nggak perlu hal-hal yang romantis. Cukup ada Zou aja aku udah bisa ketawa kayak gini, sampai lupa kalau tadi hati bawaannya melow.

“Nah, gitu dong, kan kalau ketawa lebih manis. Uluh-Uluh istri gue lucu banget sih.” Zou mencubit pipiku.

“Awwww sakit, Kang!”

Kemudian dia merangkul aku dalam pelukan hangatnya. “Eh, Permen, kalau ada apa-apa itu jangan di pendam sendiri, entar yang ada lu malah stres. Cerita aja kali ke gue.”

Aku hanya diam, menikmati aroma tubuh Zou yang maskulin itu.

“Lolipop”

“Ya?”

“Gue tahu kok perasaan lu di meja makan tadi, cuma satu hal yang perlu lu tahu. Dengerin baik-baik ya Neng, jangan pernah berpikir lu nggak bakal pernah ketemu sama bokap lu, gue yakin suatu hari nanti takdir baik akan berpihak ke lu kok,

tapi, seandainya lu emang nggak dipertemukan sama bokap lu, jangan sedih hati dong kan ada gue yang di samping lu, kalau lu mau gue bisa jadi seorang ayah buat lu kok.”

Mendengar penjelasan Zou yang awal serius ke belakangnya malah bikin ngakak. Aku memukul dada Zou.

“Aduh, sakit. Lu kok jadi berubah gini sih pas kawin sama gue? Masa mainnya kasar mulu, sakit badan ini.”

“Hahaha ... lagian sih, masa mau jadi ayah buat aku, yang bener aja atuh, Kang.”

“Yeh ... malah ngeraguin gue lu? Inget ya, gue itu bukan cuma jadi seorang suami buat lu. Gue bisa jadi seorang temen, sahabat, saudara, atau jadi apa pun buat bikin lu *happy*.”

“Jadi kutil Janu bisa?”

Zou kembali mencubit pipiku. “Apa sih yang nggak buat kamu.”

Dasar kucing garing!



Pagi-pagi gue mendapat kabar dari grup kalau Wendy meriang, gila juga tuh bocah bisa sakit. Dan yang heran si Ranga udah di sana aja, sumpah gue takut mereka belok aja. Tapi gue menggelengkan kepala sekali lagi, berusaha berpikir positif.

Gue membawa istri gue buat jenguk Wendy yang katanya sih sakit. Gue sih agak ragu, tumbenan amat tuh anak sakit. Untung hari libur, jadi gue bisa datang ke rumahnya.

“Ini rumah Wendy?” tanya Lolipop dengan mata terkagum melihat rumah besar di depannya, wajar sih, baru pertama kali dia ke rumah Wendy.

“Hooh, kalau yang itu rumah Ranga,” tunjuk gue ke rumah yang tak kalah megah yang beronamen gaya Barat itu, kan udah gue bilang, Ranga dan Wendy itu tetangga.

Di depan pintu gue udah disambut sama pembantu si Wendy, namanya mbok Inem, pembantu senior di rumah ini. So pasti udah kenal gue juga.

Gue langsung naik ke lantai atas, ke kamar Wendy. Kebetulan banget pintu kamarnya nggak di tutup, di dalam sana udah ada Wendy yang terbaring di tempat tidur, Rangga yang lagi ngompresin kening Wendy dan Libra yang lagi ngupil. Tuh anak nggak berbobot banget ya kerjanya.

Lolipop katanya pengen nunggu di luar aja, dia pengen lihat kelinci peliharaan Wendy yang ada di dekat beranda atas sebelah kamar Wendy.

“Sakit apaan sih lu, Nyet? Sok-sokan sakit dah lu,” kata gue sambil taruh satu keranjang buah di meja samping tempat tidur Wendy.

“Gue lagi meriang, Zou. Tega amat lu ngatain temen yang lagi sakit.”

Dengar suara Wendy yang serek-serek becek, gue jadi percaya kalau dia beneran sakit. Gue megang kening dia yang panas. “Merindukan kasih sayang ini *mah*, Wen. Udah parah ini penyakit lu. Kayaknya lu mesti dirujuk ke posyandu lansia terdekat deh,” jelas gue sok ngedokter.

“Eh, Zou tolol. Lansia lu bilang? Lu kata Wendy udah tua apa?” sahut Libra sok ngebela, padahal mah pasti ujung ujungnya ngejatohin juga.

“Terus kalau nggak tua apaan dong, Lib?”

“Udah sepuh Wendy *mah*. Maklum aja ya, makanya badannya udah reot dan lemah begitu.”

Suka begitu deh sama temen sendiri. Bukan sehat, yang ada makin parah tuh penyakit Wendy.

“Lu udah kabarin bokap lu?” tanya gue ke Wendy.

Gue sebenarnya agak kasihan sama dia, yang dia punya cuma bokapnya doang, nyokap dia udah meninggal dari dia masih kecil. Parahnya lagi dia itu cuma anak tunggal.

“Udah, tapi lagi sibuk katanya.”

Walaupun si Wendy orangnya suka bercanda dan menggila, tapi kalau udah bahas masalah keluarganya, dia pasti kayak kelihatan sedih gitu.

“Sibuk? Sibuk main cewek kali bokap lu.” Ini lagi si Libra. Nggak baca situasi amat, ya. Spontan gue langsung ngingjek kaki dia.

Wendy yang sakit cuma tertawa kecil. “Iya kali ya, udah jadi hobi bokap gue itu *mah*. Yaelah mending dia main cewek terus punya anak. Lah ini? Main doang sih.”

“Kok lu geblek sih, Wen? Dengan kata lain lu mau bokap lu punya anak dari cewek nggak bener gitu?” tanya gue heran.

“Cewek lu mana, Wen? Lu sakit bukannya ngejenguk,” oceh Rangga sambil meras handuk kecil buat ngompresin kening Wendy.

“Kan cewek gue elu, Ga.”

ASTATANK! SI TATANG NGURAS SEPITENK. Gue dan Libra langsung sok mual gitu.

“Lah Tiara lu ke manain, Wen?” tanya Libra syok.

“Bercanda elah, gue masih normal kok masih suka ngisep gunung, belom suka yang batangan, yoi nggak, Ga!?” Wendy menyenggol lengan Rangga.

“I-iya kali, ya.”

Lah, kok jadi ragu gitu ya dia.

Gue dan yang lainnya udah ngumpul di meja makan rumah Wendy. Etdah ya, nggak kebayang gue jadi dia, rumah sebesar ini tapi makan cuma sendiri. Kasihan amat ya si Wendy. Pantès dia suka main cewek. Pasti dia bosan deh sendirian terus di rumah.

“Makan yang banyak Lolipop. Nggak usah malu-malu lu. Anggap aja rumah sendiri,” ucap Wendy ke istri gue.

Lolipop cuma tersenyum menanggapi ucapan Wendy yang kelewat ramah itu. Padahal biasanya dia sering ngejadiin istri gue bahan lelucon dia sama Libra.

Gue, Rangga, dan Libra udah makan dengan khusyuk, tapi nggak tahu kenapa ada yang mengganggu pikiran gue. Gue perhatiin dari tadi Wendy sama Lolipop belum makan juga. Lah bocah berdua kenapa, ya? Mogok makan berjamaah?

“Lu berdua ngapa nggak makan? Puasa apa gimana?”

Rangga dan Libra ikutin berhenti makan begitu ngedenger gue negur Lolipop dan Wendy yang cuma lihatin soto ayam yang ada di mangkok mereka. Emang sengaja menu makan siangnya soto, biar si Wendy yang katanya lagi meriang, agak anget badannya.

“Aku nggak bisa makan soto kalau nggak pake cuka atau jeruk nipis.”

“Gue nggak bisa makan soto kalau nggak pake cuka atau jeruk nipis.”

Lah? Bisa samaan gitu, ya? Ini Lolipop ngidam apa gimana? Mau makan soto aja pake jeruk nipis atau cuka. Tapi masa sih dia hamil? Perasaan gue bikinnya belum sampai sebulan dah. Kalau emang iya, hebat banget dong sperma gue.

Wendy dan Lolipop saling lihat-lihatan. Awas aja jatuh cinta nih.

“Lho kamu?”

“Lu juga suka soto kalau asem, ya?”

“Hehehe iya, itu kebiasaan aku dari kecil.”

“Gue juga, malah itu kebiasaan turunan dari bokap gue. Bokap kalau makan pasti harus ada rasa asemnya, bisa samaan gitu ya.”

“Iya nih, Wen.”

“Jangan-jangan kita jodoh lagi, ya?”





Kakak!

Zou POV

“Jangan-jangan kita jodoh lagi?”

Gue langsung melototin si Wendy. Kasihan juga kalau gue tabok badannya, orang lagi meriang.

“ASW! Kalau lu jodohnya Lolipop, terus gue apaan?”

“Manusialah, masa sih satwa langka yang terancam punah?” sahut Wendy dengan entengnya.

“Eek lu, ngaku-ngaku jadi jodoh istri orang lain?”

Biar lagi sakit gini, tetap aja penyakit nge-uztaznya si Wendy tetep ada. “Sesungguhnya istri orang adalah istri kita juga, karena kita adalah orang.”

“Eh, geblek, nyampe keselek biji salak gue!” Libra udah terbatuk-batuk ngedenger dakwah Wendy yang sangat-sangat menyesatkan itu.

“Iyain aja gue *mah*, biar cepet kelar urusan.” Ini lagi si Rangga, lagi kesel gini juga, masih aja *stay cool* makan sotonya.

“WENDY!!!”

Di saat gue dan yang lainnya lagi saling ngehujat, sebuah suara teriakan yang melengking dari balik pintu rumah Wendy bikin kami semua menoleh. Pas gue lihat siapa yang datang, gue udah siapin mental dan kuping gue, kalau perlu gue sumpel kuping gue pake kain kafan.

“Sayang, kamu kok sakit nggak kabarin aku sih? Aku aja baru tahu kalau kamu sakit dari SG-nya Rangga. Ih, kamu *mah*, harusnya kabarin aku dong, Sayang! Kalau kamu tiba-tiba mati mendadak gimana? Entar yang bayarin aku uang ke salon

siapa? Aduh, Wen, apa kabar kuku, rambut, kulit, dan wajah mulus aku yang butuh perawatan ekstra? Kamu tuh ha—”

“SST! BAWEL LU!”

Wendy *mah* dah biasa sama kelakuan si Tiara, ceweknya yang kalau ngomong kayak kereta api nyosor-nyosor bae, kaga ada putusnya. Tiara langsung megangin kening Wendy, sok panik gitu. Padahal gue tahu dia itu betah pacaran sama Wendy karena uangnya. Karena kata Wendy, asal uang ada, beha pun bisa lepas. *You know*-lah!

“Sayang, makanya kamu tuh jaga kesehatan dong, jangan jadi sakit gini, kan kalau kamu sakit, aku juga yang ngerasa sakit.” Geli banget cuy gue dengernya, idiuww. Peres amat lu jadi cewek!

Tangan Tiara udah ngelus-ngelus dada si Wendy.

Rangga meraih *handphone*-nya. Sebuah bunyi notifikasi terdengar dari benda pipih miliknya itu.

“Gue mau balik ke rumah ya, dari tadi malem gue belum mandi karena jagain si Wendy, *Bye!*”

Rangga meneguk minumannya, kemudian bergegas meninggalkan tempat duduknya. Emang sih, kayaknya dari semalam dia belum mandi, lihat aja dia cuma pakai kaos sama *boxer*.

“Mau pulang, Ga? Buru-buru amat lu. *Join*-lah ama kita atau lu mau gue anterin?” tanya Wendy pas lihat Rangga ninggalin tempat duduknya.

Rangga cuma membalas dengan sebuah senyuman tipisnya, kemudian mengangkat *handphone*-nya di depan kami, seolah sedang nunjukin *chat* dia sama seseorang.

“Kaga usah, Wen. Rumah gue cuma di sebelah ini kok. Lagian gue mau pergi jalan sama cewek gue.”

Anjir, seriusan si Rangga punya cewek? Lah sejak kapan? Bukannya dia paling anti sama yang namanya pacaran, baru tahu Akikah.

“Cewek sape?” tanya Wendy dengan ekspresi datar, tapi dengan rasa penasaran yang nggak bisa di sembunyiin.

“Junior gue di fakultas kedokteran, orangnya cakep sih. Awalnya gue nggak begitu tertarik, tapi setelah gue pikir, nggak ada salahnya kan kalau gue mencoba buka hati.”

Wendy menelan kuah soto yang ada di sendoknya. “Selamat ya, Bro! *Long last.*”

Rangga cuma angkat dua jempolnya, kemudian pergi ke arah pintu. Jadi berasa nonton drama Korea gue.

“Rangga, tunggu!”

Gue menoleh ke samping. Lah, ngapain istri gue manggil Serangga? Tumbenan amat. Perasaan dari tadi diem-diem bae tak bersuara.

“Ya, kenapa, Lolipop?” Rangga berhenti tepat di depan pintu.

Istri gue cengar-cengir ada maunya.

“Ngg ... anu boleh ikut ke rumah Rangga nggak? Hehehe ... aku pengen lihat marmut peliharaan kamu. Boleh, ya?” pinta Lolipop ke Rangga, habis itu menoleh ke gue minta izin.

“Gih, sono!” usir gue.

Istri gue emang paling suka sama hewan yang berspesies marmut itu. Malah sering kali dia ngebujuk gue buat melihara marmut aja. Tapi gue nggak mau ngetigain Jalu dan Janu.

Belum juga Rangga bilang iya, dia udah lari girang ke arah Rangga. Kok gue baru ngeh sekarang ya, kalau mereka berdiri berdua gitu? Sekilas kayak ada kemiripannya. Dari warna kulit, senyum, dan juga cara ngomongnya yang kadang hampir sama.

Ah, palingan ini perasaan gue aja kali, ya.



Lolipop POV

“Rangga, nama marmut kamu siapa?” tanyaku dengan riang di samping Rangga yang sedang membuka pintu pagar rumah yang megah itu.

“Namanya Lolipop!”

Aku mengernyit heran.

“Kok namanya Lolipop sih?”

“Soalnya dia lucu kayak kamu.”

Waduh, kalau Zou denger, bisa digoreng kali dia. Untung nggak ada Zou di sini.

“Ayo masuk,” ajak Rangga, bahkan bukan hanya mengajak, dia sudah memegang tanganku. Rasanya hangat. Tapi rasa hangat itu beda sama rasa hangat yang dikasih sama Zou.

“Seriusan nggak apa-apa aku ke rumah kamu? Ada siapa aja di rumah?” ucapku ragu, jujur agak sungkan masuk ke rumah dia gini aja, apalagi aku nggak begitu dekat sama Rangga, paling hanya sebatas kenal, itu aja.

Rangga menyeringai sambil mengacak rambutku.

“Ada Nenek, Om, Tante, Bokap sama Nyokap. Santai aja elah, ayo masuk.”

Aku yang tadinya ragu dan sungkan, jadi luluh begitu Rangga tersenyum padaku. Senyumnya begitu teduh, mengingatkan aku pada senyum seseorang. Tunggu, bukannya orang itu ibu? Senyum Ibu persis seperti senyum Rangga.

Tanganku masih terus digenggam olehnya. Kami melangkah masuk secara berdampingan ke dalam. Di ruang keluarga, udah ngumpul keluarga besar Rangga. Kok aku jadi nggak enak, ya? Rangga lewat gitu aja dengan cueknya tanpa sapa dan salam, nggak seperti Rangga yang aku kenal.

Aku menunduk begitu lewat di depan mereka. Rasanya aku ingin sekali menyapa sekadar ramah tamah, tapi tanganku terus ditarik oleh Rangga. Apa ada yang nggak beres dengan keluarga ini, ya? Semuanya sibuk dengan *handphone* masing-masing, padahal mereka duduk di ruang yang sama.

“Nggak usah dilihatin, entar mereka GR,” ucap Rangga, sekarang aku diajak naik ke lantai atas.

Aku berhenti melangkah saat sudah sampai di depan pintu kamarnya.

“Kenapa? Katanya mau lihat marmot, kok nggak mau masuk? Marmutnya ada di dalam.” Rangga sedikit membungkukkan tubuhnya untuk menyesuaikan dengan tinggi badan ku yang terpaut jauh dari tinggi tubuhnya, maklum aku ini pendek. Dia kemudian tersenyum hangat.

“Tapi, aku nggak enak, masa main masuk ke dalam kamar cowok sih? Kalau Zou tahu gimana?”

“Nggak apa-apa elah! Santai aja sih. Ayo ah!”

Aku kembali tertarik karena ulah Rangga yang memaksaku masuk ke dalam. Dia mengambil kandang kecil yang berisi dua marmut lucu. Aku langsung lupa segalanya. Rasanya aku pengen culik itu marmut. Tapi kalau Zou tahu, bisa dipanggang itu marmut.

“Ih, lucu banget. Kalau yang warna cokelat putih itu namanya siapa?”

“Kalau yang cokelat putih itu namanya Lolipop, tapi kalau yang hitam putih itu namanya Rangga. Mereka berdua kakak adek tahu.”

Hah? Aku makin heran lagi deh. Kok si Rangga aneh banget sama sih kalau ngasih nama? Masa namanya sendiri di jadiin nama hewan peliharaan. Aneh!

“Gue mau mandi dulu, ya. Kalau lu mau mainin marmutnya, mainin aja, mereka udah jinak kok.”

“Ih, lucu banget sih kamu! Coba suami aku mau pelihara kamu.” Aku mengelus bulu-bulu marmut yang namanya sama denganku itu. Tapi tunggu! Di mana marmut yang satunya lagi? Kok ngilang? Waduh, kalau sampai hilang bisa mampus aku diamuk sama Rangga.

Sambil memegang marmut yang satunya lagi supaya nggak ikut ilang, aku mencari marmut yang namanya Rangga itu. Aku bahkan sampai mengintip ke kolong-kolong meja.

“Fyuhh, ternyata di sini toh kamu? Hampir aku jantungan.” Aku segera menangkap marmut yang ada di kolong meja itu.

Tapi nggak tahu kenapa aku jadi penasaran sama sesuatu yang ada di atas meja Rangga. Itu sebuah bingkai foto yang dipasang terbalik. Aku menoleh sedikit ke kamar mandi. Sambil menimbang untuk melihatnya atau tidak. Tapi perasaan penasaran aku lebih dominan. Maaf ya, Ga.

Aku membalikkan bingkai foto itu.

DEG!

Marmut yang tadinya ada di tanganku malah terjatuh ke lantai. Aku sampai nggak percaya sama sosok yang ada di foto itu, air mataku hampir jatuh.

“Kenapa?”

Aku menoleh ke arah Rangga yang sudah keluar dari kamar mandi. “Ini? Ini siapa?” tanyaku gemeteran.

Rangga masih mengeringkan rambutnya yang basah habis mandi.

“Oh, itu nyokap gue.”

Rangga merebut foto itu dari tanganku. Kemudian mengusap lembut foto yang terbingkai oleh kaca itu. Aku semakin kaget saja. Gimana bisa? Itu kan ibuku. Di foto itu, Ibu masih menggunakan seragam SMA malah.

“Kamu bercanda, ya? Kamu bilang ini ibu kamu, terus yang tadi ada di ruang keluarga itu siapa?”

“Itu Tante Nadia, istri pertama bokap.”

“Maksud kamu gimana sih? Istri pertama? Jadi ayah kamu punya istri kedua gitu?”

“Yup, lebih tepatnya istri yang dibayar sama Nenek buat ngelahirin penerus keluarga ini. Soalnya istri pertama bokap itu mandul.”

Aku nggak mampu berkata-kata lagi.

“Dia ibu kita. Kenapa lu kaget, ya? Gue juga awalnya kaget.”

“Kok kamu bisa tahu kita satu ibu? Kamu nggak bisa narik kesimpulan segampang itu dong, Ga.”

“Kafe, lu inget waktu Zou ngelamar lu di depan Ibu kita? Gue juga kaget pas ngelihat dia dari jendela kaca. Selama ini gue udah nyari keberadaan dia, tapi hasilnya nihil. Gue pengen kita kumpul lagi. Gue nggak mau tinggal di rumah ini.”

Tunggu, jangan bilang sebenarnya Rangga itu beneran satu ibu sama aku? Tapi kok bisa sih? Ibu nggak pernah bilang soal itu. Aku pikir cuma aku anak ibu.

“Kenapa bisa kita satu ibu?”

“Ya bisalah, gimana sih lu. Bukan cuma satu ibu, kita itu satu bapak yang artinya kita saudara kandung. Dulu bokap nikahin ibu kita terpaksa karena dorongan Nenek yang pengen punya cucu cowok. Tapi pas gue lahir, nggak berapa lama habis itu, ibu hamil lagi dan saat itu dia lagi ngandung lu. Nenek yang nggak ngeharapin punya cucu cewek nggak terima sama kehamilan ibu, makanya dia ngusir ibu yang lagi ngandung lu dari rumah ini. Cuma itu sih cerita gue yang denger dari pembantu yang udah lama kerja di sini.”

Air mataku yang tadinya tertahan, akhirnya jatuh juga. Jadi inilah alasan kenapa ibu begitu membenciku dan menganggapku sebagai penghancur hidupnya? Karena kehadiran aku dia harus terusir dari rumah ini?

Rangga yang melihat itu nggak mau tinggal diam. Dia menarikku ke dalam pelukannya dan mengusap rambutku.

“Jangan nangis dong. Harusnya lu seneng bisa punya Kakak soleh dan gans kayak gue gini.”

Aku masih menangis sesegukkan. Bahkan baju yang baru diganti sama Rangga udah penuh sama air mata dan ingus aku.

“Adududu, adek gue kalau nangis gini makin lucu deh. Udah ya nangisnya.” Rangga melerai pelukannya.

Nggak tahu lagi apa respons yang harus aku tunjukkin. Aku sampai bingung gimana cara mengekspresikan perasaanku sendiri.

“Lolipop, gue minta lu rahasiain ini dari siapa pun, ya.”

“Termasuk Zou?”

“Huum, cuma kita berdua yang tahu, oke?”

Awalnya aku ragu meraih jari kelingking Rangga yang udah terulur di depan wajahku. Tapi nggak tahu kenapa, akhirnya aku meraih juga jari kelingkingnya.

“Tapi Ibu ...”

“Lu tenang aja. Gue janji setelah gue selesain sekolah kedokteran gue, kita bakal nemuin Ibu. Kita ajak Ibu tinggal sama kita, ya?”

Aku kembali menghambur ke dalam pelukan Rangga. Aneh tapi nyata, Bagaimana bisa kami saudara kandung? Padahal dari zaman SMA, aku udah kenal sama dia. Kenapa juga dia nggak ngaku aja dari dulu?

“Udah ya nangisnya. Kalau Zou lihat, nanti gue dikira ngapa-ngapain istrinya lagi.”

Aku berusaha mengontrol air mata dan ingus yang meler.

“*Love you, Lolipop*”

Aku nggak tahu gimana harus bersikap sama Rangga sekarang, apalagi pas tahu dia itu kakak kandungku.

“Kok diem? Bilang *i love you too* dong.”

Meskipun agak canggung dengan ragu aku membalas ucapan dia tadi.

“*I love you too, Kakak.*”



Makan Siang Toge Der!

Siang ini gue sama temen-temen gue lagi *lunch* bareng di Skantin Fakultas Ekonomi, yup tepatnya di fakultas gue dan Lolipop. Tapi bedanya, kali ini istri gue nggak ikut makan sama gue, yang ada cuma psikolog yang mengalami gangguan mental plus kejiwaan, dokter spesialis geloh, dan nggak ketinggalan sang calon pengacara yang siap membela kejahatan.

Gue dari tadi cuma sibuk ngelihat ke arah jendela, kebetulan nih kantin ada di lantai dua fakultas, jadi gue bisa ngelihat bocah-bocah yang lagi main basket di lapangan bawah, udah lama juga kayaknya gue nggak main basket, jadi kangen.

“Rangga!” teriak seorang cewek imut nan kyut dengan rambut digerai lurus. Widihi cakep juga nih cewek. Usut punya usut, ternyata dia itu gebetannya si Rangga.

“Boleh duduk di sebelah kamu, Ga?”

Rangga berdiri dari tempat duduknya, kemudian mempersilakan gadis tadi duduk di bangku yang sebelumnya di duduki oleh Rangga. Rangga kemudian menarik bangku kosong dari meja sebelah buat dia duduki.

“Widihi, normal lu ternyata. Bisa kali kenalin ceweknya.”
Libra udah tawa-tawa.

“Gaiss, kenalin, Vega Utami. Panggil aja Vega, umur dua puluh tahun, tinggi badan seratus enam puluh lima cm, berat badan empat puluh delapan kilo, rambut lurus, golongan darah AB.”

Itu ngenalin gebetan apa sensus data penduduk, ya? Lengkap amat. Si Vega ngulurin tangannya, sontak gue dan Libra yang antusias menyambut tangan itu.

“Lu nggak mau salaman ama Vega, Wen?” ucap Rangga ke Wendy yang bukannya salam kek, basa-basi kek, eh, malah asyik makan ayam gepreknya.

“Tangan gue berminyak. Entar kalau salam, yang ada tangan cewek lu yang mulus jadi minyakan dah.”

Tangan Vega yang tadinya udah terulur ke arah Wendy langsung ditarik.

“Yaelah, Wen. Cuci tangan bentar kan bisa kali,” ucap gue.

“Cuci tangan di mana, Geblek? Emang lu lihat ada aer kobokan di sini?”

“Noh, cuci tangan aja di jus jeruk,” tunjuk gue ngasal ke jus jeruk punya si Libra.

“Bah, apaan kau bilang?! Enak aja lu ya, sekate-kate amat. Lu pikir minuman gue aer kobokan apa? Eh, Njing, lama-lama muka lu yang gue kobok!”

Gue cuma ketawa dengar ocehan si Libra.

“Vega udah makan?” Si Rangga bisa lembut gitu ya kalau sama Vega.

“Belum, Ga. Kamu udah?”

“Belom sih. Mau gue pesenin makanan nggak?” tawar Rangga.

“Emm, boleh deh.”

Rangga berdiri buat mesan makanan ke penjual makanan.

Setelah kelar makan si Vega pergi dan kita masih kumpul di kantin.

“Gimana menurut lu pada? Calon pacar gue cakep, ya?” Rangga minta pendapat dari kami bertiga, pas Si Vegasus udah balik duluan ke kelasnya.

Gue mengangkat jempol kaki gue. “Mantap, *Bro!* Selera lu bagus!”

“Kalau menurut lu gimana, Lib?”

Satu kalimat dari Libra yang membuat gue harus beristighfar sebanyak mungkin. “Cakep, tapi toketnya kecil nggak berasa.”

“Astagfirullah, astagfirullah *saha ieh teh!*?”

“Nggak papalah, kalau kecil, kan entar bisa di-*setting*. Yoi nggak tuh, Wen?” kata gue ke Wendy.

Tapi gue rada heran, Wendy yang biasanya berisik kayak toa tukang jengkol, kok tumben amat diam kalem, apa dia lagi ada masalah, ya?

“Wen, cewek gue cakep, ya?” tanya Rangga dengan sebuah kebanggaan.

“Cakepan juga gue elah.”

Lah? Ini Si Wendy ngapa, ya?

“Lu gila, ya? Masa lu bandingin diri lu sama tuh cewek? Ya biar kata lu cakep, tetep aja cakep lu sama cakep dia itu beda. Lu berbatang, lah dia berlubang, Wen. Astogeh.” Gue langsung frontal gini aja. Lagian ya, masa dia ngerasa diri dia lebih cakep dari si Vega yang jelas-jelas cewek tulen?

“Sepertinya saya mencium bau-bau kolor belum dicuci sebulan nih.”

Gue nimpuk dia pake sedotan bekas gue. “Serius bego, Lib! Elah.”

“Roman-romannya ada bau bau cembukor di sini.”

Karena dia belum nyadar juga, Rangga langsung turun tangan. “Eh, Lib, ada Miyabi lagi beli kerak telur noh!”

Libra langsung noleh. “Mana anjir? Mana Miyabi-nya?” Libra udah masang muka kepengen.

“Noh, Miyabi-nya! Ada dalam etalase,” tambah si Wendy.

Libra kecewa, Bung! Gagal sudah angan-angannya untuk bertemu dengan idolanya.

“Lu kenapa sih, Wen? Kayaknya nggak ikhlas banget kalau Rangga punya cewek?”

“Bener tuh kata Libra, sudah seharusnya lu sebagai teman yang baik dan soleh, harus dukung segala hal positif yang dilakuin sama sohib lu. Mending dia suka sama cewek lah kalau suka sama cowo? Buju gile!” dukung gue atas pernyataan Libra.

Wendy mengambil sebuah rokok. “Gue nggak suka aja kalau lu jadian sama dia.”

“Lah ngapa?” tanya kami bertiga penasaran.

Kami bertiga udah mulai ber-praduga.

“Jangan-jangan si Vega mantan lu, ya?”

“Bukan, Ga!”

“Jangan-jangan dia pernah ngutang sama lu terus belum di bayar ya, Wen?”

“Bukan, Zou Kampret!”

“Oh, gue tahu! Atau jangan-jangan dia itu BCL, ya?”

Apa sih Libra? Apaan coba maksudnya.

“BCL APAAN SIH? BUNGA CITRA LESTARI?” Lagi-lagi sebuah pertanyaan yang sama keluar dari mulut gue, Wendy, dan Rangga.

“BUKAN!”

“TERUS APA, LIB?”

“BELOM CEBOK LARI!”

Sengaja pake basa inggris ngatainnya, biar terkesan nggak ngehujat. Rasanya pengen aja gue ngeluarin semua kata-kata mutiara gue. Ya kali gitu, Vega yang imut dan kyut itu belum cebok lari. Lah bau eek dong? Emang aneh banget Libra.

“Gila lu, Lib!” Gue udah mengumpati Si Libra.

“Lagian si Wendy aneh sih. Orang ditanya alasan kenapa dia nggak suka gitu sama Vega, malah bikin gue berpikir kejauhan,” elak Libra yang nggak mau disalahkan.

“Kenapa sih, Wen, lu nggak suka kalau gue sama Vega? Lu ada masalah sama dia?”

“Nggak apa-apa.”

“Oh, atau jangan-jangan lu sebenarnya ada rasa sama ...”
Rangga berhenti bicara sebentar, bikin gue makin kepo aja.

“Sama sape sih? Sama Vega?” tanya si Wendy agak gugup.

“Jangan-jangan lu suka sama gue lagi?”

Gue makin penasaran sama mereka. Wendy menekan ujung rokok ke asbak, sebuah senyum menyusul di wajahnya.

“Kalau iya kenapa?”

De Fak! Kok gue yang merinding, ya? Bulu ketek gue udah berdiri nih.

“Lu gila, ya?”balas Rangga.

Di saat lagi tegang gini, sedetik kemudian Wendy udah ketawa ngakak. “Amit-amit lah! Najis! Udah gila kali ya gue kalau beneran suka sama lu.”

“Ishhh!” Rangga ngejatak pala si Wendy yang masih juga nnggakak.

“Kok respons lu gitu sih, Ga!? Apa jangan-jangan, emang lu yang ada rasa sama gue, ya?” Wendy balik menonjok bahu Rangga, itu emang udah kebiasaan mereka berdua BERCANDA TAPI PAKE KDRT.

Rangga langsung menyanggah ucapan Wendy yang ngasal itu. “Nggaklah. Lagian nih ya, di hati gue itu cuma ada satu orang cewek yang gue sayang.”

“Sape lagi, Ga? Vega!?”

Rangga menggeleng dengan cepat lalu mengambil jas lab putihnya yang dia mau pake praktek habis ini. “Bukan!”

“Terus siapa dong?”

Rangga mendorong mundur kursinya, terus habis itu dia berdiri. Melihat ke arah gue yang lagi nanya serius sama dia.

“Istri lu, Zou!”



Ancur Sudah!

Sebenarnya gue masih gondok sama Lolipop, secara dari kemarin gue tanya ada hubungan apa sama Rangga, dia cuma jawab, “Nggak ada apa-apa.”

Belum lagi tingkah si Lolipop, semalam bikin pusing. Sempet nangis terus tiba-tiba ngelus perut gue. Aneh banget sumpah! Anehnya lagi muntah-muntah. Tapi ya udahlah, yang penting dia nggak kenapa-napa.

“ZOU!!!”

Di saat gue lagi serius-seriusnya mikirin Lolipop sama Rangga, eh orangnya udah samperin gue. Tapi tumben amat itu anak nyamperin gue biasa gue yang ke kelasnya. Dia udah berdiri di depan pintu kelas gue. Senyum yang tadinya merekah di wajah dia langsung padam seketika pas gue nyuruh dia buat balik ke kelasnya.

“Tega kamu, Kang!”

Gue mengusap wajah gue gusar.

“Bukan gitu, Lola! Emang lu lagi nggak ada kelas? Masalahnya dosen gue mau masuk dan gue sebentar lagi harus maju presentasi, begitu lho, Neng.”

Gue pikir setelah gue ngomong gitu, dia bakal nyerah dan balik ke kelasnya, tapi malah sebaliknya.

“Aku lagi nggak ada dosen Kang, umm boleh lihat kamu presentasi nggak? Boleh ya, *please*.” Dia udah ngerengek-rengok sambil megangin tangan gue.



“Nggak!”

Waduh, bisa gawat kalau dia ngelihat gue presentasi, kalau semua yang ada dipikiran gue jadi buyar seketika gimana? Entar yang ada gue cuma bisa mangap-mangap nggak jelas kayak ikan mujaer di depan kelas.

“WOY, KEMBALI KE TEMPAT DUDUK! PAK NONO UDAH KELIHATAN BATANG HIDUNGNYA!”

Itu suara si Jupri, bocah yang emang biasa mantau dosen yang mau masuk. Lolipop tersenyum senang.

“Ya udah deh, lu boleh masuk ke kelas gue. Tapi inget, duduk di tempat paling belakang, ok?”

“Oke, Kang,” ucapnya dengan jari telunjuk dan jempol yang menyatu membentuk huruf O.

Ini dia saat-saat paling mendebarkan di dalam hidup. Itu Dosen botak yang *killer*-nya minta ditimpuk. Biar kata dia galak begini, dia itu nggak pelit kasih nilai, tapi dalam tanda kutip, ada syaratnya. Syaratnya gampang kok, kalau lu di kelas dia, lu cuma perlu pura-pura nggak pas dia lagi sok ngelawak, padahal krik abis.

“Ravi Kenzou Alatas!”

“Ya, Pak'e?”

“Sesuai kesepakatan kita minggu lalu, hari ini kamu yang maju presentasi,” perintah Pak Nono, emang sih di minggu yang lalu, pas acara kocok-mengocok kertas yang berisi nama bocah-bocah di kelas, nama gue yang pertama keluar, hebat bener hidup ini.

“Sekarang, Pak?”

“Bukan, tahun baru kera! Pas entar saya kawin sama Luna Maya, terus selingkuh sama Aura Kasih ! Ya sekarang, Zou Kampret!”

Nggak bokap, nggak temen, nggak istri, kayaknya sebutan kampret itu udah melekat di diri gue, ya. Buktinya aja kayak sekarang ini.

Gue mengambil makalah dan laptop dari tas gue, nggak lupa gue colokin *flashdisk* yang berisi bahan materi gue.

Gue ngasih kode ke Tora, salah satu temen gue yang ada di kelas buat ngeoperasiin *slide* demi *slide* di Power Point selama entar gue fokus presentasi.

“*Good morning everybody!* Perkenalkan nama saya Kenzou. Hari ini saya akan menjelaskan materi tentang peluang usaha yang berkaitan dengan kearifan lokal di Indonesia, jadi di layar proyektor sudah ditampilkan.”

Gue udah serius nih, nggak bercanda lagi. Biar kata hidup gue seriusnya bisa diitung pake upil, tapi kali ini gue beneran serius, apalagi ada istri gue tersayang yang nonton. Udah berasa ganteng nih gue di depan dia.

“Ssttt! Woy, ganti *slide*-nya, Geblek!” Gue udah kodein si Tora buat ganti *slide* materi yang gue mau bahas. Sambil nunguin dia ganti *slide* yang gue maksud, gue kembali ngejelasin materi gue hari ini.

“Jadi di-*slide* ini kita bisa melihat berbagai macam contoh kearifan lokal ...”

“Ihhhh, uhhhh, ohhhh ...”

Satu kelas tiba-tiba teriak nggak jelas. Gue perhatiin anak-anak cowok yang pada ngakak, sedangkan anak ceweknya pada tutup mata kayak geli gitu. Lah, ngapa ya?

“ZOU, ITU TUH YANG NAMANYA KEARIFAN LOKAL INDONESIA? BARU TAHU GUE KALAU MIA KHALIFA ITU TERMASUK KEARIFAN LOKAL. GILA LU NDRO!”

Anjir! Ngedengar nama keramat Mia Khalifa disebut-sebut, gue jadi auto panik. Si Mia kan temen satu profesinya Miyabi. Gue langsung noleh ke layar proyektor karena kebetulan gue berdiri ngebelakangin tuh layar.

ASUW! Satu kata buat si Tora yang udah ganti *slide* materi gue ke koleksi video bokep. Wanjir, gue dengan takut noleh ke arah Istri gue di belakang. Berasa ada asap yang keluar

dari telinga dan idung dia. Tangannya udah mengepal, mode mau nonjok tuh.

“Tor, lu ngapa jadi ke penyimpanan yang lain sih? Kan gue nyuruhnya di-*slide* tentang materi aja. Stres tahu nggak lu?”

“Hehehe maafin aku toh, Zou. Aku kan norak, baru sekali ini toh megang laptop, *Bohh* ya maklum aja kalau aku bingung cara pake laptop kamu yang canggih macam *iki lho*,” ucap Tora dengan logat Jawa kentalnya.

Bedebah! Kenapa gue sampai lupa ya kalau dia itu dari dulu emang terkenal gapteknya?

Tapi jangan pada nyangka itu *flashdisk* gue. Itu *flashdisk* si Wendy. Sialan, *flashdisk*-nya ketuker sama punya Wendy. Hancur sudah reputasimu, Nak.

Nilai gue begitu dipertaruhkan di sini. Gue pikir setelah kejadian ini, Pak Nono bakal ngasih nilai O.

“Anu, Pak ... itu.” Gue berusaha mengklarifikasi di depan Pak Nono yang udah senam gusi, gerak sana gerak sini tuh gusi bersejarah.

Gue jadi makin takut nih pikiran gue anyut ke mana-mana, menurut gue konsekuensi paling parahnya bokap nyokap gue dipanggil ke kampus. Wadaw, mati aja.

“Maaf, Pak, ini”

Pak Nono merapikan buku-bukunya dengan kasar di meja dosen, semua yang ada di kelas mengheningkan cipta, seolah turut berduka cita atas sesuatu yang baru aja menimpa gue.

“Pak!” teriak gue sebelum benar-benar *final* semuanya. Dia berhenti di depan pintu, gue pikir dia mau ngatain gua apa gimana gitu. Tapi malah dia ngomong hal yang tak terduga.

“Kenzou Alat!”

“Ya ... ya, Pak?”

“Entar kirim *link*-nya lewat e-mail saya, ya.”

Ini dosen nggak inget usia, ya? Inget, Pak, dua minggu yang lalu udah mesan tanah kuburan di tanah kusir.



“Lu ngapa sih, Zou? Kayaknya kesel banget ngelihatn gue?”

Gue memicingkan mata gue setajam belati ke arah Wendy yang dengan enaknyanya makan kentang goreng pas siang ini.

“Nih *flashdisk* lu gue balikin! *Thanks, Wen!*”

Gue ngelempar *flashdisk* berisi video jahanam itu ke badan Wendy. Wendy langsung bingung ditambah kaget.

“Lu kenapa sih? Bisa kali baik-baik ngasihnya! Udah minjem juga lu!”

“Mungkin Zou lelah, butuh asupan nutrisi berupa vitamin Ayang Lolipop.” Malah Si Rangga yang nyahut.

“Lelah kenapa? Emang semalem Lolipop nggak kasih susu ke lu, Zou? Bukannya kata lu waktu itu, tiap malem dia ngasih lu asupan protein, ya?” kata Libra santai.

Lolipop yang tadinya lagi minum langsung tersedak sama minumannya. Ketahuan dah kalau gue cerita ke temen-temen gue. Si Libra sih, pakai acara buka kartu gue.

Tahu apa yang gue lakuin? Nggak tanggung-tanggung, es kelapa muda si Libra gue isi penuh pake saos sambal yang ada di botol. Bangsul memang!

“Pedes gila!” ucap Libra kepedasan.

“Kang, tega banget sih kamu tuh! Kalau anak orang mati kepedasan gimana?” Ini lagi Istri gue, malah belain si Libra.

“Tapi kan dia yang salah, masa dia omongin adegan malam kita di depan umum, itu kan sama aj—”

Omongan gue langsung terpotong pas Lolipop masukin kentang ke dalam mulut gue yang mau jelasin.

“Yang salah ya kamu! Masa hal pribadi gitu diomongin ke orang lain. Ck!”

Sabar, Zou. Kuatkan hatimu! Inget, wanita selalu benar. Nggak ada undang-undang yang bilang kalau wanita pernah salah.

Gue perhatiin Lolipop sama sekali nggak makan makanannya dia malah ngelus-ngelus perutnya sambil lihatin Rangga. Eh, ngomongin soal Rangga, kok gue baru inget ya kejadian pas Rangga bilang sayang sama istri gue.

“Nggak makan lu?” tanya gue ke Permen.

“Kenyang aku, Kang. Ngelihatin Rangga makan aja, aku udah kenyang.” Lolipop udah natap Rangga lekat-lekat sambil nopang dagunya. Pas banget Rangga duduk makan di depan dia.

“Lolipop mau makan nasi goreng punya gue?” tawar Rangga ke istri gue yang sekarang udah masang muka pengen. Rangga menggeser sedikit piring yang berisi nasi gorengnya ke Lolipop.

Masih gue lihatin, entar gue sikat tuh si Rangga biar kinclong tak bersisa.

“Kok nggak di makan?” Rangga nanya ke Lolipop dengan suara yang lembut dan adem di telinga. Selama gue temenan sama Rangga, baru kali ini dia ngomong selembut itu. Si Lolipop juga nggak jawab pertanyaan Rangga.

“Kirain tadi Lolipop mau makan.”

“Iya sih pengen makan, tapi ...”

“Tapi apa? Ngomong aja nggak usah sungkan dong.”

“Tapi ...”

Libra dan Wendy ikutan nyimak.

“Ya?”

“Tapi mau disapin sama Rangga. Boleh, ya?”



“Tapi mau disuapin sama Rangga. Boleh, ya?”

Boleh kok. Boleh! Tenang aja, Permen, lu bisa kok disuapin Rangga semau hati lu. Tapi lihat aja, habis ini sempak Doraemonnya Rangga bakal jadi bendera di lapangan.

Libra dan Wendy yang dari tadi nyimak berusaha mencairkan suasana yang mulai memanas ini. Pandangan tajam gue sama sekali nggak teralihkan dari Rangga yang duduk di depan istri gue.



“Nggak ikutan gue *mah*. Cabut aja yuk, Sayang. Kita pergi berduaan manjah di belakang kebon kopi luwak!” ajak Libra yang merangkul bahu Wendy. Jijay dah, tapi gue cuma cuekkin celotehan mereka berdua.

“Yuk, Bang Libra, kita mojak dulu di bawah pohon kopi nan rindang. Sapa tahu kita dapet jodoh,” balas Wendy yang katanya mau pergi ke belakang kampus. Sejak kapan, njir, ada pohon kopi di belakang kampus? Bukannya yang ada cuma lapangan futsal, ya?

Mereka berdua udah mau pergi ninggalin meja, tapi langsung berhenti pas dengar suara gue.

“Niat lu apa sih? Dari tadi bikin kesel gue tahu nggak?”

Libra dan Wendy balik ke tempat duduk masing-masing, mungkin jaga-jaga kalau seandainya tiba-tiba gue ngamuk.

Lolipop dan Ranga yang tadinya udah mau suap-suapan ikutan berhenti. Gue menendang kursi kosong di depan gue.

Dengan ekspresi muka yang masih datar, tangan gue bertumpu di belakang kursi yang gue duduki. Habis itu gue bicara sama istri gue dengan hati yang masih kesel.

“Maksud lu apa sih sebenarnya? Lu kenapa jadi aneh gini sih? Jijik gue sama sifat lu belakangan ini. Lu ada masalah sama gue, hah?” ucap gue marah ke Lolipop, biar kata gue sayang sama dia, tapi kalau dia udah mancing batas sabar gue, gue nggak segan-segan kembali ke Zou yang dulu.

Lolipop yang gue bentak cuma bisa nunduk meremas bajunya. Pasti sekarang dia udah nahan tangis tuh. Bodo amat! Salah dia sendiri cari perkara.

“Santai bisa kali Zou!”

“Diem lu, Ga! Gue nggak ngomong sama lu ya, Bangsat! *Fuck you, Man!*” Jari tengah gue udah teracung di depan mata si Ranga.

“Kang ... nggak gitu. Sebenarnya ...” Lolipop berusaha nurunin tangan gue, tapi tangan dia langsung gue tepis dengan kasar.

“Sebenarnya apa, hah? Lu berdua kenapa sih? Saling suka apa gimana? Dari kemarin gue tanyain, tapi pasti lu cuma bilang, nggak ada apa-apa. *Bullshit* lu!”

“Zou, santai dulu napa sih biar gue jelasin, sebenarnya.”

Gue berdiri ngambil tas dan kunci mobil dari meja.

“BASI LU TAI!” umpat gue sebelum ninggalin mereka dengan emosi yang belum terkontrol.

“Bah? Emang tai bisa basi juga, ya?”

“Udah napa, Lib. Baca situasi dong!”

“Emang situasi bisa dibaca ya, Wen?”

“Au amat ah, Lib. Lu begonya akut, ya.”



Lolipop POV

Sudah hampir jam dua pagi aku menunggu Zou, tapi nihil dia tidak menunjukkan tanda-tanda akan pulang ke rumah. Apa karena masalah tadi siang?

Lagian Rangga ngapain juga pakai suruh aku rahasian sama Zou, jadinya gini deh. Aku tetap menunggu kehadiran Zou.

Aku juga bingung sama sifat anehku belakangan ini, aku rasa *mood*-ku seperti sebuah *rollercoaster*, kadang senang, sedih, kesel, dan kayak tadi di kantin, tiba-tiba aja rasanya aku ingin sekali disuapin sama Rangga. Nggak tahu kenapa aku pengen aja gitu di suapin sama kakak sendiri, apalagi pas kecil aku sama sekali nggak pernah tuh disuapin sama Ibu. Mending Ibu mau nyuapin, makan sama aku aja dia ogah-ogahan kok.

Sepi.

Kok jadi kangen tawa canda Zou, ya?

Aku menatap langit-langit kamar yang begitu redup ini. Rasanya kayak ada yang kurang kalau Zou nggak ada di sini.

Pagi ini aku kembali muntah-muntah, sungguh rasanya kepalaku pening sekali. Ingin sekali rasanya aku meliburkan diri saja, tapi aku harus memberi tugas akhir pada dosenku. Aku berusaha sekuat tenaga untuk mandi dan segera rapi-rapi menuju kampus.



Selesai bertemu dengan dosen, aku menuju ke kantin. Saking mualnya, tadi pagi aku sampai nggak sarapan. Baru aja aku mau mesan makanan buat sekedar ngeganjel perut yang nggak bisa di ajak kompromi ini, aku langsung mengurungkan niatku saat melihat Zou yang sedang duduk makan berdua dengan Alana.

Aku berhenti sejenak menatap suamiku bercanda tawa dengan wanita lain, niatnya aku ingin pergi saja, tapi seperti

ada dorongan dalam diriku untuk memesan soto. Aku mengelus perutku yang terasa sangat ingin di isi soto babat pake perasan lima jeruk nipis, dua sendok sambel. Bayanginnya aja bikin iler aku pengen jatuh. Astagfirullah, Lolipop! Kenapa kamu jadi rakus gini sih? Sejak kapan coba?

Tanpa peduli lagi dengan Zou dan Alana yang sedang duduk di meja tengah kantin, aku berjalan dengan terburu-buru ke penjual soto, melewati Zou dan Alana yang udah duduk deket banget, aku sempat melihat mereka sekilas.

“Bunda Rami! Saya pesen sotonya lima mangkok, ya. Oh ya, sambel sama jeruk nipisnya yang banyak ya, Bu, hehehe,” pesanku ke penjual soto babat yang terkenal dengan panggilan akrab 'Bunda'.

Bunda cuma geleng-geleng kepala mendengar pesananku.

“Kamu mau makan segini banyaknya?” tanya Bunda ragu.

“Maklum, Bu, bawaan yang ada di dalam perut,” ucapku asal dengan tangan yang mengelus perut.

“Wushh, pamali perawan ngomong gitu! Entar malah kejadian.” Maklum sih, cuma temen terdekat Zou yang tahu kalau aku udah punya suami.

“Nih sotonya, Bunda kasih satu dulu. Kalau entar habis baru Bunda tambah ya, Sayang. Gih sana duduk.”

Bunda memberiku satu mangkok soto babat yang aku idam-idamkan, tapi tunggu semua tempat duduk udah terisi penuh sama anak-anak yang makan siang.

Aku kembali mencari bangku kosong. Ah, sialnya bangku kosong cuma ada satu di depan Zou dan Alana. Kalau aku duduk satu meja dengan mereka berdua gimana, ya? Lama aku berpikir, aku akhirnya memutuskan buat duduk di depan mereka berdua.

Tanpa peduli dan permisi, aku duduk di depan mereka berdua. Mereka awalnya lihatin aku tapi beberapa detik kemudian mereka sibuk masing-masing, seakan aku nggak hadir di antara mereka berdua. Udah hampir tiga mangkok soto aku habisin. Mereka berdua masih juga nggak anggap aku ada.

“Zou, kamu malam ini nginep di apartemen aku lagi?”

Aku nggak salah denger ini? Zou nginep di apartemen Alana? Tadi malam juga? Nggak mau nunjukin rasa kaget, aku tetap menyendokkan sotoku ke dalam mulut, tapi kali ini dengan irama lebih pelan, sambil dengerin omongan mereka berdua.

Tega banget kamu, Kang, lebih milih bermalam sama Alana daripada tidur sama aku di rumah kontrakan kita.

Malam ini aku berjalan sendirian mau pulang males. Lagian untuk apa aku pulang seandainya orang yang jadi alasan utama ku untuk pulang sudah tidak ada di sana.

Aku duduk di trotoar di pinggir jalan yang sepi dengan memakan cokelat yang tersedia di tas sambil memperhatikan orang yang lalu lalang di depanku.

“Lolipop”

Aku melihat sosok yang memanggilkmu, dengan cokelat yang masih ada di mulutku.

“Ibu?”

“Nak.”

Aku nggak mimpi, kan? Ini beneran ibu dan pertama kali juga, ibu panggil aku Nak. Udah lama aku nggak ketemu ibu semenjak kejadian di kafe malam itu. Tunggu, ada apa dengan tubuh ibu? Ke mana tubuhnya yang berlekuk indah dan ramping? Aku menatap nanar ke tubuh ibu yang begitu kurus tak terurus. Dengan cepat aku berdiri, melangkah ke arah ibu yang terlihat begitu menyedihkan.

“Ibu”

Aku langsung berlari memeluknya dan untuk pertama kali dia membalas pelukanku.

“Ibu, Ibu kenapa?” tanyaku dengan tangisan yang nggak bisa ditahan lagi.

“Nggak apa-apa, Sayang. Anak Ibu sudah besar ya sekarang. Jangan nangis ya, Nak,” jawab ibu dengan suara yang begitu rapuh dan parau.

Ibu menghapus air mataku dengan jari tangannya yang begitu kurus. Seperti hanya kulit yang membungkus tulang ibu.

“Sayang, maafin Ibu, ya. Maaf atas semua yang pernah Ibu lakuin di hidup kamu. Maaf, Nak, kamu terlahir dari rahim seorang pelacur.”

“Bu, Lolipop sayang sama Ibu. Nggak pernah sedikit pun Lolipop benci sama Ibu. Ibu kenapa?”

Air mata ibuku mengalir lebih deras ketika pertanyaan ini terlontar dari mulutku. Ibu menutup mulutnya tanda tak sanggup untuk berucap.

“Bu”

Ibu memelukku erat.

“Ibu sakit kanker serviks, Nak.”

Tuhan, kenapa harus dengan keadaan ibu seperti ini kita bertemu?

“Bu, Kak Rangga, Ibu ingat?” tanyaku pada ibu yang sekarang sudah duduk membelai rambutku yang berantakan tertiup angin malam.

“Rangga? Siapa?”

“Anak Ibu.”

“Hah? Anak Ibu cuma kamu kok.”



Cie Baikan

Lolipop POV

“Anak Ibu cuma kamu kok.”

“Bu, ayolah! Ibu nggak punya bakat buat boong,” ucapku merajuk di lengan ibu.

Ibu terkekeh pelan, namun begitu palsu saat mendengar ucapanku barusan. Tangan Ibu perlahan menyelipkan anak rambut ku ke belakang telinga.

“Kamu udah kenal sama kakak kamu?”

“Hehehe iya, Bu. Malah dari zaman SMA, Lolipop udah kenal dia. Jadi dia beneran kakak Lolipop kan, Bu?”

Ibu diam, mengedarkan pandangannya ke segala arah.

Sebuah senyuman sedih ibu tunjukkan lagi di wajah cantiknya yang tirus. “Ibu nggak punya hak menyebut dia anak Ibu.”

“Lho, kenapa, Bu?”

“Karena uang.”

“Uang? Maksud Ibu? Hubungan Kak Rangga dan uang apa?”

“Ibu nggak pantas disebut seorang Ibu untuknya, Ibu melahirkan dia hanya untuk uang. Rahim Ibu itu hanya dibeli oleh orang-orang kaya itu untuk melahirkan kakak kamu di keluarga mereka. Kamu paham kan sekarang? Apa setelah yang semua Ibu lakukan ini, Ibu masih pantas disebut ibunya? Dia sudah punya keluarga yang utuh, lalu apa artinya Ibu?”

Ibu tetap berusaha memperlihatkan senyumnya yang begitu rapuh, mengangkat wajahnya supaya air mata yang

ditahannya sedari tadi tak menetes di depanku. Sungguh, aku baru tahu begitu menyakitkannya jalan hidup Ibu.

Aku meraih tangan Ibu, menutup tangan itu dengan kedua tanganku. “Bu, jangan berpikir gitu. Ka Rangga pasti tetap menganggap Ibu itu seorang Ibu untuknya, Ibu jangan nangis lagi dong, nanti cantiknya ilang lho, Bu.”

Ibu tertawa, tapi kali ini tawanya sudah diselingi dengan tangisan yang tak tertahan lagi.

“Bu, mau tinggal sama Lolipop nggak?” Aku berharap Ibu tak menolak permintaanku kali ini. Seandainya dia menolak pun, sudah pasti aku akan memaksa.

“Tapi suami kamu ...”

“Ssst ... Ibu jangan banyak alasan. Ini perintah lho, bukan tawaran hehe.” Aku mengulang kata-kata ajaib Zou. Dan benar saja, Ibu nggak bisa menolak lagi. Pantas aja aku nggak bisa nolak kalau Zou udah ngomong gini. Aduh, jadi kangen lagi kan aku kenapa sih? Bawaannya kangen dia terus.



Zou POV

“Masuk ... nggak usah Tapi kalau gue masuk, entar gue harus bilang apa ke Lolipop? Ah, *sabodo teuing!* Gue masuk ajalah.

Setelah gue dapat pencerahan dari bokap gue, gue akhirnya mutusin buat pulang ke rumah. Sebelumnya gue tinggal sama bokap nyokap gue, tapi si Alana aja tuh yang sengaja ngomong di depan istri gue kalau gue tinggal satu apartemen sama dia.

Gue membuka pintu rumah yang ternyata nggak dikunci. Gue main nyelonong gitu aja ke dalam.

“Assalamualaikum, Nak Zou.”

Wanjir, suara siapa tuh? Asing bener di telinga. Gue langsung jawab spontan karena kaget.

“Eh, iya, Waalaikumusalam, Ma!”

Lah iya, itu kan Mak-nya Lolipop? Ngapain dia di rumah gue? Udah tobat apa gimana? Eh, atau jangan-jangan dia mau bawa istri gue pergi, ya? Oh, *no*! Bisa kiamat hidup gue.

“Kok Baru pulang, Nak? Ke mana aja?”

“Ngg ... anu itu Bu, Zou nggak pulang soalnya ...”

“Bu, Makan dulu obatnya biar Lolipop yang lanjut nyapu.”

Suara Lolipop yang baru balik dari dapur bikin gue berhenti ngomong. Dia udah datang dengan aneka obat yang banyak amat. Ibu mertua gue udah nurut aja sama Lolipop, sekarang Lolipop yang ngambil alih sapu dari tangan ibunya. Dia mulai melanjutkan sapu ruang depan, tapi sapunya langsung gue tahan pakai kaki.

“Jangan nyapu malem-malem, pamali!” kata gue.

Bukannya di dengerin, dia malah terus nyapu.

“Eh, Permen kalau di—”

“Ngapain kamu ke sini? Masih inget istri di rumah? Kirain aku, kamu udah amnesia.”

Buju buset, langsung digaspoll gue. Gue rebut aja sapu dari tangan dia.

“Nggak apa-apa, gue cuma kangen aja sama Jalu sama Janu. Awas, minggir lu! Badan lu yang kecil kayak kecoa itu halangin jalan gue tahu nggak?” elak gue sambil nahan tawa. Elah, Zou, tinggal bilang kangen sama istri aja susah amat, ya.

Habis mandi malam, gue masuk ke dalam kamar dengan rambut dan badan yang masih rada basah dan ternyata Lolipop udah tidur. Karena gue yang emang udah capek akhirnya ikut tidur juga.



“Enak?”

Gue rada ngilu aja gitu melihat Lolipop yang makan mangga asam gitu malem-malem. Iya, tadi itu Lolipop tiba-tiba bangun dan malah berniat nyolong mangga muda di rumah Pak RT makin aneh aja ini Lolipop semenjak di tinggal. Karena dia yang kukuh pengen mau nggak mau gue manjat buat ngambil, iya mas ague biarin istri gue yang manjat.

“Enyak ... makasyih.” Mulut Lolipop masih menikmati mangga muda yang dia mau.

Aneh ya, padahal gue sama dia lagi edisi ngambek day, tapi tetap aja pasti ada aja hal kecil yang bikin gue baikan lagi sama dia kayak sekarang ini, kayak nggak terjadi apa-apa.

“Lolipop.”

“Hem.”

“Gue mau minta maaf sama sifat kekanakan gue belakangan ini. Gue tahu gue yang salah. Maafin gue, ya.”

Lega rasanya pas sebuah kata maaf keluar dari mulut gue, gue nggak tahu siapa yang benar-benar salah di sini, yang gue pikirin cuma satu hal, sebagai seorang laki laki, gue harus berani bilang maaf duluan. Karena kata maaf itu bisa memperbaiki semuanya, gue pikir sih gitu, ya.

Lolipop nggak ngejawab, dia masih setia dengan mangga colongannya.

“Woy, lu denger nggak sih?”

“Denger, Kang.”

“Gue minta maaf, ya.”

“Untuk apa?”

“Untuk semua yang udah gue lakuin belakangan ini, *sorry.*”

“Jadi kita sekarang baikan?” tanya gue lagi ke dia yang masih juga belum konek.

Lolipop membuang biji mangga terakhirnya.

“Emang kita pernah berantem ya, Kang? Lebaran masih jauh, Kang, nggak usah pake acara minta maaf.”

Tuh kan, ini tuh yang gue demen dari dia, kalau marah ya marah sesaat aja, habis itu rasa marahnya di lupain gitu aja. Gue mengacak rambut istri gue.

“Cieeee ... kita baikan ya berarti.”

“Kan aku udah bilang Kang, kita itu nggak berantem. Aku cuma kesel aja sama kamu, udah itu aja!”

“Karena Alana? Hmmm?”

“Menurut kamu?”

“Yaelah, gue sama dia juga nggak ada apa-apa kok, gimana bisa gue berpaling sama dia, orang pas sama dia aja yang ada dipikiran gue cuma lu kok.”

Lolipop mencubit dada gue, tempat favorit penyiksaannya.

“Kamu cemburu sama Rangga?”

Gue diam sebentar. Habis itu gue rangkul tubuh istri gue.

“Pastilah! Tapi sekarang nggak kok.”

“Lho kenapa gitu, Kang?”

“Ya karena gue percaya, nyampe kapan pun lu itu cuma bisa cinta sama Zou seorang, itu hal yang gue yakini.”

Lolipop ketawa rekeh. “Yakin? Kamu nggak mau tahu hubungan aku sama Rangga?”

“Nggak tuh.”

“Kenapa, Kang?”

“Karena gue percaya sama istri gue, jadi gue nggak butuh penjelasan apa pun”

“Beneran?”

“Beneran *atuh!*”

Lama kami diam di dapur habis itu Lolipop nyenggol bahu gue. “Dia kakak aku, Kang.”



Kakak Ipar

“Dia itu kakak aku, Kang.”

Woy, Zou! Masih hidup kan lu?”

“Dia itu kakak aku, Kang.”

“Zou Kampret! Lu kesambet jin tomang apa begimane?”

“Dia itu kakak aku, Kang.”

“Adaw! Sakit govlok!” Gue megangin kepala gue yang baru kena pukulan cantik alias tampolan dari Libra dan Wendy. Libra pake botol air mineral. Wendy pake *charger*-an *handphone*. Buset dah ya, nggak kira-kira nih bocah.

“Lagian lu kenapa sih? Dari tadi kayak orang gangguan mental tahu nggak sih? Melongo-melongo nggak jelas, bisa kali beruang Mesir masuk mulut lu!” Wendy dan Libra udah mulai ngeselin nih.

Anjir, dari semalam otak gue belum mencerna dengan sempurna pengakuan istri gue. Gue menjelaskan semuanya sama Libra dan Wendy.

“HAH? SERIUS LU, ZOU? RANGGA KAKAK IPAR LU?”

Gue aja kaget minta ampun cuy, gimana Libra ama Wendy? Mereka nggak kalah kaget. Jadi tuh, sore ini gue lagi ada di tempat favorit gue sama yang lainnya nongkrong dari zaman SMA. Di mana lagi kalau bukan di tempat billiard, sekalian *hangout* bareng.

“Ternyata selama ini lu sama Rangga sodaraan, ya? Unchhh ... terhura saya jadinya.”

Libra narik tisu dari meja kemudian ngelap ingus nya yang udah mau jatuh. Katanya dia lagi



terserang flu laler, wailahh cuma pilek biasa aja udah berlebihan banget nih bocah. Dan dengan joroknya si Libra lempar tisu bekas dia ke gue, yang langsung gue oper ke Wendy, najis banget dah.

“Ya Allah, tolong jaga kesucian Wendy dari dua makhluk ternoda ini.”

Baru aja gue mau bales Wendy dengan ngungkit perbuatan jahanam dia yang pernah ngerekam kucing Pak RW yang lagi kawin, tapi gue nggak jadi ngomong pas kursi di depan gue udah ditarik sama seseorang. Mampus gue! Itu Rangga.

Wendy nyikut gue. “Kakak ipar lu tuh.”

Asli dah, semenjak tadi malam Lolipop bilang kalau dia kakak ipar gue, gue jadi bingung harus gimana di depan Rangga. Yang dulunya temen biasa, sekarang malah jadi kakak ipar.

Setelah semua yang gue lakuin ke dia, haruskah gue sujud meminta maaf di kakinya sambil nangis ala-ala sinetron? MIMPI AJA LU PADA! NGGAK BAKAL GUE LAKUIN ITU.

“Dari mana, Ga? Tumben baru nyampe?” tanya Libra membuka topik pembicaraan dengan Rangga yang lagi mau mesan minuman.

“Macet, Lib. Lu pada udah lama di sini?”

“Beh, jan tanya lagi, Ga. Bulu ketek kita bertiga nyampe gondrong nungguin lu dateng,” sahut Wendy yang dilebih-lebihkan, enak aja bulu ketek gue dibilang gondrong.

“Oh,” jawab Rangga singkat, habis itu dia lihat ke arah gue. Wah, ini nih yang mengerikan, saat lu lagi ditatap kakak ipar sendiri. apalagi kalau inget kelakuan bangsat gue ke adeknya. Bisa dipecat gue jadi adik ipar.

Daripada kayak orang oon di depan Rangga, gue sok-sokan nawarin dia ngopi.

“Ngopi, Ga, mumpung anget,” ucap gue sambil nyeruput minuman yang barusan gue tawarin ke Rangga.

Rangga cuma masang tampang ngeselinnya. “Itu susu, Kampret, bukan kopi!”

Gue yang tadinya mau nelen minuman gue langsung kaga jadi nelen. Gue angkat gelas yang gue pegang ke depan muka gue. Gue amati warna minuman itu.

PUTIH, BUKAN HITAM.

Lah, kok? Perasaan gue tadi minum kopi dah, gue inget kok gue pesen kopi.

“Wahahaha ... lu grogi banget ya Zou ketemu Kakak Ipar? Nyampe buta warna gitu.”

Gue yakin banget pasti ini kelakuan biadab si Ucok yang nuker minuman gue. Gue yang tadinya terlihat biasa aja di depan Rangga jadi gelagapan sendiri. Secara otomatis gue meraih tangan Rangga. Kemudian nggak beberapa lama kemudian, kening gue udah nempel di punggung tangan dia. “Malam, Kakak Ipar.”

Ini gue ngapain sih? Krik terjadi sesaat. Sampai ke-krikan itu dipenuhi gelak tawa Wendy dan Libra. Rangga yang tangannya lagi gue cium langsung nempeleng kepala gue.

“Kakak ipar telur lu mateng, Zou!”

“Ga, lu kakaknya Lolipop, ya?” Udah tahu masih nanya. Aneh banget dah lu, Zou.

“Menurut lu?”

Rangga menyilangkan kedua tangannya di depan dada. “Jadi, mulai sekarang lu harus lebih hormat ke gue. Inget, Zou, gue itu satu tempat produksi sama istri lu.”

Mulai songong nih bedebah satu. Baru sehari jadi kakak ipar udah gila hormat aja.

“Rangga! Gue mau ...” Niatnya gue mau nanya asal usul kenapa dia bisa sodaraan sama istri gue, tapi jawaban dia bikin gue mual seketika.

“Ya, kenapa, Dek?”

Dek? Dedek gemes kali ah!



“Zou, jangan ih.”

“Kalau gue mau gimana?”

“Ya janganlah, Kang!”

“Ayolah, sekali aja.”

“Jangan, Zou! Masa mandi mau berdua sih? Malulah aku, Kang. Entar kamu lihat badan aku telanjang dong? Moh aku tuh.”

Gue terus halangin Lolipop yang udah mau masuk ke pintu kamar mandi.

“Lah, kok gitu sih? Kan kita juga udah pernah telanjang bareng waktu bikin dedek bayi waktu itu kok sekarang lu malu sih?”

“Itu kan karena Akang emang nggak tahu malu dari orok! Udah ah, minggir, aku mau mandi. Lagian waktu itu aku telanjang juga karena kamu yang buka paksa baju aku, kan? Hayo, salah siapa?”

Gue mengerutkan bibir gue karena kesel. Masa mau mandi pagi berdua aja nggak boleh sih? Karena gue ngotot nggak mau pindah dari pintu kamar mandi, Lolipop ngeluarin senjata ampuhnya. Apalagi kalau bukan cubit area dada gue.

“Aduh, sakit. Lu tega amat sih.”

“Makanya minggir.”

Badan gue didorong sama dia supaya dia bisa masuk. Tapi sebelum kaki dia nyentuh lantai kamar mandi, tangan gue lebih dulu jadi benteng penghalang di depan pintu.

“Apa lagi ini, Kang!?”

“Ini tangan suami lu, Bego!” Maap-maap ya saudara-saudara kalau cara ngomong gue kasar, tapi emang beginilah gue, biarpun gue sayang sama istri gue, tapi tetap aja gue bakal jadi Zou yang kampret.

Lolipop udah berkacak pinggang di pinggangnya yang kecil. Bukan serem yang ada malah makin unyu, gue cium baru tahu rasa lu.

“Kalau mau lewat harus pake *password* dulu,” titahnya.

“Dasar bocah! Mau masuk kamar mandi aja harus pake *password*, dih.”

“Ya udah kalau nggak mau. Lu pergi aja mandi depan got pak RT noh, banyak aernya! Lu nggak boleh mandi di sini, kan gue yang bayar air di sini, hayo, mau ape lu?” Jangan *nethink* dulu ya, gue cuma mau isengin istri gue pagi-pagi.

“Ya udahlah, aku mandi aja di got, biarin tubuh aku dilihat sama orang yang lewat,” ancam Lolipop yang sekarang beneran udah mau pergi.

OH, NO! Bayanginnya aja gue nggak sanggup, tubuh istri gue hanya untuk Zou seorang itu malah jadi tontonan khalayak luas.

“Eh, jangan-jangan! Ya udah deh, lu masuk gih mandi. Gue cuma becanda elah.” Gue dorong badan dia masuk ke kamar mandi.

Lolipop tersenyum penuh kemenangan. “Makin sayang deh Lolipop sama Kang Zou,” ucap Lolipop sebelum menutup pintu kamar mandi.

“Zou”

Gue berbalik menatap Lolipop berdiri di bagian pintu yang tertutup tadi, cuma palanya aja yang dilihatin.

“Apa lagi Minion gurun Sahara?”

Lolipop tersenyum sumringah memamerkan barisan giginya.

“*Love you*, Kang,” ucap Lolipop dengan tangan yang membentuk pola hati di depan pintu kamar mandi.

“Ngomong doang lu, tapi kenyataannya nggak! Males gue,” rajuk gue. Kalau emang cinta ya masa mau mandi bareng aja nggak boleh.

“Lolipop beneran cinta kok sama Zou.”

“Bener?”

“Huum!”

Gue maju mendekat ke arah pintu, tangan gue yang satunya udah nahan pintu kamar mandi. Cuma ada sedikit celah yang terbuka untuk gue dan Lolipop.

“Kalau beneran cinta sama gue, cium dong di sini, jangan ngomong doang,” tunjuk gue ke bibir gue.

Mata Lolipop menoleh ke lantai kamar mandi sejenak. Setelah itu sebuah rona merah terlihat di pipinya.

“Ya udah sini agak deket kamunya.”

Gue makin maju ke arah pintu supaya makin gampang ciuman sama Lolipop.

“Tutup mata dong, Kang. Biar kayak di drama Korea gitu.”

“EHEM EHEM!”

Gue dan Lolipop tersentak kaget.

“Kalian tuh kalau mau begituan ya di kamar, jangan di depan kamar mandi. Katanya orang kaya, tapi ciumannya aja di depan WC.”

Mampus deh gue! Itu yang ngomong barusan mak mertua gue lagi. Wajar sih dia ngomong gitu, soalnya dulu pas gue beli Lolipop ke dia, gue berasa sok kaya banget, lah sekarang mau ciuman aja depan WC. Nggak elit banget.

“Hehehe ... anu , bu—”

“Jangan ciuman depan WC, apalagi nyampe ngelakuin adegan yang aneh-aneh di dalam sana.”

“Emang kenapa, Bu?” tanya Lolipop.

Mak mertua gue yang cuma numpang lewat itu langsung mijit keningnya. “Ya janganlah, entar kalau kalian bikin anak di dalem WC, yang ada anak kalian entar bau tai. Mau?”

Gue kira mak mertua gue agak normal setidaknya, tapi inilah kenyataannya. Masa cuma karena gue sama Lolipop berbuat yang aneh-aneh di WC, entar kalau kami punya anak

malah bau tai? Kan kesel ya. Nenek macam apa yang doain calon cucu nya begitu?

Jadi dari sini, kita bisa tahu, dari mana gen gilanya si Ranga itu.



“Terus aja urusin tuh tokeknya, belai terus,” protes Lolipop.

“Jadi lu pengen dibelai juga nih? Ayo sini duduk di sebelah gue, biar lu gue elus barengan sama Jalu.”

Lolipop kesel. Kandang Jalu langsung ditendang sama dia. “Jalu terus, Jalu terus! Masa istri disamain sama tokek sih, Kang?”

“Nggak begitu maksudnya, Permen! Cuma gue itu harus adil, masa lu doang yang mau dibelai, kan Jalu juga seorang wanita. Dia butuh kasih sayang dan perhatian lebih. Kalau bukan Akang yang kasih itu, terus siapa?”

“Tahu ah, capek aku. Mau pergi tidur aja sama cowo lain, lagian punya suami lebih sayang sama tokek betina.”

Lolipop udah ngambek nih. Waduh, jangan sampai dia beneran pergi tidur sama cowok lain. Gue naroh Jalu di kandang warna pink yang ada gambar *princess Belle*(kan).

“Cowok mana yang lu mau ajak tidur bareng, hah? Lihat aja, ya. Tuh cowok bakal gue gantung di depan pohon beringin.”

“Yakin kamu, Kang, mau gantung itu cowok?” tantang Lolipop.

“Yakinlah! Siapa emangnya?”

Lolipop diam, kemudian jari telunjuknya udah menunjuk ke arah sang tersangka yang siap di eksekusi gantung di pohon beringin.

“Janu, Kang! Dia cowoknya!”

Udah hampir tiga puluh menit Lolipop ngambek sama gue.

“Lu masih ngambek?”

“Tahu ah.”

“Lu kenapa sih? Aneh tahu nggak, masa sama hewan aja cemburu sih? Tenang aja elah, gue sama Jalu tuh cuma sahabat, nggak lebih. Suer!” Gue membelai rambut istri gue dengan sayang.

Lolipop yang lagi berbaring ngebelakangin gue langsung mengubah posisi jadi duduk di tempat tidur. “Kang, tahu nggak, ada yang ganggu pikiran aku akhir-akhir ini.”

“Pasti gue, ya? Lu sih mikirin gue mulu, jadi keganggu kan pikiran lu.”

Lolipop mukul paha gue pakai bantal.

“Serius, Kang!”

“Apaan emang yang ganggu pikiran lu?”

“Masih inget nggak pertanyaan kamu beberapa waktu yang lalu?”

“Yang mana sih? Lupa gue.”

“Soal kapan terakhir kali aku dapet.”

“Ya terus?”

“Anehnya, darah yang keluar dikit banget, Kang. Udah gitu cuma pas pagi doang.”

“Terus?”

“Yaelah, Zou! Terus-terus mulu, kayak tukang parkir tahu nggak sih? Kasih respons yang lain kek!”

Salah lagi kan gue. Salah terus emang hidup ini. Kapan ya Allah, hidup gue bener di mata orang?

Lolipop lanjutin omongannya yang belum kelar. “Aku juga sering mual terus muntah gitu.”

“Masuk angin kali lu, makanya kalau pake kipas jangan kekencangan. Mamam tuh angin!”

“Kang.”

“Ape?”

“Kayaknya aku hamil anak kamu deh.”

“Lah bagus dong, daripada hamil anak tetangga. Bisa gawat itu.”

“Kang.”

“Apa istriku Sayang?”

Lolipop menarik napasnya dalam-dalam. “Kamu bentar lagi jadi bapak, Zou.”



Temen Rasa Cobaan

“Gimana hasilnya?”

Lolipop keluar dari kamar mandi dengan sebuah *testpack* di tangannya. Setelah obrolan gue dan dia di kasur tadi malam, paginya gue langsung ke apotek buat beli *testpack*.

“Ngg ... anu.”

“Anu apa? Buruan sini *testpack*-nya, biar gue lihat.” Gue merebut *testpack* itu.

DUA GARIS MERAH!

“I-ini, gue nggak mimpi, kan?”

Wih, gila! Gue sekali bikin langsung jadi aja. Ajaib, *Man!*

“Di dalam perut lu ada anak gue?” Gue menyentuh perut Lolipop yang tertutup baju tidur polkadotnya.

Lolipop menggigit bibir bagian bawahnya. “Iya, Zou. Kita bentar lagi punya anak.”

Gue menyentuh pipi dia. “Lu kenapa? Heh? Kok mukanya ditekuk gitu?”

Lolipop menggeleng lemas. “Nggak apa-apa, Kang. Cuma aku rasa belum siap secepat ini jadi seorang ibu.”

“Kok gitu sih lu mikirnya?”

“Ya nggak apa-apa, aku takut aja nggak bisa jadi Ibu yang baik buat anak kita Kang, apalagi kan ini mendadak banget, aku sama sekali belum kepikiran lho.”

Tangan gue mulai mengusap kepalanya dengan pelan. “Selo elah! Kan ada gue, gue juga belum bisa jadi Ayah yang baik buat anak kita, tapi lu nggak sendirian kok, Kita kan bakalan jadi orang tua berdua, jadi ya kita belajar sama-sama buat jadi orang tua yang baik buat dedek bayinya. Lagian gue jauh banget dari kata sempurna buat jadi seorang Ayah di usia

segini, tapi gue malah yakin, dengan adanya istri kayak lu gini di samping gue, semua keraguan gue itu berkurang, jangan terlalu dipikirin ya, kasihan entar Dedek bayi yang ada di perut lu.”

Lolipop mengerjap-ngerjapkan matanya seolah ini cuma mimpi belaka.

“Yeh ... malah lihatin gue gitu, kenapa? Kaget ya suami lu bisa ngomong gitu?”

Lolipop tertawa lepas kemudian mengusap perutnya. “Lihat tuh bapak kamu yang kampret mendadak sok jadi bijak.”

Gue sedikit menunduk, mensejajarkan kepala gue dengan perut Lolipop, kemudian tersenyum ke arah anak gue yang masih ada di dalam perut dia.

“Dek, kampret-kampret gini, ini Bapak yang bikin kamu lho! Jangan dengerin kata mama kamu yang suka julid sama bapakmu.”

Lolipop menoyor kepala gue supaya menjauh dari perutnya. “Kalau dasarnya udah kampret, ya, kampret aja kali. Nggak usah melakukan pembelaan!”



“Zou, lu ngapa sih, hari ini tuh muka lu kayak rada berseri gitu, ya. Kenapa sih lu?”

“Habis minum susu Lucinta Luna kali dia, Ga!” Bukan gue yang jawab pertanyaan Ranga kakak ipar gue ter-tahi, tapi malah Wendy yang sok tahu.

“Udah, diemin aja sih! Biasalah, penyakit hariannya lagi kumat. Bentar lagi juga nyadar.” Libra masa bodo, dia lagi baca buku tentang hukum di Indonesia.

Gue masih terus menunjukkan senyum berseri gue. Dari tadi pagi senyum ini nggak pernah luntur sama sekali, malah tadi pas gue ditanya sama dosen kenapa telat, gue cuma

senyum-senyum nggak jelas. Alhasil gue diusir dari kelas. Ini semua efek mau punya *baby*. Eakkk!

“Ngeri gue anjir lihatin lu gitu! Mending senyum lu bagus Zou, ini *mah* kayak senyuman dedemit! Najis!” Nggak apa-apa Rangga, hina aja gue sesuka lu. Gue *mah* nggak bakal marah hari ini, karena hati gue lagi berbunga-bunga.

“Zou, lu kenapa sih? Gue tahu sih lu emang nggak waras orangnya, cuma ya nggak gini juga kali. Ya, masa dari tadi kaga ngomong sepatah kata pun, tapi senyam senyum nggak jelas, aneh lu, Nyet!”

Libra yang lagi baca buku tebal tentang perundang-undangan langsung menutup bukunya. “Jadi menurut undang-undang pasal 12 no 12547, seseorang yang senyam senyum sendiri itu bisa dikategorikan sebagai manusia yang sudah mulai terkikis otaknya. Sekian.”

“Otak dia mana bisa terkikis sih, Lib? Boro-boro terkikis, otak aja nggak punya, hahaha.”

“Dosa lu ngehujat adek ipar sendiri! Lagian kalau lu tahu alasan gue senyum gini, lu pasti berterima kasih kok sama gue.” Akhirnya setelah dari tadi gue cuma diam di-*bully* abis-abisan sama mereka, gue angkat suara juga.

“Dih, ngapain amat gue berterima kasih sama lu! Mending lu punya kontribusi positif dalam hidup gue. Lah ini?”

Dia nggak tahu aja kalau gue udah hamilin adeknya. Ketawa aja dulu, Ga. Silakan ketawa.

“Udah belum ketawanya, Ga? Habis ini gue mau ngasih tahu sesuatu yang penting nih,” ucap gue santai ke Rangga.

“Ya udah, gue serius nih. Lu mau ngemeng apa sih?” Rangga berhenti tertawa, begitupun dengan Libra dan Wendy, sekarang fokus mereka bertiga udah mengarah ke gue.

“Ehem, ehem, entar malem gue mau ngadain acara syukuran.”

Mereka bertiga cengo bingung sama hal penting yang gue bilang serius itu. Oh, tunggu! Ini belum ke topik utamanya.

“Ngapa, Geblek? Lu mau syukuran rumah kontrakan? Aelah, telat banget sih lu!” Sok tahu nih Rangga.

“Syukuran? Dalam rangka apa? Jangan bilang lu mau kawin lagi, ya?” Suka begitu deh Si Wendy kalau menduga sesuatu.

“Jadi?”

Mereka bertiga udah serius nih.

“Kalian bentar lagi jadi Om.”

Tahu reaksi mereka !?

“Om? Om apaan? Gue masih muda ya, belum pantas jadi seorang Om. Lu nggak lihat muka gue masih *baby face* gini?” tolak Rangga frontal, karena emang dari kita berempat, muka dia emang awet muda banget. Katanya sih sering maskeran pake formalin.

“Ya Allah, astagfirullah! Maksud lu apa, Zou? Jangan bilang lu mau punya anak? Gadis mana lagi yang lu hamilin?” kata Wendy.

“Itu anak dari hasil hubungan gue ama Lolipop, pea.”



Zou Yang Hebat!

“Mancing lu?” tanya gue nahan bahagia. Gue masih belum balik badan ke arah dia.

Lolipop malah ngasih jawaban yang sama sekali nggak nyambung sama pertanyaan gue. “Akan kok wangi sih? Jadi pengen cium terus hehehe boleh ya, Kang?”

Setdah! Boleh bat, Neng. Kalau perlu sampai bibir gue lu ciumin, ikhlas banget. Gue yang dari tadi nyembunyiin rasa senang gue pada akhirnya nggak tahan juga, gue langsung balik dan langsung kekepin badan kecil dia.

“Enak ya, Permen?”

“Huum, enak, wangi tubuh Zou itu kayak ada wangi Moltonya hehehe.”

Lolipop mencium leher gue. Wah, bisa langsung *turn on* nih yang di bawah. Apalagi udah dipancing gini. Tangan gue mulai ngeraba area paha istri gue, tapi habis itu gue berhenti dengan paksa.

“Lho? Nggak di terusin, Kang, ngelusnya?”

Gue melirik jam di dinding kamar gue yang redup.

“Udah jam dua belas ternyata, tidur aja, ya. Kalau kita ngelakuin sekarang, entar Lolipop jadi kecapekan, kan kasihan anak kita.”

Lolipop memasang tampang kecewanya, tapi habis itu dia senyum unyunya yang persis kayak anak kecil yang polos.

“Bener nih? Akan nggak apa-apa nahan lagi?”

Agak berat jawabnya, kalau di bilang nggak apa-apa ya nggak apa-apa sih, tapi gue juga nggak bisa nyangkal nafsu gue sebagai seorang pria yang pengen dipuas, tapi menurut gue nafsu itu bisa gue singkirin demi anak gue, kasihan kalau

Lolipop kecapekan, entar anak gue ikut kecapekan lagi, ya. Mana gue kalau main suka nggak diukur-ukur. Bisa sampai pagi malah. Astagfirullah, Zou! Dosa lu!

“Nggak apa-apa elah, udah tutup matanya sekarang.” Gue taruh tangan gue di mata Lolipop biar dia tutup matanya yang dari tadi melek lihatin muka gue yang ganteng dari lahir ini.

Oke, baik. Katakan *good bye* pada desahan Lolipop malam ini. Gue terus mengelus rambut istri gue sampai dia tidur. Tadinya sih gue pikir dia udah tidur, tapi dia malah melek lagi.

“Kang”

“Kenapa *atuh*?”

Gue udah ngantuk banget padahal, tapi karena dia manggil gue, ya udah gue melek lagi.

“Pengen makan nasi goreng.”

“Mau banget? Harus sekarang?”

“Huum, anak kita kayaknya pengen banget deh, gimana dong, Kang?”

Gue ambil *handphone* gue yang ada di atas meja, maklum sekarang udah beli meja baru, jadi nggak naruh *handphone* di dekat kolong kasur lagi, sombong dikit boleh kali, gini-gini gue beli pakai uang gue sendiri.

Gue geser layar *handphone* gue yang nggak kekunci. “Waduh udah jam satu, gimana dong?”

Lolipop kelihatan kecewa banget, dia kemudian ngelus perutnya. “Ya udah deh, Kang. Nggak apa-apa, nggak mungkin kan, masih ada yang jual nasi goreng jam segini.”

Gue tahu, walaupun dia bilang nggak apa-apa, dia masih pengen banget makan tuh nasi goreng, gue bisa tahu dari suara dia yang kedengaran berat gitu ngomongnya. Gue berpikir sebentar dan menemukan ide cemerlang.

“Kata siapa nggak ada nasi goreng jam segini?”

Matanya yang tadi udah sendu banget jadi kelihatan *excited* begitu denger ucapan gue.

“Emang ada, ya?”

“Ada kok.”

“Di mana?”

“Di dapur.”

“Hah? Maksudnya?”

Gue nyengir kece. “Udah deh, Lolipop tunggu di sini aja ya sama anak kita, biar Akang yang ke dapur bikinin nasi goreng. Oke?”

Gue pergi ke dapur. Mata udah berat, badan udah sakit serasa mau patah tulang, rambut udah acak-acakan nggak jelas, cuma pake *boxer* sama kaus *singlet* hitam sekadarnya. Gue ngaca bentar di depan kulkas yang bisa di pake ngaca juga.

Habis itu gue buka itu kulkas. Mata gue udah menjelajahi isi kulkas, kira-kira bahan makanan apa yang bisa gue pakai buat bikin nasi goreng. Yang ada cuma, bawang, tomat, kecap, dan cabe. Masyaallah, begini amat kulkas gue. Perasaan kemarin gue baru belanja. Lah ke mana semua makanan sama *snack-snack* yang gue sengaja beli buat stok cadangan?

Di saat gue lagi bertanya-tanya ke mana perginya semua harta benda gue yang emang nggak seberapa itu, Lolipop udah datang sambil ketawa.

“Aku yang habisin Kang. Soalnya anak kamu bawaannya pengen makan terus. Nggak apa-apa ya, Kang?”

Gue jadi ragu, itu anak gue apa anak genderuwo? <asa iya hampir semua isi kulkas kekurus abis?

“Itu anak gue yang mau apa cacing di perut lu yang mau sih?”

Gue ambil beberapa bahan yang gue mau pake buat bikinin dia nasi goreng.

“Ini murni maunya anak kamu kok, Zou. Lagian aku nggak cacingan kok, orang tiap enam bulan sekali aku minum obat cacing.”

“Kok Di sini? Gue kan udah nyuruh lu nunggu di kamar aja,” tegur gue pas lagi motong-motong bahan nasi goreng. Biarpun cuma ada bahan sederhana, tapi gue tetap mau buatin dia nasi goreng. Semua demi anak gue. Di perut aja Papa udah sayang banget sama kamu, Dek, gimana entar kalau kamu lahir?

“Bosen di kamar. Eh, emang kamu bisa masak, ya?”

“Sembarangan lu kalau nanya. Biar kata gue kampret gini, gue pernah menangin lomba masak pas kelas 3 SD,” kata gue dengan penuh kebanggaan sambil terus nyiapin bahan masakan.

Lolipop malah ketawa. “Ya iyalah, Kang. Kamu menang. Orang itu cuma lomba masak air sampe gosong kok, haduh.”

Ini sih udah kelewatan, bakat alami seorang Zou udah direndahin. Gue nggak mau jawab lagi kebawelan dia, lebih baik gue masak aja. Tapi ya begitu, ada aja gangguan tiap gue mau serius. Misalnya nih ya, tangan gue lagi tumis bawang di wajan, Lolipop datang nempel di tangan gue, sa aloh gimana tangan gue mau gerak coba.

Daripada kesel sendiri sama ulah dia yang ngeselin, gue langsung aja angkat badan kecil dia, terus gue angkat dia ke atas tempat yang dekat pencucian piring. Au amat ah! Yang penting dia diam nggak ganggu, toh di tempat itu gue bisa ngamatin istri gue yang sekarang lagi. Eh, buset. “ITU SABUN SANLET JAN DIMAININ, PERMEN! LAGI MAHAL SEKARANG!” teriak gue panik.

Bukan panik sama istri gue, tapi rasa panik itu lebih kepada sabun cuci piring gue yang sekarang udah dimainkan sama istri gue. Dia udah taruh sabun di tangannya, abis itu dijadiin balon gelembung sabun. Gue matiin kompor gue, abis itu gue cuci tangan dia yang udah belepotan sama busa sabun. Salah gue ini *mah*, ngapain taruh istri gue di samping tempat cuci piring?

“Lucu ya gelembung sabunya.”

“Lebih lucu Akang kali, udah ah duduk yang manis di sini.”

Gue pindahkan tubuh minimalis dia ke kursi yang ada di dapur. Enak ya, gue main angkat terus pindahin anak orang, ini enaknya punya istri yang badannya kecil.

Dan nggak berapa lama nasi goreng ala Chef Zou jadi dan dengan segera gue membawakan ke depan istri gue. Gue menyodorkan piring itu yang Cuma dilihatin aja sama Lolipop.

“Kok bentuknya gini ya, Kang?”

Kan, kan, mulai deh komennya, tinggal makan aja susah banget.

“Lu ragu sama masakan gue nih?” ucap gue dengan alis yang udah keangkat sebelah.

Lolipop langsung menganggukkan kepala setuju.

“*Don’t judge book by the cover*. Makan aja dulu, jangan lihat tampilan luar nasinya.”

“Tapi ini kan nasi goreng, bukan buku, Kang.”

Dengan malas-malasan dia menyendok satu suap nasi goreng buatan gue ke mulutnya.

“Gimana?”

Dia terus mengunyah. Gue jadi deg-deg sendiri nunggu pendapat dia soal masakan gue, masalahnya ini tuh pertama kalinya seorang Zou masak buat seorang wanita, emang si dari kecil gue udah punya impian bakal masakin makanan buat istri gue.

“Umm, rasanya aneh, tapi enak kok.”

Lah gimana tuh? Aneh tapi enak gagal paham gue.

“Maksudnya gimana dah? Aneh tapi enak?”

Dia ketawa sambil ngunyah makanannya. “Iya aneh, tapi enak, kayak Zou”

“Hah? Apa sih?”

“Zou itu kampret, tapi ...”

“Tapi apa?”

“Tapi bikin Lolipop sayang terus gitu lho, Kang.”

Kalau punya sayap, udah terbang gue ke kayangan nyusul bininya Oh Sehun. Siapa tuh namanya? Mimi peri, ya?

Katanya aneh, tapi itu piring malah licin tak bersisa, dasar mulut sama perut nggak sinkron. Gue mengelus perut Lolipop setelah dia abis makan.

“Gimana, Dek? Enak nggak masakan Papa kamu?” tanya gue ke dedek bayi di perut.

“Enak, Pa. Besok bikin lagi, ya,” jawab Lolipop.

Gue jatak pelan kepala dia. “Yeh ... itu *mah* maunya lu, Geblek.”

“Geblek-geblek gini juga istri kamu, Kang. Kang, makasih ya udah jadi suami yang baik buat aku.”

“Elah, ngapa ngomong gitu sih lu? Baru juga di masakin nasi goreng gini udah dicap suami yang baik, terlalu cepat atuh. Gimana besok kalau gue bikinin lu bubur ayam hasil perkawinan silang ayam kampung ama ayam bule istrinya Pak Le? Lebih hebat lagi dong gue,” jawab gue dan tertawa.

“Ya pokoknya makasih, Zou. Aku nggak nyangka kamu bisa jadi suami yang baik kayak gini.”

“Sa ae lu ah, bentar lagi gue melayang nih ke bikini bottom.”

Gue sama dia udah ketawa bareng, sampai nggak nyadar udah mau subuh aja.

“Kang Zou.”

“Apaan lagi dah?”

“Aku akui kamu emang pintar masak kayak Papa kamu.”

“Oh, jelas. Itu emang udah bakat turunan dari bokap gue.”

“Tapi kamu punya kehebatan lain lho, Kang”

“Hebat ngibil, ya? Udah tahu gue lu mau ngomong gitu.”

“Bukan, ih!”

“Lah terus?!”

“Setelah aku nikah sama kamu, aku baru tahu ternyata selain kamu hebat masakin aku, ternyata kamu juga hebat ...”

“Hebat apaan, njir?”

Lolipop lari ke kamar ninggalin gue di dapur dengan sebuah rasa penasaran sama ucapan dia yang setengah tadi.

“Hebat apaan, Nyet?” tanya gue yang teriak dari dapur.

Lolipop nyahut dari kamar.

“Hebat *masukin*, Kang.”

Anjir, masukin apaan?



Ketika ANO Cari Masalah

Dua bulan kemudian ...

Nggak kerasa gue sama Lolipop sudah wisuda aja, rasanya tuh lega sekaligus senang. Akhirnya, setelah gue bersusah payah duduk manis di kelas selama empat tahun sampai gue hampir berkerak dengar ceramah dosen yang bukannya kasih materi kuliah malah curhat masalah rumah tangganya. Dia pikir ini acara curhat Mama Dedeh apa, ya.

Lupain soal masa ngeselin kuliah itu, yang paling penting gue udah lulus dan gue udah resmi kerja di perusahaan Mbah gue.

Sekarang gue sama Lolipop lagi di rumah bokap. Selesai makan malam, kami semua udah ngopi bareng di ruang keluarga. Gue rasa ini nih saat yang tepat buat ngumumin soal kehamilan istri gue. Gue mulai membuka topik pembicaraan.

“Ehem, Ada yang pengen Zou omongin.”

“Mau ngomong apa kamu toh, *Le?*” tanya Eyang Putri dengan logat Jawa nan lembutnya.

“Hehehe ... Zou cuma mau bilang ...” Gue berhenti ngomong sebentar, lihatin satu persatu muka mereka yang udah pada penasaran.

“Kalau ngomong jangan separoh-separoh, langsung ke intinya aja. Berasa penting banget apa lu?”

Ano kenapa sih? Kayaknya nggak seneng banget gue ngomong. Lagian dari tadi dia cuma diam doang, nggak mau ngomong sama sekali sama gue.

“Jadi Zou punya kabar gembira untuk kita semua!”

Belum kelar juga, nyokap udah nyeletuk aja. “Kulit duren kini ada ekstraknya, ya?”

Perusak suasana!

Gue kembali serius dan kali ini gue menggenggam tangan Lolipop dengan erat. “Bentar lagi Zou punya Dedek bayi.”

Bokap yang lagi diam-diam ngopi susu, langsung terbatuk-batuk. “Eh, anak kampret! Dedek bayi gimana maksudnya? Lu nyolong anak sape, hah?”

Bokap sekate-kate banget kalau ngebacot, masa gue bilang gue bentar lagi punya dedek bayi malah dikira nyulik bayi orang sih? Cerdas sekali anda.

“Si geblek! Bukan itu maksudnya cucu gue, maksud dia itu, dia bentar lagi punya anak! Itu otak lu pernah dipake kaga sih, Go?” Mbah gue nampol kepala bokap gue. Jangan heran kenapa mereka akrab gitu. Ya karena emang mereka berdua itu seumuran dan temen dari SMA, tapi emang panjang ceritanya kenapa bokap gue yang sahabatnya Mbah gue itu malah bisa nikah sama Nyokap gue yang notabene anak kandung Mbah gue. Ribet plus aneh ya silsilah keluarga gue.

“CIUS, ZOU?! Bentar lagi Papa jadi seorang aki-aki dong?”

Gue ngangguk yakin. “Hooh, malah bentar lagi Papa nimang cucu.”

Semua keluarga gue nyambut bahagia kabar bahagia itu, kecuali nenek gue yang udah sesak napas karena mau jadi nenek buyut, yang paling bikin heran itu sifat Ano yang seolah nggak senang sama kehadiran anak gue.

Dia bangun dari sofa tempatnya duduk, kemudian liatin gue kayak nggak suka gitu. Apa ini karena perasaan suka dia ke istri gue, ya? Emang sih kalau gue ada diposisi dia pun pasti bakal kesel banget, apalagi gue udah rebut cewek yang dia sayang. Intinya gue udah nikung sodara sendiri.

“Kenapa sih lu? Nggak suka sama kabar ini?”

Ano menarik senyum sinisnya, kemudian dia menonjok pelan dada gue. Semuanya udah ikutan tegang lihatin gue dan Ano yang udah sinis.

Sampai kemudian, hening itu dipecah oleh gelak tawa krik Ano. “Lu yakin banget itu anak lu, Zou? Kalau ternyata anak yang dikandung Lolipop itu anak gue gimana?”

Bangsul, maksudnya apaan? Tapi bukan Zou namanya kalau diem gitu aja. Gue balik ketawa, kali ini ketawa gue lebih kenceng lagi. “Ngarang bebas lu! Jelas-jelas gue yang bikin.”

“Yakin banget lu?”

“Yakinlah, orang gue cowok pertama yang lakuin itu sama Lolipop kok.”

Gue udah nggak tahu malu nih, sekalian aja gue terang-terangan ngomongnya. Peduli amat sama keluarga yang udah berdecak heran sama ucapan gue yang nggak bisa disaring.

“Lu pernah belajar biologi nggak?” Mulai dah sok pinternya kumat.

“Pernahlah! Itu pelajaran favorit gue, apalagi pas materi jaman prasejarah dan praaksara.” Udah tahu gue anak IPS, masih aja bahas biologi sama gue.

Ano masukin tangannya ke dalam kantong celananya kemudian mulai menjelaskan teori gilanya. “Orang pertama yang ngelakuin itu belum tentu jadi ayah biologis dari seorang anak. Lu bisa jadi yang pertama. Tapi inget, orang yang ngelakuin setelah lu bisa punya peluang membuahi sel telur.”

Shit, Man! Secara nggak langsung dia mau bilang udah pernah tidurin istri gue dong? Ah, yang bener? Kapan?

Semua yang nyimak udah pada mangap.

“Maksud lu apa, hah?” Emosi gue udah mulai terlihat.

“Menurut lu gimana?”

Tangan gue udah mengepal kuat-kuat. Sialan! Demi apa Ano pernah tidur sama Lolipop? Gue melirik Lolipop yang menggelengkan kepala.

“Ano, kamu beneran tidur sama Lolipop?” tanya Papa dengan suara tegas.

Gue maju dan menarik baju dia. “Maksud lu apa ngomong kayak gitu?”

Ano cuma diam dan tetap tersenyum.

“Jawab gue, Sialan!”

Dan nggak lama si Ano malah ketawa. Gue jadi bingung sendiri. “Kenapa lo ketawa?”

“Selamat yah, *Brader*. Akhirnya lo punya anak juga.”

Gue melepas cengkraman bajunya dan menatap bingung. “Maksudnya apa sih?”

“Gue bercanda elah, nggak mungkin gue tidurin istri saudara sendiri.”

“Ano, hampir aja jantung Papa copot. Mau tanggung jawab kamu, hah?”

“Ini semua bercanda kok.”



Setelah semua para orang tua pergi ke kamar masing-masing di sini cuma tersisa gue, Ano dan Lolipop. Setelah drama yang di buat Ano bikin semua jantungan, akhirnya kita baikan. Sejujurnya juga gue nggak enak si sama Ano, tapi mau gimana?

“Lu beneran nggak ada rasa sama istri gue?” tanya gue penuh selidik.

“Ada.”

Tuh kan, Lolipop yang dari tadi duduk diam, udah masang muka kaget. Awas aja dia kesenangan denger ucapan Ano.

“Tapi itu dulu, Zou. Sekarang sama sekali nggak kok. Toh gue masih belum kepikiran masalah wanita. Sekolah kedokteran gue lebih penting.”

Emang ya, kalau orang pintar udah ngomong, kayaknya enak banget gitu. Tapi mau gimana pun, gue dan Ano itu

saudara kembar, ikatan gue kuat sama dia. Jadi saat dia senyum dan ngomong gini, hati gue ikutan nyesek. Gue tahu dia belum sepenuhnya rela. Tapi untuk pertama kalinya dalam sejarah hidup gue, harus gue akui Ano emang keren!

“*Thanks, Bro!* Gue yakin masih ada ribuan cewek di luar sana yang nunggu lu buka hati,” ucap gue yang sekarang udah meluk saudara gue tersayang ini.

Ano balik meluk tubuh gue. “Selamat, Zou. Gue harap lu jadi bapak yang nggak kampret buat anak lu.”

Udah serius juga, masih aja ya ada kata-kata kampret yang terselip di sana.

“Makasih lu udah berlapang dada. *Sorry* seandainya gue ngerebut Lolipop dari lu. Gue nggak maksud gitu awalnya.” Gue berusaha ngomong sepelan mungkin biar cuma gue dan Ano yang denger.

Ano lagi-lagi senyum. “Selow elah. Gue rasa lu sama Lolipop itu emang ditakdirin buat berjodoh. Lu lupa ya, dia itu hadiah ulang tahun lu yang kelima? Ini udah bener, Zou. Yang salah itu kalau gue yang nikah sama dia, itu namanya nggak adil. Karena lu dan Lolipop itu udah ada di satu garis sama.”

Bener juga, ya? Kalau boleh jujur, diam-diam selama ini gue selalu mikir, gue itu ngerebut takdir Ano. Gue ngerasa bersalah. Tapi setelah dengar nasihat dari Ano barusan, gue baru sadar, ternyata takdir gue itu nggak salah.

“Zou.”

“Kenapa?”

“Gue harap, lu jadi ayah yang baik dan gue bakal jadi om yang baik buat ponakan gue. Ini janji kita berdua. Oke?”

“Okelah! Pasti itu *mah!*”



Ketemu Someone Special

Hari ini gue mau nemenin istri gue *check up*. Biar kata gue sibuk, gue kan harus tetap luangin waktu gue buat cek keadaan anak gue yang masih di perut Lolipop.

“Gimana, Dok? Anak saya sehat-sehat aja, kan?” tanya gue antusias ke pak dokter kandungan.

“Sejauh ini semuanya normal-normal aja kok. Detak jantung anak Bapak juga stabil.”

“Dok, kira-kira anak saya spesies cowok apa cewek ya, Dok?” Ini yang selama ini paling gue kepoin, jenis kelamin anak gue. Gue pengen banget sebenarnya punya anak cewek, biar gue bisa pakein baju-baju ucul, terus rambutnya gue bentuk-bentuk bervariasi, kek bentuk candi Borobudur atau bentuk Monas sekalian biar beda.

Lolipop protes denger pertanyaan gue yang gue rasa bener-bener aja kok, salahnya di mana. “Kang! Kok spesies sih? Ya kalau gitu *mah* jawabannya cuma satu.”

“Apa emang?”

“Udah pasti satu spesies sama kamulah, orang kamu bapaknya kok.”

“Ehem, ehem bisa kita lanjut?”

“Eh, iya, maaf, Dok. Istri saya ngajak ribut sih, Jadi gimana Dok? Anak saya cowok apa cewek?”

“Untuk saat ini belum bisa kita ketahui jenis kelaminnya.”

Udah? Cuma gitu doang jawabannya? Tapi biarin ajalah, nggak begitu penting juga jenis kelamin anak gue apa.

Gue terus lihatin gambar bayi gue di USG, masih belum berbentuk bayi gitu sih. “Lucu ya anak kita, Kang,” ucap Lolipop sambil tertawa begitu ngelihat ke layar monitor USG.

Mata gue rasanya udah berkaca-kaca sekarang, nggak nyangka ada anak gue di perut Lolipop. Mana masih kecil banget.

“Hehe iya lucu ya, kecil kayak biji korma.”

Habis USG gue nemenin istri gue buat beli obat di apotek yang ada di dalam rumah sakit. Gue baru aja lewat lorong rumah sakit, tapi gue langsung berhenti pas lihat seseorang yang nggak asing di mata gue.

“Kok berhenti, Kang? Lihatin apa sih kamu?”

“Lagi ngelihat orang geloh. Noh, lihat noh, yang lagi berdiri di depan ruang operasi,” tunjuk gue ke depan ruang operasi yang akan kami lewati.

Lolipop seketika itu juga ngejewer kuping gue. “Awwww ... sakit.”

“Salah kamu! Siapa yang nyuruh kamu ngatain Papa kamu sendiri orang gila? Dosa kamu, Kang! Ya Allah, dosa apa aku punya suami kayak kamu gini nih, amit-amit jabang orok.” Dia udah ngelus perutnya.

“Ya udah, gue minta maaf deh.”

“Jangan sama aku minta maafnya, tuh sama Papa kamu, samperin gih.”

Nggak mau bikin istri gue ngambek lagi, gue lebih baik nyamperin bokap yang lagi berdiri megang hp di depan ruang operasi, kayaknya dia udah selesai operasi deh, kelihatan dari pakaian serba hijau.

“Ehem, main hp mulu, Pa. Udah bosan main cewek?” sapa gue seenaknya ke bokap yang masih ngelihatin *handphone*-nya.

Bokap angkat wajahnya terus lihatin gue heran. “Maaf, situ sapa, ya?”

“Kenalin, nama saya Shawn Mendesah, panggil aja Awn,” ucap gue kece sambil benerin rambut gue biar terkesan ganteng.

Bokap gue bukannya meraih uluran tangan gue malah nampol gue dengan keras. “Shawn Mendes pala lu manjang. Yang bener Shawn The Sheep lu *mah*.”

“Pa, ngapain di depan sini? Nunggu dokter cantik lewat, ya? Zou aduin sama Mama ah,” ledek gue ke bokap. Dia cuma ketawa-ketiwi nggak jelas.

“Ah kamu mah suka gitu deh Zou, tahu aja niat Papa.” Otomatis gue ikutan ketawa dong, tapi habis itu bibir gue langsung ditampol sama bokap.

“Kalau ngomong suka nggak diayak dulu. Pake acara mau ngaduin ke Mama kamu lagi. Nggak sekalian aduin Papa ke Komnas Perlindungan Anak dan Wanita, hah? Kamu mau bikin Papa cerai? Gitu, Zou?”

“Elah, Jadi Papa ngapain di sini? Baru selesai operasi, ya?” tanya gue sambil nyalim tangan bokap gue. Dari tadi ngomong ngacoh panjang lebar sama dia, baru sekarang ya cium tangannya. Emang lu doang ya Zou yang begini.

“Belum, Papa masih mau operasi satu orang lagi.”

Gue kira udah kelar ngoperasi.

“Kamu sendiri? Ngapain keluyuran di rumah sakit? Mau nyolong ginjal orang kamu, ya?”

“Sembarangan kalau nuduh! Zou tuh lagi nemenin istri Zou *check up* kandungan,” ucap gue bangga.

“Oh, bagus deh, setidaknya kamu ada gunanya hidup di dunia ini, Nak. Gimana keadaan anak kamu?”

“Alhamdulillah, anak Zou masih ada di rahim Lolipop.”

Bokap lagi-lagi menabok kepala gue. “Papa juga tahu itu, Zou. Maksudnya Papa, gimana keadaan anak kamu? Sehat-sehat aja, kan?”

Gue melirik sebentar ke arah istri gue yang lagi duduk nggak jauh dari tempat gue dan bokap berdiri.

“Sehat walafiat, Pa. Semuanya normal kok, Pa.”

“Otaknya normal juga, kan? Nggak kayak kamu?” Ya Allah, Bapak! Harus banget apa nanya gitu soal cucunya? Yang baik-baik kek nanyanya.

“Ampun deh, Pa. Kalau ngomong yang bener aja. Inget, omongan itu doa lho,” kata gue sok bijak.

Setelah puas bincang-bincang sama bokap, gue akhirnya pamit juga sama dia, nggak enak sama istri gue yang kelamaan nunggu, lagian juga males banget soalnya gue sama bokap jadi pusat perhatian orang-orang yang lewat, malah ada beberapa teman bokap yang nyeletuk gini. “Dokter Virgo, itu adeknya, ya?”

Bokap sih seneng-seneng aja di tanya gitu sama orang yang lewat. Lah gue? Gue jadi kepikiran dua hal karena pertanyaan itu. Pertama, bokap gue emang awet muda makanya orang yang lewat ngirain gue sama dia kakak adik. Kedua, nah ini nih yang nggak enak banget di ulu hati gue. Apa gue yang kelihatan tua banget, ya? Sampai disangka kakak adik sama bokap yang jelas-jelas udah beruban. Bedevah sekali!

Sebelum gue pamit, gue nawarin bokap susu kotak yang gue beli tadi.

“Mau minum susu, Pa?” tawar gue sebagai anak yang soleh dan berbakti sama orang tua.

Bokap melihat susu kotak yang gue bawa. Sebuah senyum gila mulai terlihat di wajah bokap gue. “Makasih ya, Zou. Tapi Papa nggak suka minum susu. Papa sukanya remas susu.”



Nama Buat Baby Biji Korma

“Sampai kapan lu mau pantengin itu foto?”

“Sampai gue bosan, Wendy Sayang.”

Wendy langsung masang eksepresi jijik dan pengen muntah pas denger gue panggil Sayang.

“Biarin ae sih. Biarin dia kek orang gila sendirian. Gue sih masa bodo, ya.”

“Jangan gitu, Ga. Lihat deh calon ponakan lu yang unyu kek biji manggis.” Gue nunjukin foto hasil USG yang dari tadi gue lihatin terus. Sengaja gue bingkai, biar foto anak gue abadi di sana.



Rangga yang dari tadi sama sekali nggak mau lihat foto ponakannya mau nggak mau lihat juga foto *baby* biji korma gue. Yup, itu panggilan kesayangan gue buat calon anak gue. Ucul, kan? Kyut gitu.

“Cakep ya, Ga, ponakan lu?” tanya gue dengan bahagia, riang, dan gembira.

Rangga melihat gue dengan mata yang di sipit-sipitin. “Cakep gimana, Zou? Bentuk mukanya aja belom ada. Emang ogeb lu, ya.”

“Lihat aja muka gue, cakep, kan? Nah, pasti anak gue entar cakep juga,” ucap gue sangat pede.

“Iya, Zou, iya! Lu cakep banget, saking cakepnya tuh muka pengen gue bungkus pake kardus terus gue kirim via JNE ke Alaska.” Wailah si Wendy. Faedahnya apa coba ngirim muka gue ke sana? Entar penguin betina yang ada di sana terpesona lagi sama gue.

“Jangan gitu lu, Wen. Jan ngehujat sohib gue. Biar gitu-gitu dia udah laku. Lah elu? Bahkan seekor lalat pun enggan tuk mendekat.” Kambuh deh sok puitisnya Libra. Lu mau percaya atau enggak, dia ngomong gini kayak orang lagi bacain puisi.

Wendy yang baru aja terhujat sama omongan pedas Libra cuma diam ngunyah rengginang. Sekarang kalau mau mereka main ke rumah kontrakan gue, udah gue siapin cemilan sama jus, nggak kayak dulu. Ya walaupun cuma jus buah mengkudu sih, biar mereka semua sehat. Kan buah mengkudu banyak manfaatnya, ya. Apalagi banyak amat tuh pohon di belakang rumah Pak RW. Mayan, nggak usah beli tinggal mungut. Percaya lu? Ya kagaklah. Ya kali gue miskin banget pakai acara mungut buah jatuh. Inget, gue itu kerja di perusahaan Mbah Kakung. Masa buah aja mungut? Ckck, lebih baik MINTA secara langsung sama pak RW, biar entar itu jus barokah.

“Eh, *anyway* busway, anak lu cewek apa cowok, Zou?” tanya Rangga.

“Belum terdeteksi, Ga.”

“Kalau menurut lu nih ya, cewek apa cowok?” tanya Libra yang dari tadi tutup hidung karena nggak kuat sama jus yang gue buat itu.

“Umm ...” Gue sok mikir bentar.

“Gue rasa anak lu entar *absurd* deh, Zou. Lu aja nggak jelas gini bentukannya ahahaha!”

“Bangsat, sialan lu! Ngomong doang *mah* gampang yeh,” umpat gue ke Wendy. Lagian enak bener ya kalau ngomong, seenak buang air.

“Ngomong doang *mah* emang gampang, Zou. Yang susah itu ngeludah sambil mangap!” kata si Wendy yang ngebela dirinya.

Sabar, Zou, sabar! Inget aja semua amal perbuatan baik dia yang pernah dia lakuin ke elu. Ya walaupun hampir kaga ada sih kelakuan baik dia. Jangan gampang marah, Zou. Masa gini aja marah sih? Gimana entar kalau anak lu lebih ngeselin dari dia?

“Eh, ngemeng-ngemeng si cimeng lagi ngamen, lu mau kasih nama siapa ke anak lu, Zou?” ceplos Libra. Padahal jenis kelamin anak gue aja belum tahu, ini lagi dia nanyain nama. Ya gue belum siapinlah. Bijimane sih!

“Kaga tahu gue. Lihat entar aja pas udah keluar dari perut, nggak usah banyak tanya lu pada,” jawab gue sekadarnya.

“Gue boleh kasih saran nama nggak?” usul Rangga.

Pengen menolak dengan kasar sebenarnya, tapi mau gimana lagi? Dia kan kakak istri gue, masa sih gue nggak kasih dia hak buat ngusulin sebuah nama?

“Boleh-boleh aja, asal yang keren namanya jan aneh-aneh, norak, ataupun lebay,” titah gue.

“Gue sama Libra juga boleh dong kasih usulan nama buat dede gemesnya?”

“Iya dah, Wen. Lakuin aja semerdeka lu.” Gue pasrah aja udah, terserah mereka, toh nggak ada salahnya juga gue denger pendapat mereka. Mereka bertiga berpikir sejenis.

“Seandainya anak lu cowo, gimana kalau namanya James Bond?” usul si Wendy yang pertama ngasih usul anak gue. Kok itu nama kayaknya nggak asing, ya? Kesannya gue ngefans banget gitu lho sama si James Bond itu. Nggak usah mikir pun udah pasti usul dia gue tolak. Ogah ah nama pasaran.

“Faedahnya apa anjir lu ngasih nama anak gue gitu?”

“Tahu lu, Wen. Orang *mah* kasih nama itu ada maknanya, apalagi ini anak pertama,” tambah si Rangga.

“Wahai kalian manusia, janganlah berburuk sangka. Itu nama bukan sembarang nama. Di balik nama itu, terselubung makna yang sangat baik.”

“Maknanya apaan emang?” tanya gue, Rangga dan Libra serentak sambil nahan tangan buat nggak gebukin Wendy.

Wendy berdeham sebentar. “James Bond, jaga masjid dan kebon.”

Beda ceritanya sama Libra dan Rangga yang udah nggak nggak karuan, malah mereka sampai pelukan berdua saking nggak nya, padahal kaga ada yang lucu.

“Kalau lu, Ga? Lu mau kasih nama apa buat ponakan lu?” Gue melempar pertanyaan ke Rangga. Kalau Rangga sih gue yakin banget dia nggak bakal sengaco Wendy, kan ini menyangkut ponakan dia.

“Sekar. Seandainya anak lu cewek, harus dikasih nama Sekar.”

“Ngg ... Sekar? Kenapa?” tanya gue penasaran.

Kenapa nama itu yang dipikirin sama Rangga?

Rangga diam menunduk sebentar, kemudian setelah itu dia tersenyum masam. “Itu nama nyokap gue sama Lolipop. Nama yang terkesan biasa banget, ya?”

Gue paham sekarang. Dia pengen ngasih nama itu ke *baby* biji korma gue seandainya yang lahir perempuan. Segitu sayangnya Rangga ya sama mamanya. Sekedar informasi aja, sekarang mama mertua gue itu lagi kemoterapi jadi dia nggak tinggal di rumah gue lagi, tapi tetep aja tiap hari gue sama Lolipop kunjungin beliau, biar gimana pun kan pasti dia butuh dukungan keluarga juga, gue jadi nyesel sendiri pas inget kelakuan gue dulu yang suka ngehujat mamanya Lolipop yang maaf, hanya sekedar wanita malam.

Gue menyentuh pundak Rangga. “Santai, *Bro!* Entar nama itu yang bakal gue kasih ke anak gue seandainya dia

beneran cewek. *Thanks* ya, Ga. Itu nama yang indah kok.” Ranga mengulas senyumnya.

Sekarang tinggal ke orang terakhir. Duh, bisa nggak sih nggak usah dengerin usulan nama dari dia? Malas banget gue.

“Lib, usulan nama lu mana?” tanya gue ke Libra yang udah makan makanan yang gue kasih di kotak bekal yang dibawa sama dia tadi.

“Oh, itu, bentar-bentar ya, gue kunyah dulu makanan gue.” Ujungnya ngeselin pasti. Kami bertiga udah serius nunggu jawaban dia.

“Jadi? Lu mau kasih nama siapa?”

“Engg ... bentar ada cabe nyelip di gigi gue.” Libra malah sibuk ngorek cabe di giginya. Bisa kali gue mengeriput nungguin dia doang.

“Setelah gue pikir-pikir ya, Zou, nama lu kan diawali sama kata Ken-Zou.”

“Ya, terus?”

“Nah, gue rasa anak lu harus ada samaan gitu sama lu namanya, biar kalau entar lu udah mati, nama lu tetep dikenang.”

“Menurut lu, nama anak gue harus ada Ken-nya gitu?”

“Yoi, yoi.”

“Tapi Ken siapa?” tanya gue.

Kemudian Libra ngeluarin satu nama andalan dia yang katanya sangat langka di dunia ini. Gue jadi tertarik.

“Ken siapa? Namanya keren ya, Lib?”

Libra tersenyum sambil nutup kotak bekalnya yang udah licin tak bersisa. Dia ngambil kunci mobil, habis itu keluar dari rumah gue. Tapi sebelum dia keluar, dia nongolin palanya depan pintu rumah kontrakan gue.

“Ken-tut! Keren, kan? Wahahaha”



Ngidam 02

Gue udah berdiri di depan pintu rumah Libra sambil terus mencet bel di depan pintu rumah dia yang bergaya barat itu. Gila ini *mah* namanya, udah jam 01.00 pagi gini bertamu ke rumah orang. Eh, lupa gue, si Libra kan emang bukan orang, jadi nggak apa-apa dong ya gue seenaknya datang ke rumah dia. Sumpah, udah hampir mau sembilan bulan alias bentar lagi mau lahiran makin aneh-aneh aja ngidamnya.

“Kang, kok kita nggak di bukain pintu, ya? Yah, padahal dedek bayinya pengen banget ngelus kumis Om Libra. Yang sabar ya, Dedek Sayang. Bentar lagi kita ngelus kumisnya Om Libra sepuasnya.”

Istri gue udah narik-narik ujung baju gue karena kelewat nggak sabar nunggu si Batak Geblek bukain pintu rumahnya, udah gue telepon dari tadi, tapi nggak diangkat. Udah gue WA sama LINE, tapi cuma ceklis doang.

Sambil ngecek *handphone* campur panik, gue lihatin penampilan istri gue yang ... umm, gimana ya ngomongnya? Kek orang nggak tahu tata krama bertamu banget. Masa ke rumah libra cuma pakai baju tidur gambar lebah lagi bulan madu, nggak lupa pakai sendal yang ada bentuk bebeknya di depan, emang buat banget ya dia ngelus kumis Libra. Saoloh, ini istri gue apa anak TK sih? Untung lu imut.



“Sabar ya anak Ayah.” Gue mengelus perut Lolipop tapi masih dengan perasaan panik nggak karuan, gimana nggak panik coba gue? Setahu gue Libra itu paling anti yang namanya pakai kumis. Kalau kumisnya numbuh 0,1 cm aja, dia langsung cukuran. Lah ini gimana ceritanya istri gue berpikiran mau ngelus kumis Libra? Apanya yang mau dielus anjir? Sampai pengen ngeden gue rasanya.

Padahal gue udah coba jelasin berulang kali ke dia kalau Libra itu mulus tak berbulu. Tapi tetep aja dia kukuh mau ngelus kumis Libra. Katanya kalau gue nggak mau nurutin maunya dedek bayi, dia mau pergi aja sendiri ke rumah Libra.

Tapi yang namanya ibu hamil itu harus diturutin maunya kalau enggak bisa berabe hidup lu. Inilah yang dinamakan *the power of* emak-emak hamidun.

Nggak beberapa lama pintu rumah Libra terbuka.

“Lu punya jam nggak sih di rumah? Udah jam berapa ini, hah?” Libra nongol dari balik pintu dengan rambut cepaknya yang acak-acakan nggak karuan, cuma pakai celana pendek dan baju *singlet* hitam. Dia udah nguap lebar-lebar sambil nyenderin kepalanya di pintu. Itu mata masih setengah merem.

“Hehe *sorry*, Cok. Gue mau ...”

Belum sempat gue bilang maksud kedatangan gue, si upil badak satu ini udah sok ganteng duluan.

“*Sorry* ya, gue nggak bisa ngasih tanda tangan di jam segini. Gih sono pulang lu beserta anak istri lu. Hush, hush,” kata si Libra sok ngartis.

Dih, siapa juga geblek yang mau minta tanda tangan dia? Biar gue dibayar ratusan juta buat dikasih tanda tangan dia juga gue ogah banget kali.

Libra nutup pintu rumahnya, tapi habis itu gue ketok lagi pintunya.

“*Sorry* di rumah saya nggak nerima orang minta sumbangan,” ucap Libra dari balik pintu yang sedikit terbuka.

“Adaw! Sakit, Zou Kampret. Main nampol pala gue aja lu. Kalau otak gue bergeser sembilan puluh derajat gimana?”

“Jadi gini, Lib, istri gue lagi ngidam dan dia pengen ...”

Lagi-lagi omongan gue kepotong. Tapi kali ini karena suara maknya Libra dari dalam rumah. Padahal dia kagak teriak lho, cuma ngomong doang, tapi kek orang teriak plus ngegas. Inilah ciri khas orang batak, ngomong santai aja kek pake urat.

“Libra siapa yang datang jam segini?” tanya mak Libra.

“Si Kampret, Ma!” sahut Libra.

“Ya udah, suruh masuk!”

Muka libra langsung lihatin gue asem gitu, sedangkan gue malah nyengir bahagia. Ini nih yang bikin gue demen main ke rumah dia, maknya dia tuh baik pakai banget dah dan yang pasti kalau gue main ke rumah dia, ada satu yang nggak ketinggalan.

“Ya ampun, Tante. Nggak usah repot-repot ih. Zou cuma ada perlu bentar kok sama Libra, sampai disodorin makanan segini banyaknya.” Pasti kalau ke rumah Libra, selalu disuguhin makanan yang melimpah, lihat aja sekarang kayak yang ada di depan gue, ayam goreng, opor ayam, daging asap, ikan tongkol, ikan teri Medan, ikan terbang, ikan pari asap, ikan paus, ikan hiu, sekalian ama putri duyungnya juga, nggak lupa kerikil laut yang ikut dibawa ama nelayan.

Gue berusaha menolak sesopan mungkin. “Ngg ... anu, maaf, Tante. Bukannya Zou nggak mau makan, cuma ini banyak banget lho. Apalagi ini kan bukan jamnya makan heheh maaf banget ya, Tan.”

Lagian heran juga gue, makanan segini banyaknya dari mana coba? Libra cuma lihatin gue sambil comot teri Medan yang ada di meja. “Sok nolak aja lu, biasanya langsung sikat juga.”

“Hush, Libra! Mama nggak pernah ajarin kamu ngomong gitu ya, yang namanya tamu itu adalah raja. Lupa kamu? Lagian waktu Mama sama Papa lagi liburan ke luar negeri, kamu dikasih makan sama Zou, kan? Macam mana pulalah kau ini?” Maknya Libra udah geplak palanya Libra pakai serbet yang dipakai buat lap meja.

“Tante tinggal dulu ya, Sayang. Terserah kalian berdua mau makan atau enggak. Kalau Libra kelakuan gilanya kambuh, langsung panggil Tante aja ya, biar Tante pasung di gudang garam,” pamit Mak Libra.

Libra sekarang mulai masuk ke inti pembicaraan awal kami. “Jadi lu ke sini tadi mau ngapain?”

Tadinya gue sempet khawatir banget kalau Libra nggak punya kumis, tapi syukurnya kumisnya Libra lagi numbuh. Gue menebar senyum manis gue ke dia berharap dia agak luluh gitu, soalnya dari tadi mukanya nggak enak banget kek kecoa habis diperkaos, eh, diperkosa.

“Langsung ke intinya aja ya, nggak usah pake pendahuluan dan kata pengantar, jadi istri gue lagi ngidam pengen ngelus kumis lu,” ucap gue langsung *to the point* banget. Serah gimana reaksi Libra.

Libra yang dari tadi ngemil teri, langsung ketawa terbahak-bahak sampe bau teri dari mulutnya kecium ama gue. Libra tersenyum nakal ke istri gue yang duduk mepet di samping gue

“Duh, Lolipop lucu banget sih lu. Yakin banget cuma mau ngelus kumis gue? Nggak ada niatan mau ngelus bulu-bulu halus di tempat yang lain nih?”

Gelok mana gelok?

“Lolipop beneran mau ngelus Kumis Bang Libra? Ya udah, ayo kemari duduk di sebelah Abang.”

Gue ogah banget anjir istri gue ngelus kumis dia. Mana pakai acara bilang Bang lagi. Cuma gue yang boleh dipanggil Akang sama istri gue.

“Bang? Bangsat lu,” ucap gue gondok.

“Lolipop, lu beneran mau ngelus kumisnya Libra? Hah? Lu nggak mau ganti ngidam yang lain gitu?” tanya gue separoh memelas, berharap banget kalau Lolipop nggak jadi ngelus kumis Libra, asli nggak ridho gue.

Lolipop memainkan ujung-ujung jarinya, habis itu dia menggeleng kepalanya. Ada kelegaan di hati gue. Alhamdulillah ya Allah.

“Kok geleng kepala sih? Nggak jadi ngelus kumis Libra?”

“Nggak, Kang. Nggak tahu kenapa udah nggak mau lagi.”

“Terus mau apa sekarang? Kita pulang aja nih?”

“Anak kita pengen yang lain lagi, Kang.”

Waduh, apaan lagi tuh?

“Mau apa?”

“Mau eek emas Papa!” sahut Libra dari tempat duduknya, gue langsung melototin dia. “Diam lu, Geblek!”

“Kang, aku kok kayak pengen ...”

“Pengen apa?”

“Pengen cabutin bulu ketek Wendy, gimana dong?”

Air mana air? Saya butuh asupan cairan sekarang!



Di mobil, gue lihat muka cemberutnya si Lolipop. Mungkin dia kesel gue bujuk-bujuk supaya nggak ke rumah Wendy. Yah, gila aja kali gue.

“Kamu kesel?” tanya gue sambil terus nyetir, jalan udah sepi.

Lolipop udah melotot aja melihat gue. Rasanya gue bingung banget, gue itu dihadapkan sama dua pilihan yang sulit. Harus ikutin kemauan dia yang mau cabut bulu ketek Wendy atau pulang aja ke rumah tapi risikonya gue pasti nggak

bakal dikasih jatah bulanan. Waduh, parah bat, ya. Udah datangnya bulanan, eh, sekarang malah ngambek.

“Eh, Permen, jangan ngambek-ngambek gitu dong lu.”

“Dek, kayak ada yang ngomong ya, tapi nggak kelihatan,” ucap Lolipop ke anak yang ada di perut dia.

Jleb! Terasa tertusuk bambu runcing, tapi tak terlihat. “Maunya lu apa sih?”

“Udah tahu nanya! Dasar, Bapak Korma!”

“Ya apa? Kalau ngomong tuh yang jelas dong. Mau apa, Sayang?”

“Ih, Kang! Kamu tuh kenapa sih nggak pernah serius? Aku tuh paling males dibercandain pas lagi serius gini!”

Wadoh, rupanya macan betina udah ngamuk. Gue menepikan mobil gue di pinggir jalan.

“Mau diseriusin nih ceritanya? Ya udah deh, gue serius sekarang.” Gue melepas sabuk pengaman, terus megang kedua pipi dia yang udah merah karena nahan marah.

“Lolipop Sayang, kamu mau apa? Anak kita pengen apa, bilang sama Akang.” Lolipop yang tadi kesel dan ngambek sama gue langsung buang muka karena malu.

“Bilang aja, kamu mau apa,” ucap gue mengelus lembut pipi dia. Jujur, gue udah pasrah sekarang. Kalau emang dia pengen banget cabut bulu ketek Wendy, gue bakal bela-belain datang ke rumah Wendy malam ini juga.

“Mau apa, umm?” tanya gue untuk yang kedua kalinya. Tangan dia ikut menyentuh tangan gue yang ada di pipi dia.

“Mau kamu, Zou.”

“Hah? Maksudnya?” Gue nggak ngerti nih, maksudnya apa.

“Kang, kayaknya anak kita lagi pengen denger suara ayahnya nyanyi deh.”

Nggak salah denger tuh gue? Dia beneran ngomong gini. “*Seriously?*”

“Hu-um, aneh ya aku tiba-tiba minta gini sama kamu?”

Aneh sih nggak ya, cuma gue rasa nggak nyangka aja gitu lho, setelah dari tadi gue perjuangan banget pergi ke rumah temen gue cuma buat nurutin maunya dia, tapi sekarang dia malah minta hal sesimpel itu. Kenapa nggak dari tadi aja sih kayak gini?

“Nggak aneh kok, Sayang. Emang anak Ayah mau dinyanyiin lagu apa sih?” Gue menyentuh perut istri gue.

Pertanyaan gue ini langsung disambut oleh tendangan kaki kecil di perut istri gue. Rasanya hangat.

“Terserah Ayah aja, tapi asal jangan lagu *Lingser wengi* lagi kayak waktu itu,” kata istri gue.

Gue jadi ketawa sendiri ingat kejadian waktu kecil dulu. Gue emang selalu nyanyiin lagu itu buat Lolipop sebelum tidur, jadi lagu pengantar tidur gitu lho ceritanya. Sengaja, biar dia nggak bisa tidur tenang.

“Ya udah, kita pulang dulu, yak. Biar aku nyanyiin.”



Tanpa alat musik apa pun, gue mulai nyanyi buat istri gue, peduli amat bagus apa enggak, yang penting judulnya gue nyanyi dari hati buat istri gue.

Sebelum itu gue beribisik pelan di telinga dia sambil terus membelai rambut halus dia. “Lolipop, mungkin ini terdengar aneh, tapi lu harus tahu satu hal. Lagu ini tuh mewakili perasaan gue dari dulu, perasaan yang mungkin saat itu terlambat gue sadari.”

“Maksud kamu gimana?”

Gue mengecup kening dia sebentar.

“*Bukan kutanpa alasan berulang ingin bertemu. Aku punya perasaan. Nampaknya kau tak mengerti.*”

Gue jadi inget pas SMA dulu, di saat gue selalu nyari beribu alasan buat bikin Lolipop datang ke kelas gue. Entah itu

alasannya bawain kaos kaki ganti guelah dan bla bla bla lainnya dengan satu alasan, *gue pengen lihat muka kesel dia karena ulah ngeselin gue*. Saat muka dia udah kesel, di saat itulah tanpa sadar gue senyum sendiri.

Setelah gue lihat ke belakang lagi, gue baru sadar ternyata gue udah suka sama dia dari dulu. Cuma gue aja yang nggak tahu gimana cara nunjukin rasa sayang gue secara gamblang ke dia.

“Tahukah dirimu, tahukah hatimu? Berulang kuketuk aku mencintamu, tapi dirimu tak pernah sadari”

“Kang, aku ...”

Begonya gue! Gue terlambat sadar kalau ternyata selama ini gue yang cinta. Eh, salah! Yang benar, gue udah benar-benar jatuh hati sama cewek yang ada di depan gue saat ini.

“Kang”

“Permen ... emm, maksud gue Lolipop.”

Gue menarik napas gue dalam banget buat ngeberaniin diri gue sendiri ngomong gini di depan dia. Gue menutup mata gue. “Gue cinta sama lu. Dan satu hal yang perlu lu tahu, gue emang doyan bercanda nggak jelas sana sini, tapi perasaan gue nggak pernah bercanda kalau itu menyangkut tentang lu. Jadi gue mau bilang, *love you so much*, Lolipop. Maaf kalau gue masih sangat jauh dari kata 'suami yang baik' buat lu.”

Gue menunggu respons dari dia, tapi ...

“Kang, sa-kit Perut aku sakit”

Suara rintihan Lolipop bikin gue buka mata.

“Lu kenapa?” tanya gue panik.

“Sa-kit, sakit, Kang.” Keringat udah mulai mengucur di wajah istri gue. Gue makin panik aja nih sekarang, jangan bilang dia mau lahiran sekarang lagi!?

Waduh, mampus aja gue. Gue sama sekali nggak ada persiapan lagi. Orang kata dokter, istri gue diperkirakan lahiran dua minggu lagi, kenapa sekarang dia udah kesakitan aja, ya?

“Bentar-bentar, tahan, ya. Kita ke rumah sakit sekarang.”
Nggak nanggung-nanggung, gue langsung ngegas mobil gue dengan kecepatan tinggi.

Sepanjang jalan, tangan gue terus menggegam tangan dia yang udah keringat dingin juga. Anjir, ini gue panik parah.

“Kang”

“Kenapa?”

Nggak tahu kenapa kayak ada sesuatu yang nusuk hati gue diomongan Lolipop yang terakhir ini. Di saat lagi sakit-sakit gini, dia masih aja sempet ngucapin kalimat ini.

“Zou ... makasih banyak buat semuanya. Kamu itu teman, sahabat, dan suami terbaik, ma ... kasih Zou.”

Genggaman erat tangan gue dan dia perlahan terlepas.



Gue sudah mondar-mandir di depan ruang bersalin Lolipop, kata dokter keadaan Lolipop sangat lemah. Gue terus memanjatkan doa agar istri dan anak gue selamat. Dan nggak lama gue mendengar suara tangis bayi, air mata gue turun ternyata sekarang gue beneran punya anak.

Dokter pun langsung keluar dan gue menghampirinya.
“Jadi, gimana keadaan Lolipop, Dok?”

“Selamat, anak Bapak lahir dengan sempurna, tapi ...”

Gue menaikkan alis gue dan berkata, “Tapi kenapa, Dok?”

“Istri Bapak kritis dan tidak sadarkan diri.”

Shit! Gue merasa dunia gue berhenti detik itu juga.



Ayah

“Kang.”

Buset, siapa yang manggil gue 'Kang' barusan? Kang siapa nih, kang siomay, kang tahu bulat.

“Kang, sesak ah, kamu nin ... dih badan aku.”

Gue buka mata gue yang udah gue pejamin sok dramatis. “Astogeh! Kok lu idup lagi sih? Bukannya udah *is dead* lu tadi? Wah, gagal dah rencana gue buat kawin lagi sama Lucinta Luna.”



Lolipop yang melihat respons gue yang mungkin nggak sesuai sama ekspektasi yang dia mau langsung ngegeplak kepala gue. Semua yang ada di ruangan ini jadi heboh dan gaduh. Lu bayangin aja dah, orang mati tiba-tiba bangkit lagi. Kan serem, untung Zou sayang sama dia, jadi ya gue biasa aja tuh, bukannya takut malah seneng, itu artinya gue nggak jadi Duka, duda kampret.

“Kang, kok kamu ngomong gitu sih? Mati? Siapa yang mati? Aku masih napas kok, jantung aku juga masih berdetak. pegang aja dada aku kalau kamu nggak percaya,” ucap istri gue yang sama sekali nggak nunjukin kalau dia baru aja ngalami masa yang menyeramkan.

Lah, iya ya, dia kaga tahu kalau dia udah mati selama beberapa menit tadi. Gue menoleh ke bokap gue buat minta penjelasan, dia kan dokter senior tuh, pasti dia tahu dong alasan di balik kejadian istri gue ini.

“Pa?” panggil gue buat minta penjelasan ke bokap.

Bokap benerin kacamatanya sebentar, bikin dia semakin ada aura berkarismanya. “Kenapa?”

“Kalau dalam medis, ini kenapa sih, Pa? Kok istri Zou yang tadinya udah diyatakan mati, terus tiba-tiba bangun lagi?”

“Kamu cari aja di *Google*, ini udah zaman modern, Zou. Lagian kalau Papa jelasin panjang lebar, belum tentu kamu ngerti. Kan itu namanya buang-buang waktu dan suara emas Papa dong.”

Gue iyain aja dah biar cepet. Kalau bokap gue nggak bisa bantu jawab, masih banyak dokter lain yang jawab. Gue nggak bisa berhenti ngecup kening dia yang sekarang udah mulai menghangat, padahal tadi dingin banget lho.

“Zou”

“Umm?”

“Anak kita mana? Kok perut aku udah rata sih? Anak kita baik-baik aja, kan?”

“Anak kita baik-baik aja kok. Sekarang ada di ruang inkubator. Oh ya, mungkin lu belum tahu, ya. Tadi malam pas lu habis nggak sadarin diri di mobil, gue langsung bawa lu ke rumah sakit. Dan ya, mau nggak mau lu harus dioperasi. Demi anak kita juga,” jelas gue panjang, tapi nggak lebar.

Lolipop malah kelihatan sendu gitu mukanya. “Hehehe ... alhamdulillah ya, Kang.”

“Lolipop, nggak apa-apa kok kalau lu nggak bisa lahirin secara normal sekarang, nanti kita bikin lagi ya, nah baru habis itu lahirin normal deh,” ucap gue sangat bijaksana dan dengan indah gue mendapat lemparan sepatu dari nyokap.

Heran ya, hidup gue begini amat. Istri tiba-tiba meninggal, eh, habis itu bangun lagi, habis itu ditimpuk sepatu. Lah besok kejutan apa lagi nih yang menanti hidup gue?

Tapi di balik itu semua, sumpah gue nggak bisa berenti ngucapin kalimat syukur di hati gue. Di saat gue masih belum bisa jauh dari istri gue, nyokap Lolipop menghampirinya.

“Sayang”

“Ibu, Lolipop ...”

Ibu mertua gue langsung meluk hangat tubuh istri gue. Gue dan yang lain cuma nyaksiin adegan ini, ini yang dari kecil selalu ditunggu-tunggu sama Lolipop, pelukan dan kasih sayang ibunya.

“Nak, kamu sekarang udah jadi Ibu. Pesan Ibu satu, jangan jadi seorang Ibu yang seperti Ibu kamu ini. Janji ya sama Ibu?”

Ibu kok ngomong gitu sih? Seakan-akan Ibu itu bukan Ibu yang baik, Bu. Terserah apa yang Ibu dan orang lain pikirin. Tapi satu hal yang ada dipikiran aku dan Kak Rangga, Ibu itu tetap Ibu terbaik, nggak ada yang bisa geser posisi Ibu.” Lolipop mengusap air mata ibunya yang udah mulai kering di pipi ibunya.

“Bu, Lolipop Sayang sekali sama Ibu.”

“Rangga juga Sayang sama Ibu.”

Kami semua menoleh ke arah pintu dan terlihat ada Rangga.

“Rangga,” ucap ibu mertua gue begitu melihat anak pertamanya di depan pintu.

“Ibu.”

“Ayok ke sini, Nak, sama Ibu,” panggil ibu mertua gue.

Rangga tetap berdiri di tempatnya. Kalau gue jadi makna Rangga ya, udah gue kutuk dia jadi maling sempak! Masa ya, orang tua manggil, eh, dia masih kukuh berdiri di tempatnya.

“Bu, Lolipop ... maaf ya kalau Rangga nggak datang tadi malam ke sini, tapi itu semua ada alasannya kok. Ada sesuatu yang Rangga mau lakuin ... gimana ya ngomongnya.” Belum sempat Rangga ngomong apa yang dia maksud, seseorang dari balik pintu ikut masuk ke ruangan ini. Pria yang berbadan gagah di usia yang nggak bisa dibilang muda lagi. Rambut hitam berbaur dengan putih, tapi postur tubuh yang tetap

gagah. Kalau ini sih gue udah kenal dari dulu. Dia itu bapaknya Rangga.

“Sekar,” ucap dia pelan ke mertua gue yang nggak bergeming saat ini.

“Mas Leon?” sontak aja mertua gue bangkit.

Dia kayak kaget gitu sama kehadiran Papa Rangga, eh, *wait!* Kok gue baru *connect* sih? Kalau dia Papa Rangga, berarti dia Papa Lolipop juga dong? seandainya aja gue tahu dari dulu, udah gue seret tuh bapaknya Rangga buat ketemu istri gue.

“Mas Leon, ka-mu kenapa ada di sini?”

“Sekar.”



Author POV

“Mas, kamu ngapain lagi ke sini?”

Pria itu tersenyum kecut, namun tak lama kemudian dia tersenyum ke arah Lolipop yang masih diam dengan seribu, oh tidak! Bahkan jutaan pertanyaan dari dia kecil.

“Saya mau minta maaf sama kamu dan mau minta maaf ke anak kita ... Lolipop.”

“Maksudnya? Anak kita?! Kamu nggak salah ngomong gitu Mas? Setelah keluarga kamu ngusir aku yang lagi hamil saat itu dari rumah kalian, sekarang kamu masih berani bilang dia ini anak kamu? Sadar nggak kamu mas? Hal sulit apa saja yang aku lewati sama anak aku? Kamu nggak pernah tahu kan, kenapa? Karena kamu bahkan nggak berani ngebela aku di depan keluarga kamu! Jadi aku harap Mas bisa pergi sekarang, jangan datang lagi ke hidup aku ataupun anak aku, oh ya, inget ini baik-baik, dia anak aku bukan anak kamu.”

Emosi Sekar tak bisa di bendung lagi. Semua rasa sakit, marah dan kecewa terlepas begitu saja dari hatinya.

Leon mengusap wajahnya begitu frustrasi. “Saya benar-benar minta maaf, saat itu saya nggak tahu kalau kamu lagi hamil anak saya yang kedua, nggak ada satu pun keluarga saya yang bilang soal itu. Bahkan saat kamu diusir dari rumah pun, saya kan ada tugas pekerjaan di luar negeri, jadi gimana saya mau belain kamu? Saat saya pulang pun, keluarga saya bilang, kamu yang ingin keluar dari rumah saya. Jadi saya bisa apa lagi? Sekar, saya tahu saya salah, saya minta maaf.”

“Pergi Mas!”

“Sekar, saya kan hanya ingin minta maaf sama anak kita, sama kamu juga. Kenapa kamu malah ngusir saya kayak gini?”

“Tenang aja, Mas. Saya udah maafin Mas kok. Tapi tolong sekali, Mas Leonardo Sadewo yang terhormat, tolong tinggalkan saya dan anak saya, biarin saya hidup tenang di akhir-akhir hidup saya.”

Sekar berusaha menahan air matanya yang hampir jatuh, selama berumah tangga, sudah beribu kali dia melakukan hal yang sama, menahan tangis di depan suaminya. Tapi kali ini sepertinya dia harus kalah. Air mata membasahi pipinya yang sudah semakin mengurus terkikis penyakitnya.

Ia jatuh tepat di depan kaki seorang pria yang pernah jadi suaminya itu. Dia kalah telak kali ini, Rangga berlari untuk mendekap tubuh rapuh ibunya disusul oleh Lolipop yang ikut turun dari tempat tidurnya.

“Ibu, kami berdua ada di sini buat Ibu, jangan nangis, Bu.” Rangga mengusap pipi kiri ibunya, sedangkan Lolipop di pipi yang sebelahnya.

Leon sama sekali tak bergeming, dia tetap diam berdiri di tempatnya. Namun kemudian semua rasa ego dan gengsinya hilang begitu saja. Dia ikut berjongkok, di depan mantan istrinya. Memeluknya dan juga anak-anaknya. Tidak ada kata yang dapat terucap dari mulut mereka, yang ada hanya suara tangis.

“Lolipop, ini Ayah kamu. Maaf kalau selama ini saya nggak pernah cari keberadaan kamu. Maaf, Nak. Ayah juga baru tahu kalau kamu itu anak Ayah juga.”

Begitu kaku rasanya ketika seorang ayah yang selama ini terpisah sangat lama dengan anaknya, tiba-tiba saja sudah bertemu dengan putrinya, bahkan tepat saat putrinya itu baru saja melahirkan. Rasanya begitu banyak momen yang terlewatkan oleh Leon. Agak aneh awalnya, tapi perlahan Lolipop bisa menerima kenyataan. Pria yang ada di depannya saat ini ayahnya. Ayah yang selama ini ia rindukan. Seorang ayah yang selalu ia doakan. Ini ayahnya.

“Ayah, Lolipop rindu sama Ayah.”



Blabla

“Woy, Permen! Mau sampe kapan lu tutup mata terus? Udah bosen lu ngelihat muka suami lu yang mepesona ini, hah?”

“Jawab woy, jan diem doang lu! Lu tega amat kayaknya sama gue, lu tega jadiin gue duda di usia muda gini!? Apa kata Pak Prabowo sama Pak Jokowi di luar sana? Masa Zou yang kece ini jadi duda sih?”

“ ... ”

Ini gue kayaknya udah gila deh. Udah beribu kalimat gue ucapin dari tadi malam, tapi tetap aja gue cuma ngomong sendiri kayak orang gila.

God, gue baru tahu sekarang gimana rasanya benar-benar merasa kehilangan sosok Lolipop, satu-satunya cewek yang sabar nemenin gue dari kecil sampai sekarang. Dari gue masih unyu tak berdosa sampai gue jadi laknat, dari gue masih halus tak berbulu sampai bulu-bulu gue udah tumbuh lebat di mana-mana, aelah, efek nggak tidur satu malam ini *mah*, makanya jadi ngelantur gini ngomongnya.

Gue terus mencium tangan istri gue yang ada dalam genggam tangan gue. Dari sejak dia nggak sadarkan diri tadi malam, gue sampai nggak tidur sama sekali buat nungguin dia buka mata. Gue kangen sama suara dia, senyum dia, sikap lola dia, ditambah sentuhan hangat dia.



Gue mengusap wajah gue frustrasi. “Lolipop, lu nggak mau emang ngelihat anak kita yang unyu-unyu, tahu nggak? Anak kita mirip gue tahu mukanya, pasti lu kecewa, ya? Tapi tenang aja, gue rasa anak kita nggak punya sifat kampret kayak gue. Makanya Lolipop bangun dong, nanti kalau Lolipop nggak bangun, yang nyusuin anak kita siapa? Lu emang tega kalau anak kita ngisep-ngisep susu si Jalu?” curhat gue panjang lebar ke istri gue. Walaupun dia sama sekali nggak ada respons, gue masih terus berusaha supaya dia mau bangun dan buka matanya.

Tepat jam 02.15 anak gue lahir, ya walaupun dengan operasi *caesar* sih. Bahkan Lolipop sempat pendarahan di mobil. Lolipop pasti kecewa. Kenapa? Karena dia dari awal udah antusias banget pengen lahiran normal. Tapi mau gimana lagi coba? Dia aja nggak sadar, gimana mau lahiran normal.

“Zou, pulang dulu gih makan terus istirahat, dari tadi malam kamu kan belum mandi juga,” tegur bokap gue yang dari tadi cuma lihatin gue.

Ada nyokap, Ano, mama Lolipop juga ada di ruangan istri gue. Ibu mertua gue emang lagi sakit, tapi dia bela-belain pengen ketemu anaknya yang lagi nggak sadarin diri. Libra dan Wendy juga ada cuma Ranga yang nggak ada, tapi mereka nunggu di luar. Emang ya, mereka sohib terdabest gue. Biar kata otaknya agak bergoyang, tapi tadi malam pas gue bilang istri gue nggak sadarin diri, mereka langsung ke rumah sakit. Malah nggak tanggung-tanggung. Saking paniknya, si Libra cuma pakai *boxer* hitamnya ke rumah sakit.

Gue nggak mau beranjak dari tempat duduk gue. Gue masih berharap ada keajaiban. Bukannya gue mau alay ngomong gini, tapi kata-kata dokter tadinya malam bikin hati gue rasanya getir banget.

“Jika seandainya besok istri anda belum melewati masa kritisnya, kemungkinan terburuknya ...”

Lolipop, kalau gue tahu semua bakal kayak gini, gue bersumpah seandainya waktu bisa diputar lagi, gue nggak bakal nikahin lu dan ngehamilin lu. Lebih baik gue nggak memiliki lu daripada harus kehilangan lu gini, batin gue terus berkecamuk.

“Zou, sana gih, pergi salat dulu. Tenangin pikiran lu. Oke? Ayo kita salat sama yang lain.” Ano nepuk pundak gue sambil terus maksa gue buat berdiri dari tempat duduk gue.

Emang sudah waktunya salat subuh, gue ngambil air wudhu, tapi

“Zou ...”

Masa ya pas gue lagi mau wudhu, gue lihat Lolipop yang tersenyum manis di samping gue.

“Lolipop? Kok lu, bukannya lu lagi?”

“Hehe ternyata Zou bisa jadi imam yang baik juga, ya.”

Di saat gue lagi mau nanya kenapa dia bisa ada di sini, dia malah terus tersenyum, senyumnya adem di hati banget.

“Makasih ya, Akang Sayang. Makasih udah jadi teman baik Lolipop dari kecil, oh ya ... umm, makasih buat nama Lolipop yang kamu kasih ke aku, itu nama yang manis lho Zou, makasih juga karena berkat kamu, aku bisa ketemu sama kamu, hehehe.”

“Lu mau ke mana sih?” tanya gue masih setengah nggak percaya, yang di depan gue ini beneran istri gue apa bukan?

“Ahaha ... aku nggak mau pergi ke mana-mana kok, Kang. Aku kan selalu di hati kamu Kang. Oh ya, Kang, aku mau kamu jadi ayah yang baik ya buat anak kita. Janji ya, Kang? Aku pergi dulu, ya. Semoga kita ketemu lagi.”

“Tapi lu ...” Belum sempat gue nanya lagi, Lolipop udah hilang dari hadapan gue.

“Ngucap, Zou, ngucap!”

“Hah? Maksud lu apa sih, Wen?”

“Astagfirullah, bilang gitu, Zou. Dari tadi gue lihat lu ngomong sendiri. Bro, lu boleh tertekan, tapi inget satu hal, ada

Tuhan yang lebih besar dari masalah lu. Percaya aja, *Bro!*” tumben Wendy bener ngomongnya.

Habis itu gue kembali berwudhu. Gue terus-menerus berdoa, berharap istri gue balik ke samping gue lagi.



Setelah salat subuh, gue balik ke ruangan istri gue. Di sana udah ada dokter sama perawat yang menuhin ruangan istri gue.

Damn! Apa lagi ini?

Satu persatu alat bantu napas dia udah dilepas.

Gue bisa lihat bokap, nyokap dan tentunya mama mertua gue nangis. Ano terus merangkul pundak mama mertua gue. Orang yang saat ini air matanya paling tak terbendung. Gue berlari ke tempat tidur istri gue.

“Dok, kok alat bantu napas istri saya dilepas sih?” tanya gue geram dengan perasaan menggebu. Tanpa dokter itu ngejelasin pun, gue udah paham dari raut mukanya.

Seketika gue jatuh lunglai di lantai, dekat kaki tempat tidur istri gue. Nggak mungkin anjir! Masa istri gue beneran meninggal? Orang tadi malam dia masih ketawa sama ngidam yang aneh-aneh kok.

“Zou Sayang, yang kuat, Nak! Zou kan terlahir kuat dari kecil,” hibur nyokap yang sekarang udah meluk gue yang duduk di lantai.

“Zou nggak bisa hidup tanpa Lolipop, Ma,” ucap gue sambil nangis.

“Bisa kok, bisa! Buktinya dari umur satu sampai lima tahun, kamu masih bisa hidup tuh tanpa Lolipop di samping kamu,” timpal bokap yang bukannya ngehibur gue, tapi malah pengen minta ditampol.

“Zou, lu itu harus kuat. Lu sekarang udah punya anak, Zou. Lu harus jadi ayah yang *strong*,” ucap Libra yang ikutan duduk di lantai sambil rangkul bahu gue.

“Lu nggak sendirian, ada gue juga kok di sini. Kalau lu ngerasa nggak sanggup jadi *single parent*, gue juga bakal ikut ngebesarin anak lu, oke? Jangan terpuruk, *Man*! Lu harus kuat buat anak lu.” Gue berusaha tersenyum denger kata-kata Wendy, dia bener, gue harus kuat buat anak gue.

Gue bangkit dan menggenggam tangan Lolipop. “Lolipop Sayang, ini Zou, si Kampret suami lu. Mau dengerin suara gue yang buat yang terakhir kalinya nggak? Anggap aja ini lagu yang gue persembahkan tulus dari hati gue, dengerin ya Sayang.”

Gue semakin erat memegang tangan kecil dia. Air mata gue emang belum sepenuhnya berhenti. Tapi gue janji, gue bakal berhenti nangis pas nyanyi lagu terakhir ini buat istri kesayangan gue. Gue memulai nyanyi untuk Lolipop, istri gue tercinta.

“Selamat jalan istri gue yang imut. *I love you so much*,” ucap gue selesai bernyanyi dan mengecup bibir dia.

“Kang.”



Sweet Daddy, Prettt!

“

Zou, anak-anak kita kayaknya nangis tuh, coba kamu cek deh.”

“Nggg ... mungkin lu salah denger kali, itu mah suara anak kucing sebelah rumah.”

Gue lagi enak tidur juga, mana ini udah jam 12 lewat. Tapi sepertinya sekarang gue nggak bisa tidur dengan tenang lagi. Gimana nggak coba? Setelah si para biji korma lahir, gue nggak bisa istirahat sebentar aja. Baru aja gue bersihin pipisnya si Kevin, eh sekarang si Sekar yang nangis, tunggu ae bentar lagi si Javin yang ngerjain gue lagi. Ya ampun, kayaknya ucapan gue emang dicatat deh sama malaikat, itu lho soal yang gue mau punya banyak anak. Eh, beneran kenyataan, sekarang di usia yang baru mau ke-23 tahun, gue udah jadi bapak dari tiga orang anak sekaligus.

Antara pengen ngeluh dan mengucapkan syukur, mungkin gue belum sempat ngasih tahu ya kalau Lolipop emang hamil kembar tiga waktu itu, makanya itu juga yang bikin dia nggak mungkin lahiran secara normal.

“Kang, lihatin dulu itu si Sekar kenapa. Mungkin aja dia mau nyusu kan,” suruh Lolipop yang udah nepuk wajah gue.

“Gue capek, Permen. Gue pengen istirahat sebentar ya, bentar aja.”



Istri gue mendesah pasrah. “Ya udah deh, kamu tidur aja. Biar aku aja yang lihat anak kita.” Lolipop udah bangun terus mau turun dari tempat tidur.

“Jangan atuh, biar gue aja. Lu duduk aja di sini, ya? Kan gue udah janji nggak mau bikin lu kecapekan. Jahitan di perut lu juga belum kering betul, kan? Duduk aja, ya?”

Gue memaksa dia buat duduk kembali di kasur. Rasanya nggak *gentle* aja gitu, kalau udah tahu istri masih sakit tapi gue sebagai suami malah enak-enakan mau tidur gitu aja.

Gue turun dari tempat tidur dengan langkah yang tergontai-gontai. Rasanya mata gue ngantuk berat ini. Gue mendekat ke tempat tidur bayi di mana ketiga anak gue lagi bobo, cuma Sekar yang nangis sekarang.

“Cup, cup, cup, cup, si ucup lagi nguncup. Anak Papa kenapa sih? Kok dari tadi nangis terus? Haus ya, Dek? Iya? Ayo kita nyusu sama Mama Permen.” Gue mengambil Sekar dari tempat tidurnya. Sekar itu kalau tidur pasti ditaroh di tengah, diapit sama Kevin dan Javin, saudara laki-lakinya.

“Lolipop, kayaknya Sekar haus deh,” ucap gue sambil nimang-nimang Sekar yang nggak kunjung berenti nangis.

“Ya udah, bawa sini, Kang.”

Gue langsung ngasih Sekar dengan begitu hati-hati ke istri gue yang duduk di tempat tidur. Gue masih ngeri aja gitu gendong bayi. Takutnya salah-salah gendong entar malah patah tulangnya ama gue.

Tangan Lolipop udah mulai membuka kancing bajunya. Gue terus ngamatin. Wah, makin gede tuh kayaknya, jadi ...

“Apa lihat-lihat?! Mau juga kamu, Kang?”

Gue ngangguk-ngangguk pasrah plus seneng ditawarin gitu.

“Ngimpi kamu, Kang! Jatah anak mau diembat.”

Sakit sih, tapi sakitnya nggak begitu besar, yang besar itu rasa malunya. Lagian sih, dengan PD-nya gue pengen nyusu

juga. Gue cuma duduk di lantai sambil nengguk ludah sendiri pas ngelihat Sekar anak gue lagi ngemut-ngemut susu Lolipop.

Baru aja gue mau tidur pas Sekar udah berhenti nangis, tapi habis itu waktu istirahat gue keganggu lagi. Ya salam, kalau gini terus, gue bisa nggak tidur sampai upin ipin wisuda.

“Kang,” ucap Lolipop dengan suara yang memelas.

Untuk yang kedua kalinya, gue kembali ke tempat tidur khusus bayi yang ada di kamar gue. Cuma ada dua bayi di tempat tidur, terhubung si Sekar udah diungsikan ke tempat tidur gue dan Lolipop, soalnya dia harus deket terus sama Lolipop. Kalau gue udah mau ngangkat dia, dia langsung nangis kejer lagi. Ya udahlah, biarin aja dia tidur di samping istri gue, dari pada dia nangis terus kek anak curut kejepit kulkas, yang ada bikin tetangga keganggu.

Setelah gue nahan mata gue yang ngantuknya kan maen, akhirnya gue sampai di tempat tidur bayi.

“Kang, siapa yang nangis?” tanya istri gue dari tempat tidur.

Lah iya ya, sekarang gue yang bingung sendiri nih. Yang nangis siapa, ya? Javin atau Kevin? Gue masih berdiri liatin mereka berdua, dalam batin gue pengen cap cip cup ajalah. Lagian mereka berdua bajunya samaan, jadi gue nggak tahu yang sekarang nangis itu Kevin atau Javin.

“Kang, Javin yang nangis, ya?”

“Ngg, iya nih iya. Si Javin nih emang, ngompol kerjanya! Bikin habis popok ae.” Gue iyain aja apa yang dibilang sama istri gue. Kaga yakin itu Kevin apa Javin.

“Ya udah, bawa sini, Kang, biar aku yang gantiin popoknya.” Gue ngambil anak gue yang masih sangat kecil ini dari tempat tidurnya.

“Kenapa ya Javin doyan banget kencing? Dia kaga tahu aja, ya, popok sekarang mahal bat harganya,” curcol gue ke

Lolipop yang berdiri dari tempat tidurnya dengan begitu pelan, takut si Sekar nangis lagi pas tahu mamanya pergi.

“Ish, perhitungan banget sama anak sendiri, makanya kalau nggak mau keluar duit ya nggak usah bikin anak. Mau goyang doang sih kamu!”

“Elah, gue cuma bercanda kali. Popok doang *mah* nggak ada artinya buat gue.”

“Ya udah, sini Javin-nya.”

Belum lagi Lolipop ngambil si Javin dari tangan gue, gue langsung dipelototin sama dia.

“Kenapa?”

“Ini Kevin lho Kang, bukan Javin. Kamu gimana sih? Masa nggak bisa bedain anak sendiri?”

Gue cengar-cengir onta. “Ehehe gitu, ya? Gue salah, ya? Ya udah deh, Papa minta maaf ya, Dek. Papa nggak tahu kamu ini siapa.”

“Anak sendiri bisa nggak tahu.”

“Emang gimana sih cara bedain Kevin sama Javin?” tanya gue kepo.

“Gampang, Kang. Kalau Javin itu punya tai lalat kecil di bawah matanya. Nah, kalau Kevin nggak punya. Gitu lho, Akang Sayang.”

“OH, gitu, kenapa cuma tai lalat? Kenapa nggak tai kucing sekalian biar semakin kelihatan bedanya? Ahahaaaaa”

“Ya Allah, dosa apa Lolipop punya suami kayak gini?”

Dosa besar!

Karena gue udah mengantisipasi sebelumnya, seperti kata pepatah sebelum hujan sedia ember buat nampung aer. Jadi gue sengaja taruh ketiga anak gue di tengah-tengah gue dan Lolipop biar kalau ada yang rewel kayak gini nih, gue nggak perlu turun lagi dari tempat tidur.

Lagian capek juga gue bolak balik angkat mereka atu-atu. “Uluh-ulu, Javin kenapa nangis? Lapar, ya? Atau mau pipis?”

Oh, oh, atau Javin pengen dipeluk sama Papa, ya?” Gue terus menepuk-nepuk pantat Javin.

“Lolipop, kayaknya Javin nggak bisa tidur deh. Padahal udah gue cek popoknya, aman-aman aja kok, nggak ada tanda-tanda rembesan aer atau bercak-bercak eek.”

“Aku juga bingung Kang, dia dari tadi nggak mau nyusu.”

Nah lho, jadi lah kita berdua bingung. Disusuin nggak mau, pipis juga enggak, eek juga nggak. Lah terus kenapa dia nangis terus?

Gue menggeser tubuh gue makin deket sama dia. Nggak beberapa lama tiba-tiba aja dia udah ngemut-ngemut pentil susu gue. Lah, bocah ngapa, ya? Punya maknya nggak mau, punya bapaknya disosor.

“Sa aloh, Nak. Biar kamu isep sampe gede juga nggak bakal keluar aer susunya.” Tapi biarpun Lolipop udah coba buat misahin Javin dari gue, tapi tetep aja mulut anak gue malah makin ngemut-ngemut. Kalau bibir dia dipaksa lepas dari susu gue, dia bakal nangis kejer terus. Lolipop ketawa ngakak lihatin adegan bapak yang nyusuin anaknya ini.

“Nggak lucu, oy!”

“Kang Zou lucu banget sih. Mampus, susuin aja tuh anaknya nyampe pagi.”

Au amat ah! Daripada lihat anak gue nangis terus, lebih baik gue pasrah aja dah kalau dia mau nempel di dada gue. Ikhlas gue. Gue terus menerus ngelus pipi kecil anak gue.

“Anak Papa lucu banget sih. Nanti kalau gede, jangan isep susu Papa lagi, ya. Isep aja susu cewek cantik yang bertebaran di luar sana.”



Keluarga

***B**eberapa tahun kemudian ...*

Nggak kerasa waktu berjalan begitu cepat, gue yang tadinya masih kayak bocah labil tapi sekarang udah jadi bapak dari tiga orang anak kecil yang nakalnya minta di pites atu-atu kek kutu air.

“Assalamualaikum, Papa pulang.”

Gue membuka pintu rumah gue dengan sapaan suara yang lemas, gimana nggak lemas coba, kerjaan kantor udah menggunung. Ngomongin soal rumah, sampai sekarang gue masih ngontrak di rumah lama, eh tapi jangan kalian pikir karena gue yang kelewat medit nggak mau keluar uang buat beli rumah baru yang lebih besar dari rumah gue sekarang, cuma istri gue yang nggak bolehin gue ninggalin rumah sederhana ini? Alasannya? *So simple!*

Kang, rumah ini tuh banyak nyimpen kenangan kita berdua, kenangan yang emang sederhana tapi bikin aku kangen terus kalau di inget inget lagi.

“Yeiii ... Papa Puyang! Holeee!!!”

Kedua anak gue datang memghambur ke pelukan gue yang udah lengket sama keringat. Emang ya, biar kata badan udah mau kretek-kretek, pasti bakal hilang dalam itungan detik kalau udah ketemu sama anak-anak gue yang kyut kayak anak marmut.

“Hehehe ... iya nih. Maaf ya, Dek, Papa baru pulang jam segini. Lho Javin mana? Kok cuma ada Sekar sama Kevin yang nyambut Papa?” Gue mengacak rambut kedua anak gue.

“Mana cium tangan sama salamnya?” tagih gue ke mereka dengan posisi sedikit berjongkok di depan mereka. Gue udah sodorin tangan gue supaya mereka berdua salam tangan gue.

“Waaikumsyayam, Papa,” ucap Kevin dan Sekar kompak sambil bergantian cium punggung tangan gue.

“Jav—” Baru aja gue mau manggil si biang kerok itu, tapi ternyata dia udah berdiri dekat pintu kamar sambil nyedot air mineral dari galon. Saaloh, anak gue yang satu ini emang ada gesrek-gesreknya.

“Malam, Javin, anaknya Papa yang paling sableng. Mana salamnya?” Gue datang nyamperin dia yang sekarang udah habisin seperempat air galon yang baru aja dibeli.

Tangan gue udah gue sodorin depan dia, biar dia nyadar dikit gitu. Eh, tapi bukannya cium tangan gue padahal udah gue kasih kode keras, dia malah nolak cium tangan bapaknya. Anak ini bener-bener.

“Kok nggak mau salam tangan Papa sih?”

“Mohhhh! Angan na *Pak'e* bau telasi.”

Dia doang emang yang semerdekanya manggil gue apa aja dah. Untung anak gue, kalau bukan mau gue lempar ke Kali Ciliwung rasanya.

“Walaikumusalam, Kang,” sapa Lolipop yang baru datang dari dapur, kelihatan dari muka dia yang cemong bekas tepung. Dia kemudian cium tangan gue.

“Javin Sayang, harusnya kamu nggak ngomong gitu ke Papa. Dosa lho kalau Javin nggak kasih salam ke orang tua. Ayo coba, Javin kasih salam sama Papa.”

“Yan imana, Ma?” tanya dia lagi dengan polosnya. Padahal tadi udah dikasih contoh sama istri gue, emang nih anak minta ditambel kali kupingnya.

“Yang kayak tadi Mama bilang ke Papa. Ayo coba Javin ulangin.”

Si Javin ngangguk-ngangguk paham. Dengan sigap dia cium tangan gue sambil ngasih salam. “Waaikumsyayam, Kang!”

“Ahaha ... bukan gitu, Dek. Maksud Mama tuh, kamu ucapin salam kayak Mama tadi, tapi nggak usah pake bilang Kang di belakangnya. Itu panggilan Mama buat Papa. Kalau kamu ya manggil Papa aja kayak biasa. Javin ngerti?”

“Ish, Mama imana syih? Adi atanya suluh itutin Mama.”

Ya Allah, kuatkan hati hamba. Kalau ada empang di sini, gue udah nyebur dah ke sana buat ademin pikiran. Tapi biar dia ngeselin gitu, gue sama sekali nggak bisa marah sedikit pun ke anak gue.

“Makasih ya, Javin udah mau cium tangan Papa. Besok-besok Javin kayak gini terus, ya? Oke, Dek?” Gue mengusap rambut dia.

“Pa, di syana ada olang gila!”

Gue langsung noleh ke tempat yang ditunjuk sama jari mungil dia. “Mana ada orang gila sih, mana coba orang gil—”

Pas banget gue balik noleh ke arah dia, dia langsung cium pipi gue. Habis itu dia lari ke belakang dapur. Ampun deh tuh anak, kelakuannya bikin gue ketawa sendiri. Kampret sih, tapi sayang pakai banget.

“Pa, sekal awain tas na Papa, ya. Ya, Pa, ya?”

Anak gue yang satu ini udah ngerebut tas kerja dari tangan gue, terus dia bawain ke kamar. Gue pengen ketawa lihat Sekar yang lagi bawa tas gue. Ukuran tas gue aja hampir lebih gede dari badan dia yang kecil itu.



“Tambah lagi, Kang, sayurnya?”

“Nggak usah, Sayang. Aku udah kenyang,” tolak gue secara halus ke istri gue.

Gue ngelihatin satu persatu anak-anak gue yang lagi makan, Kevin yang lagi makan sayur sama cumi-cumi, Sekar yang makan sayur sama ayam goreng dan Javin yang juga makan sayur, cumi-cumi, ayam goreng, tempe, tahu, udang goreng, ikan goreng, sapi rendang, opor ayam, kentang goreng, susu, buah semangka yang ikutan di taruh di piringnya. Eh buset, itu makan kenapa sampai sebakul, nguli di mana ini anak gue?

Gue sampai nelan ludah sendiri.

“Eh, Jaja, emang kamu kuat habisin makanan sebanyak itu?” tanya gue ke Javin.

Nggak usah komentar soal panggilan gue ke dia. Gue sengaja manggil dia Jaja, biar nggak ketuker sama Kevin.

“Biarin aja Kang, kan dia lagi masa pertumbuhan,” bela Lolipop yang malah nambahin air sayur ke piring Javin.

“Tapi kalau gini caranya, yang ada entar dia bukannya tumbuh ke atas tapi melar ke samping. Gitu lho, Sayang,” balas gue ke istri gue.

Tapi di saat gue lagi serius-seriusnya bahas masalah pertumbuhan mereka bertiga, si Javin malah bercuit lagi, alias berkomentar ria.

“Ish, bawel anget syih, ayak Papa ndak pelnah kecil aja.”

Dan saat inilah saya rasanya udah *skak mat* sama jawaban dia. Mau membela diri, tapi nggak bisa. Orang bener kata dia, waktu kecil pun gue makan sampai sebakul kali.

Setelah selesai makan malam, gue bantuin istri gue bersihin meja makan, Lolipop cuci piring, Kevin nyapu, Sekar gelap piring dan Javin yang bersihin makanan yang masih tersisa. Di saat yang lain udah gotong royong, eh, dia malah duduk makan, nggak apa-apa. Intinya kan dia ikut ngebantu, jadi makanan nggak ada yang mubazir.

Dan akhirnya, gue bisa istirahat dengan tenang, setelah gue main sama si para biji korma. Mereka semua udah tidur di kamar mereka dan gue tentu saja sama istri gue lah.

“Mau aku pijet nggak, Kang?”

“Enggak usah, Sayang. Kamu tidur aja. Aku tahu pasti kamu lebih capek ngurusin anak-anak seharian.”

“Kang?”

“Umm?”

“Makasih ya, Zou Sayang.”

“Buat?”

“Buat semua yang udah kamu lakuin sejauh ini, kamu udah buktiin kalau kamu bisa jadi suami sekaligus Ayah yang baik buat aku dan anak-anak.”

“Aku yang harusnya makasih sama kamu.”

“Lho? Kenapa gitu, Kang?”

Gue memegang kedua pipi istri gue, rasanya udah lama juga gue nggak bisa mesra-mesraan sama dia, selain karena urusan kantor tentu aja karena ulah anak-anak gue yang nggak bisa di tinggal sebentar pun. Ditinggal satu menit aja, pas lu balik dunia udah hancur.

“Makasih, karena kamu udah jadi hadiah ulang tahun terbaik dalam hidup aku. Hehehe udah dua kali lho kamu jadi hadiah ulang tahun aku. Pertama pas ulang tahun yang kelima, kamu datang jadi adek aku. Terus pas ulang tahun yang ke-22, kamu ...”

“Kamu apa, umm?” Lolipop mengelus pipi gue.

“Kamu jadi istri aku.”

Lolipop menatap teduh ke dalam bola mata gue. “Harusnya aku yang bilang gitu. Makasih ya, Zou. Di saat aku ragu kalau nggak ada satu cowok pun yang mau nikah dan nerima anak pelacur kayak aku, kamu justru datang dan meruntuhkan tembok keraguan itu.”

“Lolipop”

“Ya, Kang?”

“Sekarang kamu nggak kesepian lagi kan? Kamu udah punya keluarga sekarang, kamu punya aku dan anak-anak kita, jadi, kamu udah bahagia?”

Ini adalah pertanyaan sederhana tapi jawaban yang keluar dari Lolipop sangat penting buat gue.

Lolipop tersenyum. “Aku sangat bahagia, lebih dari yang pernah aku impikan malah.”

“Beneran?”

“Iya, aku tadinya cuma berharap bisa di terima oleh satu orang mungkin, tapi sekarang? Banyak orang yang sayang sama aku. Semua berkat kamu, Zou. Makasih buat senyum dan tawa yang kamu ukir di hidup aku. *I love you*, Kang. Lolipop nggak pernah nyesel jadi hadiah ulang tahun Zou.”

Gue membawa dia ke dalam dekapan tubuh gue. “*Love you too*, Permen Lolipop.” Gue mengecup bibir dia pelan, namun lama.

“Kang?”

“Umm”

“Bilang *i love you* boleh, tapi nggak usah pake remes-remes!”

“Tapi enak, kan?”



Si Kampret & Kisah Cintanya



EXTRA PART

Wendy POV

“Ngg ... udah jam berapa sih ini?”

Gue membuka mata gue yang masih merekat satu sama lain.

08.52 WIB.

Yaelah! Gue langsung lari ngibrit nggak karuan ke dalam kamar mandi, ini nih ini! Risiko hidup nggak ada nyokap. Nggak ada alarm berupa seorang ibu yang bangunin gue kalau pagi. Hari ini kan gue udah janji konsul sama seorang klien . Mampus aja gue!

Dengan kecepatan kilat gue mandi dan setelah gue merasa rapi dan ganteng dengan baju kemeja putih yang gue masukin ke dalam celana bahan warna hitam, gue ngambil kunci mobil buat pergi ke tempat gue kerja.

“Wendy berangkat, Pa!” ucap gue singkat ke bokap yang lagi nonton bokep di ruangan kerjanya. Maklum, bokap gue itu emang doyan sama yang berbau hot-hot gitu, kek hot dog misalnya.

“Umm, hati-hati. Itu pacar kamu mau main ke sini entar?” tanya bokap yang udah nge-pause video jahanamnya. Jangan *ilfeel* atau heran sama keluarga gue ini, yup gue emang cuma tinggal berdua sama bokap dari kecil.

“Wendy udah putus sama Tiara, Pa.”

“Lho, kenapa?”

Pengen gue gaplok rasanya bibir bokap. Padahal dia tahu banget alasan pasti kenapa gue putus sama cewek gue. Sabar, Wendy. Sabar!

“Kenapa putus? Tanya aja sama burung Papa yang keluar masuk ke lubang dia. Udah ah, Wendy mau berangkat kerja.”

Gue menutup pintu dengan kencang. Bangsuy emang! Pacar gue sendiri tidur sama bokap gue yang bejat. Gue susah payah jaga kehormatan cewek gue sebagai seorang wanita, eh, tapi dengan gampangny dia biarin tubuhnya dinikmati sama bokap dengan imbalan sebuah apartemen dan mobil mewah dari bokap.

Ini tuh realita hidup zaman sekarang. Di saat keinginan tinggi namun ekonomi rendah, semua jadi halal. Termasuk yang dilakuin Tiara. Gue ngeluarin mobil dari garasi. Gue noleh sebentar ke rumah sebelah. Lebih tepatnya ke rumah Rangga yang emang bersebelahan pas sama rumah gue.

“Rangga? Lah ngapain tuh bocah jam segini belum ke rumah sakit?”

“Woy, Ga! Sendirian aja lu,” tegur gue dari dalam mobil. Rangga ngelihatn gue yang udah pake kacamata hitam, sengaja biar nggak silau kena cahaya matahari pas nyetir.

“Nggak kok, gue nggak sendiri. Gue sama marmut gue. Lah iya, mau ke mana lu, Wen? Pagi-pagi udah ganteng bae.”

“Mau cari calon bini, Ga. Biar kalau malem ada yang nemenin begadang. Elah, lu marmut mulu yang diurus, itu urusan hati kapan diurus?” sindir gue.

Lagian aneh ya, dia kan ganteng, putih, mulus, dokter muda, tapi belom pernah pacaran.

Dia langsung mesem-mesem. Tapi tetep aja, biar dia mesemin mukanya gitu, bukan asem yang gue lihat, tapi malah manis. Eh, kok gue? Apaan tadi gue bilang? Manis? Astagfirullah, nyebut, Wen.

“Bacot! Ngurusin hidup orang mulu lu! Mending lu udah punya calon bini. Lah ini? Lu aja masih jomblo!”

“Weith, maaf-maaf ae, Bang. Saya udah punya calon istri,” ucap gue sok ganteng.

“Serius? Siapa?”

“Lu lah siapa lagi.”

Habis ngomong gini, gue langsung tancap gas, ninggalin Rangga yang masih setia melongo. Setidaknya itu yang gue lihat di kaca spion mobil gue.

Ampun deh tuh anak. Dikerjain mau aja.



Gue balik dari tempat kerja gue. Masih untung hari ini gue bisa pulang lebih cepet. Gue masukin mobil gue ke garasi rumah. Gini amat yak hidup gue. Bangun, makan, berak, kerja, nonton bokep, tidur lagi.

Jujur, gue iri sama temen-temen gue yang lain. Zou yang punya bokap nyokap asik dan seru sayang banget sama Zou. Rangga, punya bokap yang baik banget. Ya walaupun maknya dulu seorang wanita malam sih, tapi tetap aja itu nggak masalah dibandingin gue. Libra, kayaknya kalau sama Libra gue nggak mau iri sih, soalnya keluarga dia aja nggak jauh lebih baik dari gue. Keluarga dia kelihatan kayak potret keluarga yang *perfect*. Tapi begitu lu tahu dan masuk ke dalamnya, beh! Sampai gue pun ogah dah punya keluarga yang penuh topeng kayak gitu. Kasihan Libra. Ketawa mulu, tapi di hati nyes!

Elah! Ngapa gue jadi nggak bersyukur gini sih? Gue jadi banding-bandingin diri gue sama orang lain.

Gue duduk di meja makan yang kelewat besar ini. Perlahan mata gue menjelajahi satu persatu kursi kosong yang ada di depan gue. Mau sekuat apa pun gue mencoba buat sok tegar, gue rasa gue nggak bisa nyangkal kalau gue rindu sosok figur seorang ibu dan ayah. Gue pengen makan malam sama-sama, ketawa sama-sama, melempar candaan garing tapi bikin ngakak.

Bunyi bel barusan ngebuat gue berenti buat mengharap yang jauh. Gue berdiri dari tempat duduk gue. Siapa sih yang

malam-malam gini ke rumah gue? Gue membuka pintu dengan malas dan ogah-ogahan.

“Bisa bicara dengan Bapak Wendy?”

“Maaf, situ sapenya, ya?”

“Saya calon istrinya, Mas.”

“Oh gitu, eh, ogeb! Lu ngapain malam-malam gini ke rumah gue? Mana cuma pake *hot pants* sama *tank top* lagi! Ckck ... inilah contoh nyata cabe-cabeian yang minta digaruk.”

“Jijay, Anjing! Ini kaos *singlet* bukan *tank top*. Ini juga bukan *hot pants*, tapi ini *boxer*! Nggak usah ngacoh lu, Njing!”

Rangga main masuk ke rumah gue gitu aja yang punya belum ngijinin eh dia main nerobos gitu aja.

“Ga, lu ngapain sih ke rumah gue?” tanya gue pas dia udah main nyelonong ke kamar gue. Ya, gue sih nggak masalah. Soalnya dari kecil, dia emang satu-satunya makhluk astral yang ngacak-ngacak kamar gue.

Nggak ada respons dari dia. Malah sekarang dia ngebuka barang bawaan dia yang ada di kantong kresek.

“Eh, lu ngapain sih? Udah main masuk ke kamar orang, sekarang main bawa barang belanjaan ke kamar gue, lu pikir rumah gue tempat piknik apa?” Gue lempar aja dia pake panahan plastik yang ada di kamar gue.

“Jangan banyak ngomong deh lu. Mending lu duduk di samping gue sekarang.”

Gue pikir dia bawa makanan ringan kayak yang biasa dia bawa ke kamar gue. Tapi ternyata kali ini dia bawa bir kalengan. Gaya-gayaan aja nih bocah, sok mau minum bir. Padahal minum *pocari sweet* aja suka mabok.

Gue duduk di samping dia, di atas kasur gue.

“Minum, Wen, minum. Gue tahu lu lagi banyak pikiran,” kata dia yang sekarang udah buka satu bir. Gue cuma ngeliatin dia doang, mau lihat sampai di mana nih anak kuat.

“Sok tahu lu ah. Gue *mah* mana punya banyak pikiran, otak ae kaga ada, gimana mau mikir,” canda gue.

Dan di luar ekspektasi gue, dia ternyata sanggup habisin tiga kaleng bir. “Udah, Ga, inget besok lu harus nemuin pasien. Masa dokter tapi minum gini sih? Kalau dokternya aja sakit, terus apa kabar sama pasiennya?” Gue merebut kaleng bir dari tangan dia yang masih berisi setengah.

Rangga duduk selondongan di lantai, pipi dia udah merah. “Kan, kan, kan! Gue bilang juga apa? Jangan sok bisa minum padahal nggak kuat.”

“Wen ...”

“Oit?”

“Gue pengen deh ngerasain yang namanya punya pacar.”

Dia ngapa sih? Nggak ada hujan, nggak ada pelangi, eh, malah ngomong gitu. Otomatis gue ikut duduk di samping dia dong, lesehan di bawah lantai dengan baju kerja yang belum gue ganti.

“Ya cari pacarlah kalau gitu!”

“Caranya?” elah pake nanya lagi, kek anak kecil aja.

“Gampang, lu pergi aja ke pasar malem. Di sana banyak mbak-mbak penjual baju, lu pilih aja yang mau lu pacarin.”

Rangga nonjok bahu gue, tapi pelan banget, kek nggak ada tenaganya.

“Gue serius, Wenda! Gue ngerasa masa muda gue terbuang percuma.”

“Lah, lagian lu ngapa nggak nembak cewek yang lu mau sih? Lu tuh punya modal tampang, Ga. Lunya aja yang kelewat bego.”

Dia sekarang udah entak-entakin kakinya di lantai. “Gue nggak tahu caranya, Wen. Gue juga nggak naksir sama cewek mana pun.”

Susah kalau gitu urusannya *mah*. Begimane mau nembak, orang yang dia suka aja nggak ada. Gue menepuk-nepuk pundak dia.

“Entar gue ajarin Ga, lagian ngapain sih lu pengen pacaran, toh pacaran nggak seenak kayak apa yang lu pikirin.”

“Tapi Wen, masa gue jomblo terus sih?”

“Ya bagus dong, jomblo sampe halal.”

Mulai sok bener deh gue.

“Gitu aja terus, gue tuh pengen di sayang, Wen.”

“Gue sayang kok sama lu.”

“Hah? Maksud lu apaan?”

“Ya, gue beneran Sayang sama lu, Ga. Bukan cuma gue, tapi Zou sama Libra juga sayang sama lu.”

“Oh, kirain.”

Kami berdua saling membisu.

“Wen”

“Uumm?”

Gue noleh ke arah dia yang mukanya udah merah merona. Mata dia udah sayu banget.

“Gue sayang sama lu.”

Mata gue nyampe ikutan nggak berkedip sekarang. Ini lagi kenapa jantung gue ikutan bunyi nggak jelas.

“Lu?”

“Itu kata kata yang pengen gue ucapin ke cewek yang gue suka, tapi sayang banget ya, gue aja belum punya taksiran. Nasib ... nasib”

Eh, anjir, untung aja tadi mulut gue nggak keceplosan terus bilang, “Ga, gue juga sayang banget sama lu.”

Mau dititipin di mana muka ini?



Tentang Penulis

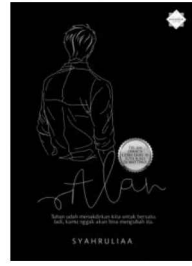
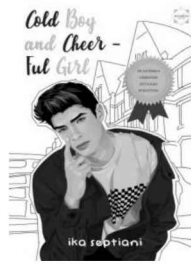
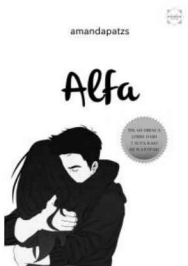
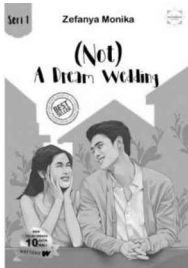
Dikenal dengan nama pena Zefanya Monika, penulis terlahir di Sulawesi Selatan pada tahun 1999. Hanya seorang gadis biasa dengan imajinasinya yang kadang melewati batas.

Pertama menulis pada bulan Maret tahun 2018 di Wattpad. Awalnya hanya sekedar pengisi waktu luang ataupun kegiatan melepas stres, tetapi lama kelamaan menulis jadi hal yang sangat menyenangkan hingga tanpa menulis terasa ada yang hambar.

Baginya sekarang menulis adalah kegiatan untuk mencari kesenangan, memenuhi keinginan berkreasi dan berimajinasi yang boleh jadi menginspirasi. Ya, **“Nulis kalau hati emang pengen. Bukan terpaksa.”**

Tulisannya yang abstrak dan alakadarnya dapat ditemukan di Wattpad dengan nama Zefanya Monika / User69540117.


DAPATKAN SEGERA!!!



HUBUNGI:

0823-8721-1236 atau 0823-6925-1743

(Whatsapp) untuk pemesanan.

 tokopedia : millenium_store

 Shopee : millenium_store